Bernard Lewis

Bernard Lewis adalah sejarawan tentang Islam dan Timur Tengah paling berpengaruh pascaperang.
– **Martin Kramer**, *Encyclopedia of Historians and Historical Writing* –

ASSASSIN

Kaum Pembunuh dari Lembah Alamut

Kaum Assassin adalah anggota kelompok Ismailiyah, sebuah sekte sempalan dan merupakan cabang dari Syiah, yang permusuhan mereka dengan golongan Sunni menjadi perselisihan terbesar dalam Islam.
– **Bartholomé d'Herbelot** –

BERNARD LEWIS ASSASSIN Kaum Pembunuh dari Lembah Alamut

hp

ASSASSIN

ASSASSIN

Kaum Pembunuh dari Lembah Alamut

Bernard Lewis

hp
haura pustaka

Untuk Michael

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Profesor J.A. Boyle dan Manchester University Press, yang telah mengizinkan saya mengutip beberapa bagian dari kitab Ata-Malik Juwaini, *The history of the world-conqueror*, yang diterjemahkan dari bahasa Persia oleh John Andrew Boyle, Manchester 1958. Juga kepada Profesor K.M. Setton dan University Wisconsin Press yang telah mengizinkan saya menuliskan ulang di buku ini beberapa bagian dari tulisan saya tentang Assassin dalam buku *A history of the Crusade*, (kepala editor Kenneth M. Setton, volume I, *The first hundred years*, editor Marshall W. Baldwin, Philadelphia 1955).

Saya juga berterima kasih kepada Tuan G. Meredith-Owens, dari British Museum, atas kesabaran dan bantuannya yang tak ternilai dalam menyediakan bahan yang saya butuhkan; kepada Dr. Nurhan Atosoy, dari University of Istanbul, atas jasa baiknya dalam mencari dan mendapatkan salinan dari bahan koleksi Turki; juga kepada Mayor Peter Willey. Terima kasih pula kepada istri dan putri saya atas bantuan mereka dalam memeriksa secara cermat aksara buku ini; dan, akhirnya, kepada Profesor A.T Hatto atas masukan dan suntingannya yang cemerlang.

Daftar Isi

1

PENEMUAN ASSASSIN

PADA TAHUN 1332, ketika Raja Philip VI dari Prancis tengah menimbang-nimbang untuk mengirim pasukan guna merebut kembali tempat-tempat suci umat Kristen, seorang pendeta Jerman bernama Brocardus menulis sebuah risalah berisi petunjuk dan nasihat bagi sang raja dalam menjalankan rencana itu.

Brocardus, yang pernah hidup di Armenia, dalam bagian paling penting risalahnya memaparkan tentang pelbagai bahaya yang mungkin bakal dijumpai dalam perjalanan ke Timur dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menangkalnya. Dalam paparan Brocardus, di antara bahaya-bahaya itu adalah:

> Saya menyebutnya sebagai Assassin, yang terkutuk dan

> suka melarikan diri. Mereka menjual diri mereka, haus darah, tega membunuh orang-orang tak bersalah demi uang dan tidak mempedulikan kehidupan dan keselamatan mereka sendiri. Serupa hantu, mereka sanggup mengubah diri menjadi segala sesuatu, meniru sikap, pakaian, bahasa, kebiasaan, dan tingkah laku bermacam-macam bangsa dan rakyat. Sembari bersembunyi di balik penyamaran, mereka menebar kematian kapan pun mereka mau.
>
> Saya belum pernah melihat mereka. Saya mengetahui mereka hanya melalui nama mereka dan aneka macam tulisan. Saya tidak mengetahui lebih banyak. Saya juga tak dapat menunjukkan bagaimana kebiasaan-kebiasaan atau ciri khas mereka yang lain. Saya, atau orang lain, sungguh tidak mengetahui mereka. Saya juga tidak dapat menunjukkan cara memanggil nama mereka. Mereka menyembunyikan nama mereka rapat-rapat karena mereka melakukan pekerjaan yang buruk dan sangat dibenci banyak orang.
>
> Satu hal yang saya ketahui, untuk menjaga dan melindungi raja, jangan izinkan seorang pun dalam rumah tangga kerajaan yang melayani keperluan raja, betapapun sepele pekerjaannya, menyembunyikan asal-usul, tempat, keturunan, keadaan, dan orang-orang yang benar-benar diketahui.[1]

Bagi Brocardus, kaum Assassin adalah sejenis orang sewaan, pembunuh rahasia, yang sungguh terampil dan sangat berbahaya. Meski ia menyebut mereka sebagai salah satu bahaya dari Timur, namun ia tidak pernah menghubung-hubungkan mereka dengan tempat, sekte, atau bangsa tertentu. Ia juga tidak mengait-ngaitkan mereka dengan agama

atau tujuan-tujuan politik tertentu. Di matanya, mereka hanyalah pembunuh andal yang keji dan bengis sehingga orang mesti dikawal agar selamat dari sergapan mereka.

Di abad ke-13, kata Assassin, dengan aneka ragam bentuknya, sesungguhnya lazim digunakan di Eropa untuk menyebut sekelompok pembunuh bayaran. Sejarawan kuno Fiorentina, Giovanni Villani, yang meninggal pada 1348, mengabarkan bagaimana Pangeran Lucca mengirim "assassin" (*i suoi assassini*) ke Pisa guna menghabisi seorang musuh yang merepotkannya.

Di masa-masa yang lebih awal, Dante, dalam sajaknya, canto ke-19 *Inferno*, menyebut kata "assassin yang berbahaya" (*lo perfedo assassin*). Francesco da Buti, penafsir Dante yang hidup di abad ke-14, menjelaskan istilah yang bagi banyak pembaca di masa itu masih asing dan aneh dengan kata-kata ini, "Assassino è colui che uccide altrui per danari" (assassin adalah seseorang yang membunuh orang lain demi uang).[2]

Kata "assassin" sejak saat itu menjadi kata benda yang umum digunakan dalam pelbagai bahasa Eropa. Kata ini berarti pembunuh, khususnya seseorang yang membunuh dengan sembunyi-sembunyi, yang korbannya adalah tokoh tenar, sedangkan motifnya adalah fanatisme atau keserakahan.

Namun, tidak selalu demikian. Kata ini pertama kali muncul dalam tarikh Perang Salib sebagai nama satu kelompok asing dari sebuah sekte muslim di Levant yang dipimpin oleh sosok misterius yang dikenal dengan nama Orang Tua dari Gunung.

Kepercayaan dan praktek-praktek ritual kelompok ini

begitu menjijikkan, baik bagi para penganut Kristen maupun muslim taat. Salah satu keterangan paling awal tentang sekte ini ada dalam laporan seorang utusan yang dikirim Kaisar Frederick Barbarossa ke Mesir dan Suriah pada tahun 1175.

"Ketahuilah," kata sang utusan kaisar, "di perbatasan Damaskus, Antiokh, dan Aleppo ada sekelompok ras Saracen yang hidup di pegunungan, dalam bahasa setempat disebut sebagai *Heyssessini*, sedangkan dalam bahasa Roma disebut *segnors de montana*. Orang-orang ini hidup tanpa hukum; mereka memakan daging babi, bertentangan dengan hukum-hukum orang Saracen, dan menggauli setiap wanita tanpa kecuali, termasuk ibu dan saudara perempuan mereka. Mereka hidup di pegunungan dan memiliki pertahanan yang tangguh lantaran dilindungi sebuah benteng yang kuat. Tanah mereka tidak begitu subur sehingga mereka hidup dengan memelihara ternak.

"Mereka mempunyai seorang majikan yang mampu mengembuskan rasa takut kepada seluruh pangeran di Saracen, baik yang jauh maupun yang dekat, serta raja-raja Kristen di sekitarnya. Ia biasa membunuh mereka dengan cara yang tak terduga. Metode pembunuhannya itu sendiri dilakukan dengan cara begini: di pegunungan, pangeran ini memiliki istana yang indah sekali, dikelilingi tembok yang amat tinggi, tak seorang pun sanggup memasukinya kecuali melalui sebuah pintu yang sangat kecil dan dijaga ketat.

"Sang majikan, dalam istana ini, memiliki banyak anak petani yang diasuhnya sejak mereka masih sangat kecil. Ia mengajari mereka banyak bahasa semisal Latin, Yunani, Roma, Saracen, dan bahasa-bahasa lainnya. Sejak berusia sangat muda sampai dewasa, anak-anak ini diajari oleh para guru

untuk mematuhi kata-kata dan perintah penguasa negeri mereka; jika mereka menaati perintah tersebut, maka ia yang memiliki kuasa atas semua makhluk Tuhan akan memberi mereka kenikmatan surga. Mereka juga diajari bahwa mereka tak akan mampu menyelamatkan diri jika berani menolak perintahnya.

"Sejak mereka diambil pada saat berusia sangat muda, mereka tidak pernah melihat orang lain selain para guru dan tuan mereka, dan tidak pernah menerima perintah lain hingga saat mereka dikumpulkan di sekeliling sang pangeran dan diperintah untuk membunuh seseorang. Ketika mereka menghadap sang pangeran, ia berkata bahwa jika mereka menaati perintahnya, ia akan memberi mereka surga. Kemudian, setelah mereka mendapat perintah, tanpa banyak tanya atau ragu, mereka bersujud di bawah kaki sang pangeran dan dengan penuh semangat menyatakan bahwa mereka akan menaati seluruh perintahnya. Setelah itu, sang pangeran memberi mereka masing-masing sebilah belati emas dan mengirim mereka untuk membunuh pangeran mana pun yang ia kehendaki."[3]

Beberapa tahun kemudian, William, Uskup Agung dari Tyre, dalam tulisannya tentang sejarah Perang Salib, membahas sekte ini secara singkat: "Di Provinsi Tyre, atau kerap disebut Phoenisia, dan di keuskupan Tortosa, ada sekelompok orang yang mempunyai sepuluh kastil sangat kokoh, dengan desa-desa yang amat tergantung kepada mereka; jumlah mereka, menurut kabar yang sering kami dengar, kira-kira mencapai 60.000 ribu jiwa atau lebih.

"Mereka memiliki kebiasaan mengangkat tuan mereka dan memilih pemimpin mereka tidak berdasarkan garis ke-

turunan, namun berdasarkan nilai-nilai kehormatan. Tanpa menghiraukan bermacam gelar kehormatan, mereka menyebut pemimpin mereka sebagai Orang Tua. Ikatan yang menyatukan mereka untuk tunduk dan taat kepada pemimpin mereka sangat kuat, tak satu pun tugas yang dianggap sukar, tak satu pun dari mereka yang tidak menempuh kesulitan atau bahaya dengan semangat yang tinggi begitu sang pemimpin memerintah mereka.

"Jika misalnya ada seorang pangeran yang dibenci dan dicurigai oleh orang-orang ini, maka sang pemimpin akan memberi sebilah belati kepada seseorang atau beberapa orang pengikutnya. Siapa pun yang diperintahnya akan segera menjalankan misi secara membabi buta, tanpa menghiraukan kematian atau memikirkan peluang untuk melarikan diri. Dengan penuh semangat ia menjalankan perintah sang pemimpin, bekerja keras, hingga waktu memberinya kesempatan untuk menunaikan perintah sang pemimpin. Biasanya, rakyat kami dan penduduk Saracen menyebut mereka Assassin; kami tidak tahu asal-usul nama ini."[4]

Pada 1192 belati kaum Assassin yang telah menikam sejumlah besar pangeran dan pejabat muslim, untuk pertama kali menemukan korbannya dari kalangan Tentara Salib: Conrad Montferrat, raja Kerajaan Latin Yerusalem. Pembunuhan ini meninggalkan kesan mendalam di benak Pasukan Salib sehingga sejumlah besar tarikh tentang Pasukan Salib ketiga mengisahkan sekte yang menyeramkan ini, kepercayaan mereka yang aneh, metode mereka yang mengerikan, dan pemimpin mereka yang tak pernah dibantah.

"Sekarang saya akan menghubungkan segala sesuatu tentang Tetua ini," kata penulis tarikh asal Jerman Arnold

Lübeck, "yang menggelikan, namun saya dengar dari sumber yang tepercaya. Dengan sihirnya, Orang Tua ini tampil sangat mengagumkan bagi orang-orang di negerinya sehingga mereka tidak menyembah atau mempercayai Tuhan selain lelaki tua ini. Ia juga berusaha memikat mereka dengan kebiasaan asing beserta harapan dan janji-janji kenikmatan yang kekal sehingga mereka lebih memilih mati daripada hidup. Sebagian dari mereka bahkan akan melompat dari dinding yang sangat tinggi ketika sang pemimpin memberi isyarat atau perintah, meluluhlantakkan tulang belulang mereka, dan mati dalam keadaan yang menyedihkan.

"Orang-orang yang paling diberkati, menurut Sang Tetua, adalah mereka yang menumpahkan darah manusia dan rela mati demi membalaskan dendamnya. Itu sebabnya, ketika salah seorang dari mereka terpilih mati dengan cara ini, membunuh seseorang dengan keahlian khusus dan kemudian ia sendiri mati lantaran membalaskan dendam sang pemimpin, maka ia, sang pemimpin, akan memberikan belati kepada mereka untuk meresmikan misi tersebut dan lalu membuat mereka mabuk dengan sejenis minuman yang bisa menenggelamkan mereka dalam kesenangan dan lupa, mempertunjukkan keajaiban-keajaibannya yang menakjubkan, yang penuh kenikmatan dan kesenangan dan mengobral janji bahwa mereka selamanya akan memiliki semua ini jika mereka meninggal saat menjalankan misi yang dicanangkannya."[5]

Mula-mula ketaatan buta, alih-alih cara membunuh kaum Assassin, yang membanjiri imajinasi bangsa Eropa. "Kau menggenggamku lebih kuat," kata seorang penyair kepada gadis pujaannya, "ketimbang sang Orang Tua menggenggam

para Assassin yang pergi untuk membunuh musuh-musuhnya...." Sedangkan penyair lainnya berseru: "Sebagaimana Assassin yang senantiasa menaati perintah tuannya, aku akan melayani Cinta dengan teguh." Dan dalam sepucuk surat cinta, seorang lelaki merayu kekasihnya: "Akulah Assassinmu, yang mencari surga dengan melaksanakan setiap perintahmu."[6]

Namun, seiring perjalanan waktu, bukan kesetiaan, melainkan pembunuhan yang mereka lakukan yang meninggalkan kesan mendalam dan lantas membentuk makna kata assassin seperti yang sekarang lazim dikenal.

Ketika Tentara Salib bermukim lebih lama di Levant, keterangan yang lebih lengkap mengenai kaum Assassin pun mulai bermunculan, bahkan ada beberapa orang Eropa yang berhasil menemui dan berbincang-bincang dengan mereka. Ksatria Templar dan Ksatria Hospitaller berhasil menguasai benteng kaum Assassin dan mengutip upeti dari mereka.

William dari Tyre mencatat upaya pendekatan sia-sia Orang Tua dari Gunung yang menawarkan beberapa bentuk persekutuan kepada Raja Yerusalem. Penerus William, entah bagaimana, menuturkan kisah yang agak meragukan perihal Count Henry dari Champagne yang pada 1198 pulang dari Armenia dan dihibur oleh si Orang Tua di kastilnya. Sang Orang Tua memerintahkan sejumlah anak buahnya melompat dari atas benteng demi mengesankan tamunya dan lantas dengan murah hati menawarkan anak buahnya untuk memenuhi keinginan tamunya: "Apabila ada seseorang yang melukai sang tamu, ia meminta agar sang tamu memberi tahu dia, dan niscaya dia akan membunuh orang itu."

Catatan yang lebih masuk akal disajikan oleh sejarawan

Inggris Matthew dari Paris yang menceritakan kedatangan sejumlah utusan dari beberapa penguasa muslim ke Eropa pada 1238, "Terutama utusan dari Orang Tua dari Gunung": utusan tersebut datang meminta bantuan kepada Inggris dan Prancis guna menghadapi bayang-bayang ancaman baru dari Timur, Mongol. Pada 1250, ketika St. Louis memimpin sejumlah Tentara Salib ke Tanah Suci, ia sempat bertukar hadiah dan utusan dengan Orang Tua dari Gunung. Seorang rahib yang mahir berbahasa Arab, Yves Breton, yang menemani utusan raja menemui kaum Assassin, sempat membahas persoalan agama dengan pemimpin mereka. Melalui catatannya, meski diliputi kabut ketidaktahuan dan prasangka, bisa diketahui ajaran-ajaran milik sekte Islam tertentu di mana kaum Assassin adalah anggotanya.[7]

Tentara Salib mengetahui bahwa kaum Assassin adalah sebuah sekte di Suriah, namun mereka hanya mengetahui sedikit atau bahkan tidak mengetahui sama sekali kedudukan sekte itu dalam Islam, ataupun hubungan mereka dengan kelompok-kelompok muslim lain. Pada awal abad ke-13, salah seorang penulis Perang Salib yang mengetahui dengan baik seluk-beluk hubungan kaum muslim, James dari Vitry, pendeta dari Acre, mencatat bahwa sekte tersebut bermula di Persia, tetapi tidak lebih dari itu.[8]

Pada paruh kedua abad ke-13 ada keterangan baru dan langsung mengenai sekte *parent* di Persia. Narasumber pertamanya adalah William dari Rubruck, seorang imam Flemish yang dikirim dalam sebuah misi ke istana Khan Agung di Karakorum, Mongolia, oleh Raja Prancis pada tahun 1253-1255. Misi itu mengantarkan William ke Persia di mana, dia mencatat, pegunungan Assassin terletak ber-

dampingan dengan pegunungan Kaspia di sebelah selatan Laut Kaspia. Di Karakorum, William dicegat oleh pasukan keamanan yang bertugas memeriksa setiap orang yang memasuki kota itu. Pemeriksaan dilakukan lantaran Khan Agung mendengar bahwa tidak kurang dari empat puluh Assassin, dengan menyaru dalam pelbagai bentuk samaran, telah diutus guna membunuhnya. Demi mencegah niat itu, dia pun mengirim salah seorang saudaranya beserta pasukan bersenjata lengkap guna menyerbu negeri Assassin dan memerintahkan mereka menumpas habis kelompok itu.[9]

Kata yang digunakan William untuk menyebut Assassin dalam bahasa Persia adalah Muliech atau Mulihet—kata jadian dari bahasa Arab *mulhid,* jamak *malahida.* Kata ini secara harfiah berarti "kaum penyimpang", umum digunakan untuk menyebut sekte keagamaan yang menyimpang, terutama sekte Ismailiyah, sekte kaum Assassin. Kata ini muncul kembali dalam tulisan seorang petualang terkenal, Marco Polo, yang melintasi Persia pada 1273 dan menulis sebuah paparan tentang keadaan hutan dan lembah Alamut, markas besar sekte tersebut.

"Sang Orang Tua dalam bahasa mereka disebut dengan nama ALOADIN. Dialah yang memerintahkan untuk menutup lembah-lembah tertentu di antara dua pegunungan ini dan mengubahnya menjadi taman, sebuah taman yang sangat besar dan indah sejauh yang pernah dilihat dan dipenuhi dengan bermacam jenis buah. Di taman itu berdiri pelbagai paviliun dan istana paling elok sejauh yang bisa dibayangkan, seluruh dinding bangunan itu ditutupi dengan gambar-gambar yang amat indah. Di situ juga terdapat terowongan-terowongan, yang dialiri anggur dan susu serta madu

dan air; dan sejumlah gadis paling cantik di dunia yang bisa memainkan aneka macam alat musik dan bernyanyi dengan amat merdu serta menari dengan gaya yang sangat mengesankan hati. Karena sang Orang Tua menginginkan agar semua anak buahnya meyakini bahwa tempat tersebut adalah surga yang sebenarnya, maka ia pun menatanya sedemikian rupa mendekati gambaran Muhammad tentang surga, menyulapnya, menjadikannya sebuah taman indah yang dialiri anggur, susu, madu, dan air serta dipenuhi perempuan-perempuan yang menghibur hati para penghuninya. Dan orang-orang Saracen di tempat itu pun percaya bahwa tempat tersebut adalah Surga!

"Tak seorang pun diizinkan memasuki Taman itu dengan bebas kecuali orang-orang yang dia tunjuk untuk menjadi ASHISHIN. Ada sebuah benteng di pintu masuk Taman itu yang cukup kuat untuk mencegah serbuan dunia, tak ada jalan masuk lainnya. Di kerajaannya, ia memiliki sejumlah pemuda dari desa-desa sekitar yang berusia antara dua belas hingga dua puluh satu tahun dan berperan serupa prajurit. Kepada para pemuda ini dia menyampaikan kisah tentang surga, tepat seperti yang dituturkan Muhammad. Setelah itu, ia akan membawa mereka ke tamannya, empat, atau enam, atau sepuluh orang sekali masuk. Mula-mula ia akan memberi mereka minuman tertentu yang bisa membuat mereka tertidur lelap dan kemudian memindahkan mereka ke dalam taman. Sehingga, ketika mereka terbangun, mereka akan menemukan diri mereka berada di dalam Taman.

"Pangeran yang mereka sebut Tetua ini menjaga kerajaannya dengan kebesaran dan kehormatan sehingga para penduduk gunung yang sederhana yakin bahwa dia seorang

nabi agung. Saat ia menginginkan salah seorang *Ashishin* menjalankan satu misi, ia akan memberikan minuman memabukkan yang telah saya ceritakan kepada salah seorang pemuda di taman itu dan kemudian membawanya ke istananya. Jadi, sewaktu pemuda itu terbangun, ia akan menemukan dirinya berada di dalam kastil, tak lagi di Surga; di mana tak ada lagi kesenangan yang bisa dinikmati. Si Pemuda itu lalu menyambut kehadiran sang Orang Tua dan bersimpuh di hadapannya dengan sepenuh pemujaan seolah percaya bahwa ia tengah menyambut kehadiran seorang nabi. Kemudian sang pangeran akan menanyakan dari mana ia datang, dan pemuda itu akan menjawab bahwa ia datang dari Surga! Dan bahwa surga itu persis seperti yang diceritakan Muhammad dalam kitabnya. Hal ini tentu saja membuat orang-orang yang pernah memasukinya, dan orang-orang yang belum memasukinya, amat berhasrat untuk memasukinya.

"Ketika sang Orang Tua memberi perintah untuk membunuh seorang raja, ia akan berkata kepada pemuda: 'Pergi kau dan bunuh si ini dan si itu, dan saat kau kembali, para malaikatku akan mengantarkanmu ke Surga. Kalau kau meninggal, aku akan memerintahkan malaikatku untuk membawamu ke Surga'. Dengan demikian ia membuat mereka percaya; dan itu sebabnya tak ada satu pun perintahnya yang tidak dilaksanakan, karena mereka sangat berhasrat untuk kembali ke surganya. Beginilah cara sang Tetua memberi perintah kepada anak buahnya untuk membunuh siapa pun yang ingin ia singkirkan. Dengan cara ini pula ia menebarkan ketakutan luar biasa yang menyebabkan para pangeran rela memberi upeti, tulus menjadi pembayar upeti agar ia berse-

dia berdamai dan bersahabat dengan mereka.

"Harus saya katakan pula, sang Orang Tua juga mempunyai bawahan, yang meniru seluruh gayanya dan bersikap persis seperti dirinya. Salah satu bawahan ini dikirim ke wilayah Damaskus dan yang lainnya ke Kurdistan."[10]

Dengan menyebut kelompok Ismailiyah sebagai Assassin dan menyebut pemimpinnya sebagai Orang Tua, Marco Polo, atau penyunting kisah-kisahnya, sebenarnya menggunakan istilah yang telah akrab di Eropa. Tetapi, mereka berasal dari Suriah, bukan dari Persia. Sumber-sumber berbahasa Arab dan Persia menjelaskan bahwa kata "Assassin" merupakan sebuah nama pribadi, yang cuma digunakan untuk kelompok Ismailiyah Suriah, bukan Persia atau negeri-negeri lain mana pun.[11]

Sebutan "Orang Tua dari Gunung" juga berasal dari Suriah. Para pengikut sekte Ismailiyah biasa memanggil pemimpin mereka dengan sebutan Orang Tua atau Tetua, dalam bahasa Arab *Syaikh* dan Persia *Pir,* kata yang umum dipakai untuk penghormatan dalam tradisi umat Islam. Namun, nama "Orang Tua dari Gunung" tampaknya hanya digunakan di Suriah, dan barangkali dipakai semata di lingkungan prajurit Perang Salib, sebab kata itu tidak muncul dalam satu pun teks berbahasa Arab masa itu.

Kata-kata tersebut, baik yang digunakan sekte di Suriah maupun Persia, lantas tersebar luas. Satu setengah abad kemudian, uraian Marco Polo ini diikuti oleh tulisan serupa karya Odoric dari Pordenone, yang kian mempertajam dampak yang dipicu oleh Asssassin Suriah terhadap imajinasi orang-orang Eropa. Kisah tentang taman surga, lompatan kematian seorang pengikut, kemampuan luar biasa kaum

Assassin dalam menyamar dan membunuh, serta sosok misterius pemimpin mereka, Orang Tua dari Gunung, bergaung dalam banyak karya tulis Eropa, mulai dari sejarah, catatan perjalanan, puisi, fiksi, dan mitos.

Mereka juga memiliki efek dalam politik. Sejak awal, ada beberapa orang yang mencium keterlibatan sang Orang Tua dalam pembunuhan politik atau upaya-upaya pembunuhan yang terjadi bahkan di wilayah Eropa. Menurut sejumlah orang, pada 1158, ketika Frederick Barbarossa tengah mengepung kota Milan, seorang "Assassin" berhasil ditangkap di markasnya; pada 1195, ketika Raja Richard Coeur de Lion tengah berada di Chinon, tidak kurang dari lima belas orang yang diduga Assassin berhasil ditawan dan mengaku bahwa mereka dikirim oleh Raja Prancis untuk membunuhnya.

Peristiwa semacam itu, tak lama kemudian, menjadi semakin sering terjadi dan banyak penguasa atau pemimpin yang diduga bersekutu dengan sang Orang Tua dan mempekerjakan para utusannya untuk menghancurkan musuh yang mengusik mereka. Ada sedikit keraguan jika tugas-tugas semacam ini tidak memiliki dasar. Pemimpin kaum Assassin, baik di Persia maupun di Suriah, tidak tertarik pada persekutuan dan tipu muslihat yang merebak di Eropa Barat; orang-orang Eropa pun tidak membutuhkan bantuan pihak luar untuk melakukan pembunuhan. Pada abad ke-14, kata assassin mulai memiliki makna "pembunuh" dan tidak lagi berkaitan khusus dengan sekte yang sebenarnya adalah pemiliknya.

Namun, sekte ini benar-benar mempunyai daya tarik, tidak henti-henti membuat orang-orang terpincut untuk

menyelidiki mereka. Usaha orang Barat pertama untuk melakukan penyelidikan ilmiah mengenai sejarah sekte ini dilakukan oleh Denis Lebey de Batilly, yang hasilnya diterbitkan di Lyons pada 1603. Tanggal ini penting. Etika pagan Renaisans menjadikan pembunuhan sebagai alat dari sebuah kebijakan; perang agama menjadikan cara ini sebagai suatu metode suci. Kemunculan kerajaan-kerajaan baru, di mana dalam keputusan politik dan agama bisa ditetapkan oleh satu orang, membuat pembunuhan (*assassination*) menjadi cara manjur serta sebuah senjata yang tepat. Para pangeran dan wali gereja akan menyewa seorang pembunuh untuk menjatuhkan musuh politik atau musuh agama mereka, juga para teoretikus untuk menutupi logika kekerasan yang telanjang dengan selubung ideologi yang pantas.

Tujuan Lebey de Batilly sungguh sederhana. Dia hanya ingin menjelaskan pergeseran historis makna sebuah istilah yang kini beroleh makna baru dalam bahasa Prancis. Penelitiannya hanya menggunakan sumber-sumber Kristen dan, karena itu, dia tidak beranjak dari hal-hal yang telah dimafhumi di Eropa pada abad ke-13. Namun, walau tanpa bukti-bukti (fakta-fakta) baru, buku Lebey de Batilly ini tetap memberikan wawasan-wawasan baru. Ini barangkali berasal dari generalisasi-generalisasi yang menganggap William dari Nassau dibunuh oleh orang sewaan Raja Spanyol, Henry III dari Prancis ditikam oleh seorang biarawan Dominikan, dan Elizabeth dari Inggris berusaha keras untuk menyelamatkan diri dari para calon pembunuhnya.

Kemajuan pertama yang benar-benar penting untuk memecahkan misteri asal-usul dan identitas Assassin dihasilkan pada masa awal Zaman Pencerahan. Keterangan itu muncul

pada tahun 1697 seiring dengan diterbitkannya karya besar Bartholomé d'Herbelot *Bibliothèque orientale*, sebuah karya pionir mengenai hampir semua hal tentang sejarah, agama, dan kesusastraan yang bisa ditulis orang Eropa pada masa itu. Dalam buku ini, untuk pertama kali seorang peneliti dan sarjana Barat yang tak dogmatis menggunakan sumber-sumber Islam—sedikit sumber yang dikenal di Eropa—dan mencoba menempatkan Assassin Persia dan Suriah dalam konteks sejarah Islam yang lebih luas.

Menurut Bartholomé d'Herbelot, kaum Assassin adalah anggota kelompok Ismailiyah, sebuah sekte sempalan dan merupakan cabang dari Syiah, yang permusuhan mereka dengan kelompok Sunni menjadi perselisihan terbesar dalam Islam. Pemimpin sekte Ismailiyah didaku sebagai Imam, keturunan dari Ismail bin Jakfar, dan merupakan keturunan Nabi Muhammad dari jalur anak perempuannya, Fatimah, dan menantunya, Ali bin Abi Thalib. Selama abad ke-18 para orientalis dan ahli sejarah lain banyak mengambil tema ini, dan menambahkan detail-detail baru tentang sejarah, kepercayaan, dan hubungan Assassin dengan sekte Ismailiyah. Beberapa penulis juga mencoba menjelaskan asal usul kata Assassin—sebuah kata yang lazim dianggap berasal dari bahasa Arab, tetapi tidak pernah ditulis dalam teks-teks berbahasa Arab mana pun. Beberapa kemungkinan etimologis diusulkan, namun tidak satu pun dari kemungkinan-kemungkinan itu yang benar-benar meyakinkan.

Awal abad ke-19 menandai terjadinya ledakan keingintahuan baru terhadap kelompok Assassin. Revolusi Prancis dan dampak-dampaknya kembali membangkitkan perhatian khalayak atas persekongkolan dan pembunuhan; ekspe-

disi Bonaparte ke Mesir dan Suriah meretas hubungan baru yang lebih dekat dengan dunia Islam timur sehingga kesempatan untuk melakukan kajian Islam yang lebih luas pun terbuka lebar. Setelah beberapa usaha dari sedikit orang untuk memuaskan keingintahuan khalayak, Silvestre de Sacy, sarjana ahli dunia Arab paling besar di masa itu, mengalihkan perhatiannya pada tema tersebut dan pada 19 Mei 1809 membacakan makalah di *Institut de France* dengan topik mengenai dinasti Assassin dan etimologi nama mereka.[12]

Makalah Silvestre de Sacy merupakan petunjuk (kajian pembuka) dalam penelitian mengenai kaum Assassin. Untuk menambahkan sejumput keterangan perihal sumber-sumber oriental yang kerap digunakan para intelektual sebelumnya, dia juga menelaah manuskrip-manuskrip Arab yang berlimpah di *Bibliotheque National* di Paris, termasuk sejumlah tarikh Arab penting mengenai Perang Salib yang sampai saat itu belum banyak diketahui para sarjana Barat; analisisnya terhadap sumber-sumber tersebut berhasil menggeser karya para penulis Eropa sebelumnya.

Tentu saja, bagian paling penting dari makalah Silvestre de Sacy itu ialah jalan keluar yang ditawarkannya dalam memecahkah persoalan menjengkelkan mengenai asal usul kata "Assassin". Setelah meneliti dan mengabaikan teori-teori sebelumnya, ia menyimpulkan bahwa kata itu berasal dari bahasa Arab *hasyisy* dan menyatakan bahwa beragam bentuk kata Assassini, Assissini, Heyssisini, dan sebagainya yang terdapat dalam sumber-sumber mengenai Perang Salib berasal dari bentuk kata Arab *hasyisyi* dan *hasysyasy* (bentuk jamaknya *hasyisyiyyin* dan *hasyasyin*).

Untuk memperkuat pendapatnya, Silvestre de Sacy me-

ngajukan sejumlah teks Arab yang menyebut sekte tersebut dengan nama *hasyisyi*, tetapi tidak satu pun sumber-sumber tersebut yang menyebutkan tentang *hasysyasy*. Sejak saat itu, bentuk kata *hasyisyi* digunakan dalam banyak teks yang muncul setelah itu, namun tetap saja tak ada satu pun teks yang menyebut sekte Ismailiyah dengan nama *hasysyasy*. Itu sebabnya, bagian dari penjelasan Silvestre de Sacy ini barangkali mesti diabaikan, beserta seluruh kata Eropa yang diambil dari kata *hasysyisyi* dan bentuk jamaknya, *hasysyiyyin*.

Revisi ini kembali memunculkan persoalan tentang makna, sebagai pembedaan dari etimologi, istilah tersebut. Makna kata *hasyisy* dalam bahasa Arab adalah tumbuhan obat khususnya tetumbuhan yang dikeringkan atau makanan ternak. Kemudian makna kata itu menyempit semata untuk menunjuk rerumputan dari India, *Cannabis sativa*, narkotika yang aneka dampaknya telah diketahui oleh orang Islam Zaman Pertengahan. *Hasysyasy*, sebuah kata yang lebih modern, merupakan kata yang umum digunakan untuk merujuk pada para pengambil *hasyisy*.

Meski tidak memungut pendapat para penulis sebelumnya yang menyatakan bahwa kaum Assassin disebut dengan nama demikian karena mereka adalah pencandu, Silvestre de Sacy menjelaskan bahwa nama itu diberikan dengan merujuk pada penggunaan hasyisy yang diam-diam dipakai para pemimpin sekte, dengan tujuan memberi gambaran nikmat surga kepada para utusan mereka yang akan diberikan setelah mereka berhasil melaksanakan satu misi. Ia mengaitkan penjelasan ini dengan sebuah kisah yang dituturkan Marco Polo. Kisah semacam ini juga ditemukan dalam banyak sumber baik dari Timur maupun Barat, kisah perihal "taman surga"

rahasia tempat para pengikut yang mabuk mendapatkan perintah untuk menjalankan suatu misi.

Kendati kisah seperti ini sering muncul, namun sebenarnya cerita ini tidaklah benar. Penggunaan dan dampak hasyisy pada waktu itu telah banyak diketahui dan bukan rahasia lagi: penggunaan obat-obatan (narkotika) oleh sekte-sekte tertentu tidak diungkapkan oleh para pengarang Ismailiyah maupun para pengarang Sunni yang tekun. Bahkan nama *hasyisyi* merupakan sebuah kata dalam bahasa lokal Suriah, yang boleh jadi merupakan istilah yang merujuk pada arti penyalahgunaan. Dari seluruh kemungkinan pemakaiannya, tampaknya kata inilah yang memunculkan cerita-cerita tersebut, bukan sebaliknya. Dari pelbagai penjelasan yang diberikan, kemungkinan terbesar adalah kata tersebut merupakan bentuk ungkapan kejijikan atas kepercayaan liar dan kebiasaan yang berlebihan dari sekte-sekte tertentu: cemoohan atas perilaku mereka, bukan uraian atas praktek-praktek ritual mereka. Khusus bagi para peneliti Barat, cerita semacam itu bisa juga menjadi dalil rasional atas sebuah perilaku yang benar-benar tak dapat dijelaskan.

Makalah Silvestre de Sacy melempangkan jalan bagi kajian-kajian yang lebih mendalam mengenai persoalan ini. Salah satunya yang paling banyak dibaca adalah *History of the Assassins* karya orientalis Austria Joseph von Hammer, diterbitkan di Stuttgart, Jerman, tahun 1818, sedangkan terjemahan Prancis dan Inggrisnya diterbitkan pada 1833 dan 1835. Karya sejarah Hammer, walau merujuk sumber-sumber oriental, merupakan risalah yang mencerminkan zamannya, sebuah peringatan akan "pengaruh jahat satu perkumpulan rahasia... dan... pelacuran agama yang sangat me-

ngerikan dari sebuah ambisi yang tak terkendali".

Bagi Hammer, kaum Assassin merupakan "persekutuan antara penipu dan korbannya yang, di bawah kedok pemujaan yang ketat dan akhlak yang bobrok, menggerogoti semua agama dan moralitas; persekutuan pembunuh, di bawah belati mereka para pemimpin negara tersungkur; sangat kuat, karena selama tiga abad ditakuti oleh siapa pun, sampai tempat persembunyian para bajingan itu diruntuhkan oleh khalifah yang, sebagai pusat kekuasaan spiritual dan duniawi, sejak awal mereka bersumpah untuk meruntuhkannya dan puing-puingnya menjadi sumber kebahagiaan mereka".

Agar para pembaca bisa memahaminya, Hammer membandingkan kelompok Assassin ini dengan kaum Templar, Jesuit, Illuminati, Freemason, dan pembunuhan raja Konvensi Nasional Prancis:

> Sebagaimana di Barat, yang masyarakat revolusionernya muncul dari kelompok Freemason, begitu juga di Timur kelompok Assassin muncul dari sekte Ismailiyah... Kegilaan para pembaharu, yang berpikir hanya dengan berdoa mereka akan bisa melindungi negara dari cengkeraman raja-raja tertentu dan jeratan praktek agama tertentu, yang memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan mengerikan akibat pecahnya revolusi Prancis, seperi itulah yang terjadi di Asia, pada masa kekuasaan Hassan II.[13]

Karya Hammer berpengaruh cukup besar dan selama sekitar satu setengah abad menjadi sumber utama imajinasi Barat tentang kaum Assassin. Sementara itu, penelitian-penelitian ilmiah pun terus berlangsung, khususnya di Prancis, di mana banyak karya ditulis untuk mengungkap, menyun-

ting, menerjemahkan, dan mendalami teks-teks Arab dan Persia yang berhubungan dengan sejarah Ismailiyah di Suriah dan Persia. Dua karya paling penting digubah oleh dua sejarawan Persia masa kekuasaan Mongol, Juwaini dan Rasyiduddin; keduanya memiliki akses pada tulisan-tulisan tentang Ismailiyah di Alamut, dan dengan menggunakan sumber-sumber ini mereka mampu menyusun karya mengenai kerajaan Ismailiyah di Persia Utara.

Langkah maju yang penting bisa diambil berkat keberadaan sumber-sumber baru. Penggunaan sumber-sumber muslim kian meningkatkan pengetahuan yang dulu hanya berasal dari karya-karya Zaman Pertengahan Eropa. Kendati sumber-sumber ini berasal dari golongan Sunni, tetapi jelas bahwa tarikh dan catatan perjalanan orang-orang Barat mengenai ajaran dan tujuan sekte Ismailiyah dibuat dengan lebih murni. Untuk pertama kalinya ada sebuah keterangan yang mencerminkan secara langsung sudut pandang Ismailiyah itu sendiri. Catatan para petualang abad ke-18 mengisahkan bahwa di desa-desa di Suriah Tengah terdapat para penganut Ismailiyah. Pada 1810 Rousseau, konsul jenderal Prancis di Aleppo, yang terilhami oleh Silvestre de Sacy, menerbitkan buku berisi penjelasan mengenai sekte Ismailiyah Suriah pada masa tugasnya, lengkap dengan data-data geografis, historis, dan religius.[14] Dia tak menyebutkan sumber-sumber yang dia gunakan, namun sumber-sumber itu berasal dari kisah setempat yang menyebar dari mulut ke mulut. Silvestre de sacy sendiri memberikan penjelasan tambahan.

Rousseau merupakan orang Eropa pertama yang menulis berdasarkan keterangan dari para penduduk pribumi, sekaligus mempersembahkan kepada Eropa untuk pertama kali

keterangan-keterangan yang berasal dari pemeluk Ismailiyah. Pada 1812 dia menerbitkan buku yang dinukil dari sebuah kitab Ismailiyah yang diperoleh di Masyaf, salah satu pusat sekte Ismailiyah di Suriah. Meski buku ini hanya memberi sedikit keterangan sejarah, tetapi setidaknya termuat cukup banyak ajaran agama sekte tersebut. Beberapa teks lain dari Suriah juga bisa sampai di Paris, tempat sebagian besar teks tersebut diterbitkan. Sepanjang abad ke-19 sejumlah petualang Eropa dan Amerika mengunjungi desa-desa penganut Ismailiyah di Suriah dan menulis laporan tentang reruntuhan dan para penduduknya.

Sejumlah kecil informasi bisa diperoleh di Persia, di mana reruntuhan kastil Alamut masih dapat ditemukan. Pada 1833, dalam *Journal of the Royal Geographical Society*, seorang pejabat Inggris bernama Kolonel W. Monteith menceritakan perjalanannya sewaktu tiba di dekat pintu masuk lembah Alamut, tetapi dia tidak masuk atau tidak menguraikan rincian kastil tersebut. Letnan Kolonel Sir Justin Sheil, yang juga seorang perwira Inggris, melengkapi catatan itu dan pada tahun 1838 dimuat dalam jurnal yang sama. Tidak lama kemudian seorang pejabat Inggris lainnya, Stewart, mengunjungi kastil tersebut, dan setelah itu hampir satu abad berselang reruntuhan Alamut baru diteliti kembali.[15]

Namun, di sini terdapat lebih dari sekadar reruntuhan yang bisa kembali mengingatkan pada kejayaan masa lalu sekte Ismailiyah Persia. Pada 1811, Konsul Rousseau dari Aleppo, dalam perjalanan ke Persia, berusaha mencari tahu tentang sekte Ismailiyah dan terkejut tatkala mendapati bahwa ternyata di negeri itu masih ada beberapa orang yang setia kepada imam dari garis keturunan Ismail. Imam itu

adalah Syah Khalilullah, bermukim di desa Kehk, dekat Qumm, di persimpangan antara Teheran dan Isfahan.

"Perlu saya tambahkan," ujar Rousseau, "bahwa Syah Khalilullah dipuja-puja para muridnya seperti Tuhan. Mereka menganggap dirinya mempunyai beragam mukjizat, terus-menerus memberi dia kekayaan yang berlimpah, dan memberinya gelar Khalifah. Nun jauh di India, di lembah sungai Gangga dan Indus, juga terdapat para pemeluk Ismailiyah yang secara teratur berziarah ke Kehk guna menerima doa dari imam mereka sebagai imbalan atas kesalehan dan persembahan luar biasa yang mereka berikan kepadanya."[16]

Pada 1825 seorang pengelana Inggris, J. B. Fraser, menegaskan keberadaan sekte Ismailiyah di Persia, dan pemujaan mereka kepada pemimpin mereka, meski mereka tidak lagi melakukan pembunuhan dengan mengatasnamakan perintahnya: "Bahkan hingga hari ini sang syekh atau kepala sekte dipuja dengan membabi buta oleh para pengikutnya, kendati tak ada lagi semangat dan watak berbahaya yang pernah mereka miliki." Di India juga terdapat para pengikut sekte ini yang sangat "memuja orang-orang suci mereka". Pemimpin mereka terdahulu, Syah Khalilullah, dibunuh di Yazd beberapa tahun sebelumnya (tepatnya tahun 1817) oleh para pemberontak yang menentang kekuasaan gubernur kota itu. "Kekuatan religiusnya kemudian diwarisi oleh salah seorang anaknya yang mendapat penghormatan besar dari para penganut sekte sebagaimana ayahnya."[17]

Tambahan keterangan berikutnya datang dari sumber yang agak berbeda. Pada Desember 1850, sebuah kasus pembunuhan yang agak tidak biasa terjadi di dekat pengadilan

Bombay. Empat laki-laki terbunuh, di waktu siang bolong, akibat perbedaan pendapat soal agama dalam komunitas mereka. Sembilan belas laki-laki ditangkap, empat di antaranya dijatuhi hukuman mati dan digantung. Para korban dan penyerangnya sebenarnya berasal dari sekte yang sama, yang dikenal dengan nama Khoja, sebuah komunitas beranggotakan ribuan pengikut, terutama pedagang, di Bombay dan wilayah-wilayah India lainnya.

Peristiwa ini dipicu oleh perselisihan yang telah berlangsung selama lebih dari dua puluh tahun. Tepatnya sejak 1827, ketika sekelompok Khoja menolak memberi iuran wajib kepada kepala sekte mereka yang tinggal di Persia. Kepala sekte itu adalah anak Syah Khalilullah yang menggantikan sang ayah yang mati terbunuh pada tahun 1817. Pada 1818 Syah Persia menetapkannya selaku gubernur Mehellat dan Qumm, dan memberinya julukan Aga Khan. Dengan julukan inilah dia dan para keturunannya biasa dipanggil.

Menghadapi pembangkangan tak terduga dari para muridnya di India yang tak mau membayar iuran wajib mereka, Aga Khan pun mengirim utusan dari Persia ke Bombay guna menginsafkan mereka. Bersama dengan utusan tersebut turut serta nenek Aga Khan yang "muncul untuk memberikan pidato di hadapan kelompok Khoja Bombay" dalam upaya membujuk mereka agar kembali bersetia kepada Aga Khan. Sebagian besar Khoja berbakat sangat patuh kepada pimpinan, tetapi ada sekelompok kecil orang yang terus mengadakan perlawanan, bersikeras bahwa mereka tidak memiliki kewajiban apa pun kepada Aga Khan dan menyatakan bahwa Khoja bukanlah kelompoknya. Perselisihan ini memupuk perasaan kuat para anggota komunitas dan ujung-ujungnya

berakibat pada peristiwa pembunuhan tahun 1850.

Sementara itu, Aga Khan sendiri meninggalkan Persia, tempat ia memimpin sebuah pemberontakan yang gagal melawan Syah Persia, dan setelah tinggal sebentar di Afghanistan dia pun mengungsi ke India. Kerja samanya dengan Inggris di Afghanistan dan Sind membuatnya berhak menerima anugerah dari Inggris. Setelah tinggal di Sind dan Kalkutta, ia akhirnya bermukim di Bombay, di mana ia menobatkan diri selaku kepala komunitas Khoja. Tetapi ada saja beberapa pembangkang yang menentangnya serta orang-orang yang menyerukan untuk menggunakan mesin-mesin hukum guna menghancurkan klaim Aga Khan selaku kepala komunitas Khoja. Setelah beberapa aksi pendahuluan, pada April 1866 sekelompok pembangkang memberi keterangan dengan menyerahkan plakat ke pengadilan Bombay, meminta fatwa untuk membatasi Aga Khan dari "campur tangan mengatur kekayaan dan urusan komunitas Khoja".

Kasus ini ditangani Hakim Kepala Sir Joseph Arnould. Proses dengar pendapat persidangan ini berlangsung selama dua puluh lima hari dan melibatkan hampir seluruh pengacara Bombay. Masing-masing pihak mengajukan pendapat yang terperinci dan dokumentasi yang luas sehingga penyelidikan pengadilan pun berlangsung lama dan mendalam, meliputi sejarah dan genealogi, teologi dan hukum. Aga Khan sendiri berada di antara para saksi yang maju dalam pengadilan itu dan mengemukakan fakta-fakta berkaitan dengan nenek moyangnya.

Sir Joseph Arnould, pada 12 November 1866, membacakan keputusannya. Kelompok Khoja dari Bombay, menurut dia, adalah bagian dari Khoja India yang merupakan

bagian dari sayap Syiah Ismailiyah; mereka adalah "sekte yang mempunyai leluhur beragama Hindu; yang lalu berpindah menganut dan menerima keyakinan Syiah Imamiyah Ismailiyah; yang senantiasa dan masih terikat dalam persekutuan spiritual dengan para keturunan Imam Ismailiyah".

Khoja dari Bombay, menurut penilaian Arnould, menjadi pemeluk aliran Ismailiyah sejak sekitar empat ratus tahun silam dengan perantaraan juru dakwah Ismailiyah dari Persia. Mereka juga dan masih menjadi bagian dari kekuasaan imam-imam Ismailiyah di mana Aga Khan merupakan imam terakhir. Imam-imam ini merupakan keturunan pangeran dari Alamut, dan, melalui mereka, mengaku sebagai keturunan khalifah Dinasti Fatimiyah di Mesir dan, akhirnya, keturunan Nabi Muhammad. Para pengikut mereka, di Zaman Pertengahan, dikenal dengan nama Assassin.

Keputusan Arnould, yang didukung oleh bukti-bukti dan dalil sejarah yang kaya, dengan demikian mengabsahkan status Khoja sebagai komunitas Ismailiyah, dari Ismailiyah sebagai pewaris Assassin, dan mengabsahkan Aga Khan selaku pemimpin spiritual Ismailiyah dan pewaris para Imam Alamut. Rincian-rincian keterangan mengenai komunitas tersebut dimuat untuk pertama kali dalam *Gazetteer of the Bombay Presidency* pada tahun 1899.[18]

Keputusan Arnould juga memicu tumbuhnya perhatian atas keberadaan kelompok Ismailiyah di belahan dunia lain, yang sebagian di antaranya tidak mau mengakui Aga Khan selaku pemimpin mereka. Komunitas-komunitas ini biasanya adalah golongan minoritas yang tinggal di tempat jauh dan terpencil, sulit dicapai, dan cenderung suka menyimpan rahasia mengenai kepercayaan dan tulisan-tulisan mereka.

Meski demikian, beberapa dari tulisan tersebut, yang masih berupa manuskrip, akhirnya bisa sampai ke tangan para peneliti. Awalnya seluruh tulisan itu berasal dari Suriah, kawasan pertama yang menyedot ketertarikan Barat terhadap sekte Ismailiyah, baik di masa modern maupun Zaman Pertengahan. Setelah itu, bermunculan bermacam-macam tulisan dari pelbagai kawasan lainnya.

Pada 1903, seorang saudagar Italia bernama Caprotti membawa enam puluh manuskrip Arab dari San'a di Yaman: tumpukan-tumpukan awal manuskrip yang kelak tersimpan di Perpustakaan Ambrosiana di Milan. Sewaktu diteliti, manuskrip-manuskrip itu ternyata berisi beberapa karya mengenai ajaran-ajaran Ismailiyah yang berasal dari pengikut Ismailiyah yang masih hidup di kawasan selatan Arabia. Beberapa yang lain berisi tentang kode-kode rahasia.[19]

Di ujung lain Eropa, para sarjana Rusia, yang menerima manuskrip-manuskrip Ismailiyah dari Suriah, mengungkapkan bahwa terdapat para pengikut Islamiliyah yang hidup di perbatasan negara mereka, sedangkan pada 1902 Count Alexis Bobrinskoy menerbitkan buku tentang organisasi dan persebaran pengikut Ismailiyah di Rusia dan Asia Tengah. Di waktu yang hampir bersamaan, seorang pejabat kolonial bernama A. Polovtsev beroleh sebuah salinan dari kitab ajaran keagamaan Ismailiyah, ditulis dalam bahasa Persia; kitab itu tersimpan di Museum Asiatik Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajaan Rusia. Salinan lain pun berhasil dikumpulkan. Antara tahun 1914 dan 1918 museum tersebut menerima sekumpulan manuskrip Ismailiyah yang dikirim dari Shughnan di wilayah Sungai Oxus Atas oleh orientalis I. I. Zarubin dan A. A. Semyonov. Dengan manuskrip-

manuskrip ini, para sarjana Rusia bisa meneliti sumber tertulis ajaran religius dan kepercayaan Ismailiyah dari wilayah Pamir dan kawasan di sekitar Badakhshan, Afghanistan.[20]

Sejak saat itu, perkembangan kajian tentang Ismailiyah berjalan cepat dan menakjubkan. Lebih banyak lagi teks Ismailiyah yang tersedia, terutama yang berasal dari perpustakaan-perpustakaan sekte tersebut yang tersebar di anak benua India. Sementara penelitian-penelitian yang lebih terperinci berhasil dilakukan oleh cendekiawan-cendekiawan dari beragam latar belakang, termasuk para cendekiawan Ismailiyah itu sendiri.

Dalam beberapa hal penemuan kembali sumber-sumber tertulis sekte Ismailiyah agak sedikit mengecewakan, terutama jika dipandang dari segi sejarah. Sebagian besar kitab yang berhasil ditemukan berfokus pada ajaran-ajaran keagamaan dan tema-tema di sekitar itu; karya-karya sejarah masih sangat sedikit, baik secara kuantitas maupun isi—barangkali karena minoritas ini tidak memiliki daerah teritorial atau lembaga yang lazim dipahami dan ditulis para penulis sejarah abad pertengahan. Hanya kerajaan Alamut yang tampaknya mempunyai tarikhnya sendiri, dan bahkan tarikh-tarikh itu disimpan oleh golongan Sunni, bukan para sejarawan Ismailiyah.

Sumber-sumber tertulis Ismailiyah, kendati kurang memiliki muatan sejarah, tak bisa dikatakan tidak bernilai sejarah sama sekali. Sumbangsih mereka kepada sejarah naratif dari satu peristiwa memang sangat kecil–sesuatu tentang Assassin Persia, dan lebih sedikit lagi mengenai saudara mereka di Suriah.

Namun, tulisan-tulisan tentang Ismailiyah itu bagaima-

napun tetap memberi manfaat yang luar biasa dalam memahami latar belakang religius kelompok tersebut, dan memungkinkan lahirnya apresiasi baru terhadap kepercayaan dan tujuan-tujuan, kedudukan ajaran religius dan sejarah Ismailiyah dalam Islam, dan tentang Assassin sebagai bagian dari sekte Ismailiyah. Alhasil, gambaran akhir mengenai kaum Assassin sangat berbeda dari desas-desus dan khayalan menakutkan yang dibawa para petualang Zaman Pertengahan dari Timur ataupun dari gambaran penuh kebencian dan penyelewengan yang disusun para orientalis Abad ke-19 berdasarkan tulisan manuskrip sejarawan dan ahli ilmu kalam muslim ortodoks, yang tujuan utamanya ialah menyangkal dan mengutuk, bukan untuk menjelaskan dan memahami kaum Assassin. Kaum Assassin tidak lagi tampil sebagai sekelompok orang-orang teler yang dipimpin seorang penipu licik, sebagai persekongkolan dari para teroris nihilis, atau sebagai sindikat pembunuh profesional. Mereka tidak lagi tertarik pada ihwal itu.

2

SEKTE ISMAILIYAH

KRISIS PERTAMA DALAM Islam terjadi ketika Nabi Muhammad meninggal dunia pada tahun 632 M. Nabi Muhammad tidak pernah menyatakan diri selain sebagai orang yang bisa mati—yang membedakannya dengan manusia pada umumnya ialah bahwa dia utusan Tuhan, bukan sosok ilahiah atau tidak bisa mati. Namun, ia tak pernah memberi perintah jelas mengenai siapa yang berhak menggantikannya selaku pemimpin masyarakat Islam dan memerintah negara Islam yang baru saja bersemi ini, sementara kaum muslim sendiri hanya memiliki pengalaman politik dari masa pra-Islam.

Setelah terjadi beberapa kali perbantahan dan saat-saat penuh tekanan yang membahayakan, akhirnya umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad mengangkat Abubakar Shiddiq, salah seorang pemeluk Islam awal dan sosok yang pa-

ling dihormati, sebagai *khalifah*, wakil Nabi. Penunjukan yang terjadi hampir-hampir secara kebetulan ini, dengan demikian, mengawali sejarah terbentuknya lembaga kekhalifahan.

Sejak hari pertama Khalifah Abubakar berkuasa, sudah ada sekelompok orang yang beranggapan bahwa Ali bin Abi Thalib, keponakan dan menantu Nabi, lebih berhak menggantikan Nabi ketimbang Abubakar atau para khalifah sesudahnya. Dukungan mereka berdasar atas keyakinan bahwa kualitas pribadi Ali menjadikannya sosok yang terbaik untuk memikul tugas ini, sedangkan di sisi lain dukungan mereka boleh jadi untuk mengabsahkan hak-hak ahlul bait Nabi. Kelompok ini kemudian dikenal dengan nama *Syi'atu Ali*, partai Ali, dan kemudian lazim disebut sebagai Syiah saja. Seiring berjalannya waktu, kelompok tersebut memicu perseteruan agama paling penting dalam Islam.

Awalnya Syiah hanyalah sebuah faksi politik, pendukung seorang calon penguasa, yang tidak memiliki perbedaan ajaran ataupun kandungan religius yang lebih penting ketimbang penguasa politik Islam pada umumnya. Tetapi dengan cepat terjadi perubahan penting dalam tubuh sekte tersebut, baik dalam susunan para pengikut maupun dalam ajaran-ajarannya.

Sebagian besar umat Islam merasa bahwa komunitas dan negara Islam telah mengambil langkah yang keliru. Alih-alih membangun masyarakat ideal yang dicita-citakan Nabi dan para sahabat, komunitas Islam ini justru mendirikan kerajaan yang dipimpin oleh sekelompok bangsawan yang rakus dan kurang mengindahkan nilai-nilai akhlak. Alih-alih berusaha mewujudkan keadilan dan kesetaraan, kerajaan

ini justru melanggengkan ketimpangan, memberi hak-hak istimewa, dan menegakkan dominasi. Bagi banyak orang yang memandang melalui sudut pandang ini, berpaling ulang kepada kerabat Nabi barangkali merupakan cara terbaik untuk mengembalikan kebenaran sejati yang sesuai dengan pesan-pesan Islam.

Pada tahun 656, sehabis terbunuhnya khalifah ketiga Utsman bin Affan oleh para pemberontak, Ali berhasil naik menjadi khalifah. Namun, kekuasaannya berumur sangat pendek dan penuh dengan kerusuhan serta perang sipil. Ketika ia terbunuh pada 661, kekhalifahan beralih ke tangan pesaingnya, Muawiyah, yang kemudian diteruskan keluarganya, Bani Umayah, selama kurang lebih satu abad.

Kelompok Syiah tidak menghilang seiring dengan kematian Ali. Beberapa kelompok penting tetap setia kepada kerabat Nabi yang dianggap berhak memegang kepemimpinan atas komunitas Islam. Perlahan-lahan, pengakuan semacam ini, serta dukungan-dukungan terhadap pengakuan tersebut, beroleh ciri religiusnya, bahkan ciri mesiasnya. Negara Islam, seperti yang umum dipahami, adalah sebuah pemerintahan religius, didirikan dan dikelola berdasarkan hukum ilahiah. Kedaulatan negara semacam itu bersumber langsung dari Tuhan; sedangkan pemegang kekuasaan, khalifah, diberi kepercayaan untuk menjunjung tinggi Islam dan mengelola kehidupan kaum muslim agar bisa menjalani kehidupan yang baik.

Dalam model negara seperti itu tidak dikenal perbedaan antara yang religius dan yang sekuler, baik dalam hukum, perundangan, atau otoritas. Lembaga keagamaan dan negara adalah satu dan sama dengan khalifah selaku kepala negara.

Basis identitas dan kohesi masyarakat, ikatan-ikatan kesetiaan dan kewajiban kepada negara dipahami dalam bingkai agama, pembedaan yang lazim dibuat Barat terhadap agama dan politik—antara sikap keagamaan dan sikap politik—tidak relevan bagi komunitas ini. Alhasil, ketidakpuasan politik, yang merupakan tuntutan sosial, menemukan ekspresi religiusnya; sebaliknya, perdebatan religius berdampak terhadap politik.

Tatkala sebuah kelompok muslim menentang penguasa, yaitu ketika mereka berusaha membangkang terhadap tatanan yang berlaku dan membentuk sebuah organisasi guna mengubah tatanan itu, maka perlawanan mereka adalah perlawanan teologis, sedangkan organisasi mereka adalah sebuah sekte. Dalam pemahaman negara teokratis Islam, tak ada tempat bagi mereka guna menempa sebuah perangkat atau sebuah doktrin yang ditujukan untuk memandu tindakan pribadi dan cita-cita mereka.

Di abad pertama ekspansi Islam, terjadi banyak ketegangan yang menimbulkan gangguan, ketidakpuasan, dan aspirasi-aspirasi yang menemukan penyalurannya dalam huru-hara dan revolusi sektarian. Penyebaran Islam melalui konversi menyebabkan masuknya sejumlah besar pemeluk baru ke dalam komunitas Islam. Kelompok-kelompok baru ini membawa konsep-konsep religius yang berasal dari Kristen, Yahudi, dan Iran yang asing bagi para pemeluk Islam.

Para muallaf itu bukanlah orang Arab, sehingga kurang ningrat; status ekonomi serta kasta sosial rendah yang disematkan para bangsawan Arab kepada mereka menumbuhkan rasa ketidakadilan dan mendorong mereka mempersoalkan keabsahan tatanan yang berlaku. Dalam tubuh para pe-

nakluk Arab sendiri juga terdapat ketidakpuasan semacam ini. Para ulama Arab menyesalkan para khalifah dan kelompok berkuasa yang terlalu duniawi; kaum Badui marah atas pelanggaran otoritas, sedangkan kelompok-kelompok lainnya, yang menderita akibat meningkatnya kesenjangan ekonomi dan sosial, mulai berbagi kesedihan dan harapan dengan para muallaf itu.

Banyak dari kelompok-kelompok yang tidak puas ini yang secara tradisional sudah memiliki legitimasi politik dan religius: kelompok Yahudi dan Kristen meyakini kesucian dan ketinggian Kerajaan Daud, sementara melalui sang Mesiah para penganut Zoroaster mengharapkan kedatangan Saoshyan, seorang penyelamat yang kelak muncul di akhir zaman dari benih suci Zoroaster. Sesudah memeluk Islam, kelompok-kelompok ini segera tertarik kepada klaim-klaim keluarga Nabi yang seolah menawarkan jalan keluar untuk mengakhiri ketimpangan serta sebagai pemenuhan atas janji-janji Islam.

Dalam transformasi Syiah dari sebuah partai menjadi sebuah sekte, ada dua peristiwa yang berperan penting, dan keduanya dipicu oleh kegagalan kelompok Syiah untuk menumbangkan Kekhalifahan Bani Umayah. Peristiwa pertama terjadi pada tahun 680 dan dipimpin oleh Husain, anak lelaki Ali dan Fatimah, putri Nabi. Pada hari kesepuluh bulan Muharam di tempat bernama Karbala di Irak, Husain, keluarga dan para pengikutnya bertempur melawan tentara Umayyah dan dibabat habis tanpa ampun. Tujuh puluh orang meninggal dalam peristiwa itu; hanya seorang bocah sakit, Ali bin Husain, yang dibiarkan berbaring di dalam tenda, yang berhasil selamat. Peristiwa dramatis mati syahid-

nya keluarga Nabi ini dan gelombang kemarahan serta penyesalan yang menyertainya, membangkitkan semangat religius baru dalam diri para pengikut Syiah, yang kini diilhami oleh tema-tema penderitaan, gairah, dan penebusan.

Peristiwa kedua terjadi pada paruh akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8. Pada tahun 685, Mukhtar, orang Arab dari Kufah, memimpin revolusi dengan mengatasnamakan salah satu anak lelaki Ali bernama Muhammad ibnu al-Hanafiyah, yang menurutnya adalah seorang imam, sosok yang berhak menjadi pemimpin kaum muslim. Pemberontakan Mukhtar bisa dipatahkan dan dia sendiri dibunuh pada tahun 687, namun gerakannya tetap bertahan. Ketika Muhammad ibnu al-Hanafiyah meninggal pada tahun 700, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa hak waris imamah jatuh kepada anak lelakinya. Beberapa yang lain berpendapat bahwa dia sebenarnya tidak meninggal, tetapi pergi mengasingkan diri ke pegunungan Radwa, dekat Mekkah; ketika waktu yang ditentukan Tuhan telah tiba, dari pegunungan ini ia akan bangkit dan menumpas musuh-musuhnya. Imam mesianik semacam itu biasa disebut sebagai *Mahdi*, sang juru selamat.

Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi pola dari rangkaian panjang pergerakan religius revolusioner. Biasanya ada dua sosok penting dalam gerakan semacam itu; sang imam, yang terkadang adalah Imam Mahdi, seorang pemimpin sejati yang datang untuk membasmi kezaliman dan membawa keadilan, serta juru dakwah yang bertugas menyampaikan—dan sering pula membuat sendiri—pesan-pesannya, mengumpulkan pengikut, dan akhirnya memimpin mereka untuk beroleh kemenangan atau mati syahid.

Di pertengahan abad ke-8 salah satu gerakan ini bahkan

berhasil meraih kemenangan semi permanen, meruntuhkan Dinasti Umayah yang selanjutnya diganti oleh Dinasti Abbasiyah, cabang lain dari keluarga Nabi di mana Nabi dan Ali merupakan anggotanya. Namun, pada detik-detik kemenangan mereka, para khalifah Abbasiyah meninggalkan sekte ini beserta para juru dakwah yang telah mengantar mereka ke tampuk kekuasaan, dan lebih memilih stabilitas religius dan politik. Kecewa lantaran harapan revolusioner mereka tidak terpenuhi, akhirnya timbul pergolakan sengit dan gelombang ekstremisme serta gerakan mesianik baru.

Doktrin-doktrin dan organisasi Syiah awalnya berjumlah sangat banyak dan beragam. Sejumlah besar sosok muncul, menyatakan diri, dengan bermacam-macam dalih, selaku anggota ahlul bait dan, setelah menambah-nambahi penjelasan mistik mengenai sosok penebus yang tengah ditunggu dengan sejumlah keterangan baru, mereka menghilang dari hadapan khalayak ramai. Program mereka pun sangat beragam, dari yang moderat, yang terang-terangan memihak dan menentang, hingga yang memiliki kecenderungan religius ekstrem, kelompok ahli bidah yang melenceng jauh dari ajaran-ajaran Islam.

Satu pola yang terus berulang dari gerakan semacam itu adalah pemujaan terhadap orang-orang suci—para imam dan juru dakwah—yang dipercaya memiliki kekuatan luar biasa, sedangkan doktrin-doktrinnya mencerminkan pengaruh gagasan mistik dan iluminasi yang berasal dari Gnostisisme, Manichaeisme, dan pelbagai klenik Iran serta Yudeo Kristiani. Di antara kepercayaan yang merupakan ciri mereka adalah reinkarnasi, sifat ilahiah sang imam dan kadang para juru dakwah, dan kebebasan diri—penyangkalan terhadap

aturan-aturan yang mengekang. Di beberapa kawasan, semisal di antara para petani dan suku Badui yang hidup di wilayah Persia dan Suriah, muncul agama-agama baru yang memiliki ciri lokal yang merupakan hasil dari percampuran antara ajaran-ajaran Syiah dan keyakinan serta pemujaan setempat.

Program politik sekte ini benar-benar jelas: meruntuhkan tatanan lama dan mengangkat imam mereka. Tak ada program-program perekonomian atau sosial, kendati aktivitas mereka jelas-jelas berkaitan dengan aspirasi-aspirasi dan ketidakpuasan dalam bidang ekonomi dan politik. Beberapa gagasan dari aspirasi ini boleh jadi diambil dari tradisi mesianik yang pada waktu itu mengemuka, menunjukkan seberapa besar harapan mereka untuk bertemu Imam Mahdi. Secara sekilas beberapa bagian dari tugas sang Imam Mahdi ini terasa islami: memurnikan Islam dan menyebarkannya ke seluruh penjuru bumi. Secara lebih khusus, ia membawa keadilan, memenuhi dunia dengan keadilan dan kesetaraan sebagaimana kini bumi disesaki dengan tekanan dan kesewenang-wenangan, menegakkan kesetaraan antara yang lemah dan yang kuat, serta memberikan kedamaian.

Para pemimpin Syiah mula-mula mendasarkan klaim kepemimpinan mereka kepada kerabat Nabi dan bukan kepada keturunan langsung Nabi melalui putrinya Fatimah; sejumlah pemimpin mereka, termasuk beberapa orang yang amat giat, bukanlah keturunan Fatimah. Beberapa yang lain bahkan bukanlah keturunan Ali, tetapi dari cabang lain suku Nabi. Namun setelah kemenangan dan pengkhianatan Abbasiyah, golongan Syiah menumpahkan harapan mereka sepenuhnya kepada keturunan Ali, terutama kepada orang-

orang yang dilahirkan dari hasil perkawinannya dengan Fatimah putri Nabi. Lambat laun penekanan atas pentingnya keturunan langsung Nabi kian meningkat, dan gagasan ini semakin mendapat pembenaran, karena sejak wafatnya Nabi sesungguhnya sudah ada garis keturunan para imam yang memiliki hak menjadi pemimpin komunitas Islam. Para imam ini adalah Ali, dua putranya Hasan dan Husain, serta para keturunan Husain melalui anaknya, Ali Zainal Abidin, satu-satunya orang yang selamat dalam tragedi Karbala.

Namun berbeda dengan Husain, para imam penerusnya cenderung menahan diri dari aktivitas politik. Apabila para pemberontak lain dengan diam-diam terus berupaya menggulingkan khalifah, para imam tersebut lebih memilih menjadi oposisi legal khalifah. Lazimnya mereka tinggal di Mekkah atau Madinah, jauh dari pusat politik, dan, dengan terus mempertahankan klaim mereka, mereka bisa mendapat sedikit keuntungan. Sebaliknya, ada juga beberapa imam yang memberi pengakuan dan bahkan terkadang menolong serta menjadi penasihat khalifah Umayah serta para khalifah Abbasiyah. Dalam tradisi Syiah yang saleh, sikap para imam terpilih ini kemudian diberi sebuah warna religius: sikap pasif mereka merupakan ekspresi kesungguhan hati dan kebersihan jiwa, penerimaan mereka terhadap prinsip *taqiyyah*.

Istilah *taqiyyah*, hati-hati, waspada, merupakan ajaran Islam yang berkenaan dengan pemberian keringanan (*rukhshah*), satu gagasan yang menyatakan bahwa ketika berada di bawah tekanan atau ancaman, seseorang diperbolehkan meninggalkan kewajiban-kewajiban agama. Prinsip ini ditakrifkan dan ditafsirkan secara berbeda-beda dan bukan melulu milik kelompok Syiah; namun karena mereka sering

menghadapi bahaya dan tekanan, maka merekalah kelompok yang paling sering memanfaatkan asas ini. Asas ini digunakan untuk membenarkan seseorang menyembunyikan iman atau kepercayaan yang berpotensi mengundang kecurigaan penguasa atau khalayak ramai. Asas ini disebut-sebut sebagai jawaban atas militansi yang berpotensi merusak diri sendiri dan telah menyebabkan kematian sebagian orang yang terang-terangan melakukan pemberontakan.

Paruh pertama abad ke-8 merupakan periode meningkatnya aktivitas kelompok Syiah ekstrem. Tidak terhitung banyaknya sekte dan sempalan sekte yang bermunculan, terutama di tengah-tengah penduduk di selatan Irak dan di pesisir Teluk Persia. Doktrin mereka sangat beragam dan eklektis, sehingga dengan mudah sering terjadi perpindahan pemeluk dari satu sekte ke sekte lain atau dari satu pemimpin ke pemimpin lainnya.

Sumber-sumber tertulis Islam menyebut-nyebut banyak nama tokoh pemimpin keagamaan, sebagian besar berasal dari kalangan rendahan, yang memimpin revolusi dan dihukum mati, dan menganggap bahwa doktrin-doktrin mereka inilah yang merupakan cikal bakal dari ajaran sekte Ismailiyah. Salah satu kelompok ini mempraktekkan pencekikan leher dengan menggunakan tali sebagai salah satu kewajiban agama—satu kelompok yang mirip dengan Thuggee India dan merupakan pendahulu dari kelompok pembunuh yang muncul beberapa abad kemudian. Bahkan di antara kelompok-kelompok yang moderat, terdapat kelompok militan yang mencoba merebut kekuasaan dengan menggunakan kekerasan dan menderita kehancuran serta kekalahan lantaran dihantam oleh prajurit Bani Umayah dan Bani Abbasiyah.

dan anak keturunannya, kelompok ini kemudian dikenal dengan Syiah Ismailiyah. Mereka diam-diam membentuk sebuah sekte yang padu dan terorganisasi yang dalam hal intelektual dan emosional jauh melampaui seluruh sekte saingannya. Pemikiran-pemikiran spekulatif dan takhayul primitif dari pelbagai sekte lama oleh para ahli ilmu kalam sekte ini dielaborasi menjadi sebuah sistem doktrin religius yang, setelah selama beberapa abad menghilang, kini berangsur-angsur kembali beroleh pengakuan.

Dalam hal kesalehan, kelompok Ismailiyah ini memberi penghargaan terhadap Quran, hadis, dan hukum Islam sama seperti golongan Sunni. Dalam bidang intelektual, mereka memberikan sebuah penjelasan filosofis mengenai alam semesta yang didasarkan atas pemikiran purba dan terutama pemikiran neoplatonis. Dalam bidang kehidupan spiritual, mereka membawa keimanan yang hangat, personal, dan emosional yang disokong oleh teladan penderitaan para imam dan pengorbanan diri para pengikut mereka, yaitu pengalaman akan Gairah dan pencapaian Kebenaran. Bagi orang-orang yang kecewa, mereka menawarkan daya tarik dari sebuah gerakan oposisi yang terorganisasi dengan baik, tersebar luas, dan kuat, yang seolah mampu menelan penguasa dan mengukuhkan diri sebagai masyarakat baru yang dipimpin seorang imam—para keturunan Nabi, orang-orang yang dipilih Tuhan, dan satu-satunya sosok yang berhak memimpin umat manusia.

Dalam sistem Ismailiyah, imamah menjadi begitu utama, baik dalam doktrin, organisasi, kesetiaan, dan perilaku. Setelah penciptaan dunia oleh Akal Semesta pada Jiwa Semesta, sejarah manusia terpental ke dalam beragam lingkaran

yang masing-masing diawali dengan seorang imam "pengkhotbah", atau nabi, yang kemudian diganti oleh para imam "yang bukan pengkhotbah". Terdapat lingkaran-lingkaran para imam yang tersembunyi dan para imam yang tampak, yang berhubungan dengan periode tingkat ketersembunyian dan keberhasilan iman. Para imam ini, yang merupakan keturunan Ali dan Fatimah melalui jalur Ismail, beroleh ilham ilahiah dan terjaga dari dosa—dalam artian mereka adalah wujud ilahiah, karena imam itu sendiri merupakan mikrokosmos, personifikasi dari ruh metafisik alam semesta. Dengan menempati posisi demikian, seorang imam adalah sumber pengetahuan dan wewenang—kebenaran esoteris yang tersembunyi dari penglihatan orang awam dan perintah-perintah yang menuntut ketaatan mutlak.

Bagi para anggota sekte Ismailiyah, ada sesuatu yang menggugah dan membahagiakan jiwa dalam pengetahuan dan tindakan rahasia. Pengetahuan rahasia ini dikenal dengan nama *Ta'wil al-Bathin*, penafsiran esoteris, salah satu ciri sekte Ismailiyah yang kemudian memunculkan istilah Bathini, satu istilah yang terkadang menjadi nama kelompok tersebut.

Selain makna harfiah, ayat-ayat dalam Quran dan kata-kata dalam hadis sejatinya memiliki lapis makna berikutnya, tafsiran alegori dan esoteris yang disingkap oleh seorang imam dan kemudian diajarkan kepada para pengikut. Beberapa cabang dari sekte ini bahkan bertindak lebih jauh dengan memungut doktrin antinomian milik ekstremis muslim yang bidah dan mazhab mistisisme. Kewajiban beragama yang tertinggi adalah gnosis, yaitu pengetahuan perihal imam sejati; bagi para penganut ajaran ini, makna harfiah hukum

telah lenyap, namun makna itu tetap bertahan sebagai hukuman atas segenap yang bersifat duniawi. Pencarian kebenaran merupakan tema umum dari semua karya tulis kelompok Ismailiyah—pertama-tama lenyap dan kemudian mencapai puncaknya dalam iluminasi yang membutakan. Organisasi dan aktivitas sekte ini, pelestarian dan penyebaran ajaran-ajarannya, berada di pundak para juru dakwah yang kedudukan mereka disusun berdasarkan hierarki, yang puncaknya adalah seorang juru dakwah tertinggi yang merupakan tangan kanan sang imam.

Selama satu setengah abad sejak kematian Ismail bin Jakfar, para imam Ismailiyah masih tetap tersembunyi dan hanya sedikit keterangan yang tersedia berkaitan dengan kegiatan atau bahkan ajaran yang disampaikan para juru dakwah mereka. Paruh kedua abad ke-9 merupakan awal sebuah fase baru bagi kelompok ini ketika kelemahan Khalifah Abbasiyah semakin menunjukkan tanda-tanda kemunduran dinasti Islam ini, sementara dalam masyarakat Islam itu sendiri kian banyak terjadi kekacauan. Di pelbagai provinsi, dinasti-dinasti lokal bermunculan, biasanya bersifat militeristik dan tidak jarang berdasarkan ikatan kesukuan; sebagian besar dari dinasti-dinasti ini berumur pendek, semena-mena, dan banyak memeras rakyat. Sementara di ibu kota negara, para khalifah bahkan kehilangan kekuatan dan hanya menjadi boneka pejabat militer mereka sendiri. Landasan kepercayaan dan kesepakatan atas keuniversalan pemerintahan Islam hancur berkeping, dan makin banyak orang yang berpaling mencari kenyamanan dan ketenteraman.

Dalam kondisi yang serba tidak pasti itulah ajaran-ajaran kaum Syiah, yang menyatakan bahwa umat Islam telah me-

ngambil jalan yang keliru dan mesti kembali ke jalan yang benar, kini mulai mendapatkan perhatian. Kedua cabang Syiah, baik Syiah Dua Belas Imam maupun Syiah Ismailiyah, menuai keuntungan dari situasi ini, dan awalnya seolah Syiah Dua Belas Imamlah yang bakal berjaya. Dinasti Syiah Dua Belas Imam bermunculan di mana-mana dan pada tahun 946 sebuah dinasti Syiah dari Persia, Buyid, menorehkan rasa malu luar biasa kepada kelompok Sunni Islam dengan merebut Baghdad dan menempatkan sang khalifah dalam kendali dinasti Syiah. Namun, pada waktu itu Syiah Dua Belas Imam tidak mempunyai seorang imam, karena imam kedua belas sekaligus imam terakhir mereka telah menghilang tujuh puluh tahun lampau. Dinasti Buyid, dihadapkan pada pilihan sulit, memutuskan untuk tidak mengakui para pengikut Ali, tetapi mempertahankan Dinasti Abbasiyah di bawah cengkeraman dan kendali mereka. Dengan melakukan langkah ini mereka memakzulkan khalifah Sunni; dan di waktu yang sama mereka akhirnya bisa melenyapkan golongan Syiah moderat sebagai sebuah alternatif paling meyakinkan.

Banyak orang yang mulai mencari-cari pelbagai alternatif baru. Perubahan sosial dan ekonomi besar-besaran pada abad ke-8 dan ke-9 ini secara ekonomi dan politik sangat menguntungkan golongan-golongan tertentu, sementara bagi yang lain hanya memberi penderitaan dan frustrasi. Di pedalaman, gejala pertumbuhan dan, sering, komersialisasi permukiman pribadi terjadi secara besar-besaran dan tidak jarang dibarengi dengan gejala pemiskinan dan penindasan terhadap para petani kecil dan buruh tani. Di kota-kota kecil, pertumbuhan perdagangan dan industri memunculkan kelas

pekerja perdagangan dan menyulut ketidakseimbangan dan membanjirnya penduduk miskin serta kelompok migran miskin. Singkatnya, di tengah-tengah kesejahteraan yang luar biasa, merebak pula kemiskinan yang sungguh dahsyat. Legalisme dan sandaran iman ortodoks yang kering, sikap konformis yang hati-hati terhadap para penganjurnya, memberikan sedikit kenyamanan kepada orang-orang tak berpunya, sedikit hiburan spiritual bagi orang-orang yang nelangsa dan terbuang.

Di tengah-tengah semua ini, meruyak pula kekisruhan intelektual. Pemikiran dan ajaran kaum muslim yang telah menyerap pelbagai sumber berkembang menjadi lebih subtil, lebih rumit, lebih beragam. Apabila dihitung, ada begitu banyak persoalan memprihatinkan yang timbul karena pertentangan antara wahyu Islam, ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, kebijaksanaan Persia, dan bermacam fakta sejarah yang kejam. Di antara persoalan yang bertumpuk itu, tumbuh rasa tidak percaya terhadap jawaban yang diberikan oleh pemuka Islam tradisional dan hasrat yang besar untuk mencari sumber-sumber baru. Konsensus Islam—agama, filsafat, politik, sosial—perlahan-lahan mulai terpecah; dibutuhkan segera sebuah prinsip persatuan dan kekuasaan baru guna menyelamatkan Islam dari kehancuran.

Karena memiliki kekuatan yang luar biasa, sekte Ismailiyah akhirnya bisa menawarkan prinsip semacam itu, satu rancangan untuk membentuk tatanan dunia baru di bawah imamah. Ajaran dan bantuan yang dibawa para juru dakwah ini dipandang menjanjikan dan mampu memberi kenyamanan, baik di mata orang-orang yang beriman maupun yang tidak. Bagi para filsuf dan ahli ilmu kalam, penyair

dan ilmuwan, sintesis yang diberikan oleh kelompok Ismailiyah terlihat sangat menggoda. Karena kuatnya perlawanan atas kelompok Ismailiyah di masa lalu, banyak sumber ajaran tertulis mereka yang hilang dari pusat-pusat kehidupan Islam dan hanya beredar di kalangan para penganutnya. Tetapi, ada sejumlah kecil karya yang terilhami ajaran Ismailiyah yang dikenal luas dan banyak pengarang Arab dan Persia klasik yang menunjukkan jejak pengaruh ajaran Ismailiyah. *Risalah dari Seorang Saudara yang Tulus*, sebuah ensiklopedia terkenal mengenai pengetahuan agama dan dunia yang ditulis pada abad ke-10, dipenuhi dengan pemikiran Ismailiyah dan secara signifikan berpengaruh kepada kehidupan kaum muslim mulai dari Persia sampai Spanyol.

Tidak mengejutkan jika kemudian para juru dakwah sekte Ismailiyah bisa menuai keberhasilan di pelbagai tempat, semisal Irak, pesisir Teluk Persia, dan di segenap wilayah Persia, di mana ajaran Syiah militan dan ekstrem yang lebih awal telah mendapat banyak pengikut atau di tempat-tempat di mana sistem pemujaan lokal memberikan lahan yang cocok. Pada paruh akhir abad ke-9 sebuah cabang sekte tersebut yang dikenal dengan nama Qaramithah—bagaimana persisnya hubungan mereka dengan sekte Ismailiyah tidak diketahui—berhasil merebut kekuasaan dan membentuk sebuah republik di Arabia Timur yang selama satu abad lebih berperan sebagai markas militer dan propaganda mereka menghadapi khalifah. Pada awal abad ke-10, upaya Qaramithah untuk merebut kekuasaan di Suriah berakhir dengan kegagalan, tetapi agaknya peristiwa ini cukup penting dan membuat sekte Ismailiyah mendapat dukungan penduduk lokal.

Kemenangan terbesar kelompok Ismailiyah terjadi di

bagian yang lain. Sebuah misi yang dikirim ke Yaman pada akhir abad ke-9 berhasil menggaet banyak pengikut dan membentuk basis gerakan politik; dari sini misi-misi selanjutnya dikirim ke bermacam negara, termasuk India dan Afrika Utara, di mana sekte tersebut berhasil meraih keberhasilan yang menakjubkan. Pada 909 mereka telah cukup kuat. Inilah waktu yang tepat bagi kemunculan imam mastur (imam tersembunyi) untuk mewartakan diri sebagai khalifah di Afrika Utara dengan menggunakan gelar al-Mahdi dan membentuk satu negara dan dinasti baru. Dinasti ini lantas dikenal sebagai Dinasti Fatimiyah, mengambil nama moyang mereka Fatimah, putri Nabi Muhammad.

Selama satu setengah abad para khalifah Fatimiyah hanya memegang kekuasaan di wilayah barat, di Afrika Utara dan Sisilia. Namun mata mereka berpaling ke Timur, ke jantung Islam, di mana mereka berharap bisa mewujudkan hasrat untuk mengusir khalifah Abbasiyah yang Sunni dan menabalkan diri selaku penguasa tunggal dunia Islam. Para agen dan misionaris Ismailiyah bergerak ke seluruh tanah-tanah Sunni; bala tentara dinasti ini bahkan telah disiapkan di Tunisia untuk bersiap-siap mencaplok Mesir, pijakan pertama menuju Kekaisaran Timur.

Pada 969 langkah pertama ini berhasil dilaksanakan. Bala tentara Fatimiyah berhasil menguasai lembah Sungai Nil dan kemudian maju melintasi Sinai menuju Palestina dan Suriah bagian selatan. Di dekat Fustat, ibukota dari pemerintahan terdahulu, dinasti ini mendirikan sebuah kota baru, yang dinamai Kairo, sebagai ibukota kekaisaran mereka dan sebuah masjid yang merangkap kampus perguruan tinggi, al-Azhar, sebagai benteng ajaran mereka. Khalifah al-

Muizz pindah dari Tunisia ke istana barunya ini, di mana keturunannya kelak berkuasa selama hampir dua ratus tahun.

Ancaman Ismailiyah kepada penguasa lama kini semakin dekat dan kuat, dan terus diperkuat dengan kekuatan yang luar biasa—untuk sementara waktu mereka menjadi kekuatan terbesar di dunia Islam. Pada masa kejayaannya, daerah kekuasaan Dinasti Fatimiyah ini meliputi Mesir, Suriah, Afrika Utara, Sisilia, pesisir Laut Merah Afrika, Yaman dan Hijaz di Arabia beserta dua kota suci Mekkah dan Madinah. Ini belum termasuk kendali Dinasti Fatimiyah atas jaringan para juru dakwah yang sangat luas dan memimpin persekutuan para pengikut yang tak terhitung jumlahnya di tanah-tanah yang masih dikuasai penguasa-penguasa Sunni timur.

Di Universitas al-Azhar, Kairo, para cendekiawan dan dosen mengelaborasi doktrin-doktrin Ismailiyah dan melatih para juru dakwah untuk berdakwah kepada orang-orang yang belum menganut ajaran Ismailiyah, baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu pusat kegiatan para misionaris ini adalah Persia dan Asia Tengah. Dari kawasan inilah berbondong-bondong para pengikut baru yang berdatangan ke Kairo dan kemudian pulang lagi ke negeri mereka selaku pembawa pesan ajaran yang terampil. Salah satu pemuka gerakan ini adalah penyair dan filsuf Nasir bin Khusraw. Beralih memeluk Ismailiyah ketika berkunjung ke Mesir pada tahun 1046, ia lalu pulang untuk menyerukan ajaran Ismailiyah di negeri-negeri Timur, tempat ia menanamkan pengaruh yang cukup kuat.

Mulanya kaum Sunni cenderung abai dan tak acuh terhadap perkembangan ini—undang-undang untuk meng-

hentikan sepak terjang para juru dakwah serta perang politik melawan pembesar Fatimiyah, seseorang yang dalam sebuah manifesto yang dikeluarkan di Baghdad tahun 1011 dinyatakan, karena dianggap meragukan, bukan sebagai keturunan Fatimah, melainkan keturunan seorang penipu.

Kendati telah memberi tekanan yang luar biasa dan mengerahkan upaya habis-habisan dalam politik, agama, dan ekonomi untuk memerangi Khalifah Abbasiyah, namun sejauh ini Fatimiyah belum berhasil. Khalifah Abbasiyah tetap bisa bertahan; Islam Sunni pulih dan menuai kemenangan, sedangkan khalifah Fatimiyah malah berangsur-angsur kehilangan pengaruh, kekuasaan, dan pemeluknya.

Barangkali kegagalan ini dipicu oleh perkembangan yang terjadi di Timur, tempat terjadinya perubahan besar-besaran. Kedatangan orang-orang Turki menghentikan sejenak fragmentasi politik yang terjadi di Asia Barat Daya ini dan untuk sementara mengembalikan persatuan dan stabilitas kekhalifahan Sunni yang selama ini musnah. Para penakluk dari Turki ini adalah golongan muallaf yang tekun, setia, dan ortodoks; mereka terilhami oleh kewajiban mereka kepada Islam dan tanggung jawab mereka selaku pelindung baru khalifah dan tuan bagi seluruh dunia Islam guna melanggengkan dan mempertahankannya dari bermacam ancaman, baik dari luar maupun dalam negeri. Tugas ini mereka pikul dengan sungguh-sungguh. Para penguasa dan bala tentara Turki menunjukkan kecakapan politik dan kekuatan militer untuk mempertahankan, menahan, dan memukul mundur dua bahaya besar yang mengancam Islam Sunni: ancaman dari para khalifah Ismailiyah dan serbuan Tentara Salib dari Eropa.

Bahaya yang sama—dari perpecahan agama dan serbuan bangsa asing—berhasil menyulut kebangkitan muslim Sunni yang sudah mulai mengumpulkan kekuatan. Di negeri-negeri Sunni masih ada sisa-sisa kekuatan agama—dalam ilmu kalam kaum terpelajar, spiritualitas kaum sufi, dan kesalehan para pemeluk agama. Di masa krisis dan pemulihan ini sebuah sintesis baru berhasil dikembangkan guna menjawab tantangan intelektual Ismailiyah dan seruan emosional ajaran Ismailiyah.

Saat golongan Sunni berhasil menyusun kekuatan politik, militer, dan religius, Dinasti Fatimiyah Ismailiyah justru digerogoti oleh perselisihan agama dan kemunduran politik. Perselisihan pertama yang cukup genting dalam tubuh dinasti ini bersumber dari keberhasilan mereka mengokohkan kekuasaan. Kebutuhan dan tanggung jawab sebuah dinasti dan imperium menuntut mereka mengubah sejumlah doktrin awal mereka, dan, dalam istilah para cendekiawan Ismailiyah modern, memulung "perilaku pemahat dan lebih konservatif dalam menghadapi institusi Islam yang akan muncul".[1]

Sejak awal, sudah ada perselisihan antara kelompok Ismailiyah radikal dan konservatif, antara para penjaga dan para penyingkap misteri esoteris.

Dari waktu ke waktu Dinasti Fatimiyah harus senantiasa menghadapi perselisihan agama, bahkan perlawanan bersenjata, ketika sekelompok pengikut mereka menarik dukungan dan kepercayaan mereka. Di masa kekuasaan khalifah Fatimiyah pertama di Afrika Utara, bahkan telah muncul pelbagai perbedaan pandangan di antara para juru dakwah dan pembelotan dalam dinasti ini. Khalifah keempat, al-

Muizz, juga menghadapi kesulitan yang sama; di puncak kejayaannya, ketika berhasil menguasai Mesir, ia bahkan harus menghadapi kelompok Qaramithah dari Arabia Timur yang, sebelumnya mendukung Dinasti Fatimiyah, membelot dan menyerang mereka di Suriah dan Mesir.

Kelompok Qaramithah ini, di masa sesudah pembangkangan mereka, kembali bersekutu dengan Dinasti Fatimiyah dan kemudian menghilang sebagai sebuah golongan tersendiri. Kekacauan yang lain terjadi seusai hilangnya, dengan sebab yang tak jelas, khalifah keenam al-Hakim pada tahun 1021. Sekelompok pemeluk percaya bahwa al-Hakim merupakan orang suci, ia tidak meninggal melainkan moksa. Karena bingung menentukan penerus takhta Fatimiyah, mereka kemudian berpaling dari cabang utama sekte tersebut. Mereka berhasil mendapatkan dukungan dari kaum Ismailiyah Suriah, hingga saat ini kelompok mereka masih bertahan di kawasan-kawasan yang hari ini menjadi wilayah negara Suriah, Lebanon, dan Israel. Salah satu pendiri sekte ini adalah seorang juru dakwah dari Asia Tengah bernama Muhammad bin Ismail al-Darazi. Setelah kematiannya, kelompok ini kemudian dikenal sebagai kaum Druziyah (Druze).

Selama masa kekuasaan khalifah kedelapan al-Muntansir yang panjang (1036-1094), Dinasti Fatimiyah berhasil meraih puncak kegemilangan dan kemudian dengan cepat jatuh dan lenyap; pada saat kematian khalifah ini sekte Ismailiyah bahkan terpecah-belah karena pertikaian internal.

Di pusat kekuasaan Fatimiyah, sang khalifah memegang kewenangan penuh atas aneka macam urusan negara. Dia menguasai ketiga badan negara—birokrasi, hierarki religius, dan militer—dengan otoritas yang sama besar. Kepala birok-

rasi sipil dan kepala pemerintahan di bawah Khalifah adalah wazir, seorang sipil; kepala hierarki religius adalah seorang pemimpin juru dakwah atau misionaris (*dai al-du'at*) yang selain mengendalikan lembaga Ismailiyah di dalam negeri juga membawahi agen-agen Ismailiyah dan para misionaris yang ada di luar negeri. Komandan pasukan bersenjata, dalam sebuah negara yang secara esensial merupakan rezim sipil, mengepalai tiga lembaga. Tetapi, sejak kematian al-Hakim, militer kian mengukuhkan kekuasaan mereka dan menenggelamkan kaum sipil bahkan khalifah itu sendiri. Kemunduran, kesialan, dan kerusuhan yang terjadi pada pertengahan abad ke-11 kian mempercepat proses ini; yang kemudian selesai pada tahun 1074 ketika, untuk memenuhi undangan Khalifah, Badr al-Jamali, gubernur militer Akra, bergerak ke Mesir bersama pasukannya guna merebut kekuasaan. Dia dengan cepat menguasai negeri itu. Dia berunding dengan khalifah dengan jabatan sebagai Panglima Angkatan Bersenjata, Kepala Misionaris, dan wazir–mengukuhkan kekuasaannya atas tiga lembaga, militer, religius, dan birokrasi. Dengan jabatan pertama inilah dia dikenal.

Sejak saat itu penguasa Mesir yang sesungguhnya berada dalam genggaman Panglima Angkatan Bersenjata, sebuah autokrasi militer yang berkuasa dengan menggunakan kekuatan senjata. Jabatan itu dipegang secara turun-temurun, Badr al-Jamali digantikan oleh anak dan cucunya, dan lalu oleh sederetan kaum autokrasi militer yang lain. Tepat ketika para khalifah Abbasiyah di Baghdad menjadi boneka dari para pejabat mereka sendiri, para khalifah Fatimiyah pun hanya menjadi pemimpin semu bagi serangkaian diktator militer. Ini adalah kejatuhan yang sangat mengibakan dari

sebuah dinasti besar yang mendaku sebagai pemimpin spiritual dan politik dunia Islam—kejatuhan yang sangat bertentangan dengan kepercayaan dan harapan dari ajaran Ismailiyah itu sendiri.

Perubahan semacam itu jelas memicu ketidakpuasan dan perlawanan dari kelompok yang lebih militan dan para pemeluk sekte yang taat, yang sejak saat itu jumlahnya kian meningkat dan dibarengi dengan pembaruan aktivitas Ismailiyah di Persia. Penggantian Badr al-Jamali oleh anaknya al-Afdal pada 1094, memicu sedikit perubahan kondisi, dan ketika, beberapa bulan setelah kematian al-Mustansir, Panglima Angkatan Bersenjata dihadapkan pada keharusan untuk memilih seorang khalifah baru, ia tidak kesulitan mengambil keputusan. Di satu sisi ada Nizar, anak tertua dan telah dewasa yang oleh al-Muntansir telah ditunjuk sebagai putra mahkota. Ia merupakan sosok yang populer dan bisa diterima para pemimpin Ismailiyah. Di sisi lain ada saudara termudanya, al-Musta'li, yang muda dan tanpa sekutu ataupun pendukung sehingga akan bergantung penuh kepada patronnya. Bisa ditebak mengapa al-Afdal menikahkan anak perempuannya dengan al-Musta'li dan, saat al-Mustansir meninggal, menahbiskan menantunya itu selaku khalifah. Nizar melarikan diri ke Alexandria, tempat ia terlibat dalam sebuah revolusi yang didukung penduduk setempat. Setelah beberapa kali beroleh keberhasilan, dia akhirnya bisa dihancurkan, ditangkap, dan lalu dibunuh.

Dengan memilih al-Musta'li, sejatinya al-Afdal memecah belah sekte itu mulai dari atas hingga bawah dan mengasingkan, barangkali dengan sengaja, hampir seluruh pengikut sekte tersebut di negeri-negeri Islam sebelah timur. Bah-

kan dalam lingkaran Dinasti Fatimiyah juga bermunculan pelbagai gerakan oposisi; sekte Ismailiyah Timur menolak mengakui khalifah baru, memaklumatkan persekutuan mereka dengan Nizar dan keturunannya, dan memutus seluruh hubungan dengan cara melemahkan organisasi Dinasti Fatimiyah di Kairo. Benturan antara negara dan kelompok revolusioner yang telah bermula ketika negara tersebut didirikan, kini semakin memanas.

Tak lama kemudian kubu yang awalnya menerima al-Musta'li selaku khalifah pun ikutan-ikutan memutuskan hubungan mereka dengan rezim Kairo. Pada 1130, sehabis al-Amir, anak dan penerus al-Musta'li, dibunuh oleh para pendukung Nizar, seluruh kelompok Ismailiyah yang tersisa menolak mengakui khalifah baru Kairo dan meyakini jika seorang bayi, bernama Thayyib, putra al-Amir yang hilang, adalah imam mastur, yang tersembunyi dan dinanti-nanti.

Sekitar empat khalifah Dinasti Fatimiyah berkuasa di Kairo, namun mereka tidak lebih dari sekadar dinasti lokal Mesir, tanpa kekuasaan, pengaruh atau harapan. Pada 1171, ketika salah seorang dari khalifah tersebut terkapar mati di istananya, seorang prajurit suku Kurdi bernama Salahuddin al-Ayyubi, yang di saat itu merupakan penguasa Mesir yang sesungguhnya, mengizinkan para muazin untuk melantunkan doa kepada para khalifah Abbasiyah di Baghdad. Kekhalifahan Fatimiyah, yang baru saja tumbang baik secara religius maupun politik, secara formal sudah tersingkir di tengah ketidakpedulian penduduk atas perkara politik. Kitab-kitab ajaran Ismailiyah yang bidah dibakar, dijadikan api unggun besar. Setelah lebih dari dua abad, Mesir dikembalikan kepada pangkuan kaum Sunni.

Sejak saat itu hanya tersisa sedikit penganut Ismailiyah di Mesir. Walau demikian, di kawasan-kawasan lain sekte Ismailiyah tetap bertahan, yang sejak kematian al-Mustansir terpecah ke dalam dua kelompok. Pengikut al-Musta'li sampai sekarang bisa ditemukan terutama di Yaman dan India, tempat di mana mereka biasa dikenal sebagai kelompok Bohra. Ajaran mereka ini disebut sebagai "ajaran lama" lantaran mereka mempertahankan doktrin-doktrin dari masa Fatimiyah.

Apabila kaum Musta'liyah tetap bertahan di batas terluar dunia Islam, pesaing mereka, yaitu kelompok Nizariyah, para pendukung Nizar, justru memasuki masa-masa perkembangan intensifnya, baik menyangkut doktrin maupun aksi politik, dan untuk sementara waktu memainkan peran penting dan dramatis dalam dunia Islam.

Pada abad ke-11 kelemahan internal dunia Islam yang kian meningkat semakin kentara dengan terjadinya serangkaian penyerbuan. Salah satu penyerbuan yang paling penting adalah penyerangan yang dilakukan Dinasti Seljuq Turki yang berhasil membangun imperium yang membentang dari Asia Tengah sampai ke Mediterania. Bersamaan dengan penyerbuan-penyerbuan itu terjadi perubahan penting dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya, semua hal yang sangat penting dalam sejarah Islam.

Seperti yang biasa berlaku dalam penaklukan, kawasan yang amat luas dan pelbagai sumber pendapatannya ini lantas dikuasakan kepada para pejabat militer Turki yang ditunjuk, yang dengan kekuasaan itu mereka membangun satu unsur kekuasaan baru, menggantikan atau mengambil alih kekuasaan para bangsawan dan kelas menengah Arab dan

Persia. Kekuasaan, kesejahteraan, dan status kini dimiliki oleh orang-orang baru: para pendatang asing yang kerap tidak benar-benar membaur ke dalam peradaban urban Islam Timur Tengah.

Sementara itu kedudukan para elite lama kian diperlemah oleh faktor-faktor lain: pergerakan kaum pengembara, perpindahan jalur perdagangan, merebaknya perubahan besar yang lalu menyulut kebangkitan Eropa dan kemunduran Islam itu sendiri. Pada suatu masa saat timbul banyak kekacauan dan bahaya, penguasa baru dari Turki menyusun undang-undang dan tatanan yang kuat, tetapi mesti ditebus dengan biaya belanja militer yang tinggi, kontrol ketat atas kehidupan masyarakat, dan pengekangan atas kebebasan berpikir.

Kekuatan militer Turki ini benar-benar tangguh—ortodoksi pemikiran tak lagi menghadapi tantangan serius. Tetapi, tetap ada cara lain untuk melakukan penyerangan. Dan bagi banyak orang yang kecewa kepada pemerintah Dinasti Seljuq, kelompok Ismailiyah dengan bentuknya yang baru sekali lagi melancarkan kritik deduktif terhadap ortodoksi yang kini diramu dengan strategi pemberontakan baru dan lebih efektif. Kelompok "ajaran lama" dari sekte Ismailiyah telah gagal; Dinasti Fatimiyah sudah sekarat. Kini dibutuhkan "ajaran baru" dan metode baru. Kedua hal itu lantas dipecahkan oleh seorang jenius revolusioner bernama Hasan bin Sabbah.

3

AJARAN BARU

HASAN BIN SABBAH berasal dari kota Qumm, salah satu pusat permukiman Arab tertua di Persia sekaligus benteng pertahanan Syiah Dua Belas Imam.[1]

Ayahnya, seorang pemeluk Syiah Dua Belas Imam, datang dari Kufah ke Irak dan dikabarkan berdarah Yaman—syahdan, ia merupakan keturunan raja-raja Himyar penguasa kuno Arabia Selatan. Hari kelahiran Hasan tidak diketahui, namun diduga sekitar pertengahan abad ke-11. Ketika masih kecil, ayahnya pindah ke Rayy—sekarang Teheran—dan di sinilah Hasan beroleh pendidikan keagamaan. Sejak abad ke-9 Rayy telah menjadi pusat kegiatan para juru dakwah, dan tidak lama kemudian Hasan pun merasakan sentuhan ajaran mereka. Dalam sebuah fragmen biografisnya, yang disimpan para sejarawan sesudahnya, ia menuturkan cerita

berikut ini:

> Semenjak masa kecilku, sejak berusia tujuh tahun, aku sudah jatuh hati kepada pelbagai cabang ilmu pengetahuan dan bercita-cita menjadi ulama; sampai usia tujuh belas tahun aku menjadi pencari dan penuntut ilmu dengan tetap mempertahankan keyakinan Syiah Dua Belas Imam yang dianut ayahku.
>
> Suatu hari aku bertemu seseorang, seorang sahabat (*rafiq*, sebuah istilah yang sering digunakan oleh pengikut Ismailiyah untuk menyebut orang-orang dari kalangan mereka sendiri) bernama Amira Zarrab, yang dari waktu ke waktu terus menguraikan dengan rinci doktrin Khalifah Mesir... sebelum orang-orang lain melakukannya...
>
> Aku tidak ragu atau curiga sedikit pun terhadap ajaran Islam; aku beriman kepada Tuhan yang hidup, kekal, mahakuasa, maha mendengar, maha melihat, serta beriman kepada para Nabi dan Imam, halal dan haram, surga dan neraka, perintah dan larangan. Aku yakin, agama dan ajaran yang dianut oleh orang banyak, dan khususnya Syiah, ini sudah sempurna. Tak sekalipun terlintas dalam pikiranku bahwa ada kebenaran di luar Islam. Aku menganggap doktrin Ismailiyah adalah sebuah sistem filsafat (satu istilah yang disalahpahami oleh orang-orang saleh), sedangkan para penguasa di Mesir adalah para filsuf.
>
> Amira Zarrab berkepribadian menarik. Ketika pertama kali bercakap-cakap denganku, dia berkata: "Menurut aliran Ismailiyah adalah seperti ini dan seperti itu." Aku menjawab, "Wahai temanku, janganlah mengutip perkataan mereka, sebab mereka orang-orang buangan dan segala sesuatu yang mereka katakan bertentangan dengan agama."

> Berlangsung perbantahan hebat di antara kami. Dia tidak sepakat dan berhasil meruntuhkan kepercayaanku. Aku tidak pernah mengakui hal ini kepadanya, namun dalam hatiku kata-kata ini terus terngiang... Amira berkata kepadaku, "Nanti malam sewaktu kau merenung di tempat tidurmu, kau akan mafhum bahwa segala hal yang kukatakan telah menarik hatimu."

Hasan bin Sabbah dan pembimbingnya ini kemudian berpisah. Tetapi Hasan terus melanjutkan pencariannya dan membaca kitab-kitab Ismailiyah, di mana ia berhasil menemukan sesuatu yang menarik hatinya dan hal-hal lain yang membuat dirinya penasaran. Kemudian perpindahan keyakinannya menjadi pengikut Ismailiyah dilengkapi dengan sakit yang parah dan akut. "Aku berpikir, inilah iman sejati. Tetapi karena sangat takut, aku tidak pernah mengakuinya. Sekarang aku sudah mendapatkan ketetapan hati dan sebentar lagi aku mati tanpa pernah meraih kebenaran itu."

Hasan tidak meninggal. Dan ketika sembuh, dia mencari guru Ismailiyah lainnya, dan kemudian menyempurnakan pelajarannya. Langkah selanjutnya ialah melakukan baiat kesetiaan kepada Imam Dinasti Fatimiyah: diatur oleh seorang juru dakwah yang mendapatkan pengesahan dari Abdul Malik bin Attasy, pimpinan dakwah Ismailiyah di Persia Barat dan Irak. Tak lama berselang, sekitar Mei-Juni 1072, sang pemimpin tersebut mengunjungi Rayy, tempat ia bertemu dengan pengikut baru ini. Ia mengesahkan baiat Hasan, meresmikannya sebagai pendakwah, dan menyarankannya pergi ke Kairo untuk menghadap khalifah—singkatnya, untuk melapor ke markas besar.[2]

Tidak benar jika disebutkan bahwa Hasan baru pergi

ke Mesir beberapa tahun sesudah pertemuan ini. Sebuah kisah yang dituturkan oleh beberapa pengarang Persia, dan diperkenalkan kepada para pembaca Eropa oleh Edward Fitzgerald dalam kata pengantar terjemahan *Rubaiyat*, memberi sejumlah catatan berkaitan dengan keberangkatannya ke Mesir. Menurut riwayat itu, Hasan bin Sabbah, penyair Omar Khayyam, dan wazir Nizam al-Mulk adalah teman seperguruan. Ketiga orang ini kemudian membuat kesepakatan bahwa siapa pun di antara mereka yang berhasil dan beruntung di dunia akan membantu temannya yang lain.

Nizam al-Mulk, pada perjalanan selanjutnya, berhasil menjadi wazir seorang sultan, sehingga kedua teman seperguruannya ini pun menuntut pemenuhan janji yang telah mereka ikrarkan. Keduanya ditawari menjadi gubernur namun keduanya menolak, meski dengan alasan yang sangat bertolak belakang. Omar Khayyam tidak ingin memegang tanggung jawab selaku pejabat dan lebih memilih pensiun untuk menikmati kenikmatan dunia, sedangkan Hasan menolak ditempatkan di provinsi dan berupaya meraih jabatan tinggi di istana. Sesuai dengan apa yang dicita-citakannya, dengan cepat dia menjadi calon wazir sekaligus pesaing yang membahayakan bagi Nizam al-Mulk. Karena itu, sang wazir merancang persekongkolan dan membuat tipu muslihat yang mempermalukan Hasan di hadapan sultan. Lantaran malu dan marah, Hasan bin Sabbah pergi ke Mesir, di tempat inilah ia menyiapkan balas dendamnya.

Cerita ini memiliki beberapa keganjilan. Nizam al-Mulk dilahirkan pada akhir tahun 1020 dan terbunuh pada 1092. Sementara itu, tanggal kelahiran Omar Khayyam dan Hasan bin Sabbah tidak diketahui, namun disebutkan bahwa Hasan

meninggal pada 1124, sementara Omar Khayyam meninggal pada awal 1123. Dari tanggal tersebut agaknya mustahil jika ketiga orang ini adalah teman seperguruan, sehingga sebagian besar cendekiawan modern menganggap kisah indah ini hanyalah dongeng.[3]

Sebuah penjelasan yang lebih bertanggung jawab perihal perjalanan Hasan ke Mesir disodorkan para sejarawan lain; menurut versi ini, Hasan merasa dirinya dicurigai penguasa Rayy, yang menuduhnya telah melindungi para agen Mesir dan menganggapnya sebagai agitator yang berbahaya. Guna menghindari penangkapan, dia melarikan diri dari kota itu dan terlibat dalam serangkaian perjalanan yang kemudian membawanya ke Mesir.[4]

Menurut sebuah fragmen dari biografinya, ia meninggalkan Rayy pada tahun 1076 dan pergi ke Isfahan. Dari sini dia pergi ke utara hingga tiba di Azerbaijan, kemudian ke Mayyafariqin, di mana ia diusir oleh qadi kota itu lantaran berani menyatakan kepercayaan yang menyebutkan adanya hak eksklusif para imam untuk menafsirkan agama, atau sama dengan menolak wewenang para ulama Sunni. Melalui Mesopotamia dan Suriah, ia tiba di Damaskus, tempat dia menemukan bahwa seluruh jalur darat menuju Mesir ditutup lantaran terjadi kerusuhan militer. Ia kemudian berbalik ke barat menuju pesisir dan berjalan ke arah selatan Beirut, berlayar dari Palestina ke Mesir. Ia tiba di Kairo pada 30 Agustus 1078 dan disambut oleh pejabat tinggi Dinasti Fatimiyah.

Hasan bin Sabbah menetap di Mesir selama sekitar tiga tahun, mula-mula di Kairo dan kemudian di Alexandria. Menurut sejumlah sumber, dia berselisih pendapat dengan

Panglima Militer Badr al-Jamali lantaran mendukung Nizar, sehingga ia dipenjara dan kemudian diusir dari negeri itu. Penyebab perselisihan itu pastilah dilebih-lebihkan, karena pada masa itu tidak terjadi kerusuhan pergantian khalifah, tetapi kisah persengketaan antara sosok revolusioner yang tekun dan diktator militer ini bisa dipercaya.[5]

Dari Mesir Hasan menuju ke Afrika Utara, tetapi kapal kaum Frank yang ia tumpangi rusak, beruntung ia bisa selamat dan lalu dibawa ke Suriah. Dengan menelusuri Aleppo dan Baghdad, dia tiba di Isfahan pada 10 Juni 1081. Selama sembilan tahun berikutnya ia hanya melakukan perjalanan di dalam wilayah Persia untuk berdakwah. Dalam fragmen biografisnya, ia menuturkan kisah-kisah perjalanannya yang lain: "Dari sana (dari Isfahan) aku terus ke Kerman dan Yard dan untuk sesaat berdakwah di sini."[6] Dari Iran tengah dia kembali Isfahan, lantas pergi ke selatan dan menetap selama tiga bulan di Khuzistan, tempat ia bermukim selama beberapa saat sebelum akhirnya kembali lagi ke Mesir.

Untuk memperluas daerah garapan, Hasan mengalihkan perhatian ke pedalaman sebelah utara Persia, di Provinsi Kaspia daerah Gilan dan Mazandaran, terutama ke kawasan daratan tinggi yang dikenal dengan nama Dailam. Tanah-tanah ini, yang membentang ke utara, ke arah deretan pegunungan yang mengelilingi dataran tinggi Iran, memiliki konfigurasi geografis yang sangat berbeda dengan kawasan-kawasan lain di negara itu dan dihuni orang-orang yang keras, suka berperang, mandiri, dan sejak lama dianggap oleh para penduduk dataran tinggi Iran sebagai golongan orang asing dan berbahaya.

Di masa silam, pemerintah Iran tidak pernah berhasil

menaklukkan Dailam. Dinasti Sasaniyah bahkan merasa perlu membangun benteng di perbatasan guna mempertahankan diri dari para penyerbu. Namun, para penakluk Iran dari Arab mendapat sambutan yang lebih baik.

Diriwayatkan, tatkala pemimpin Arab al-Hallaj hendak menyerang Dailam, dia menyiapkan peta kawasan itu, lengkap dengan keterangan mengenai pegunungan, lembah, dan jalur-jalurnya; ia memperlihatkan peta itu kepada para utusan dari Dailam dan meminta mereka menyerah sebelum ia menyerbu dan menghancurkan negara mereka. Para utusan itu pun melihat peta tersebut dan berkata, "Peta itu memang telah memberi keterangan tentang negara kami dan inilah gambarnya. Tetapi satu hal, peta itu tidak menunjukkan berapa prajurit yang mempertahankan jalur-jalur dan pegunungan ini. Kau akan bisa mengetahuinya jika kau mencobanya."[7] Di saat itulah Dailam terislamkan, lewat cara-cara damai, bukan dengan kekerasan dan penaklukan.

Di antara kelompok-kelompok terakhir yang masuk Islam, masyarakat Dailam merupakan kelompok pertama yang mampu mempertahankan individualitas. Secara politik, mereka sanggup mendirikan dinasti yang mandiri; secara religius, mereka mempraktekkan ajaran yang tidak ortodoks. Sejak akhir abad ke-8, tatkala para anggota keluarga Ali yang melarikan diri dari kejaran Dinasti Abbasiyah menemukan tempat mengungsi yang aman di daerah ini, wilayah Dailam berkembang menjadi pusat aktivitas Syiah yang terus mempertahankan kemandirian dari khalifah Abbasiyah dan para penguasa Sunni lainnya. Di abad ke-10, di bawah kekuasaan Dinasti Buyid, orang-orang Dailam bahkan berhasil memperluas pengaruh mereka ke hampir seluruh Persia dan Irak,

dan untuk sementara berperan menjadi penjaga khalifah itu sendiri. Kedatangan orang-orang Seljuq segera mengakhiri kekuasaan orang-orang Dailam dan para penguasa Syiah. Para penguasa Seljuq bahkan memberi tekanan keras pada kawasan Dailam.

Di tengah-tengah orang-orang dari utara inilah, yang sebagian besar adalah penganut Syiah dan telah termakan oleh dakwah Ismailiyah, Hasan bin Sabbah mengawali upaya besarnya. Bagi para penduduk Dailam dan Mazandaran yang kecewa kepada pemerintah dan suka berperang, ajaran militan yang dibawa Hasan tampak begitu menarik. Dengan menjauhi perkotaan, Hasan berjalan melintasi gurun dari Khuzistan hingga tiba di timur Mazandaran dan akhirnya sampai di Damghan, tempat ia membangun markas dan menghabiskan waktu selama tiga tahun. Dari markasnya ini dia mengirim para juru dakwah kepada penduduk pegunungan, sedangkan ia sendiri tanpa kenal lelah terus melakukan perjalanan untuk terjun langsung membantu kerja para juru dakwah. Aktivitasnya ini dengan cepat mengundang perhatian wazir yang lalu memerintahkan penguasa di Rayy untuk menangkapnya. Tetapi, mereka tidak berhasil menangkap Hasan bin Sabbah. Untuk menjauhi Rayy, ia menelusuri jalur pegunungan dan pergi ke Qazwin, sebuah wilayah yang paling tepat bagi penyebaran dakwahnya ke Dailam.

Selama perjalanan panjang yang melelahkan ini, Hasan tidak hanya disibukkan oleh upaya menyebar dakwah guna mengajak banyak orang mengikuti ajarannya. Selain itu, dia berusaha menemukan lokasi yang cocok untuk dijadikan markas baru—bukan sekadar tempat pertemuan rahasia di kota-kota yang terus diintai bahaya dan gangguan, melain-

kan sebuah benteng terpencil dan sulit dijangkau yang bisa digunakan dengan leluasa untuk mengatur perlawanan terhadap Dinasti Seljuq. Akhirnya, pilihannya jatuh kepada kastil Alamut yang dibangun di sebuah punggung bukit yang sempit di puncak perbukitan di jantung pegunungan Elburz.

Hasan juga menguasai sebuah lembah yang tertutup dan subur yang membentang sepanjang sekitar tiga puluh mil dan luas tiga mil. Dengan tinggi lebih dari 6.000 kaki di atas permukaan laut, kastil itu berada beberapa ratus kaki di atas dasar perbukitan dan hanya bisa dicapai melalui sebuah jalan yang sempit, curam, dan berkelok-kelok. Sedangkan perbukitan itu hanya dapat dicapai melalui ngarai sempit sungai Alamut, di antara karang yang tegak lurus dan terkadang bergantungan.

Diriwayatkan, kastil tersebut awalnya dibangun oleh salah seorang raja Dailam. Suatu hari ketika sang raja keluar untuk berburu, ia kehilangan elang pemburunya yang terbang ke bukit itu. Sang raja melihat keunikan tempat itu dan kemudian membangun sebuah kastil di situ. "Ia menamai kastil itu Aluh Amut, yang dalam bahasa Dailam berarti 'Petunjuk Elang'."[8] Ada juga orang lain, agak kurang meyakinkan, mengartikan kata itu sebagai sarang elang. Pada tahun 860 kastil itu dibangun ulang oleh seorang penguasa Dinasti Alid, dan sewaktu Hasan datang, kastil itu dikuasai oleh penguasa Dinasti Alid bernama Mihdi yang berhasil mempertahankannya dari serbuan Sultan Seljuq.

Hasan bin Sabbah merencanakan perebutan kastil tersebut dengan cermat dan hati-hati. Dari Damghan, ia mengirim para juru dakwah untuk bekerja di desa-desa di sekitar Alamut. Kemudian, "Dari Qazwin aku kembali mengirim-

kan seorang juru dakwah ke kastil Alamut... Beberapa orang di dalam kastil itu berhasil dibujuk menjadi pengikut, dan sang juru dakwah juga berupaya membujuk Dinasti Alid. Dia berpura-pura terbujuk oleh mereka, tetapi sesudah itu dia merayu mereka untuk keluar dari kastil dan menutup pintu masuk kastil dengan mengatakan bahwa kastil itu adalah hak sultan. Sehabis melewati perbantahan yang sengit, ia kembali mengizinkan mereka, dan mereka pun mematuhi nasihat-nasihatnya."[9]

Dengan sejumlah pengikut yang ditinggalkan di dalam kastil, Hasan bin Sabbah meninggalkan Qazwin menuju daerah-daerah di sekitar Alamut, tempat ia bermukim beberapa saat secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pada hari Rabu 4 September 1090 dengan diam-diam ia pergi ke kastil Alamut. Sesaat tak ada yang mengetahui bahwa ia telah berada di dalam kastil, namun seiring dengan berjalannya waktu, keberadaannya pun tersingkap. Pemilik lama kastil menyadari apa yang sudah terjadi, tetapi tak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikan ataupun mengubahnya. Hasan mengizinkannya pergi dan, seturut kisah yang disampaikan para penulis tarikh dari Persia, memberinya 3.000 dinar emas sebagai pembayaran atas kastilnya.[10]

Hasan bin Sabbah selanjutnya menjadi penguasa sejati Alamut. Sejak pertama kali ia memasuki kastil sampai kematiannya tiga puluh lima tahu kemudian, tak pernah sekalipun ia meninggalkan bukit itu. Tercatat hanya dua kali dia meninggalkan kastil. Dalam kedua kesempatan itu ia pergi melalui atap rumahnya. "Seluruh waktu sebelum kematiannya," catat Rasyiduddin, "dihabiskannya di kediamannya; ia menghabiskan waktu dengan membaca buku, menulis risalah dak-

wah, dan mengatur seluruh urusan di kerajaannya. Ia menjalankan pola kehidupan zuhud, menjauhi minuman keras, dan hidup dengan penuh kesalehan."[11]

Sejak awal Hasan memiliki tujuan ganda: mencari pengikut dan merebut sebanyak mungkin kastil. Dari Alamut ia mengirimkan para juru dakwah dan agen ke bermacam tempat demi menyukseskan kedua tujuan itu. Salah satu tugas yang paling mungkin dilaksanakan ialah menguasai kawasan yang berada di sebelah markas besarnya, sebuah distrik bernama Rudbar, sebuah palung yang terletak di sisi Sungai Syah Rud. Masyarakat di daerah lembah yang terpencil namun subur ini masih mempertahankan pola kehidupan lama, tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi di daerah selatan yang jauh. Sebenarnya di Rudbar tidak ada sesuatu yang bisa disebut sebagai kota, tak ada kota tempat penguasa politik atau pasukan tentara bermarkas.

Penduduk Rudbar hidup di wilayah pedesaan dan amat setia kepada para bangsawan setempat yang hidup di kastil-kastil. Di tengah-tengah penduduk daerah inilah, juga di tengah desa-desa tersebut, sekte Ismailiyah mendapatkan para pendukung. "Hasan melakukan pelbagai upaya," tutur Juwaini, "untuk menguasai tempat-tempat di dekat atau di sekitar Alamut. Saat ada kesempatan, ia membujuk mereka dengan muslihat dakwahnya, sedangkan untuk wilayah yang penduduknya yang tidak terpengaruh oleh bujukannya, dia merebutnya lewat pembunuhan, pemaksaan, perampasan, pertumpahan darah, dan perang. Dia merebut setiap kastil yang bisa dikuasai, dan di manapun ia menemukan sebuah bukit yang cocok, ia membangun kastil."[12]

Satu keberhasilan Hasan bin Sabbah yang bisa dianggap

penting adalah penyerbuan terhadap kastil Lamasar pada tahun 1096 atau 1102.[13] Para penyerbu dipimpin Kiya Buzurgumid, yang kemudian menjadi komandan di wilayah tersebut selama dua puluh tahun. Dengan lokasi yang strategis di sebuah bukit yang berada di atas Syah Rud, kastil ini kian mengukuhkan kekuasaan Ismailiyah di seluruh kawasan Rudbar.

Jauh di sebelah tenggara terdapat sebuah negeri pegunungan Quhistan yang tandus, sekarang berdekatan dengan perbatasan Persia dan Afghanistan. Para penduduk kawasan tersebut hidup dalam kelompok-kelompok yang terpencar di oase-oase terpencil yang dikelilingi gurun pasir luas dataran tinggi tengah. Di masa awal Islam, kawasan ini merupakan tempat pengasingan terakhir kelompok penganut Zoroaster; setelah para penduduknya beralih menjadi pemeluk Islam, kawasan itu menjadi tempat peristirahatan para pemeluk Syiah dan pengacau agama lainnya, dan, sesudah itu, sekte Ismailiyah.

Pada 1091-1092 Hasan bin Sabbah mengirimkan seorang juru dakwah ke Quhistan dengan tujuan menyebarkan dan memperluas pengaruh kelompok Ismailiyah. Pilihannya jatuh kepada Husain Qa'ini, pendakwah yang cakap dan memiliki peran penting dalam peristiwa perebutan Alamut, sekaligus berasal dari Quhistan.

Tugas yang diemban Husain berhasil ditunaikan dengan cepat. Penduduk kawasan Quhistan merasa kecewa kepada penguasa Seljuq. Dikisahkan, seorang pejabat Dinasti Seljuq yang zalim menyulut amarah mereka sewaktu menuntut penyerahan putri seorang tokoh masyarakat yang sangat dihormati, dan sehabis peristiwa itu sang tokoh beralih men-

jadi pengikut sekte Ismailiyah. Apa saja yang terjadi di Quhistan bukan sekadar gerakan makar yang dilakukan dengan diam-diam, bukan perebutan kastil semata, melainkan peristiwa yang kian mengukuhkan gejolak rakyat, sebuah gerakan untuk memerdekakan diri dari cengkeraman militer asing. Di banyak tempat di provinsi itu, sekte Ismailiyah terlibat dalam pelbagai pemberontakan terbuka dan berhasil menguasai beberapa kota penting, yaitu Zuzan, Qa'in, Tabas, Tun, dan banyak lagi. Di timur Quhistan, sebagaimana di Rudbar, mereka berhasil membangun kawasan yang hampir mirip sebuah negara.[14]

Kawasan pegunungan memberi banyak keuntungan bagi strategi ekspansi kaum Ismailiyah. Kawasan semacam itu juga terdapat di Persia Barat Daya, daerah di antara Khuzistan dan Fars. Di tempat ini pun ada banyak faktor yang mendukung keberhasilan mereka: medan yang sulit, penduduk yang kecewa kepada pemerintah dan akhirnya memilih membangkang, dan orang-orang yang yang sangat setia kepada tradisi Syiah dan Ismailiyah. Pemimpin kaum Ismailiyah di kawasan ini adalah Abu Hamzah, seorang tukang sepatu dari Arrajan yang pernah melawat ke Mesir dan lalu kembali sebagai juru dakwah Dinasti Fatimiyah. Ia berhasil merebut dua kastil, beberapa mil dari Arrajan, dan memanfaatkan kastil-kastil itu sebagai markasnya.[15]

Apabila sebagian juru dakwah Ismailiyah berhasil merebut dan mempertahankan kedudukan mereka di tempat-tempat terpencil, maka ada beberapa juru dakwah lain yang menyebarkan dakwah mereka ke pusat-pusat kelompok Sunni ortodoks dan kekuasaan Dinasti Seljuq. Mereka inilah sehimpun juru dakwah yang menyulut pertumpahan darah

untuk pertama kali di antara para pengikut Ismailiyah dan penguasa Seljuq. Kejadian pertama terjadi di sebuah kota kecil bernama Sawa, di dataran tinggi sebelah utara tidak jauh dari Rayy dan Qumm, kemungkinan peristiwa ini terjadi sebelum perebutan Alamut. Delapan belas pengikut Ismailiyah ditahan oleh kepala polisi lantaran berkumpul untuk salat berjamaah. Inilah perkumpulan pertama mereka, dan setelah ditanyai mereka pun dibebaskan.

Para pengikut Ismailiyah, sehabis dibebaskan, berupaya membujuk seorang muazin dari Sawa yang tinggal di Isfahan. Sang muazin menolak ajakan mereka. Kaum Ismailiyah yang khawatir rahasia mereka akan dibocorkan kemudian membunuh muazin tersebut. Dia, kata sejarawan Arab Ibnu al-Atsir, adalah korban pertama mereka, dan inilah darah pertama yang mereka tumpahkan. Kabar pembunuhan ini terdengar wazir Nizam al-Mulk, yang lalu secara pribadi memerintahkan untuk menghukum pimpinan gerombolan tersebut. Orang yang didakwa adalah tukang kayu bernama Tahir, anak seorang khatib yang memegang pelbagai jabatan keagamaan dan dibunuh oleh orang-orang di Karman lantaran dicurigai menganut paham Ismailiyah. Tahir dieksekusi dan dijadikan sebagai contoh, tubuhnya diseret di tengah-tengah keramaian pasar. Dia, kata Ibnu al-Atsir, adalah pemeluk Ismailiyah pertama yang dibantai.[16]

Pada 1092 Dinasti Seljuq untuk pertama kali berusaha menghadapi ancaman kaum Ismailiyah dengan kekuatan militer. Maliksyah, sultan tertinggi atau maharaja para penguasa dan para pangeran Seljuq, mengirim dua pasukan, satu menuju Alamut dan satunya lagi ke Quhistan. Kedua pasukan itu dipukul mundur. Inilah serangan pertama yang

berhasil dipukul mundur berkat bantuan para penduduk Rudbar dan Qazwin.

Sebuah sumber Ismailiyah, yang dikutip Juwaini, menuturkan kemenangan kaum Ismailiyah tersebut: "Di awal tahun 485/1092, Sultan Maliksyah mengirim seorang emir bernama Arslantasy untuk mengusir dan menumpas Hasan bin Sabbah dan para pengikutnya. Pada bulan Jumadil Awal tahun itu (Juni-Juli 1092), sang emir mengepung Alamut. Saat itu di Alamut Hasan bin Sabbah cuma ditemani oleh 60 atau 70 orang; dan mereka hanya memiliki sejumlah kecil cadangan makanan. Dengan segala keterbatasan ini, mereka mencoba bertahan hidup dan terus melawan para pengepung.

"Salah seorang juru dakwah Hasan, Dihdar Abu-Ali, yang datang dari Zuvara dan Ardistan namun bermukim di Qazwin dan memiliki beberapa pengikut yang merupakan penduduk asli daerah itu; seperti yang terjadi di distrik Talaqan dan Kuh-i Bara serta distrik Rayy, banyak penduduk yang mempercayai dakwah kaum Sabbahiyah; dan mereka semua hidup bersama dengan Abu-Ali di Qazwin. Hasan bin Sabbah lalu meminta bantuan kepada Abu-Ali, yang selanjutnya menggerakkan serombongan besar orang dari Kuh-i Bara dan Talaqan dan mengirim senjata serta peralatan perang dari Qazwin. Sekitar 300 orang datang untuk membantu Hasan bin Sabbah. Mereka menceburkan diri dalam pertempuran di Alamut dengan bantuan para prajurit penjaga benteng serta dukungan penduduk Rudbar yang menjadi sekutu mereka di luar benteng. Pada suatu malam di bulan Syakban tahun itu (September-Oktober 1092) mereka melakukan serangan kejutan terhadap bala tentara Ars-

lantasy. Berkat kuasa Tuhan, bala tentara itu berhasil dipukul mundur meninggalkan Alamut dan kembali menghadap Maliksyah."[17]

Pengepungan pusat Ismailiyah di Quhistan berakhir seusai terdengar kabar kematian sang sultan pada November 1092.

Sementara itu, kelompok Ismailiyah berhasil meraih kesuksesan besar pertama mereka dalam bidang yang kemudian menjadi nama kelompok mereka: seni membunuh (*assassination*). Korban yang mereka incar adalah sang wazir yang sangat berkuasa, yang berupaya "membersihkan noda hasutan dan menghilangkan virus keengganan" sehingga menjadikan dirinya musuh paling berbahaya bagi sekte tersebut. Seperti biasa, Hasan bin Sabbah menyusun rencana pembunuhan dengan cermat.

"Junjungan kami," tutur Rasyiduddin tentang rencana Hasan bin Sabbah tersebut, dan tidak diragukan lagi menyesuaikan dengan sumber Ismailiyah yang dikutipnya, "memasang jerat dan jebakan sedemikian rupa untuk menjebak mangsa pertama yang berharga semisal Nizam al-Mulk dalam jaring-jaring kematian dan kekalahan, sehingga dengan tindakan ini reputasi dan kemasyhurannya kian meningkat. Dengan tipu daya dan muslihat, yang dipersiapkan secara licik dan penuh kebohongan, ia menyiapkan landasan dari gerakan fidai dan berkata: 'Siapa di antara kalian yang bersedia membebaskan negeri ini dari cengkeraman kejahatan Nizam al-Mulk Tusi?' Seorang lelaki bernama Bu Tahir Arrani meletakkan tangan di atas dada sebagai tanda persetujuan, dan, dengan mengikuti jalan sesat yang ia harapkan bisa mengantarkan kebahagiaan di akhirat nanti, pada malam Jumat

12 Ramadhan tahun 485 (16 Oktober 1092), di distrik Nihavand di panggung Sahna, ia menyamar sebagai sufi untuk turut menandu Nizam al-Mulk, yang hendak dipindahkan dari hadapan khalayak ramai ke tenda istrinya. Saat itulah ia menikamnya dengan sebilah pisau, dan berikutnya sang pembunuh pun tewas di tangan anak buah Nizam al-Mulk. Nizam al-Mulk adalah orang pertama yang dibunuh oleh kelompok fidai. Junjungan kami, segala pujian atasnya, berkata; 'Kematian Iblis ini merupakan awal dari datangnya kebahagiaan'."[18]

Peristiwa itu merupakan awal dari rangkaian panjang serangan yang, dalam perang teror yang penuh perhitungan, menewaskan para sultan, pembesar kerajaan, pangeran, jenderal, gubernur, dan bahkan orang-orang suci yang berani mengutuk doktrin-doktrin Ismailiyah dan mengizinkan penindasan atas orang-orang yang mengakuinya. "Membunuh mereka," ucap salah seorang penentang yang saleh, "lebih absah daripada hujan. Adalah kewajiban para sultan dan raja untuk menghancurkan dan membunuh mereka, membersihkan seluruh permukaan bumi dari kotoran yang mereka tebarkan. Tidak dibenarkan bersekutu atau bersahabat dengan mereka, tidak dibenarkan pula memakan hewan sembelihan atau menikah dengan mereka. Menumpahkan darah orang-orang bidah lebih bermanfaat ketimbang membunuh tujuh puluh kafir Yunani."[19]

Di mata para korban, kaum Assassin adalah segerombolan penjahat fanatik yang menjalin persekongkolan jahat melawan agama dan masyarakat. Sementara bagi kelompok Ismailiyah sendiri, kaum Assassin adalah pasukan elite dalam perang melawan musuh-musuh sang imam; dengan mem-

bantai para penindas dan perebut kekuasaan, mereka memberi bukti keimanan dan kesetiaan tertinggi mereka dan langsung mendapatkan kebahagiaan yang kekal. Sekte Ismailiyah sendiri menyebut mereka dengan kata "fidai", orang-orang yang taat dan kejam, para pembunuh, sementara dalam sebuah puisi penting Ismailiyah terdapat pujian atas keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan diri mereka.[20] Dalam sebuah tarikh lokal dari Alamut, dikutip oleh Rasyiduddin dan Kasyani, terdapat daftar nama kehormatan kaum Assassin yang dilengkapi dengan nama para korban dan para eksekutor mereka yang saleh.

Dilihat dari bentuknya, sekte Ismailiyah merupakan kelompok rahasia, dengan sistem baiat (sumpah) dan inisiasi serta hierarki jabatan dan pengetahuan. Rahasia mereka dijaga ketat, sehingga keterangan tentang mereka pun tidak lengkap dan sangat membingungkan. Polemik kaum ortodoks menggambarkan kelompok Ismailiyah sebagai gerombolan pendusta nihilis yang menjerumuskan korban mereka dengan bermacam tipuan, di mana dalam tipuan terakhirnya mereka berkisah tentang ganjaran menakutkan yang bakal menimpa orang-orang yang ingkar.

Para penulis Ismailiyah melihat sekte ini sebagai pelindung misteri yang kudus, para pemeluk hanya bisa meraihnya setelah menjalani rangkaian panjang latihan dan menunaikan perintah yang ditandai dengan inisiasi progresif. Kata yang lazim digunakan untuk menyebut organisasi dari sekte itu adalah *da'wa*, (dalam bahasa Parsi *da'vat*), yang berarti tugas suci atau penyeruan. Agen-agen yang menjalankan misi ini disebut *da'i* atau juru dakwah, yang secara harfiah berarti para pemberi peringatan, yang membentuk semacam or-

ganisasi kependetaan.

Dalam sumber-sumber tertulis Ismailiyah berikutnya disebutkan bahwa para juru dakwah ini dibagi ke dalam beragam tingkatan yang terdiri dari khatib terendah dan tertinggi, para guru, dan para penguji. Di bawah mereka terdapat *mustajab*, secara harfiah berarti orang yang diwajibkan, tingkatan terendah dari anggota sekte ini; di atas mereka ada *hujjah* (Persia; *hujjat*), atau bukti, juru dakwah senior. Kata *jazirah*, semenanjung, lazim digunakan untuk menyebut kawasan atau yurisdiksi etnis di mana para juru dakwah memimpin. Sebagaimana sekte dan ordo Islam yang lain, sekte Ismailiyah menyebut pemimpin religius mereka sebagai Tetua (Arab, *Syaikh*, Persia, *Pir*). Sedangkan kata yang lazim dipakai untuk menyapa sesama anggota sekte adalah *rafiq* (kawan).[21]

Pada 1094 kelompok Ismailiyah menghadapi krisis besar. Khalifah Fatimiyah al-Mustansir, imam dan kepala sekte di masa itu, meninggal di Kairo dan meninggalkan warisan suksesi yang menyulut perselisihan. Kaum Ismailiyah di Persia menolak mengakui penerusnya yang berkuasa di atas singgasana Mesir dan memaklumatkan keyakinan mereka bahwa keturunan yang berhak mengganti adalah anak sulung sang khalifah, yaitu Nizar. Sampai saat perselisihan ini terjadi, organisasi Ismailiyah di Persia, paling tidak secara nominal, berada di bawah kendali otoritas imam tertinggi dan kepala juru dakwah di Kairo. Hasan bin Sabbah berperan selaku agen mereka, pertama-tama selaku wakil, kemudian sebagai pengganti Abdul Malik bin Attasy. Kini, perpecahan yang sebenarnya telah meruyak, dan sejak saat itu para pengikut Ismailiyah di Persia tidak lagi mendapat dukungan atau

berada di bawah kendali pemimpin lama mereka di Kairo.

Persoalan pentingnya ialah identitas sang imam—sosok utama dalam seluruh sistem politik dan teologi kaum Ismailiyah. Nizar merupakan figur yang berhak menjadi imam menggantikan al-Mustansir. Sayangnya, Nizar dibunuh di penjara Alexandria. dan menurut riwayat, anak lelakinya juga turut dibunuh bersamanya. Beberapa pengikut Nizar bersikeras menyatakan bahwa Nizar tidak benar-benar mati namun berada dalam persembunyian dan akan muncul sebagai Imam Mahdi—dengan demikian, jalur keturunan imam telah berakhir sampai di sini. Tetapi, aliran ini tidak bertahan lama. Tidak diketahui apa yang diajarkan Hasan bin Sabbah sehubungan dengan hal ini, tetapi kemudian mereka mempraktekkan doktrin yang menyatakan bahwa hak imamah diwariskan kepada cucu Nizar, yang secara sembunyi-sembunyi dibawa ke Alamut.

Dalam salah satu versi disebutkan, cucu Nizar tersebut adalah bayi yang diselundupkan dari Mesir ke Persia. Sumber lain menerangkan bahwa cucu Nizar itu masih berada dalam kandungan selir putra Nizar yang kemudian dibawa ke Alamut, tempat ia melahirkan seorang imam baru. Sesuai dengan keyakinan kaum Nizariyah, hal itu dirahasiakan dan tidak disebarkan sampai beberapa tahun sesudahnya.

Ketiadaan imam dan ketidakmampuan menyesuaikan diri yang menyebabkan terputusnya hubungan dengan Kairo tampaknya tidak menghentikan atau mengurangi aktivitas para pemeluk Ismailiyah Persia. Sebaliknya, dengan memanfaatkan kekacauan yang juga terjadi di negeri Seljuq pada tahun-tahun terakhir abad ke-11 dan tahun-tahun pertama abad ke12, mereka secara gencar memperluas aktivitas ke

kawasan-kawasan baru.

Salah satu dari aksi ini, perebutan sebuah kastil di timur Elbruz pada tahun 1906, sesuai dengan siasat yang dulu mereka terapkan. Para duta dikirim dari Alamut ke kawasan-kawasan Damghan, di mana Hasan bin Sabbah pernah bekerja sebelum pergi ke Dailam. Mereka mendapat banyak bantuan dari gubernur Damghan yang bernama Muzaffar, yang diam-diam mengikuti ajaran Ismailiyah berkat bujukan dari seseorang yang tak lain adalah Abdul Malik bin Attasy sendiri.

Di Damghan Selatan terdapat benteng Girdkuh yang cukup kokoh dan bisa mendukung kegiatan sekte Ismailiyah. Muzaffar diperintahkan merebut benteng itu demi kepentingan sekte Ismailiyah. Dengan masih menempati jabatan sebagai gubernur yang setia, ia membujuk emir Seljuq atasannya untuk meminta Girdkuh kepada sultan dan mengangkatnya selaku panglima benteng tersebut. Emir dan sultan menyetujui permintaan itu sehingga Muzaffar pun menguasai Girdkuh. Dengan wewenangnya, dan kemungkinan dengan mengorbankan sang emir, ia memperbaiki dan memperkuat benteng itu dan mengisinya dengan bahan makanan serta harta benda. Lalu, setelah persiapannya dirasa cukup, ia memaklumatkan diri selaku penganut Ismailiyah sekaligus pengikut Hasan bin Sabbah. Ia menguasai benteng itu selama 40 tahun. Kastil Girdkuh, yang berada di jalur utama yang menghubungkan Khurasan dan Iran Barat serta dekat dengan pusat dukungan Ismailiyah di sebelah timur Mazandaran, ini kian memperkuat posisi strategis kekuasaan Ismailiyah yang tengah berkembang.[22]

Di waktu yang hampir bersamaan mereka juga melaku-

kan kudeta yang jauh lebih berani: merebut benteng bernama Syahdiz di sebuah bukit di atas ibukota Isfahan, tempat bersemayamnya singgasana Sultan Seljuq.[23]

Sudah lama para duta Ismailiyah bekerja di kota Isfahan; Abdul Malik bin Attasy pernah hidup di kota ini, namun melarikan diri saat didakwa sebagai penganut Syiah. Pertikaian antara Sultan Berkyaruq melawan saudara dan ibu tirinya memberi mereka kesempatan baru sehingga mereka berhasil mendirikan pemerintahan yang menebar ketakutan di Isfahan, yang berakhir setelah rakyat Isfahan bangkit melawan dan memburu mereka. Penghakiman serupa terhadap para pengikut Ismailiyah juga terjadi di kota-kota Persia.

Di Isfahan, Ahmad, putra Abdul Malik bin Attasy, merintis ikhtiar baru. Sewaktu ayahnya melarikan diri, Ahmad diizinkan tetap tinggal di Isfahan lantaran orang-orang menyangka dia tidak mengikuti ajaran agama yang dianut ayahnya. Namun, dengan diam-diam ia bekerja untuk sekte Ismailiyah. Seorang sejarawan Persia mengatakan bahwa ia diangkat sebagai guru bagi anak-anak di benteng Syahdiz yang dihuni para tentara bayaran dari Dailam. Dengan kedudukannya ini ia berusaha mengambil hati mereka dan membujuk mereka untuk menganut ajaran Ismailiyah. Dengan cara itu ia berhasil menguasai benteng.

Sebuah versi yang lebih prosaik menyebutkan bahwa Ahmad menyelinap masuk untuk mendapatkan kepercayaan komandan benteng, menjadi tangan kanan, dan menggantikannya ketika ia mati. Tak lama kemudian kaum Ismailiyah mendapatkan kastil kedua bernama Khalinjan yang terletak di Isfahan. Tidak jelas apakah kastil ini direbut atau diserahkan secara sukarela. Sebuah kisah yang ditulis mirip dengan

keceriaan para penulis tarikh tatkala menulis tentang sekte Ismailiyah, membeberkan bahwa seorang tukang kayu yang membangun hubungan baik dengan sang komandan benteng menyelenggarakan pesta besar di mana dia membuat seisi benteng mabuk berat.

Sultan Berkyaruq yang menggantikan Maliksyah pada 1092 sibuk bertikai dengan saudara tirinya Muhammad Tapar yang didukung oleh saudaranya Sanjar. Seharusnya sultan memberi sedikit perhatian dan menyiapkan sedikit pasukan untuk menghalau kaum Ismailiyah; namun ternyata dia, atau beberapa perwiranya, membiarkan tindakan kelompok Ismailiyah melawan musuhnya, dan ia secara sembunyi-sembunyi bahkan meminta bantuan mereka. Dengan cara inilah wakil Berkyaruq di Khurasan menerima dukungan kaum Ismailiyah dari Quhistan guna memerangi pesaing mereka. Pada daftar kehormatan Assassin, yang disebutkan dalam tarikh Alamut, dibeberkan tidak kurang lima puluh pembunuhan telah dilakukan di masa pemerintahan Hasan bin Sabbah, diawali dengan pembunuhan atas Nizam al-Mulk. Lebih dari setengahnya terjadi pada kurun waktu ini. Dan diceritakan pula bahwa beberapa korbannya adalah para pendukung Muhammad Tapar sekaligus penentang Berkyaruq.

Pada musim panas 1100 Berkyaruq berhasil mengalahkan Muhammad Tapar yang lantas dibuang ke Khurasan. Mengiringi kemenangan ini, sekte Ismailiyah menjadi semakin berani dan terang-terangan, bahkan menyusup ke istana Berkyaruq dan militer. Mereka berhasil memperdayai banyak tentara dan mengancam orang-orang yang menentang mereka dengan pembunuhan. Seorang penulis tarikh Arab me-

maparkan, "Tak ada komandan atau pejabat berani meninggalkan rumah tanpa pengawalan; mereka memakai baju besi di balik pakaian mereka, bahkan wazir Abu al-Hasan memakai kemeja pengantar surat di balik pakaiannya. Pejabat tertinggi Sultan Berkyaruq meminta izin agar diperkenankan membawa senjata ketika menghadap kepadanya lantaran takut diserang, dan sang sultan mengizinkan."[24]

Meningkatnya ancaman dan angkara murka kelompok Ismailiyah serta kemarahan para pendukungnya lantaran sultan terlalu puas dengan dirinya sendiri atau karena hal-hal yang lebih buruk lagi, memaksa Berkyaruq bertindak. Pada tahun 1101 dia mencapai kesepakatan dengan Sanjar yang masih berkuasa di Khurasan untuk bersama-sama melawan musuh yang mengancam mereka berdua. Sanjar mengirim pasukan besar bersenjata lengkap dengan dipimpin oleh emir senior guna menyapu kawasan Ismailiyah di Quhistan, di mana mereka mengacak-acak daerah pinggiran dan kemudian mengepung Tabas, benteng utama Ismailiyah. Dengan memakai mangonel (alat pelontar), mereka berhasil menghancurkan sebagian besar dinding benteng, dan ketika tinggal selangkah merebutnya, kelompok Ismailiyah menyogok sang emir agar bersedia mengakhiri pengepungan. Alhasil, mereka bisa memperbaiki, menguatkan, dan memperkokoh Tabas guna menghadapi serangan berikutnya.

Serangan yang berikutnya terhadap kaum Ismailiyah berlangsung tiga tahun kemudian, ketika sang emir memimpin pasukan baru menuju Quhistan, termasuk, sebagai tambahan pasukan tetapnya, sejumlah prajurit sukarelawan. Kali ini upaya mereka berhasil, namun dengan sangat tidak meyakinkan. Pasukan Seljuq mengambil alih dan menghancur-

kan Tabas dan kastil-kastil kelompok Ismailiyah yang lain, menjarah permukiman kelompok Ismailiyah, dan memperbudak para penduduknya. Mereka kemudian mundur setelah kelompok Ismailiyah berjanji bahwa "mereka tidak akan membangun kastil, membeli senjata, ataupun menyebarkan keyakinan mereka".[25]

Ada banyak orang yang berpikir bahwa perjanjian antara pasukan Seljuq dan kaum Ismailiyah itu terlalu ringan, dan mereka mengecam Sanjar yang bersedia menerimanya. Sungguh, tidak dibutuhkan waktu terlalu lama bagi kelompok Ismailiyah untuk sekali lagi berdiri kokoh di Quhistan.

Di Persia Barat dan Irak, Berkyaruq tidak bersungguh-sungguh menyerang pusat kekuatan Ismailiyah. Ia hanya berusaha menenteramkan hati para pejabat dan rakyatnya dengan mengizinkan atau mendorong mereka melakukan perburuan terhadap pengikut Ismailiyah di Isfahan. Para tentara dan warga Isfahan bergabung dalam memburu para tersangka, mengumpulkan dan lalu membunuh mereka. Sebuah tuduhan sederhana sudah cukup untuk menyeret seseorang, sehingga pada masa itu banyak orang yang tak berdosa, kata Ibnu al-Atsir, terbunuh hanya karena dendam pribadi.

Dari Isfahan, gerakan anti Ismailiyah meluas ke Irak, di mana anggota Ismailiyah dibunuh di sebuah kamp di Baghdad, sedangkan kitab-kitab Ismailiyah dibakar. Salah seorang pemuka kelompok Ismailiyah, Abu Ibrahim al-Asadabadi, dikirim oleh sultan ke Baghdad dalam sebuah misi resmi. Dan kemudian sultan memerintahkan untuk menangkap lelaki itu. Ketika sipir penjara sultan datang untuk membunuhnya, al-Asadabadi berkata, "Bagus, kau bisa saja membu-

nuhku. Tapi bisakah kau membunuh mereka yang berada di dalam kastil?"[26]

Celaan al-Asadabadi ini begitu menohok. Sekte Ismailiyah mengalami kemunduran; mereka tidak bisa lagi berharap menjalin perjanjian rahasia dengan Berkyaruq, sehingga untuk sementara kelompok fidai menganggur. Tetapi kastil mereka masih aman, sedangkan teror yang mereka lakukan, kendati dapat dipatahkan, tidak bisa dianggap lenyap sama sekali. Antara tahun 1101 dan 1103, ada catatan mengenai pembunuhan Mufti Isfahan yang terjadi di sebuah masjid tua kota itu, kawasan Baihaq, dan pembunuhan pemimpin Karramiya, sebuah ordo anti Ismailiyah militan, di masjid Nishapur. Pembunuhan atas para pejabat dan perwira Seljuq untuk sementara waktu tampaknya sulit dilakukan. Namun, tercatat ada beberapa kali percobaan untuk menghukum pejabat dan petinggi agama yang berani menentang kaum Ismailiyah. Pada tahun-tahun itulah penguasa Alamut mengambil langkah penting lainnya: mengirim juru dakwah ke Suriah.

Ancaman kelompok Ismailiyah terhadap Dinasti Seljuq dapat diatasi meski belum sepenuhnya dihancurkan. Setelah kematian Berkyaruq pada 1105, penggantinya Muhammad Tapar menempuh langkah baru dan memutuskan menumpas kelompok itu. "Tatkala kesultanan telah kokoh dalam genggaman Muhammad dan tak ada lagi pesaing yang merepotkannya, kini tak ada lagi yang lebih penting selain mencari dan memerangi pengikut Ismailiyah serta membalaskan dendam kaum muslim atas penindasan dan perbuatan mereka yang zalim. Ia memutuskan untuk memulainya dengan merebut kastil Isfahan, karena kastil inilah yang paling mere-

potkan dan menguasai ibukotanya. Untuk misi ini ia memimpin pasukannya memberantas dan mengepung mereka pada tanggal 6 Syakban 500 (2 April 1107.)"[27]

Pengepungan dan pencaplokan kastil sempat tertunda oleh serangkaian tipu daya dan manuver kaum Ismailiyah dan para sekutunya. Sebelum sempat menyerang, keberangkatan pasukan itu bahkan sempat tertunda selama lima pekan akibat laporan palsu yang menyebutkan adanya bahaya di pelbagai tempat yang diembuskan para simpatisan kelompok Ismailiyah di markas sultan.

Ketika pemimpin lokal Ismailiyah, Ahmad bin Attasy, berada dalam tekanan, ia mendapatkan kesempatan untuk sejenak bernapas dan memulai sebuah perdebatan religius. Dalam sepucuk surat yang dikirimkan kepada sultan, sang pemimpin kelompok Ismailiyah itu menyatakan diri sebagai seorang muslim yang saleh, beriman kepada Tuhan dan Nabi Muhammad, serta melaksanakan aturan-aturan suci. Perbedaan mereka dengan golongan Sunni hanya dalam persoalan imamah. Akan lebih baik bagi sultan untuk melakukan gencatan senjata dan membuat perjanjian, serta bersedia bersekutu dengan mereka.

Isi surat Ahmad bin Attasy ini menyulut perbantahan antara para penyerang dan orang-orang yang bertahan serta antara pelbagai macam aliran pemikiran di markas para penyerang. Banyak penasihat teologi sultan yang cenderung menerima uraian kelompok Ismailiyah itu, tetapi sebagian di antara mereka bersikukuh mengambil tindakan keras. "Coba ajukan pertanyaan ini kepada mereka," ujar salah seorang di antara mereka, 'Apabila imam kalian menghalalkan sesuatu yang diharamkan Quran dan mengharamkan

sesuatu yang dihalalkan Quran, apakah kalian akan tetap mengikutinya?' Kalau mereka menjawab ya, maka darah mereka halal." Untunglah orang-orang yang bersikap keras terus menekan sehingga perbantahan itu tidak menghasilkan apa-apa dan pengepungan pun terus berlanjut.

Karena gagal, kelompok Ismailiyah mencoba cara lain. Mereka mengusulkan untuk berdamai dengan catatan akan diberi benteng lain di wilayah yang terpencil, "untuk melindungi kehidupan dan harta benda mereka dari penjarahan". Perundingan berjalan alot, sementara wazir sultan sendiri memutuskan mengirim bahan makanan ke dalam benteng. Fase ini berakhir tatkala seorang Assassin Ismailiyah berhasil melukai namun gagal membunuh salah seorang emir sultan yang terang-terangan menentang mereka. Walhasil, sultan kembali mengetatkan pengepungan dan satu-satunya harapan yang tersisa bagi orang-orang yang ada di dalam benteng ialah merundingkan proses penyerahan diri.

Tidak begitu lama, perjanjian berhasil disepakati. Sebagian penghuni benteng diizinkan pergi, dengan perlindungan sultan, ke pusat Ismailiyah di Tabas dan daerah dekat Arrajan, sedangkan sisanya tetap bertahan di salah satu sayap benteng dan menolak menyerah kepada sultan. Mereka beralasan, jika mereka mendengar kabar yang menyatakan bahwa saudara-saudara mereka bisa pergi dengan aman, maka mereka akan segera meninggalkan kastil itu dan meminta diizinkan pergi ke Alamut. Seiring berlalunya waktu, beredar kabar tentang keberangkatan orang-orang yang tertinggal dalam benteng, namun Ahmad bin Attasy menolak menepati janji.

Dengan memanfaatkan kelonggaran yang diberikan sultan, Ahmad bin Attasy kembali menyusun kekuatan—

sekitar delapan puluh orang—di sayap lain benteng dan bersiap berperang sampai mati. Mereka baru bisa ditaklukkan ketika seorang pengkhianat mengatakan bahwa ada salah satu dinding benteng itu yang tidak dijaga, hanya ada senjata dan baju besi yang ditata berjajar mirip manusia. Pada serangan terakhir, sebagian besar orang yang berada dalam benteng dapat dibabat habis. Istri Ahmad bin Attasy melemparkan diri dari atas benteng dengan mengenakan seluruh perhiasannya dan tewas. Ahmad bin Attasy sendiri berhasil ditangkap dan diarak mengelilingi jalanan Isfahan. Ia kemudian dikuliti hidup-hidup—kulitnya diisi dengan jerami, sementara telinganya dikirim ke Baghdad.

Dalam sebuah surat pernyataan kemenangan yang diterbitkan untuk merayakan kemenangan ini, juru tulis sultan membeberkan, dengan gaya megah yang lazim dituliskan dalam dokumen semacam itu, pandangan Seljuq terhadap musuh yang berhasil mereka kalahkan tersebut: "Di kastil Syahdiz ini... dusta telah berkembang dan menyebar... adalah Ibnu Attasy, yang telah diselewengkan pikirannya ke jalan yang keliru dan sesat, yang mengatakan kepada banyak orang bahwa Tuntunan Jalan Kebenaran adalah jalan yang keliru dan kemudian mengikuti sebuah kitab yang penuh kebohongan dan menghalalkan pertumpahan darah serta perampasan terhadap harta benda kaum muslim... Bahkan kalaupun mereka berbuat tidak lebih dari apa yang telah mereka lakukan ketika pertama kali datang ke Isfahan, dengan cara yang licik dan penuh tipu daya menangkap buruan mereka dan membunuh mereka dengan siksaan yang berat dan kematian yang mengerikan dalam serangkaian pembunuhan berantai yang diawali dengan membunuh para bangsawan

istana, ulama, menumpahkan darah begitu banyak orang, serta pelbagai serangan terhadap Islam... adalah kewajiban kita untuk berperang mempertahankan agama dan memacu kuda-kuda kita, baik yang liar maupun jinak, menuju medan perang suci guna menumpas mereka, bahkan sekalipun harus sampai ke Cina...."[28]

Cina tentu saja tidak lebih dari sekadar pemanis gaya bahasa, sepotong metafora terkenal yang berasal dari ungkapan yang diyakini sebagai hadis Nabi Muhammad. Yang jelas, serangan sultan terhadap sekte Ismailiyah terus meluas, baik ke arah timur dan barat perbatasan Dinasti Seljuq. Di Irak, satu pasukan dikirim ke Takrit yang telah diduduki kelompok Ismailiyah selama dua belas tahun, walau akhirnya gagal merebut tempat itu, namun berhasil memaksa panglima Ismaliliyah menyerahkan kawasan tersebut kepada pemeluk Syiah Arab lokal. Di wilayah Timur, Sanjar menyerbu pusat kegiatan Ismailiyah di Quhistan, kendati hasilnya tidak begitu jelas. Di masa-masa itu, atau beberapa saat sesudahnya, benteng kaum Ismailiyah dekat Arrajan diambil alih, sedangkan kegiatan mereka di kawasan Khuzistan dan Fars kian jarang terdengar.

Namun, tempat-tempat tersebut bukanlah pusat kekuatan kaum Ismailiyah. Pusat kekuatan kelompok Ismailiyah ada di utara, di kastil Rudbar dan Girdkuh serta, di atas semuanya, di Alamut, tempat tinggal Hasan bin Sabbah. Pada 1107-1108 sultan mengirim pasukan ke Rudbar di bawah pimpinan wazir Ahmad bin Nizam al-Mulk. Jauh di dasar hatinya sang wazir memiliki alasan kuat untuk membenci anggota Ismailiyah. Ayahnya, Nizam al-Mulk yang tersohor, merupakan korban pertama mereka; sedangkan

saudaranya, Fakhr al-Mulk, gugur akibat tikaman belati kaum Assassin di Nishapur beberapa tahun sebelumnya.

Pasukan penyerbu itu bisa dibilang berhasil dan menimbulkan kesulitan besar bagi kelompok Ismailiyah, namun tetap saja tujuan utamanya belum tercapai: menguasai atau menghancurkan Alamut. "Dia (Ahmad bin Nizam al-Mulk) mengepung Alamut dan Ustavand yang berada di tepi Sungai Andij dekat Alamut. Mereka terlibat beberapa kali bentrokan senjata dan menghancurkan tanah pertanian di daerah itu. Lantas, karena tidak beroleh kemajuan yang lebih jauh, pasukan itu meninggalkan Rudbar. Di dalam kastil mereka terdapat banyak sekali orang yang kelaparan dan orang-orang yang terpaksa harus memakan rumput; inilah alasan yang membuat orang-orang Ismailiyah mengirimkan anak dan istri mereka ke pelbagai tempat, sementara dia (Hasan bin Sabbah) juga mengirimkan istri dan anak perempuannya ke Girdkuh."[29]

Selain mengirimkan pasukannya, sultan juga mencoba mengajak negara tetangga untuk turut memerangi Ismailiyah. Sultan berusaha membujuk penguasa Gilan untuk turut serta dalam penyerangan itu, tetapi hanya ditanggapi dengan dingin. Sang penguasa setempat, diduga merasa muak dengan kecongkakan sultan, tidak bersedia memberikan dukungan. Namun, barangkali dia memiliki alasan lain.

Situasi sulit yang dihadapi penguasa Dailam, yang terjepit di antara tetangga dekatnya yang mengerikan dan maharaja yang amat kuat namun jauh, digambarkan dengan jelas oleh Juwaini: "Dalam hal ini para penguasa lokal, baik yang dekat maupun jauh, berada dalam bahaya, baik disebabkan oleh sekutu maupun musuh mereka, dan terancam terjeru-

mus ke dalam pusaran yang menghancurkan: sekutu-sekutu mereka, karena raja Islam akan menaklukkan dan menghancurkan mereka sehingga mereka akan menderita 'Kerugian di dunia dan di akhirat' (QS. Al-Hajj: 11); sementara musuh-musuh mereka yang takut kepada muslihat dan tipu daya akan lari tunggang-langgang masuk ke dalam benteng mereka dan sebagian besar terbunuh."[30]

Menaklukkan Alamut dengan menyerang secara langsung jelas mustahil. Karena itu, sultan mencoba cara lain: menghabisi kekuatan musuh yang diharapkan dapat melemahkan kelompok Ismailiyah sampai mereka tidak berdaya lagi.

"Selama tujuh tahun berturut-turut," mengutip Juwaini lagi, "bala tentara sultan datang silih berganti ke Rudbar dan menghancurkan tanah pertanian, sehingga kedua belah pihak itu pun saling berperang. Ketika diketahui bahwa Hasan dan para pengikutnya tidak lagi memiliki kekuatan ataupun makanan, pada tahun 511/ 1117-1118 (Sultan Muhammad) menunjuk *atabeg* Nusytegin Syirgir menjadi panglima pasukan dan memerintahkannya mengepung kastil itu dari segala penjuru.

"Di hari pertama bulan Safar (4 Juni 1117) mereka berhasil memasuki Lamasar dan pada 11 Rabiul Awal (13 Juli) mereka memasuki Alamut. Mereka, dengan memakai mangonel, sibuk mengadakan penyerangan dan pada bulan Dzulhijjah tahun itu (Maret-April 1118) saat hampir mengambil alih kastil dan membebaskan orang-orang dari tipu muslihat sekte Ismailiyah, mereka mendengar kabar bahwa Sultan Muhammad meninggal dunia di Isfahan. Pasukan itu lantas ditarik mundur sehingga kaum bidah yang dibiar-

kan tetap hidup di dalam benteng berhasil memindahkan bahan makanan, senjata, dan peralatan perang yang dirakit pasukan sultan ke dalam benteng mereka."[31]

Penarikan mundur pasukan Syirgir, yang sudah berada di ambang kemenangan, sungguh sangat disayangkan. Ada beberapa petunjuk yang mengisyaratkan bahwa bukan hanya kabar kematian sultan yang membuat mereka bergegas mundur. Adalah Qiwamuddin Nashir bin Ali al-Dargazini, wazir di Kesultanan Seljuq yang dikabarkan secara diam-diam menganut paham Ismailiyah dan kerap dituduh berperan penting dalam peristiwa penarikan pasukan ini. Selaku wazir, ia memiliki pengaruh besar terhadap Mahmud, putra Sultan Muhammad, yang menjadi sultan di Isfahan seusai meninggalnya Sultan Muhammad, dan memainkan peran penting dalam istana. Menurut riwayat, al-Dargazini berusaha mempengaruhi sultan untuk menarik mundur pasukan Syirgir dari Alamut, sehingga bisa menyelamatkan kelompok Ismailiyah dan meracuni pikiran sultan agar memusuhi Syirgir yang lalu dipenjara dan dihukum mati. Selain itu, al-Dargazini inilah yang dituduh mendalangi beberapa pembunuhan lainnya.[32]

Bahkan meski tengah diserang habis-habisan, ternyata gerombolan Assassin tidak pernah beristirahat. Pada 1108-1109 mereka membunuh Ubaidullah al-Khatib, Qadi Isfahan dan salah satu tokoh yang sangat membenci kelompok Islamiyah. Sang qadi tahu betul risiko dari sikap yang diambilnya ini. Itu sebabnya, ia senantiasa menenteng senjata, dikelilingi pengawal, dan sudah mempersiapkan diri dengan amat baik dalam menghadapi pembunuhan, tetapi itu semua tak ada artinya.

Ketika Ubaidullah al-Khatib sedang menjalankan salat Jumat di masjid Hamadan, seorang Assassin menyusup di antara para pengawalnya dan berhasil menikamnya. Pada tahun yang sama qadi Nishapur juga dibunuh saat tengah merayakan berakhirnya bulan Ramadan. Di Baghdad, seorang Assassin tiba-tiba muncul di hadapan Ahmad bin Nizam al-Mulk, bisa dipastikan untuk menghukumnya lantaran berani memimpin pasukan penyerbu ke Alamut; sang wazir terluka namun selamat. Selain itu, masih ada beberapa korban lain: para ulama dan hakim Sunni, serta beberapa pejabat tinggi lain semisal emir Kurdi, Ahmadil, saudara angkat sultan.

Kematian Sultan Muhammad di tahun 1118 juga diiringi dengan perselisihan internal Dinasti Seljuq sehingga memberi kesempatan kepada kaum Assassin untuk memulihkan diri dari hantaman yang mendera mereka dan memantapkan kembali kedudukan di Quhistan dan di Utara. Di masa itu, Sanjar yang pada masa kekuasaan saudaranya Berkyaruq dan Muhammad Tapar mengendalikan provinsi-provinsi timur, berusaha memantapkan pengaruhnya di tengah-tengah para penguasa Seljuq lain. Pada periode ini hubungan antara golongan Sunni dan Ismailiyah mulai mengalami perubahan.

Para pemeluk Ismailiyah memang tidak pernah meninggalkan tujuan utama mereka, tetapi kini teror dan pemberontakan yang mereka lakukan di pusat pemerintahan negara dihentikan; alih-alih mereka berkonsentrasi untuk menjaga dan mempertahankan wilayah-wilayah kekuasaan mereka dan bahkan berhasil tumbuh menjadi kekuatan politik yang patut diperhitungkan. Pada suatu masa ketika perpe-

cahan di Timur Tengah yang sempat dihentikan oleh penaklukan Dinasti Seljuq kembali terjadi, para pangeran dan pemuka Ismailiyah mengukuhkan kekuasaan mereka dengan mendirikan negara-negara kecil dan bahkan turut serta dalam persekutuan dan perselisihan di antara pemimpin lokal.

Kisah yang disampaikan oleh Juwaini berikut ini setidaknya bisa memberi gambaran tentang sikap tenggang rasa yang diambil Sanjar terhadap kemandirian kelompok Ismailiyah: "Suatu saat Hasan bin Sabbah bermaksud mengirim duta untuk mengadakan perundingan perdamaian, tetapi usulnya itu ditolak. Karena buntu, ia mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menipu dan menyuap para pejabat di istana sultan agar bisa mempertahankan kedudukannya di hadapan sultan.

"Hasan bin Sabbah juga menyogok salah seorang kasim sultan dengan sejumlah besar uang dan mengiriminya sebilah belati yang kemudian diletakkannya di lantai dekat tempat tidur sultan pada suatu malam ketika sultan tengah tertidur lelap lantaran mabuk. Sewaktu sultan terbangun dan melihat belati itu, ia menjadi sangat ketakutan namun tidak mengetahui siapa yang mesti dicurigai sehingga ia memerintahkan untuk merahasiakan peristiwa itu. Hasan bin Sabbah selanjutnya mengirim seorang pembawa surat untuk menyampaikan pesan berikut ini: 'Kalau saja aku tidak menginginkan sultan tetap dalam keadaan baik, niscaya belati yang tergeletak di lantai itu telah dibenamkan ke dadanya yang lunak'.

"Sejak saat itu, sultan mulai ketakutan dan cenderung berdamai dengan mereka. Singkatnya, karena muslihat inilah sultan menahan diri untuk tidak menyerang mereka, sehingga selama sultan berkuasa, kelompok Ismailiyah menjadi

sejahtera.

"Sultan mengizinkan kelompok Ismailiyah mengambil 3.000 dinar dari pajak tanah-tanah yang dikuasai mereka di kawasan Qumish. Selain itu, mereka juga diizinkan menarik pajak perjalanan kepada orang-orang yang melintas di bawah benteng Girdkuh, sebuah kebiasaan yang hingga kini masih berlaku. Saya melihat beberapa titah Sanjar yang tersimpan dalam perpustakaan mereka. Dengan titah-titah itulah dia berdamai dan memuji mereka. Dari titah-titah inilah saya bisa mengambil kesimpulan lebih jauh perihal kemungkinan adanya kerja sama antara sultan dengan mereka dan usaha untuk mengadakan perjanjian perdamaian dengan mereka. Singkatnya, selama masa kekuasaan sang sultan inilah mereka menikmati kemudahan dan ketenangan."[33]

Kaum Nizariyah dari Alamut juga memiliki musuh lain selain khalifah Abbasiyah dan sultan Seljuq. Di Kairo, Kekhalifahan Fatimiyah masih berdiri tegak. Di antara para pengikut khalifah Kairo dan kaum Nizariyah Persia ada gelora kebencian yang terpendam dalam tubuh dua sekte satu agama yang selalu bertikai itu. Pada 1121, al-Afdal, wazir dan panglima angkatan bersenjata, terbunuh di Kairo. Bermacam kabar burung menuduh kaum Assassin berada di balik peristiwa ini. Namun, seorang penulis tarikh dari Damaskus menuding kabar burung ini sebagai "omong kosong dan fitnah belaka".[34]

Penyebab sebenarnya pembunuhan ini, urai sang penulis tarikh, adalah pertikaian yang terjadi antara al-Afdal dan Khalifah al-Amir yang berkuasa menggantikan al-Musta'li pada tahun 1101. Al-Amir merasa tersinggung lantaran kalah pengaruh dengan wazirnya yang kuat itu dan dengan terang-

terangan menunjukkan rasa gembira sewaktu mengetahui kematian sang wazir.

Boleh jadi dugaan tersebut benar, tetapi kabar burung yang beredar luas pada masa itu kemungkinan juga benar. Sebuah naskah Ismailiyah yang dinukil Rasyiduddin dan Kasyani menyebut bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh "tiga sahabat dari Aleppo". Ketika kabar kematian al-Afdal ini beredar luas, "Junjungan kami memerintahkan mereka menyelenggarakan pesta selama tujuh hari tujuh malam, untuk menghibur dan menjamu para sahabat."[35]

Tersingkirnya al-Afdal, yang memicu kegembiraan baik di kastil Alamut maupun di istana Kairo, agaknya merupakan waktu yang tepat untuk merekatkan kembali dua aliran yang berseberangan itu. Pada 1122 digelar rapat umum di Kairo, di mana dukungan terhadap al-Musta'li dan perlawanan terhadap Nizar kembali digaungkan; di waktu yang hampir bersamaan, khalifah berupaya mengukuhkan keabsahannya melalui maklumat religius yang ditujukan terutama kepada para pengikut yang terpecah-pecah. Sementara wazir baru di Kairo, al-Ma'mun, memerintahkan sekretaris umum kerajaan untuk menulis sebuah surat panjang kepada Hasan bin Sabbah, membujuknya kembali ke jalan yang benar dan menanggalkan kepercayaannya terhadap imamah Nizar. Sampai sejauh ini, apa yang dilakukan oleh al-Ma'mun—seorang penganut Syiah Dua Belas Imam, bukan Syiah Ismailiyah—sesuai dengan kehendak khalifah dan para juru dakwah. Namun, sang wazir jelas-jelas tidak berniat menindaklanjuti hubungan dengan Hasan bin Sabbah ini.

Terbongkarnya persekongkolan yang diduga dibiayai dan dikendalikan oleh penguasa Alamut untuk membunuh

al-Amir dan al-Ma'mun memicu dilakukannya tindakan pengamanan dan pencegahan menyeluruh di perbatasan Kairo guna menghalangi penyusupan agen-agen Assassin. "Ketika al-Ma'mun berkuasa, ada laporan yang mewartakan bahwa Ibnu Sabbah (Hasan bin Sabbah) dan kaum Batiniyah bersuka cita dengan kematian al-Afdal. Mereka berharap akan bisa membunuh al-Amir maupun al-Ma'mun. Kelompok ini telah mengirim pesan kepada saudara-saudara mereka di Mesir, beserta sejumlah uang untuk dibagikan di antara mereka.

"Al-Ma'mun mendatangi gubernur Asqalan, memecatnya, dan lantas menunjuk orang lain untuk menduduki jabatan ini. Dia memerintahkan sang gubernur baru untuk berpatroli dan memeriksa setiap pejabat pemerintah di Asqalan, menyingkirkan semua orang kecuali yang berasal dari daerah itu.

"Al-Ma'mun memerintahkan sang gubernur untuk memeriksa secara teliti seluruh pedagang dan para pendatang yang berkunjung ke daerah itu, serta tidak begitu saja mempercayai segala keterangan mereka mengenai identitas, nama, dan tempat asal mereka. Hendaknya sang gubernur melakukan pengecekan silang dengan menanyai mereka satu demi satu dan mencurahkan perhatian penuh terhadap hal ini.

"Apabila ada seorang pendatang yang tidak tampak seperti lazimnya orang bepergian, gubernur harus menghentikan orang itu di perbatasan, mengusut asal-usulnya, dan memeriksa barang-barang yang dibawanya. Tindakan ini juga mesti dilakukan kepada para penunggang unta. Selain itu, ia juga harus menolak melarang semua orang masuk ke negeri tersebut, kecuali mereka yang telah dikenal dan merupa-

kan pengunjung tetap. Ia tidak boleh mengizinkan kafilah mana pun untuk masuk kecuali setelah ia mengirimkan laporan tertulis kepada *divan*, lengkap dengan jumlah pedagang dalam kafilah tersebut, nama-nama mereka, nama para pengendara unta, dan daftar barang dagangan, agar bisa diperiksa ulang di kota Bilbais dan di depan pintu gerbang kerajaan. Namun, ia harus tetap menunjukkan keramahannya kepada para pedagang itu dan berusaha sebaik-baiknya untuk tidak membuat mereka dongkol.

"Al-Ma'mun juga memerintahkan gubernur lama dan gubernur baru Kairo untuk mencatat nama seluruh penduduk, jalan demi jalan dan sudut demi sudut, dan hendaknya tidak mengizinkan seorang pun berpindah dari satu rumah ke rumah lain tanpa mendapat persetujuannya.

"Ketika ia mengambil data tersebut dan daftar nama penduduk Kairo lama maupun baru lengkap beserta nama panggilan, asal-usul, dan tempat tinggal mereka, serta orang-orang asing yang mengunjungi penduduk di kota itu, ia mengirim seorang perempuan untuk memasuki rumah tertentu dan menyelidiki apakah para penghuni rumah itu terlibat dalam gerakan Ismailiyah. Dengan cara ini, tak ada satu pun urusan penduduk Kairo lama maupun baru yang bisa luput dari pengawasannya... Kemudian pada suatu hari ia akan mengirimkan sepasukan tentara dan membubarkan mereka serta menahan orang-orang yang dicurigainya...."[36]

Banyak dari agen semacam itu berhasil ditangkap, termasuk guru anak-anak khalifah; beberapa di antara mereka memiliki banyak uang yang diberikan oleh Hasan bin Sabbah sebagai bekal hidup di Mesir. Di antara aparat pemerintah, yang paling berhasil adalah para polisi dan mata-mata

wazir, kata seorang penulis tarikh Mesir, yang tak henti-henti melaporkan gerak-gerik seorang Assassin begitu mereka melangkahkan kaki keluar dari Alamut. Rupa-rupanya sepucuk surat ampunan yang mengimbau para pemimpin kaum Nizariyah (julukan lain bagi gerombolan Assassin) untuk kembali ke jalan yang benar tanpa perlu takut pada hukuman tidak pernah sampai kepada mereka, sehingga hubungan antara Kairo dan Alamut pun kian memburuk.

Pada Mei 1124 Hasan bin Sabbah jatuh sakit. Merasa bahwa ajalnya sudah dekat, ia membuat wasiat mengenai penggantinya. Orang yang dia pilih adalah Buzurgumid yang selama dua puluh tahun menjadi komandan di Lamasar. "Ia mengutus seseorang ke Lamasar untuk menjemput Buzurgumid dan menunjuknya sebagai penggantinya. Ia (mendudukkan) Dihdar Abu-Ali dari Ardistan di sisi kanannya dan mempercayainya untuk mengurus propaganda; Hasan, putra Adam dari Qasran, didudukkan di sebelah kanannya, sementara Kya Ba-Ja'far, yang merupakan panglima tentaranya, berada di depannya. Ia berwasiat kepada mereka agar senantiasa bekerja sama sampai tiba waktunya seorang imam muncul dan merebut kembali kerajaannya. Pada Rabu malam, hari keenam bulan Rabiul Awal 518 (Jumat, 22 Mei 1124), ia bergegas pergi ke dalam kobaran api dan neraka Tuhan."[37]

Begitulah akhir dari kehidupan Hasan bin Sabbah yang luar biasa. Seorang penulis biografi Arab, tanpa bermaksud memujinya, menggambarkannya sebagai sosok yang "berpikiran tajam, mumpuni, ahli geometri, aritmetika, astronomi, ilmu sihir, dan pelbagai bidang lainnya".[38] Penulis biografi Ismailiyah, yang dikutip oleh seorang penulis tarikh

Persia, menyoroti sikap zuhud dan pengekangan hawa nafsunya—"selama tiga puluh lima tahun dia tinggal di Alamut, tak seorang pun yang berani meminum anggur atau menaruhnya dalam tempat minum mereka".[39]

Hasan bin Sabbah adalah sosok yang tegas. Dan ketegasannya itu tak hanya ditunjukkan kepada lawan-lawannya. Ia pernah membunuh salah seorang anaknya lantaran meminum anggur; yang lain dia hukum mati, tergantung pada kesalahannya, karena telah menyebabkan kematian juru dakwah Husain Qa'ini. "Ia pernah memerintahkan untuk mengeksekusi kedua anaknya dengan alasan yang sangat bertentangan dengan bayangan manusia pada umumnya: ia memberi pelajaran kepada kedua anaknya itu demi kepentingan orang banyak dan agar peristiwa eksekusi itu tertanam di benak mereka."[40]

Hasan bin Sabbah adalah pemikir dan penulis serta pekerja lapangan yang andal. Para pengarang Sunni melestarikan dua kutipan dari karya-karyanya—sebuah fragmen biografis dan ikhtisar risalah teologis.[41] Di kalangan para pengikut Ismailiyah sesudahnya, ia dianggap sebagai penggerak utama *da'wah jadidah* (ajaran baru) doktrin Ismailiyah yang diumumkan secara resmi setelah pertikaian dengan Kairo yang kemudian disempurnakan dan dilestarikan oleh para pengikut Ismailiyah Nizariyah.

Dalam karya-karya kaum Nizariyah berikutnya terdapat sejumlah ajaran yang kemungkinan merupakan kutipan atau ringkasan dari ajaran Hasan bin Sabbah sendiri. Ia tidak pernah menyatakan diri sebagai imam, tetapi hanya sebagai wakil imam. Setelah menghilangnya imam, ia menjadi *hujjah*, bukti—sumber pengetahuan mengenai imam mastur pada

masanya, mata rantai hidup yang menghubungkan garis antara imam terdahulu dan imam yang akan datang, sekaligus pemimpin dakwah.

Pada dasarnya doktrin Ismailiyah bersifat sewenang-wenang. Para pengikutnya tidak memiliki hak atau pilihan, melulu harus mengikuti *ta'lim*, ajaran yang sah. Sumber utama tuntunan mereka adalah sang imam, sedangkan sumber langsungnya adalah wakil yang telah ditunjuk sang imam. Manusia, menurut doktrin Ismailiyah, tidak bisa memilih imam mereka, seperti yang dilakukan kaum Sunni, mereka juga tidak bisa mengadakan pengadilan untuk memutuskan kebenaran persoalan teologi dan hukum. Tuhanlah yang memilih sang imam, dan imam adalah sumber kebenaran. Hanya imam yang berhak mengesahkan baik akal maupun wahyu; hanya imam kaum Ismailiyah, sesuai dengan kodrat jabatan yang diemban serta ajarannya, yang dapat melakukannya, dan dia sendirilah yang merupakan sang imam sejati. Para pesaingnya tak lebih dari sekadar perampas, para pengikut mereka adalah pendusta, sementara ajaran mereka keliru.

Doktrin ini, dengan penekanan atas kesetiaan dan kepatuhan serta penolakan terhadap dunia, merupakan senjata ampuh yang berada dalam genggaman sebuah gerakan oposisi rahasia yang revolusioner. Realitas menyakitkan yang dialami kekhalifahan Ismailiyah Mesir telah menodai klaim Ismailiyah. Perselisihan dengan Kairo dan pemindahan kesetiaan kepada seorang imam mastur telah meledakkan kekuatan tersembunyi dari gairah dan ketaatan kaum Ismailiyah; dan kehebatan Hasan bin Sabbah semata yang kuasa membangkitkan dan mengendalikan mereka.

4

MISI DI PERSIA

KEMATIAN SEORANG SULTAN Seljuq berarti berhentinya segala tindakan positif secara mendadak sekaligus satu kurun waktu yang berisi perselisihan dan ketidakpastian di mana pada masa-masa itu musuh-musuh dari luar maupun dalam negeri bisa menemukan dan mendapatkan kesempatan baik. Sudah pasti ada banyak orang memperkirakan bahwa seiring dengan kematian Hasan bin Sabbah, kerajaan Ismailiyah yang didirikannya itu akan menghadapi pola menyedihkan yang umum menimpa pemerintahan kaum muslim masa itu.

Pada 1126, setelah suksesi Buzurgumid, Sultan Sanjar melancarkan serangan yang seolah hendak menguji pemimpin baru Ismailiyah. Sejak penyerbuan ke Tabas tahun 1103, Sanjar tidak pernah menyerang kubu Ismailiyah, bahkan kemungkinan justru mengadakan kesepakatan damai dengan

mereka. Pada 1126, tak ada satu pun serangan yang dilakukan kelompok anti Ismailiyah. Tumbuhnya kepercayaan diri sultan dan dugaan melemahnya kelompok Ismailiyah di bawah pemimpin baru mereka barangkali merupakan alasan yang bisa menjelaskan mengapa ia tidak bersedia lagi menutup mata atas kekuatan berbahaya dan mandiri yang bercokol di perbatasan atau bahkan di dalam perbatasan kerajaannya ini. Dalam hal ini, peran penting dimainkan oleh wazir sultan, Muinuddin Kasyi, seorang penganjur tindakan keras terhadap kelompok Ismailiyah.

Serangan pertama dilancarkan ke Timur. "Di tahun ini... wazir mengumumkan perang melawan pengikut Ismailiyah, membunuh mereka di mana pun mereka berada dan kapan pun mereka tertangkap, menyita harta benda dan memperbudak para perempuan mereka. Ia mengirim pasukan untuk menyerang Turaitsits (di Quhistan) dan menyerbu Baihaq, di Provinsi Nishapur... ia mengirim bala tentara untuk menyerbu setiap tempat yang dikuasai mereka dan memerintahkan membunuh setiap anggota Ismailiyah yang dijumpai."[1]

Dampak dari tindakan-tindakan itu ialah hak kelompok Ismailiyah untuk mendapatkan perlakuan sesuai aturan hukum Islam dalam kasus perang antara kaum muslim dihapuskan: mereka diperlakukan sebagaimana orang-orang kafir, sebagai sasaran pembunuhan atau perbudakan. Para penulis tarikh Arab mencatat dua kesuksesan: penaklukan desa Ismailiyah Tarz, dekat Baihaq, di mana para penduduk desa ini ditumpas habis, sedangkan pemimpin mereka bunuh diri dengan cara melompat dari menara masjid; serta penyerbuan Turaitsits, di mana bala tentara sultan "membunuh banyak orang, mendapat banyak rampasan perang, dan ke-

mudian mundur". Namun jelas, keberhasilan itu sangat terbatas dan tidak meyakinkan. Di utara, ongkos yang mesti dikeluarkan oleh kelompok penyerbu itu bahkan lebih mahal lagi. Serombongan prajurit yang dikirim ke Rudbar, yang dipimpin Syirgir, dipukul mundur dan banyak sekali rampasan perang yang berhasil direbut dari pasukan ini. Sementara pasukan-pasukan lain yang dibantu penduduk setempat juga kalah, dan bahkan salah satu komandan pasukan tertawan.

Tanpa menunggu lama, kelompok Ismailiyah segera melakukan pembalasan. Dua orang fidai berhasil menyusup ke dalam kediaman wazir dengan menyaru sebagai tukang kuda. Karena keahlian dan kesalehan yang mereka perlihatkan, mereka berhasil beroleh kepercayaan sang wazir. Mereka mendapatkan kesempatan terbaik untuk bertindak saat wazir memanggil mereka untuk menghadap, meminta mereka memilih kuda yang akan dihadiahkan kepada sultan dalam perayaan Tahun Baru Persia. Pembunuhan itu terjadi pada 16 Maret 1127. "Ia sangat bersungguh-sungguh dan menunjukkan perhatian besar untuk menumpas mereka," kata Ibnu al-Atsir, "maka Tuhan menjadikan dirinya syahid."[2]

Sejarawan Ibnu al-Atsir juga mencatat pasukan yang dikirim Sanjar guna menghukum warga Alamut, dan disebutkan bahwa pasukan itu menumpas sekitar 10.000 orang Ismailiyah. Tetapi, barangkali ini hanyalah isapan jempol, karena baik sumber-sumber tertulis Ismailiyah maupun sumber-sumber lain tidak menyinggung peristiwa ini.

Peperangan itu akhirnya menunjukkan bahwa kelompok Ismailiyah ternyata lebih kuat dibanding sebelumnya. Di Rudbar, mereka memperkuat kedudukan dengan mem-

bangun kastil baru yang kokoh bernama Maimundiz[3] dan berhasil memperluas wilayah kekuasaan, terutama dengan merebut Talaqan. Sementara itu di timur, pasukan Ismailiyah, yang agaknya berasal dari Quhistan, menyerbu Sistan pada tahun 1129.[4]

Di tahun 1129 pula Mahmud, sultan Seljuq di Isfahan, menganggap akan lebih baik berdamai dengan mereka dan mengundang pihak Alamut untuk berunding. Sayangnya, utusan yang dikirim pihak Alamut beserta seorang rekannya itu dibantai penduduk Isfahan saat mereka meninggalkan istana sultan. Sultan meminta maaf dan menolak untuk bertanggung jawab, bahkan menolak permintaan Buzurgumid untuk menghukum para pembunuh tersebut. Kelompok Ismailiyah segera menanggapinya dengan menyerang Qazwin dan, menurut sumber mereka, berhasil menewaskan tidak kurang dari empat ribu orang serta merampas banyak sekali jarahan perang. Para penduduk Qazwin mencoba membalas namun, kata seorang penulis tarikh Ismailiyah, ketika kelompok Ismailiyah berhasil menewaskan seorang emir Turki, para penyerang itu melarikan diri.[5] Bahkan penyerbuan ke Alamut yang dipimpin Mahmud sendiri gagal menuai hasil memuaskan.

Pada 1131 Sultan Mahmud meninggal. Seperti biasa, terjadi perebutan kekuasaan yang kali ini melibatkan saudara dan anaknya. Beberapa orang emir mencoba melibatkan khalifah Abbasiyah, al-Mustarsyid, dalam sebuah persekutuan untuk melawan Sultan Mas'ud. Dan pada tahun 1139, khalifah beserta wazir dan sejumlah pejabatnya ditangkap oleh Mas'ud di dekat Hamadan. Sang sultan membawa tawanan istimewanya ini ke Maragha, di mana dicerita-

0
100
200
300
MIL
KHORAZM
Samarqand
Oxus
Laut Kaspia
Ardabil
Tabriz
GILAN
DAYLAM
Alamut
MAZANDARAN
Elburz Mts.
Qazwin
Mosul
Marv
Balkh
KHURASAN
Nishapur
Tus
Zuzan
Damghan
Girdkuh
Rayy
Sawa
Takrit
Qumm
Herat
Ghazni
Hindu Kush
Tun
Qain
QUHISTAN
Tabas
Birjand
Dara
Baghdad
Zagros Mts.
Isfahan
Wasit
Tigris
Kufa
Yazd
KHUZISTAN
Arrajan
Euphrates
Basra
Kirman
SISTAN
Indus
Shiraz
ARABIA
FARS
Teluk Persia
SIND
MESOPOTAMIA, PERSIA, dan ASIA TENGAH

kan bahwa ia memperlakukan mereka dengan penuh kehormatan, tetapi ia membiarkan sejumlah besar anggota kelompok Ismailiyah memasuki markas itu dan membunuh mereka.

Seorang khalifah Abbasiyah, gelar tertinggi dalam golongan Sunni Islam, adalah sosok yang sangat diincar belati kaum Assassin kapan pun kesempatan datang. Tetapi, desas-desus menyatakan bahwa Mas'ud terlibat atau paling tidak sengaja membiarkan peristiwa itu terjadi, bahkan desas-desus itu juga menuduh Sanjar, penguasa Dinasti Seljuq, sebagai dalang kejahatan tersebut. Tak kurang, Juwaini harus bekerja keras untuk membebaskan keduanya dari tuduhan itu:

> Orang-orang yang dengki dan tidak berpandangan jernih menuduh Bani Sanjar terlibat dalam peristiwa ini. Namun, "demi Tuhan Kakbah, para ahli nujum itu berbohong!" Pribadi Sultan Sanjar yang terpuji dan kemurnian jiwanya seperti yang ditunjukkan dengan cara mengikuti dan memperkuat mazhab Hanafi serta hukum-hukum syariah yang dianutnya, penghormatannya terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kekhalifahan, serta kemurahan hatinya merupakan bukti yang cukup kuat untuk menyangkal tuduhan dan fitnah keji yang diarahkan kepada dirinya, yang merupakan mata air kesejukan dan kesalehan.[6]

Sementara itu di Alamut, kabar kematian khalifah disambut dengan suka cita. Mereka merayakan peristiwa itu selama tujuh hari tujuh malam, menjamu begitu banyak pengikut, serta mencaci maki nama dan lambang-lambang kebesaran Dinasti Abbasiyah.

Daftar pembunuhan yang dilakukan kaum Assassin di Persia pada masa kekuasaan Buzurgumid sebenarnya tidak terlalu panjang, meski tidak bisa dianggap sepele. Selain khalifah, korban-korban pembunuhan itu meliputi seorang pejabat Isfahan, gubernur Maragha yang dibunuh tidak lama sebelum kedatangan khalifah ke kota itu, seorang pejabat Tabriz, dan seorang mufti Qazwin.

Berkurangnya pembunuhan bukanlah satu-satunya perubahan dalam sifat dan watak kerajaan Ismailiyah ini. Tidak seperti Hasan bin Sabbah, Buzurgumid merupakan penduduk asli Rudbar, bukan pendatang; ia tidak pernah menjadi agitator rahasia sebagaimana Hasan, namun menghabiskan sebagian besar masa hidupnya sebagai penguasa dan administratur. Peran yang dimainkannya selaku penguasa dan pengakuan dari para penguasa lain terlihat jelas dengan kedatangan emir Yarankusy, musuh lama kelompok Ismailiyah, beserta para pengiringnya ke Alamut saat ia disingkirkan oleh Khorazmsyah (Syah Khorazm) yang kekuatannya tengah menanjak. Syah ini mendesak mereka untuk menyerah, menyatakan bahwa ia adalah sahabat kaum Ismailiyah, sedangkan Yarankusy adalah musuh mereka. Namun, Buzurgumid tak bersedia menerima pernyataan itu dan menegaskan, "Aku tidak bisa menganggap seseorang yang meletakkan dirinya di bawah perlindunganku sebagai musuh."[7]

Para penulis tarikh Ismailiyah pada masa kekuasaan Buzurgumid sangat senang menceritakan kisah-kisah kemurahan hati semacam itu. Kisah-kisah yang lebih menunjukkan peran seorang junjungan yang ksatria ketimbang seorang pemimpin revolusioner.

Pemimpin Ismailiyah ini bahkan melengkapi peran yang

dimainkannya dengan memberangus orang-orang yang dianggapnya melakukan bidah. Pada 1131, tutur seorang penulis tarikh Ismailiyah, pemeluk Syiah bernama Abu Hasyim muncul di Dailam dan mengirimkan maklumatnya sampai ke Khurasan. "Buzurgumid mengiriminya sepucuk surat berisi wejangan, memberinya bukti-bukti kebenaran Tuhan." Abu Hasyim membalas surat itu dan mengatakan, "Apa yang kau utarakan bukanlah iman, melainkan bidah. Kalau kau bersedia datang ke sini guna membahasnya, maka kekeliruan ajaranmu akan tampak dengan nyata." Pemimpin Ismailiyah tersebut lantas mengirimkan pasukan bersenjata untuk menghancurkannya. "Mereka menangkap Abu Hasyim, memberinya banyak bukti, dan lalu membakarnya."[8]

Kekuasaan Buzurgumid yang berlangsung lama ini berakhir dengan kematiannya pada 9 Februari 1138. Juwaini menceritakan peristiwa itu dengan runtut: "Buzurgumid terus bertakhta di atas singgasana Kebodohan dan memerintah dengan Kekeliruan sampai tanggal 26 Jumadil Awal 532 (9 Februari 1138), ketika tubuhnya dicampakkan ke dalam api neraka, maka neraka pun menghangat karenanya."[9]

Perubahan pola kepemimpinan sekte Ismailiyah terlihat jelas ketika dengan mulus Buzurgumid digantikan putranya, Muhammad, yang diangkatnya selaku pewaris tiga hari sebelum kematiannya. Saat Buzurgumid meninggal, urai para penulis tarikh Ismailiyah, "musuh-musuhnya bergembira dan bertindak kurang ajar",[10] tetapi kemudian mereka cepat menyadari bahwa harapan mereka ternyata sia-sia.

Korban pertama dari penguasa baru ini adalah seorang bangsawan Abbasiyah: mantan khalifah al-Rasyid, anak dan pengganti al-Mustarsyid. Sebagaimana ayahnya, ia juga ter-

libat dalam kekisruhan yang terjadi dalam tubuh Dinasti Seljuq dan diberhentikan dengan hormat oleh sebuah majelis yang terdiri dari para hakim dan ahli hukum sultan. Al-Rasyid kemudian pergi dari Irak ke Persia untuk bergabung dengan sekutunya di Isfahan, sesaat setelah sembuh dari sakit. Kaum Assassin membunuhnya pada tanggal 5 atau 6 Juni 1138. Pelakunya adalah seorang Khurasan yang bekerja kepadanya. Seperti yang sudah-sudah, kematian khalifah ini juga dirayakan selama seminggu di Alamut guna menghormati "kemenangan" pertama sang penguasa baru.[11]

Tindakan yang dilakukan pada masa kekuasaan Muhammad seluruhnya mencapai empat belas pembunuhan. Selain khalifah, korban paling terkemuka lainnya ialah sultan Dinasti Seljuq, Sultan Daud, yang dibunuh di Tabriz tahun 1143 oleh empat orang Assassin dari Suriah. Menurut kabar yang beredar, para pembunuh itu dikirim oleh Zengi, penguasa Mosul, yang kekuasaannya mencapai Suriah dan merasa khawatir jika Daud akan dikirim untuk menggantikannya. Namun, agak terasa ganjil bila pembunuhan yang terjadi di Barat Laut Persia ini dirancang dari Suriah dan bukan dari tempat yang lebih dekat, Alamut. Sementara itu, korban-korban lainnya meliputi seorang emir di istana Sanjar dan salah seorang sahabatnya, seorang pangeran anggota Khorazmsyah, penguasa lokal di Georgia (?) dan Mazandaran, seorang wazir, serta seorang qadi Quhistan, Tiflis, dan Hamadan, yang menghalalkan atau menyerukan pembantaian terhadap pengikut Ismailiyah.

Tentu saja hasil ini terlalu sedikit jika dibandingkan dengan masa kejayaan Hasan bin Sabbah, sekaligus memperlihatkan mulai tumbuhnya perhatian kelompok Ismailiyah

terhadap persoalan-persoalan lokal dan teritorial. Dalam tarikh Ismailiyah, persoalan-persoalan ini begitu penting. Sebenarnya sulit untuk menyebutkan adanya urusan luar biasa dalam kerajaan tersebut; alih-alih, dalam sebuah sumber tak langsung, yang ada hanyalah tulisan tentang persengketaan-persengketaan dengan para penguasa setempat yang dilengkapi dengan daftar jumlah sapi, domba, uang, dan harta jarahan lainnya. Namun, kelompok Ismailiyah tidak hanya mempertahankan kawasan-kawasan yang mereka miliki melalui serangkaian penyerbuan dan serangan balasan yang dilakukan di sekitar Qazwin dan Rudbar serta memukul mundur pasukan Sultan Mahmud yang menyerang Alamut pada tahun 1143. Selain itu, mereka berusaha merebut atau membangun kastil-kastil baru di distrik Kaspia. Bahkan konon mereka memperluas gerakan hingga mencapai dua kawasan baru: Georgia, di mana mereka menyerbu dan menyebarkan propaganda, dan di kawasan yang sekarang disebut Afghanistan, di mana mereka diundang oleh penguasa kawasan tersebut, karena suatu alasan pribadi, untuk mengirimkan juru dakwah.

Masih ada dua musuh yang gigih dan tangguh: penguasa Mazandaran dan Abbas, gubernur Rayy dari Dinasti Seljuq, yang mengerahkan perburuan terhadap para penganut ajaran Ismailiyah di kota itu dan melakukan penyerangan ke wilayah Ismailiyah. Syahdan, menurut riwayat, keduanya membangun menara dari tumpukan tulang pengikut Ismailiyah. Pada tahun 1146 atau 1147 Abbas dibunuh oleh Sultan Mas'ud ketika tengah berkunjung ke Baghdad, "atas perintah Sultan Sanjar", kata seorang penulis tarikh Ismailiyah.[12] Kepalanya kemudian dikirim ke Khurasan.

Ada beberapa petunjuk yang memperlihatkan bahwa Sanjar dan kelompok Ismaliyah berada di kubu yang sama, kendati di waktu-waktu lain mereka berseteru seperti saat Sanjar mendukung upaya pemulihan pengaruh Sunni di salah satu pusat sekte Ismailiyah di Quhistan. Tetapi di sini, seperti juga di tempat-tempat lain, masalah-masalah yang mengemuka hanyalah persoalan lokal dan teritorial. Yang tak kalah penting untuk dicatat ialah bahwa pola pewarisan kepemimpin dari ayah ke anak tidak hanya terjadi di Alamut, namun telah menyebar ke pelbagai kastil ataupun wilayah kekuasaan Ismailiyah lainnya, dan kerap disertai perselisihan yang benar-benar murni kedinastian.

Gairah dan semangat seolah telah meninggalkan para pemeluk Ismailiyah. Diam-diam antara kerajaan Ismailiyah dan dinasti Sunni mulai tumbuh sikap akur. Perjuangan kelompok Ismailiyah untuk menggusur tatanan lama dan mendirikan sebuah milenium baru, atas nama sang imam mastur, telah kian berkurang dan hanya menjelma menjadi perselisihan perihal perbatasan dan perebutan ternak. Kastil-kastil yang semula dimaksudkan sebagai ujung tombak penyerangan terhadap dinasti Sunni kini berubah menjadi pusat dinasti sekte lokal, suatu bentuk yang tidak lazim dalam sejarah Islam. Kelompok Ismailiyah bahkan memiliki mata uang sendiri dan mencetak uang logam sendiri. Benar bahwa kawanan fidai masih melakukan pembunuhan, tetapi ini tidak lagi menjadi hal istimewa bagi mereka, dan dalam bermacam kasus tidak bisa lagi memuaskan harapan para penganut Ismailiyah.

Di antara mereka masih terdapat beberapa orang yang ingin kembali kepada masa-masa kejayaan Hasan bin Sab-

bah, mendambakan pengorbanan dan perjuangan masa-masa awal beserta keyakinan religius yang mengilhami mereka. Orang-orang semacam ini menemukan sosok pemimpin yang mampu memuaskan kerinduan pada diri Hasan, putra dan pewaris takhta Alamut, Muhammad. Sejak awal, ketertarikan Hasan sudah tumbuh.

"Ketika dia dewasa," papar penulis tarikh, "dia kian dipenuhi hasrat untuk mempelajari dan menelaah ajaran-ajaran Hasan bin Sabbah dan para kakek buyutnya sendiri; dan... dia mencapai pemahaman tinggi terhadap aliran mereka... dengan... kefasihan kata-katanya dia mempengaruhi sebagian besar rakyatnya. Kini ayahnya semakin terlihat tidak mumpuni, sementara sang anak... tampil sebagai sosok cendekiawan besar yang membayanginya dan karena itu... secara terang-terangan meminta mengikuti petunjuknya. Karena tidak pernah mendengar pelajaran semacam itu dari ayahnya, penduduk Alamut mulai berpikir bahwa dialah imam yang dijanjikan Hasan bin Sabbah. Lambat laun semakin banyak orang yang mengikutinya dan segera mengangkatnya selaku junjungan mereka."

Muhammad tidak senang akan hal ini. Sebagai pengikut Ismailiyah konservatif, "Dia sangat kaku dan sepenuhnya taat kepada asas-asas yang disampaikan ayahnya dan Hasan bin Sabbah yang menekankan pentingnya propaganda demi kepentingan sang imam dan berkebalikan dengan umat Islam pada umumnya; dia juga menganggap tingkah laku anaknya tidak sesuai dengan asas-asas tersebut. Karena itu, dia mencelanya dan di hadapan banyak orang mengutarakan kata-kata ini: 'Hasan ini adalah anakku dan aku bukanlah imam, melainkan salah satu juru dakwahnya. Siapa pun yang

mendengar kata-kata ini dan mempercayainya, maka dia adalah orang kafir dan tak percaya Tuhan'."

Muhammad juga menghukum orang-orang yang mempercayai anaknya, Hasan, sebagai imam dengan bermacam-macam siksaan dan deraan. Pada satu kesempatan ia menghukum mati 250 orang di Alamut dan lalu mengikat jasad mereka di punggung 250 orang terhukum lain yang diusirnya dari kastil itu. Dengan cara ini mereka tidak lagi berani dan merasa tertekan."[13] Dengan sabar Hasan menunggu saat yang tepat dan berusaha agar tidak mengundang kecurigaan ayahnya. Ketika Muhammad meninggal pada 1162, ia berhasil menggantikannya tanpa ada yang berani menentang. Waktu itu ia masih berusia tiga puluh lima tahun.

Tak banyak terjadi peristiwa penting pada masa kekuasaan Hasan, hanya ditandai dengan melonggarnya ketaatan terhadap Hukum Suci yang sebelumnya dijaga dengan ketat di Alamut. Dan dua tahun selepas pengangkatannya, pada pertengahan bulan Ramadan, ia memaklumatkan datangnya milenium baru.

Sumber-sumber Ismailiyah tentang segala hal yang terjadi pada masa itu banyak tersimpan dalam sumber-sumber tertulis sekte itu beberapa tahun sesudahnya dan juga, dengan bentuk yang agak berbeda, dalam karya para penulis tarikh Persia sehabis kejatuhan Alamut. Sumber-sumber itu membeberkan sebuah kisah yang agak ganjil. Pada 17 Ramadan, tahun 559 (8 Agustus 1164), di bawah naungan bintang Virgo dan ketika matahari sedang dalam posisi Cancer, Hasan memerintahkan pembangunan sebuah mimbar di halaman kastil Alamut, menghadap ke barat, dengan empat buah bendera besar masing-masing berwarna putih, merah,

kuning, dan hijau di keempat sudutnya. Orang-orang dari pelbagai kawasan, yang sebelumnya diundangnya ke Alamut, dikumpulkan di halaman itu—orang-orang yang berasal dari timur bertempat di sisi kanan, yang datang dari barat berada di kiri, yang datang dari utara, dari Rudbar dan Dailam, berada di sisi depan menghadap mimbar itu. Karena mimbar itu menghadap ke barat, dengan sendirinya orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu memunggungi Mekkah.

Mengutip sebuah sumber Ismailiyah, "Ketika hampir tengah hari, sang Raja (Hasan), semoga dilimpahi kedamaian, dengan memakai pakaian dan turban putih, keluar dari kastil, berjalan mendekati mimbar dari arah kanan dan dengan gaya yang sempurna ia naik ke mimbar. Ia mengucapkan salam sebanyak tiga kali, pertama ditujukan kepada orang-orang Dailam, kemudian kepada orang-orang yang ada di sebelah kanan, kemudian kepada orang-orang yang ada di sebelah kiri. Setelah itu ia duduk sejenak, lantas berdiri dan berbicara dengan suara lantang sembari menghunus pedang. Dengan pidato yang ditujukan kepada seluruh penduduk bumi, jin, manusia, dan malaikat, ia menyatakan bahwa ia telah menerima pesan dari imam mastur, lengkap dengan tuntunannya. 'Sang Imam mengirim kalian anugerah dan kasih sayangnya, dan menjuluki kalian sebagai para pelayan yang terpilih. Ia telah membebaskan kalian dari kewajiban menaati perintah Hukum Suci dan membawa kalian menuju hari kebangkitan'.

"Imam itu, sebagai tambahan, bernama Hasan, putra Muhammad, putra Buzurgumid, selaku pemimpin agama, juru dakwah, dan bukti kita. Kita harus menaati dan mengikutinya baik dalam perkara-perkara dunia maupun akhirat,

menganggap perintahnya sebagai kewajiban, dan memahami kata-katanya seperti kata-kata kita sendiri."[14]

Seusai berpidato, Hasan melangkah turun dari mimbar dan melakukan dua kali sujud diikuti hadirin. Kemudian sebuah meja ditata, ia mengundang hadirin untuk membatalkan puasa mereka, bergabung dalam perjamuan itu, dan bersuka ria. Para pembawa pesan dikirim ke timur dan barat untuk menyebarkan kabar gembira ini. Di Quhistan, kepala benteng Mu'minabad menggelar upacara yang sama dengan yang ada di Alamut dan menyatakan diri selaku bawahan Hasan dari sebuah mimbar, menentang aturan agama. "Hari itu, di mana aib-aib diumumkan dan kawanan setan memaklumatkan diri dalam sarang bidah mereka, Mu'minabad, sang wakil, memainkan harpa dan biola dan terang-terangan meminum anggur di atas dan di sisi mimbar."[15] Di Suriah, pesan dari Alamut diterima dan anggota Ismailiyah pun merayakan hari berakhirnya aturan-aturan agama.

Ritual yang melanggar hukum agama ini—memunggungi Mekkah, perjamuan siang hari pada bulan Ramadan—menandai puncak kecenderungan millenarian dan antinomian yang kerap berulang dalam Islam, demikian pula dalam agama Kristen. Hukum-hukum agama dianggap telah mencapai tujuan, dan kekuasaan hukum-hukum berakhir; rahasia telah terungkap, berkah sang imam kini berlaku. Dengan menjadikan para pengikutnya pelayan pribadi, ia menyelamatkan mereka dari dosa; dengan mewartakan datangnya Hari Kebangkitan (Kiamat), ia menyelamatkan mereka dari kematian, dan membawa mereka hidup dalam surga spiritual yang tak lain adalah pengetahuan akan Kebenaran dan perenungan akan Hakikat Ilahiah.

Juwaini mencatat:

Hakikat dari iman yang sia-sia ini... pada dasarnya sama dengan pendapat para filsuf yang menyatakan bahwa dunia ini tidak memiliki pencipta, sedangkan Waktu itu kekal, dan Hari Kebangkitan bersifat spiritual. Mereka juga memberi penjelasan tentang surga dan neraka... dengan cara sedemikian rupa sehingga seolah memberi makna spiritual terhadap kedua konsep ini. Kemudian dengan mendasarkan diri kepada konsep ini mereka mengatakan bahwa Hari Kebangkitan terjadi tatkala seseorang bisa menghadap Tuhan dan misteri-misteri serta kebenaran dari seluruh ciptaan terungkap, kewajiban untuk menaati perintah agama lenyap, karena di dalam dunia ini seluruh tindakan adalah ibadah sehingga tak ada lagi yang perlu dihitung, namun di akhirat nanti semua hal akan dihisab dan tak ada perbuatan.

Dan inilah (Kebangkitan) spiritual dan Kebangkitan yang dijanjikan dan ditunggu seluruh agama, telah disingkapkan oleh Hasan. Karena sudah tersingkap, umat manusia dibebaskan dari segala kewajiban agama, sebab pada masa kebangkitan ini mereka harus mengalihkan seluruh pancaindra kepada Tuhan dan meninggalkan seluruh ritus agama dan membiasakan diri berbuat sebagaimana seorang ahli ibadah.

Dalam syariah disebutkan, manusia harus beribadah kepada Tuhan lima kali sehari. Ketentuan itu merupakan kewajiban formal, dan kini di (hari) Kebangkitan mereka harus selalu mengingat Tuhan dalam hati dan menjaga agar wajah-wajah ruh mereka senantiasa menghadap Tuhan dengan khusyuk.[16]

Takdir baru ini menyulut perubahan penting menyangkut status Pangeran Alamut. Dalam khotbah di halaman kastil, ia memaklumatkan diri selaku wakil imam dan Bukti Hidup; sebagai pembawa Kebangkitan (*qiyamah*), ia adalah *Qaim*, sosok penting dalam eskatologi Ismailiyah.

Menurut Rasyiduddin, setelah kemunculannya di hadapan publik, Hasan mengedarkan tulisan yang menyatakan bahwa meski secara lahiriah dia adalah keturunan Buzurgumid, tetapi secara batiniah dia adalah imam masa kini sekaligus anak dari imam terdahulu, dari keturunan Nizar. Barangkali, seperti yang dinyatakan oleh beberapa orang, secara fisik Hasan tidak menganggap sebagai keturunan Nizar, yang pada masa kebangkitan tidak lagi muncul, namun hanya sebagai pewarisnya.

Tentu saja, di masa lampau banyak klaim serupa dalam aliran-aliran mesianik Islam yang mendaku sebagai keturunan spiritual keluarga Nabi. Namun, tradisi Ismailiyah bersepakat menyatakan bahwa Hasan dan para keturunannya benar-benar merupakan keturunan Nizar, walau tetap ada sedikit perbedaan versi berkaitan dengan bagaimana pergantian itu akan dilakukan. Hasan sendiri dipuja dengan cara yang khas dan senantiasa disebut dengan nama Hasan ala dzikrihi al-salam—Hasan, semoga kedamaian terlimpah dengan mengingatnya.

Sebagian besar penganut Ismailiyah menerima takdir baru ini dengan senang hati. Tetapi, ada sejumlah kelompok yang menolak melepaskan diri dari segenap kewajiban syariah, sehingga Hasan harus menjatuhkan hukuman berat kepada mereka agar mereka mau mengikutinya. "Hasan mempertahankan klaimnya, baik lewat tindakan-tindakan nyata

maupun dengan pernyataan-pernyataan. Pada masa berlakunya Syariah ia akan menghukum dan mengeksekusi orang-orang yang tidak bersedia melakukan kewajiban agama serta mengikuti tatanan kebangkitan yang menyatakan bahwa ibadah dan kewajiban agama bersifat spiritual. Sebaliknya kini, ketika kebangkitan telah tiba, ia akan menghukum seseorang yang tetap mematuhi syariah."[17]

Di antara orang-orang yang membangkang kepada Hasan adalah ipar laki-lakinya, seorang keturunan keluarga Dailam. Ia, menurut Juwaini, adalah "salah seorang yang dari cuping hidungnya masih terendus jejak kesalehan dan agama yang tersimpan dalam hati... Lelaki ini tidak sanggup terus memikul kekeliruan yang memalukan itu. Semoga Tuhan memberi anugerah kepadanya dan mengganjar niat baiknya! Pada hari Ahad 6 Rabiulawal 561 (9 Januari 1166), ia menikam Hasan sang penipu di dalam kastil Lamasar sehingga Hasan pun meninggal dan pergi 'menuju kobaran api neraka Tuhan'."[18]

Hasan digantikan oleh anak laki-lakinya yang baru berusia sembilan belas tahun, Muhammad, yang juga menyatakan bahwa ayahnya dan dirinya adalah keturunan Nizar sekaligus merupakan imam. Diriwayatkan, ia adalah penulis prolifik, dan selama masa kekuasaannya doktrin-doktrin tentang hari kebangkitan (kiamat) terus dikembangkan dan disebarluaskan sekalipun hanya berdampak kecil terhadap lingkungan di luar sekte mereka. Fenomena ini tampak dengan adanya fakta bahwa episode kebangkitan (kiamat) yang terjadi di Alamut nyaris tidak disebutkan dalam sumber-sumber sejarah golongan Sunni dan hanya dapat diketahui seusai penghancuran Alamut, tepatnya saat sumber-sumber

tertulis kelompok Ismailiyah jatuh ke tangan para cendekiawan Sunni.

Secara politis, pada masa kepemimpinan Muhammad juga tidak banyak terjadi peristiwa penting. Orang-orang dari Alamut terus menjarah tanah-tanah di sekeliling mereka dan para fidai berhasil membunuh seorang wazir khalifah Abbasiyah, namun peristiwa-peristiwa lainnya umumnya kurang berarti.

Sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Rasyiduddin dan para penulis tarikh lainnya mengabarkan tentang ahli ilmu kalam Sunni, Fakhruddin al-Razi. Fakhruddin, dalam kuliah yang diberikannya kepada pelajar teologi di Rayy, menyangkal dan mencerca doktrin-doktrin Ismailiyah. Pangeran Alamut, ketika mendengar berita tersebut, memutuskan untuk menghentikan kuliah itu dan mengirim seorang fidai ke kota Rayy. Di kota ini, sang fidai menyamar sebagai pelajar dan selama tujuh bulan terus menghadiri kuliah yang diberikan Fakhruddin sampai pada suatu hari ia menemukan kesempatan ketika berhasil menemui gurunya yang tengah sendirian di ruangannya dengan dalih hendak membahas sebuah persoalan rumit. Dengan segera sang fidai menghunus belati dan mengancam sang ahli ilmu kalam.

"Fakhruddin," urai Rasyiduddin dan para penulis tarikh lainnya, "melompat ke samping dan berkata, 'Hei, apa yang kau mau?' Sang fidai menjawab, 'Aku ingin membelah perutmu mulai dari dada sampai ke pusar, karena kau sudah memaki kami dari atas mimbarmu'. Setelah sejenak terjadi pergumulan, sang fidai mengempaskan Fakhruddin ke lantai dan kemudian menduduki dadanya. Sang ahli ilmu kalam yang ketakutan mengaku menyesal dan berjanji tidak akan

mengulangi kuliah semacam itu lagi. Sang fidai membiarkan dirinya dibujuk untuk menerima pemberian Fakhruddin guna memperbaiki kehidupannya, menerima sebuah tas berisi 365 dinar emas. Uang sejumlah ini akan dibayarkan saban tahun kepadanya. Sejak saat itu, dalam kuliah-kuliah mengenai sekte-sekte Islam, Fakhruddin kian berhati-hati agar tidak menyerang kelompok Ismailiyah. Karena merasa heran atas perubahan ini, salah satu muridnya pun menanyakannya. Sang guru besar menjawab, 'Tidaklah bijaksana mencela kelompok Ismailiyah, karena mereka mempunyai dalil yang berbobot dan cukup masuk akal'."[19]

Kisah itu memperlihatkan beberapa hal yang agaknya hanyalah isapan jempol. Namun, barangkali penting disebutkan bahwa Fakhruddin al-Razi, meski tidak menyepakati doktrin-doktrin Ismailiyah, berusaha menyangkal orang-orang yang menyerang secara fanatik dan meminta orang lain untuk benar-benar memeriksa sumber-sumber ajaran Ismailiyah.[20] Fakhruddin sudah pasti tidak bermaksud mengatakan bahwa sekte Ismailiyah benar, tetapi perdebatan teologis mestilah didasarkan pada keterangan yang benar dan pemahaman yang menyeluruh atas sudut pandang lawan bicara.

Di masa itu juga berlangsung perubahan politik besar di negeri-negeri Islam timur. Dinasti Seljuq, yang untuk sementara waktu berhasil mengembalikan persatuan dan membangkitkan kekuatan kaum Sunni, kini terpecah belah. Pola-pola kekuasaan baru bermunculan menggantikannya, didirikan oleh para pangeran ataupun pejabat Dinasti Seljuq serta, dalam derajat tertentu, oleh para pemimpin suku Turkoman nomaden yang menuntun gelombang imigran Turki

dari Asia Tengah ke Timur Tengah.

Ekspansi suku-suku Turki untuk sesaat mencapai batas-batas teritorialnya; struktur imperium Dinasti Seljuq Turki hancur berkeping-keping, tetapi penetrasi dan kolonialisasi Turki terus berjalan, mengokohkan dan memantapkan penaklukan yang sudah dilakukan sebelumnya. Namun, pergantian rezim ternyata tidak diikuti dengan pergantian substansi; para pangeran pengganti pun tak mau bersusah payah dan hanya berusaha mempertahankan praktek-praktek politik, militer, dan administrasi yang sudah dijalankan Dinasti Seljuq, termasuk keteguhan mereka terhadap ortodoksi agama. Di sana-sini, di tempat-tempat di mana hanya terdapat sedikit orang Turki, kelompok orang-orang Persia, Kurdi, atau Arab menegakkan kepala dan berhasil mendapatkan kemerdekaan mereka. Tetapi para petinggi Turki, kendati terpecah belah ke dalam pelbagai kubu politik, tak henti-henti berikhtiar mewujudkan cita-cita bersama guna menggusur dan menggantikan penguasa-penguasa lama, para penguasa pribumi. Dan dalam hal ini banyak di antara mereka yang berhasil.

Menjelang akhir abad ke-20 sebuah kekuatan baru muncul di Timur. Di sebelah selatan Laut Aral terdapat negeri Khorazm, tempat berdirinya sebuah peradaban lama yang gemilang dan terlindung dari serangan hebat yang mendera negeri-negeri lain di sekitar berkat bentangan gurun yang mengelilingi kawasan itu. Seperti sebagian besar kawasan di Asia Tengah, kawasan itu juga ditaklukkan dan dijajah bangsa Turki; para penguasanya adalah keturunan seorang budak Turki yang dikirim selaku gubernur wilayah itu oleh Maliksyah, sang sultan Seljuq. Mereka berhasil menjadi penguasa

yang makmur dan meleburkan diri dengan kawasan itu dengan cara memulung gelar lama milik penguasa asli daerah itu, Khorazmsyah, Syah Khorazm—mula-mula pengikut (budak) dari sebuah kekuasaan besar kemudian berhasil membangun kekuasaan yang mandiri.

Di tengah kekacauan yang meluas, monarki Khorazmsyah yang makmur dan memiliki persenjataan yang mencukupi merupakan daerah pertahanan yang tangguh; itu terjadi tidak lama sebelum akhirnya monarki tersebut memperluas pengaruhnya ke negeri-negeri dan bangsa-bangsa asing. Sekitar tahun 1190 Syah Khorazm, Tekish, berhasil merebut Khurasan, dan dengan sendirinya mengukuhkan diri selaku penguasa Iran timur sekaligus sebagai kekuatan utama Islam. Khalifah al-Nashir di Baghdad, yang merasa ditindas Sultan Seljuq Iran terakhir, Tughrul III, meminta bantuan Tekish sehingga memberi kesempatan kepada tentara Khorazmiyah untuk meluaskan gerakan ke bagian barat, menaklukkan Rayy dan Hamadan. Pada 1194 penguasa Seljuq terakhir berhasil dihancurkan dan dibunuh di Rayy.

Selama satu setengah abad sejak kedatangan kaum Seljuq, kesultanan yang mereka dirikan menjadi suatu pola yang diakui secara luas oleh umat Islam. Karena itu, kematian sultan Seljuq terakhir menyebabkan terjadinya kekosongan penguasa, dan menjadi jelas kiranya jika Syah Khorazm merupakan sosok yang tepat untuk menggantikannya. Tekish segera mengirim surat kepada Khalifah al-Nasir, menuntut agar khalifah bersedia menerima dan mengakui dirinya selaku Sultan Baghdad. Namun, al-Nashir memiliki pikiran lain. Sementara Tekish, yang berharap bisa mendongkrak martabat dari sekadar sekutu menjadi pelindung khalifah,

justru mendapati dirinya dijadikan sebagai musuh khalifah.

Sejak naiknya al-Nashir menjadi khalifah pada 1180, Dinasti Abbasiyah menikmati masa kebangkitan yang cukup berarti. Karena selama tiga abad lebih khalifah menjadi sekadar boneka: penguasa kaum Sunni yang sebenarnya berada di bawah cengkeraman penguasa militer, para emir, dan para sultan. Kehancuran penguasa Seljuq di Irak meretas kesempatan yang dengan segera dimanfaatkan al-Nashir. Ia sendiri memiliki dua tujuan: mengembalikan kesatuan religius Islam dan otoritas moral khalifah selaku pemimpin, serta menegakkan kekhalifahan di Irak di bawah kekuasaan penuh khalifah, seperti negara gereja yang bebas dari pelbagai kendali atau pengaruh dari luar dan berperan sebagai dasar kebijakan-kebijakan religius. Kedua, tujuan yang lebih terbatas, yang berusaha diraih melalui serangkaian aksi militer dan politik melawan Tughrul III dan kemudian melawan Tekish; tujuan pertama—dan boleh jadi yang utama—untuk memulihkan Islam selanjutnya diperluas dengan serangkaian upaya religius, sosial, dan pendidikan, termasuk mendekati golongan Syiah, baik Syiah Dua Belas Imam maupun Syiah Ismailiyah. Dengan serangkaian gerakan kedua inilah dia berhasil meraih kesuksesan yang menakjubkan.

Pada 1 September 1210 Pangeran Alamut, Muhammad II, meninggal, kemungkinan karena diracun, dan lalu diganti oleh anaknya, Jalaluddin Hasan. Semasa ayahnya berkuasa, Jalaluddin telah menunjukkan ketidakpuasan atas doktrin-doktrin dan praktek *qiyamah* serta memendam hasrat untuk bisa diterima para pemeluk Islam lain.

"Pada masa kecil Jalaluddin," ulas Juwaini, "ayahnya telah menetapkan dirinya selaku putra mahkota. Ketika ia

tumbuh dan menunjukkan tanda-tanda kecerdasan, ia menolak ajaran-ajaran sang ayah dan muak kepada tradisi bidah dan kebebasan. Ayahnya membaca perasaannya, permusuhan pun lantas merebak di antara keduanya sehingga mereka curiga satu sama lain... Entah karena imannya yang ortodoks atau karena permusuhan terhadap ayahnya, Jalaluddin Hasan bersekongkol melawan Muhammad dan diam-diam mengirim penegasan kepada khalifah Abbasiyah dan para sultan serta para penguasa negeri-negeri lain bahwa dia, tidak seperti ayahnya, masih meyakini kepercayaan yang dianut kaum muslim lainnya dan berjanji ketika ia berkuasa, ia akan melenyapkan bidah dan kembali memberlakukan ajaran Islam."

"Segera setelah berkuasa," masih menurut catatan Juwaini, "Jalaluddin menyatakan keislamannya dan menunjukkan kemarahan kepada rakyatnya akibat bidah yang mereka lakukan, melarang mereka melanjutkan bidah itu, serta mengajak mereka menganut Islam dan mengikuti tuntunan syariah. Ia mengirim utusan kepada khalifah Abbasiyah, Muhammad Syah Khorazm, para raja dan emir Irak serta ke pelbagai tempat lainnya guna mengumumkan perubahan ini. Karena ia sudah mempersiapkan diri sejak ayahnya masih hidup dengan mengabarkan keyakinannya kepada para penguasa tersebut, maka mereka pun mempercayai pengakuannya, terutama khalifah Abbasiyah, di mana sebuah maklumat dikeluarkan untuk mengesahkan kepindahan dirinya ke dalam Islam sehingga sikap bersahabat pun ditunjukkan kepadanya; jalur korespondensi dibuka untuknya dan ia pun dianugerahi gelar kehormatan... Ia kemudian dikenal sebagai Jalaluddin Sang Muallaf. Dan sepanjang masa kekuasaannya, para pengikutnya dijuluki Muallaf."

Faktor-faktor psikologis tampaknya juga berpengaruh terhadap keputusan Hasan tersebut. Karena sejak ia menjauhi ayahnya yang pengikut Ismailiyah, ia terlihat lebih akrab dengan ibunya yang merupakan pemeluk Sunni taat.

Bukan hal yang aneh jika orang-orang Qazwin menunjukkan keraguan mereka atas kesungguhan niat tetangga dan musuh lama mereka sehingga Jalaluddin Hasan dengan susah payah harus meyakinkan mereka atas ketulusan hatinya. Ia melakukan pendekatan langsung kepada para pemuka kota itu, meminta mereka mengirim utusan ke Alamut guna memeriksa perpustakaan dan mengenyahkan karya-karya yang tidak mereka setujui. Karya-karya tersebut di antaranya adalah risalah Hasan bin Sabbah dan risalah milik leluhur dan pendahulu Jalaluddin Hasan sendiri.

"Jalaluddin," papar Juwaini, "memerintahkan karya-karya itu dibakar di hadapan para utusan dari Qazwin; dan dia sendiri mengucapkan sumpah serapah serta kutukan kepada leluhurnya dan para pengarang propaganda itu. Saya melihat sepucuk surat dalam genggaman para pemuka dan para qadi Qazwin, yang diimlakan Jalaluddin Hasan di mana di dalamnya ia mengatakan pengakuannya atas Islam, serta penerimaannya atas ritual-ritual syariah, dan penanggalan semua bidah dan kepercayaan para moyang dan pendahulunya. Dengan tangannya sendiri Jalaluddin menulis kata pembuka surat tersebut untuk menunjukkan kesungguhan mereka, sewaktu dia tiba di bagian yang menyebutkan nama-nama para moyang dan pendahulunya, ia menambahkan dengan kutukan ini, 'Semoga Tuhan memenuhi kubur mereka dengan api!'"[21]

Pada tahun 609/1212-1213, ibu Jalaluddin pergi menu-

naikan ibadah haji dan beroleh penghormatan luar biasa di Baghdad. Sayangnya, kepergiannya ke Mekkah bertepatan dengan peristiwa pembunuhan sepupu Syarif. Sang Syarif, yang sangat mirip dengan sepupunya, meyakini bahwa sejatinya dirinyalah yang diincar, sedangkan pelaku pembunuhan itu adalah seorang Assassin yang dikirim khalifah. Karena merasa sangat marah, ia menyerang dan menawan para jemaah Irak serta mewajibkan mereka membayar denda berat, yang sebagian besar dibayar oleh ibu Jalaluddin. Meski peristiwa ini terjadi, Jalaluddin bisa terus mempertahankan hubungan dengan para sekutu muslim; ia berteman akrab dengan penguasa Arran dan Azerbaijan, saling bertukar hadiah, tolong-menolong, dan menyatukan pasukan guna memerangi penguasa Iran Barat yang merupakan musuh mereka berdua. Dalam hal ini mereka didukung oleh khalifah, seseorang yang bersekutu dengan mereka semua.

Khalifah sendiri memberikan banyak bantuan. Juwaini kembali bersaksi: "Setelah tinggal selama satu setengah tahun di Irak, Arran, dan Azerbaijan, Jalaluddin kembali ke Alamut. Selama masa perjalanan ini dan ketika bermukim di negeri-negeri itu, pernyataannya sebagai seorang muslim kian dipercaya secara luas sehingga umat Islam kini lebih bebas bergaul dengannya. Ia meminta kepada emir Gilan agar diperbolehkan menikahi salah seorang perempuan mereka."

Bisa dimengerti jika sang emir merasa ragu mengambil keputusan untuk menerima atau menolak permintaan sang pelamar yang memesona ini, sehingga ia pun menegaskan semuanya tergantung pada putusan khalifah. Dengan segera seorang utusan dikirim dari Alamut ke Baghdad, dan khalifah pun mengirim secarik surat yang meminta sang emir

menikahkan anak perempuannya dengan Jalaluddin sesuai dengan hukum Islam. Dengan mengandalkan surat itu, Jalaluddin menikahi empat putri Gilan; salah satu di antara keempat perempuan itu mendapat anugerah untuk melahirkan imam berikutnya.[22]

Petualangan religius, militer, dan pernikahan Jalaluddin Hasan memberi gambaran atas kedudukannya yang kuat. Dengan sebuah maklumat yang sama kuatnya dengan maklumat tentang Hari Kebangkitan, ia berhasil memulihkan tatanan hukum—maklumatnya juga ditaati di Quhistan, Suriah, dan Rudbar. Dalam kampanyenya, ia meninggalkan Alamut, sebuah tindakan yang tidak pernah dilakukan para pendahulunya, dan hidup selama satu setengah tahun di tempat jauh tanpa mengalami peristiwa apa pun. Alih-alih mengirim pembunuh guna menghabisi para pejabat dan orang-orang suci, ia justru mengirim tentara untuk merebut kota-kota dan provinsi. Sementara dengan membangun masjid dan rumah pemandian di desa-desa, ia menyempurnakan perombakan kerajaannya dari sarang Assassin menjadi kerajaan yang dihormati, yang kian kokoh berkat ikatan pernikahan dengan para tetangganya.

Seperti lazimnya para penguasa teritorial, Jalaluddin juga membuat dan mengubah persekutuannya. Mula-mula ia terlihat mendukung Khorazmsyah, bahkan dalam doa salat jamaah di Rudbar nama sang syah pun disebutkan. Kemudian ia ganti bersekutu dengan khalifah dan membantunya dalam banyak hal, termasuk membunuh seorang emir pemberontak yang mencoba beralih ke Syah Khorazm dan Syarif Mekkah. Setelah itu, dengan cepat ia mengakui dan memperhambakan dirinya sendiri kepada sebuah kekuatan mena-

kutkan yang tengah berkembang di Timur.

Mengenai sepak terjang Jalaluddin itu, Juwaini mengabarkan: "Mereka (kelompok Ismailiyah) mengatakan bahwa sewaktu Kaisar Dunia Jenghis Khan keluar dari Turkestan, sebelum dia menginjakkan kaki di negara-negara Islam, secara diam-diam Jalaluddin mengirim kurir kepadanya yang membawa surat yang menawarkan penyerahan diri dan persekutuannya. Peristiwa ini diceritakan oleh kaum bidah dan kebenaran tentang soal itu pun kabur, namun jelas terlihat ketika pasukan Kaisar Penakluk Dunia Jenghis Khan memasuki negeri-negeri Islam, dari sekian penguasa di Oxus ini yang pertama kali mengutus dutanya, melaksanakan kewajiban serta bersekutu dengannya adalah Jalaluddin."[23]

Pada bulan November 1221 setelah berkuasa hanya selama sepuluh tahun, Jalaluddin meninggal. "Penyakit yang membuat dia meninggal adalah disentri dan diduga ia diracuni oleh istri-istrinya yang bekerja sama dengan saudara perempuan serta beberapa saudara lelakinya. Sang wazir, yang dengan kehendaknya ditunjuk sebagai pelaksana urusan kerajaan dan pembimbing Alauddin Muhammad, putra Jalaluddin, menghukum mati sejumlah besar kerabat Jalaluddin, saudarinya, istri-istrinya, sahabat, serta orang-orang kepercayaan yang dicurigai; beberapa di antara mereka ini dihukum dengan cara dibakar."[24]

Pemulihan ritual keagamaan yang dilakukan Jalaluddin dan penerimaannya atas ortodoksi serta kuasa khalifah memunculkan banyak sekali penafsiran. Bagi Juwaini dan sejarawan Sunni Persia lainnya, langkah-langkah itu semata-mata merupakan ekspresi konversi keagamaan: hasrat untuk mengenyahkan kepercayaan dan tata cara jahat dari para penda-

hulu serta membawa rakyatnya kembali ke jalan Islam yang benar, yang selama ini telah jauh mereka tinggalkan. Sang khalifah sendiri tampaknya puas dengan iman Jalaluddin Hasan, dan melalui campur tangan khalifah untuk mendukung pernikahannya di Gilan serta mengangkat ibunya selaku pemimpin rombongan haji, memperlihatkan sesuatu di balik pentingnya persekutuan itu. Bahkan orang-orang Qazwin yang ragu berhasil diyakinkan oleh kesungguhan Jalaluddin.

Enam abad kemudian Joseph von Hommer, dalam *Metternich's Viena*, seolah agak sulit untuk diyakinkan dan menyatakan sudut pandangnya sendiri. "Sangat mungkin bahwa peralihan Jalaluddin dari Ismailiyah ke Islam, yang diumumkan ke seluruh penjuru, dan penyangkalannya terhadap ajaran yang sembrono, tidaklah berarti apa-apa kecuali kemunafikan dan kebijakan yang telah dirancang dengan baik guna mengembalikan kehormatan sekte yang semula diharamkan para ulama dan dilarang para pangeran, dengan cara mengabaikan doktrin-doktrin sekte tersebut, serta agar dirinya mendapatkan gelar pangeran, alih-alih mendapat kehormatan sebagai tuan besar. Dengan cara seperti itulah sekte Jesuit, saat diancam akan dibubarkan oleh parlemen dan gentar atas ancaman kosong Vatikan—ketika dari seluruh penjuru suara-suara kabinet dan rakyat banyak menentang asas-asas moral mereka—menyangkal ajaran-ajaran tentang pemberontakan dan pembunuhan raja yang dituduhkan para penentang mereka, dan secara terbuka mengutuk pepatah yang secara diam-diam tetap mereka jalankan sebagai aturan sekte."[25]

Bagi kelompok Ismailiyah sendiri, perubahan ini juga

membutuhkan penjelasan. Sebelumnya, mereka bukan sekadar kelompok yang mengabdi kepada seorang pemimpin lokal, meski kenyataan ini barangkali merupakan aspek yang dipandang oleh dunia luar; mereka tidak lain gerombolan yang gemar bersekongkol dan membunuh. Mereka adalah penganut sebuah agama, dengan masa lalu yang membanggakan dan membawa misi kosmis. Dan sebagaimana para pemeluk agama sejati lainnya, mereka merasa berkewajiban menyelamatkan benteng keutuhan mereka. Hal ini menuntut dilakukannya seluruh perubahan—dari tatanan Hari Kebangkitan berubah menjadi kegetolan mempertunjukkan kesunnian, dan kemudian kembali lagi kepada keyakinan Ismailiyah yang diikat oleh hukum, lengkap dengan nilai-nilai dan kebermaknaan religiusnya.

Jawabannya dapat ditemukan dalam dua asas: dalam doktrin *taqiyyah*, penyembunyian iman seseorang saat berhadapan dengan bahaya, dan dalam konsep klasik Ismailiyah tentang pergantian masa terbit dan tenggelam. Semua ini berhubungan dengan masa keluar dari hukum dan berada di dalam kebenaran, dan setiap anggota yang telah dilantik oleh sang imam akan mendapatkan takdir baru.

Dalam sebuah kitab Ismailiyah abad ke-13 diuraikan: "Periode setiap nabi yang berada di luar hukum suci disebut sebagai periode gerhana, sedangkan periode masing-masing *Qaim*, yang mempunyai kebenaran batiniah dari hukum-hukum yang dibawa para nabi, disebut sebagai *qiyamah* (Kiamat)."[26]

Periode gerhana baru dimulai pada tahun 1210, ditandai dengan pengangkatan Jalaluddin Hasan. Di masa itu bukan hanya para imam saja yang tersembunyi, seperti pada periode

gerhana sebelumnya, namun juga misi sejati yang mereka emban. Ketika kebenaran batiniah telah terungkap, tak ada lagi persoalan untuk memungut hal-hal di luar hukum.

Tatkala Jalaluddin meninggal, ia digantikan oleh putra satu-satunya, Alauddin Muhammad, seorang bocah berusia sembilan tahun. Untuk beberapa lama, wazir Jalaluddin Hasan yang memegang tampuk kekuasaan di Alamut yang cenderung mempertahankan kebijakan untuk bekerja sama dengan golongan Sunni. Namun, perlahan-lahan satu gerakan mulai mendapatkan kekuatannya. Ketaatan atas hukum syariah tak lagi ditekankan di wilayah Ismailiyah, bahkan ada beberapa laporan yang mengabarkan bahwa hukum-hukum itu justru ditentang.

Juwaini dan para sejarawan Persia lainnya mengaitkan beberapa perubahan tersebut kepada sang imam:

> Alauddin adalah bocah yang tak pernah beroleh pendidikan, dan menurut hukum mereka yang keliru... pada dasarnya seluruh imam mereka sama, apakah dia seorang bayi, seorang pemuda atau seorang tua, sehingga apa pun yang dia katakan ataupun lakukan... adalah kebenaran... Sesuai dengan itu, tak ada seorang pun penentang kebijakan Alauddin yang bisa lolos dari kematian dan... mereka tak akan mengizinkan anak itu dihukum, dinasihati, atau dibimbing ke arah kebenaran... aturan-aturan tersebut bahkan mengatur tentang wanita, dan landasan yang telah didirikan ayahnya pun runtuh... banyak orang yang dulu terpaksa menerapkan syariat dan Islam lantaran takut kepada ayahnya, tetapi sebenarnya hati mereka masih tertambat pada ajaran-ajaran nenek moyang... melihat tak seorang pun kuasa mencegah dan menghalangi

> mereka untuk kembali kepada dosa-dosa yang terlarang... segera kembali pada bidah... dan... memulihkan kekuatan mereka... Sementara yang lain, orang-orang yang telah menerima tatanan Islam... merasa ketakutan... dan... sekali lagi menyembunyikan keislaman mereka....
>
> Setelah bocah ini memerintah selama sekitar lima atau enam tahun... dia dikuasai oleh kesedihan akut... Tak seorang pun berani menentangnya... laporan-laporan berkaitan dengan segala sesuatu yang terjadi di dalam dan di luar kerajaan... disembunyikan darinya... bahkan tak ada seorang penasihat pun yang berani memberitahukan kepadanya... Pencurian, pembegalan, dan penyergapan merupakan peristiwa-peristiwa yang sehari-hari terjadi di wilayah kekuasaannya dengan atau tanpa persetujuannya; dan dia pikir dia bisa meminta maaf atas perbuatan semacam itu dengan menggunakan kata-kata palsu serta uang. Dan ketika segala hal ini telah menjangkiti seluruh ikatan kehidupannya, istri, anak, rumah, kerajaan, dan kekayaan harus dikorbankan demi menebus kegilaan dan kesintingan itu.[27]

Namun di masa yang sulit ini, ada seorang pemimpin yang mampu mengatur urusan sekte, sedangkan masa kekuasaan Alauddin itu sendiri bisa dibilang sebagai periode maraknya aktivitas politik dan sosial. Salah satu kewajiban mulia dan agung dari seorang penguasa muslim ialah menjadi patron ilmu pengetahuan dan pembelajaran, dan dalam hal ini peran para imam Ismailiyah tidak boleh dianggap enteng.

Perpustakaan Alamut sungguh terkenal. Juwaini, meski sangat memusuhi mereka, mengagumi isi perpustakaan itu. Dan di masa itu, perpustakaan tersebut mengundang minat para cendekiawan yang berdatangan dari luar wilayah. Salah

satu pemuka cendekiawan yang datang ke perpustakaan itu adalah filsuf, ahli ilmu kalam, dan ahli astronomi Nashiruddin Tusi (1201-1274) yang selama beberapa tahun bermukim di sana. Ia saat itu seorang penganut Ismailiyah, bahkan menulis sebuah risalah Ismailiyah yang hingga saat ini oleh para penganut sekte tersebut masih dianggap sebagai karya besar. Kemudian ia menyatakan diri sebagai penganut Syiah Dua Belas Imam, yang hubungannya dengan sekte Ismailiyah terjadi secara kebetulan.

Di masa-masa awal kekuasaan Alauddin, perkembangan situasi di Iran mendukung terjadinya perluasan pengaruh Ismailiyah yang lebih jauh. Dinasti Khorazmiyah terpecah belah akibat serbuan Mongol, sedangkan Syah Khorazm terakhir, Jalaluddin, berupaya memulihkan kerajaannya yang hancur, sekte Ismailiyah justru berhasil memperluas wilayah kekuasaan mereka. Pada sekitar waktu tersebut, mereka berhasil merebut kota Damghan, dekat benteng Girdkuh, dan kemudian mencoba merebut Rayy, di mana pada sekitar tahun 1222 di kota ini para penguasa Khorazmiyah memerintahkan pembantaian terhadap para juru dakwah Ismailiyah.

Pada 1227 Sultan Jalaluddin berhasil memaksa kelompok Ismailiyah menerima perjanjian gencatan senjata dan membayar upeti kepadanya untuk kota Damghan. Beberapa saat sebelumnya Orkhan, seorang pejabat Khorazmiyah, dibunuh sebagai ganjaran atas kelancangannya menyerbu permukiman Ismailiyah di Quhistan.

Syihabudddin Muhammad al-Nasawi, penulis biografi Syah Khorazm, Sultan Jalaluddin, menyodorkan gambaran yang sangat hidup mengenai hal itu: "Tiga orang fidai me-

nubruk Orkhan dan membunuhnya di luar kota. Lantas mereka masuk ke dalam kota dengan tetap menghunus belati, meneriakkan nama Alauddin, sampai mereka tiba di pintu gerbang rumah wazir Syaraf al-Mulk. Mereka pun pergi ke gedung sekretariat, tetapi tidak berhasil menemukannya karena pada saat itu sang wazir tengah berada di istana sultan. Mereka melukai seorang pelayan dan kembali menghambur ke luar, meneriakkan semboyan-semboyan mereka dan membanggakan keberhasilan mereka. Dari atap-atap rumah, orang-orang melempari mereka dengan batu hingga mereka babak-belur dan mati. Dengan napas yang masih tersisa mereka berteriak, 'Kami berkorban untuk junjungan kami Alauddin!'"

Di saat itulah Badruddin Ahmad, utusan dari Alamut, sedang dalam perjalanan untuk menghadap sultan. Begitu mendengar keributan itu, ia pun mengkhawatirkan keselamatannya dan kemudian mengirim surat untuk meminta nasihat sang wazir apakah sebaiknya dia meneruskan perjalanan atau kembali saja. Lantaran mencemaskan keselamatannya sendiri, sang wazir mempersilakan utusan Alamut tersebut menghadap. Ia berharap, kedatangan sang utusan "akan menyelamatkannya dari nasib mengenaskan dan mengerikan seperti yang dialami Orkhan". Itu sebabnya, ia menyarankan sang utusan untuk bergabung bersamanya dan berjanji akan berusaha sepenuh hati untuk membantu menyukseskan misinya.

Badruddin Ahmad dan wazir Syaraf al-Mulk pun melakukan perjalanan bersama. Sang wazir mengerahkan segala cara untuk mengambil hati tamunya itu. Namun, persahabatan mereka dirusak oleh satu peristiwa sial. "Ketika mereka

tiba di alun-alun Serat, untuk bersantai dan minum-minum, dan ketika telah mabuk, Badruddin berujar, 'Bahkan di sini, di tengah-tengah pasukanmu, kami menyusupkan para fidai kami yang terdidik dan menghabiskan waktu sebagai rakyatmu. Beberapa orang berada di rumahmu, sedangkan yang lain bertugas melayani petugas propaganda sultan'.

"Mendengar omongan Badruddin Ahmad, Syaraf al-Mulk memaksanya menunjukkan mereka dan memberikan sapu tangan sebagai tanda jaminan keamanan. Lalu Badruddin memanggil lima orang fidai itu. Dan saat mereka muncul, salah satu dari mereka, seorang India yang besar mulut, berkata kepada Syaraf al-Mulk: 'Sebenarnya aku bisa membunuhmu pada hari ini dan hari itu di tempat ini dan di tempat itu, tapi tidak kulakukan karena aku tidak menerima perintah untuk melakukannya'. Saat mendengar perkataan itu, Syaraf al-Mulk membuka jubah, duduk di hadapan mereka dengan hanya mengenakan kemeja, dan berucap, 'Apa penyebab dari hal ini? Apa yang Alauddin inginkan dariku? Dosa atau kekurangan apakah yang kulakukan sehingga dia mau menumpahkan darahku? Aku hambanya sebagaimana aku hamba sultan, dan inilah diriku bersama kalian. Lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan kepadaku!'"

Percakapan itu terdengar oleh sultan yang marah atas tindakan sang wazir, sehingga pada saat itu juga ia memerintahkan membakar kelima fidai itu. Sang wazir memintakan pengampunan, namun sia-sia, dan terpaksa menaati titah sang sultan. "Api unggun yang sangat besar dinyalakan di depan pintu masuk tenda sultan, dan kelima orang itu dilemparkan ke dalamnya. Ketika mereka mulai terbakar, mereka tak henti-henti berteriak, 'Kamilah tumbal bagi jun-

jungan kami Alauddin!', sehingga akhirnya jiwa mereka meninggalkan jasad mereka yang berubah menjadi abu dan diobrak-abrik angin." Sebagai tindakan pencegahan, sultan juga membunuh kepala dinas propaganda atas kealpaannya.

Al-Nasawi sendiri menyaksikan sebuah kejadian setelah peristiwa pembakaran itu. "Suatu hari aku tengah bersama dengan Syaraf al-Mulk di Bardha'a, ketika seorang utusan dari Alamut bernama Salahuddin datang menghadap sembari berkata, 'Kau sudah membakar lima fidai kami. Kalau kau ingin selamat, kau harus membayar tebusan 10.000 dinar atas masing-masing kepala'. Ucapan ini membuat Syaraf al-Mulk kecut sampai-sampai dia tak mampu berpikir atau bertindak. Ia memberi sang utusan hadiah yang berlimpah dan segenap penghormatan, lalu menyuruh aku untuk menulis surat resmi berisi pengurangan sebesar 10.000 dinar dari jumlah keseluruhan 30.000 dinar upeti yang mesti mereka bayarkan kepada bendahara sultan. Syaraf al-Mulk lantas menerakan stempelnya pada dokumen itu."[28]

Perjanjian antara Khorazmsyah dan kelompok Ismailiyah terbukti tidak begitu manjur. Perselisihan yang tak berujung pangkal dengan Sultan Jalaluddin terus berlangsung, sedangkan kaum Ismailiyah berusaha terus memelihara persahabatan mereka dengan dua musuh utama Khorazmsyah: khalifah Abbasiyah di Barat dan Mongol di Timur.

Pada 1228 diplomat Ismailiyah, Badruddin Ahmad, berjalan ke timur menyeberangi Sungai Oxus menuju istana Mongol; sementara tujuh puluh orang anggota Ismailiyah dalam kafilah yang berjalan ke barat dicegat dan dibantai oleh orang-orang Khorazmiyah, di satu tempat saat utusan Mongol ke Anatolia berjalan beriringan bersama mereka.

Keributan antara kaum Ismailiyah dan Khorazmiyah ini terus terjadi selama bertahun-tahun yang diramaikan dengan serangkaian perkelahian, pembunuhan, atau perundingan.

Pada satu kesempatan al-Nasawi dikirim menjadi duta ke Alamut guna meminta perimbangan upeti yang diberikan kepada penguasa Damghan. Ia menuturkan misinya ini dengan penuh kepuasan. "Alauddin lebih menyukaiku ketimbang para utusan sultan yang lain. Dia menyambutku dengan penghormatan besar dan memberiku beragam hadiah. Dia bermurah hati kepadaku, memberiku hadiah dan jubah kehormatan yang banyaknya dua kali lipat dari biasanya. Dia berkata, 'Dia ini seorang lelaki terhormat. Bermurah hati kepada orang seperti dia bukanlah pemborosan'.

"Nilai hadiah yang diberikan Alauddin kepadaku, baik berupa uang atau barang, hampir mencapai 3.000 dinar termasuk dua jubah kehormatan yang masing-masing berisi satu jubah kain satin, penutup kepala, pakaian bulu binatang, dan sebuah mantel tanpa lengan, salah satu di antaranya dilapisi kain satin, sedangkan yang satunya lagi dengan kain sutra Cina; dua buah ikat pinggang senilai 200 dinar; 70 helai pakaian; dua ekor kuda lengkap dengan pelana, tali kekang, dan pakaian kuda; sepuluh dinar emas; empat ekor kuda yang memakai *caparison*; seuntai senar unta Bactrian*; dan tiga puluh jubah kehormatan untuk para pengikutku."[29]

Kalaupun pernyataan tersebut dilebih-lebihkan, tetapi jelas-jelas bahwa Pangeran Alamut juga dilimpahi dengan kemewahan dunia.

* Unta berpunuk dua yang berasal dari gurun dingin di Asia Tengah. (catatan penerjemah).

Perselisihan dengan Khorazmsyah bukan satu-satunya hal yang merebut perhatian kelompok Ismailiyah. Di dekat markas mereka, mereka berselisih dengan penguasa Gilan yang tidak bisa lagi menjalin hubungan akibat serangkaian eksekusi terhadap para putri Gilan seusai kematian Jalaluddin Hasan. Untuk beberapa saat, kelompok Ismailiyah berhasil memperluas wilayah kekuasaan mereka di Gilan, di sekeliling Tarim. Sementara itu, hubungan dengan musuh lama mereka di Qazwin tampak lebih tidak bergejolak. Yang agak mengejutkan adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa Alauddin Muhammad merupakan murid Syekh Qazwin dan setiap tahun mengiriminya 500 dinar emas yang kemudian dihambur-hamburkan oleh sang syekh untuk membeli makanan dan minuman.

Tatkala para penduduk Qazwin mengecam sang syekh lantaran hidup dengan menggunakan uang para ahli bidah, dia menjawab, "Sang imam berpendapat bahwa halal hukumnya mengambil darah dan uang kaum bidah; tetapi hukum itu sungguh meragukan terutama ketika mereka menawarkannya secara suka rela." Alauddin mengatakan bahwa keberadaan syekh itulah yang membuat dirinya membiarkan kota tersebut tetap berdiri. "Saat dia tidak lagi ada di sini, aku akan menaruh debu-debu Qazwin di dalam keranjang-keranjang kecil dan mengirimkannya ke kastil Alamut."[30]

Di tengah-tengah perang, penyerbuan, dan pembunuhan, sekte Ismailiyah tidak pernah melupakan tujuan utama mereka untuk menyebarkan ajaran, dan di tahun itulah mereka berhasil menuai kesuksesan terbesar dalam menanamkan ajaran mereka di India. Para penganut "ajaran lama" dari kelompok Ismailiyah Musta'liyah telah hidup di India, ter-

utama di pesisir Gujarat, selama beberapa generasi; serombongan juru dakwah dari Iran telah membawa "ajaran baru" kaum Nizariyah sampai ke anak benua India, yang di masa-masa selanjutnya menjadi pusat kehidupan sekte mereka.

Juwaini dan para sejarawan Sunni lainnya menggambarkan sosok Alauddin Muhammad dengan penuh permusuhan. Ia ditampilkan sebagai seorang pemabuk berakhlak bobrok yang senantiasa menuruti kesedihan dan kegilaannya. Di masa-masa akhir pemerintahannya, ia bersengketa dengan anak tertuanya Ruknuddin Khursyah, yang semenjak kecil telah ditunjuk sebagai pewaris takhta imamah. Kemudian ia membatalkan penunjukan tersebut dan menunjuk anaknya yang lain, namun kaum Ismailiyah, sesuai dengan prinsip-prinsip ajarannya, menolak dan menyatakan bahwa penunjukan pertamalah yang sah.

Pada 1255 perseteruan antara ayah dan anak ini memuncak. Pada tahun ini kegilaan Alauddin kian memburuk, dan kebenciannya terhadap Ruknuddin semakin menghebat. Ruknuddin sendiri merasa keselamatannya terancam, karena itu ia berencana melarikan diri, pergi ke kastil di Suriah dan merebutnya; atau jika tidak, merebut Alamut, Maimundiz, dan beberapa kastil lain di Rudbar, yang penuh dengan harta benda dan mengobarkan pemberontakan. Sebagian besar menteri dan para pejabat kerajaan Alauddin merasa prihatin kepada Ruknuddin, tak seorang pun yang yakin dengan hidupnya.

"Ruknuddin," papar Juwaini, "lantas menggunakan dalih berikut untuk memikat hati mereka. 'Karena', katanya, 'sikap jahat ayahkulah tentara Mongol tertarik untuk menyerang kerajaan ini, sedangkan ayahku sendiri tidak pernah

tertarik kepada apa pun. Aku akan melepaskan diri darinya dan mengirimkan utusan kepada Kaisar Penguasa Muka Bumi (Khan Agung Mongol) untuk menjadi pelayan kerajaannya dan menerima penyerahan diri serta persekutuan. Setelah itu, aku tidak akan mengizinkan satu orang pun di kerajaanku melakukan perbuatan jahat (dan menjamin) ladang dan penduduk bisa tetap hidup'."

Di masa-masa sulit ini, para pemimpin Ismailiyah sepakat untuk mendukung Ruknuddin, walau harus melawan orang-orang ayahnya; satu-satunya hal yang mereka pegang ialah mereka tidak akan mengangkat tangan mereka melawan Alauddin. Bagaimanapun sang imam, kendati dalam keadaan gila, tetap memiliki karamah. Berani menyentuhnya akan sama dengan berkhianat dan melanggar hukum.

Namun para pemeluk Ismailiyah agaknya cukup beruntung—atau paling tidak sebagian kecil dari mereka—karena mereka tidak perlu mengambil pilihan yang menakutkan itu. Kira-kira sebulan setelah perjanjian dibuat, Ruknuddin tergeletak sakit parah.

Saat Ruknuddin tidak mampu berbuat apa-apa, ayahnya Alauddin yang, seturut penuturan Juwaini, tengah tertidur dalam keadaan mabuk dibunuh oleh seorang penyerang tak dikenal. Peristiwa ini terjadi pada 1 Desember 1255. Pembunuhan pemimpin kaum Assassin di dalam bentengnya sendiri ini segera memicu kecurigaan dan tuduhan liar. Beberapa pembantu sang imam, yang terlihat berada di dekat tempat pembunuhan, dihukum mati, bahkan ada kabar yang menyebutkan bahwa sekelompok teman dekatnya telah bersekongkol untuk melawannya dan mengirim seseorang dari Qazwin ke Alamut guna membunuhnya. Akhirnya mereka

menemukan sang tersangka:

> Setelah satu pekan berlalu, tanda-tanda dan petunjuk menjadi kian jelas... dan kesepakatan diam-diam itu pun menyatakan bahwa Hasan dari Mazandaran, yang merupakan pejabat kepercayaan Alauddin dan sahabatnya yang tak terpisahkan siang malam sekaligus pemegang seluruh rahasianya, dituduh sebagai orang yang telah membunuhnya. Syahdan, istri Hasan, yang merupakan gundik Alauddin dan yang membuat Hasan tidak sanggup menyembunyikan fakta-fakta pembunuhan itu, menceritakan rahasia ini kepada Ruknuddin. Seperti bisa diduga, setelah satu pekan berlalu, Hasan dihukum mati, tubuhnya dibakar dan beberapa orang anaknya, dua perempuan dan satu laki-laki juga turut dibakar; sementara Ruknuddin bertakhta di singgasana ayahnya.[31]

Di masa-masa akhir pemerintahan Alauddin Muhammad, kelompok Ismailiyah berada semakin dekat dengan konfrontasi melawan musuh paling menakutkan: Mongol. Pada 1218 pasukan Jenghis Khan, penguasa sebuah imperium baru yang muncul di Asia Timur, telah tiba di Sungai Jaxartes yang bersebelahan dengan Khorazmiyah. Sebuah peristiwa di perbatasan dengan cepat memicu pasukan itu bergerak ke barat. Pada 1219 Jenghis Khan memimpin pasukannya melintasi Jaxartes menuju negeri-negeri Islam.

Pada 1220 Jenghis Khan berhasil menaklukkan kota lama kaum muslim, Samarkand dan Bukhara, dan mencapai Sungai Oxus, merebut Balkh, Marv, dan Nishapur, dan mengukuhkan diri selaku penguasa Iran Timur. Kematian sang Khan di tahun 1227 sejenak menghentikan pergerakan mereka. Pada 1230 penggantinya melancarkan serangan baru

ke kawasan Khorazmiyah yang gamang. Pada 1240 Mongol sepenuhnya telah menguasai Iran barat dan selanjutnya menyerbu Georgia, Armenia, dan kawasan di sebelah utara Mesopotamia.

Serangan terakhir terjadi pada pertengahan abad ke-13. Khan Agung, yang kini mengendalikan kekuasaannya dari Peking, mengirim pasukan baru di bawah pimpinan Pangeran Mongol, Hulagu, cucu Jenghis Khan, dengan perintah menaklukkan seluruh negeri muslim sampai dengan Mesir. Beberapa bulan kemudian para penunggang kuda berambut panjang dari Mongol ini berderap melewati Iran, meluluhlantakkan segala sesuatu yang ada di hadapan mereka, dan pada Januari 1258 berkumpul di kota Baghdad. Khalifah terakhir, setelah sejenak berupaya melawan, dengan sia-sia memohon ampunan. Para prajurit Mongol mengamuk, menjarah, dan membakar kota itu, dan pada 20 Februari khalifah bersama sebagian besar kerabatnya yang bisa ditemukan, dihukum mati. Bani Abbasiyah, yang selama setengah milenium menjadi pimpinan tertinggi golongan Sunni, dipaksa mundur.

Sang Imam Alamut, seperti lazimnya para penguasa muslim lain pada masa itu, bukanlah satu-satunya pemimpin yang memiliki gagasan melawan para penyembah berhala dari Mongol yang menyerbu negeri-negeri Islam itu. Khalifah al-Nashir, yang terjebak peperangan dengan Khorazmsyah, juga merasa tidak senang dengan kemunculan musuh baru yang berbahaya jauh di sebelah Imperium Khorazmsyah, sedangkan sekutunya, Jalaluddin Hasan, justru menjadi penguasa pertama yang mengirim pesan berisi sambutan baik kepada sang Khan.

Tetapi, terkadang kelompok Ismailiyah juga menunjukkan rasa setia kawan mereka dengan membantu para tetangga mereka dari golongan Sunni itu guna melawan ancaman bangsa Mongol. Ketika Jenghis Khan berhasil menduduki Iran Timur, pemimpin Ismailiyah di Quhistan memberi sambutan ramah kepada orang-orang Sunni yang mengungsi ke bentengnya yang terletak di pegunungan.

"Aku melihat dirinya," tutur seorang tamu muslim tentang pemimpin kaum Ismailiyah Quhistan, "sebagai seorang yang berpengetahuan luas... dengan kebijaksanaan, pengetahuan, dan filosofi yang tak dimiliki para filsuf dan orang-orang pintar di wilayah Khurasan. Dia sangat menghormati para pengembara miskin; dan kalau ada seorang muslim dari Khurasan memiliki kedekatan dengannya, maka dia akan memberikan perlindungannya. Dalam hal ini, sejumlah ulama terkemuka Khurasan termasuk dalam kelompok orang-orang yang mendapat perlindungannya... dia memperlakukan mereka dengan penuh hormat dan takzim. Tentang hal ini, mereka mengatakan bahwa pada dua atau tiga tahun pertama terjadinya kekacauan di Khurasan, seribu pakaian kehormatan, tujuh ratus kuda lengkap dengan tali kekang, diterima dari bendaharanya dan digunakan terutama oleh para ulama dan para pengembara miskin."

Kemampuan pemimpin Ismailiyah di Quhistan mengambil tindakan itu menunjukkan bahwa pusat Ismailiyah kuat menghadapi pelbagai serangan, dan kemurahan hatinya ini dengan cepat beroleh teguran dari penguasa Alamut yang menitahkan seorang gubernur tidak menghamburkan uang kaum Ismailiyah kepada orang lain. Ketika menjadi utusan penguasa Sistan, sejarawan Minhaj bin Siraj Juzjani, pernah

tiga kali berkunjung ke pusat Ismailiyah di Quhistan—dalam sebuah misi diplomatik berkaitan dengan pembukaan kembali jalur perdagangan dan dalam kafilah dagang untuk membeli "pakaian dan kebutuhan lainnya", yang di Iran kian jarang "akibat ledakan populasi orang-orang kafir yang semakin pesat". [32] Sudah jelas, kelompok Ismailiyah Quhistan memanfaatkan kekebalan diplomatik mereka untuk mendapatkan pelbagai keuntungan.

Apa pun bentuk perjanjian yang mungkin saja disepakati oleh kaum Ismailiyah dan bangsa Mongol, perjanjian itu tidak bertahan lama. Penguasa baru Asia ini lama-kelamaan tidak dapat membiarkan begitu saja kemandirian para pemeluk agama yang militan dan berbahaya itu. Tidak kurang para sekutu muslim mereka pun turut mengingatkan bahaya dari kelompok Ismailayah ini. Diriwayatkan bahwa kepala qadi Qazwin menghadap Khan Agung dengan memakai pakaian tukang pos dan menjelaskan kepadanya bahwa dia harus mengenakan pakaian ini setiap saat di balik pakaiannya akibat ancaman bahaya pembunuhan kaum Assassin.

Peringatan itu tidak diabaikan begitu saja. Seorang perwakilan kaum Ismailiyah yang menghadap ke singgasana agung Mongolia diusir, dan jenderal Mongol di Iran memberi masukan kepada Khan bahwa musuhnya yang paling keras di wilayah itu adalah khalifah dan kaum Islamiliyah. Di Karakorum dibuat persiapan untuk menjaga sang Khan dari serangan para utusan Ismailiyah. Ketika pada tahun 1256 Hulagu memimpin pasukan ke Iran, kastil kaum Ismailiyah dijadikan sebagai sasaran utama mereka.

Bahkan sebelum kedatangan Hulagu, bala tentara Mongol di Iran yang didorong oleh orang-orang Islam, telah

terlebih dahulu melakukan serangan ke markas Ismailiyah di Rudbar dan Quhistan, tetapi hanya saja tidak begitu berhasil. Serangan di Quhistan ini dengan cepat dibalas oleh kaum Ismailiyah, sedangkan serangan ke benteng besar Girdkuh sepenuhnya gagal. Orang-orang Ismailiyah yang berada di dalam benteng sebenarnya cukup tangguh untuk terus menahan gempuran pasukan Mongol, tetapi sang imam baru menginginkan yang sebaliknya.

Salah satu persoalan yang membuat Ruknuddin dan ayahnya berseteru ialah pilihan untuk melawan atau bekerja sama dengan bangsa Mongol. Tatkala Ruknuddin diangkat, ia berupaya mewujudkan perdamaian dengan para tetangga muslimnya. "Berbeda dengan yang dilakukan ayahnya, ia mulai membangun landasan persahabatan dengan orang-orang tersebut. Ia juga mengirim banyak utusan ke pelbagai provinsi guna memerintahkan mereka bertindak layaknya muslim dan menjaga agar jalur-jalur perjalanan tetap aman." Sementara untuk melindungi posisinya di dalam negeri ia mengirim duta kepada Yasa'ur Noyan, panglima Mongol di Hamadan, yang membawa perintah mengatakan bahwa "Sekaranglah saatnya untuk berkuasa. Ia akan menapakkan kaki di jalan ketundukan dan mengibaskan noda-noda kebencian dari wajah-wajah yang setia."[33]

Yasa'ur menyarankan Ruknuddin untuk pergi dan mengungkapkan ketundukannya kepada Hulagu. Sang Imam Ismailiyah ini pun setuju dengan mengirimkan saudaranya Syahansyah. Bangsa Mongol mengambil tindakan dini dengan bergerak ke Rudbar, namun kemudian dipukul mundur oleh kaum Ismailiyah yang bertahan di benteng dan segera menarik mundur pasukannya setelah usai menghan-

curkan lahan pertanian. Sementara itu, pasukan Mongol lainnya juga berusaha merebut Quhistan, dan menaklukkan beberapa pusat gerakan Ismailiyah.

Sebuah pesan dari Hulagu datang dan menyatakan kepuasannya kepada Syahahsyah. Ruknuddin sendiri dianggap tidak melakukan kejahatan. Apabila ia bersedia menghancurkan kastil-kastilnya dan lalu menghadap dan menyerahkan diri, maka pasukan Mongol akan membiarkan wilayah kekuasaannya. Sang imam mengulur-ulur waktu untuk menunggu saat yang tepat. Ia membongkar beberapa kastil dan hanya menyisakan Alamut, Maimundiz, dan Lamasar serta meminta waktu selama setahun sebelum ia menyerahkan diri. Di saat yang bersamaan dia menitahkan gubernur Girdkuh dan Quhistan "untuk menghadap kepada raja dan menyatakan penyerahan diri dan kesetiaan". Inilah yang mereka lakukan. Tetapi kastil Girdkuh masih berada dalam genggaman kelompok Ismailiyah. Sebuah pesan dari Hulagu kepada Ruknuddin menuntut agar dia segera menghadap kepadanya di Damavand. Apabila dia tidak bisa tiba di tempat itu dalam waktu lima hari, ia harus mengirimkan anaknya.

Ruknuddin pun mengirimkan anaknya, seorang bocah berusia tujuh tahun. Hulagu, barangkali karena curiga anak itu bukan anak asli Ruknuddin, memulangkannya lantaran menganggapnya terlalu muda dan meminta Ruknuddin mengirimkan saudaranya yang lain guna menggantikan Syahansyah. Sementara itu, pasukan Mongol bergerak kian dekat ke Rudbar, dan saat utusan Ruknuddin tiba di hadapan Hulagu, mereka menemukannya hanya berjarak tiga hari perjalanan dari Alamut. Pasukan Mongol memberi jawaban yang bernada ancaman: "Jika Ruknuddin menghancurkan kastil

Maimundiz dan menghadap sendiri kepada raja, maka raja, sesuai dengan keramahan dan keagungannya, akan menerima dirinya dengan keramahan dan kehormatan. Tetapi jika dia tidak bisa memperhitungkan tindakannya sendiri, maka hanya Tuhan yang tahu (apa yang akan menimpanya)."[34] Waktu itu, pasukan Mongol telah memasuki Rudbar dan mengepung kastil. Hulagu sendiri yang memimpin pengepungan benteng Maimundiz, tempat Ruknuddin berada.

Ada perbedaan pendapat dalam tubuh kelompok Ismailiyah, antara kubu yang berpendapat bahwa menyerahkan diri dan memohon kemurahan hati Hulagu merupakan tindakan yang bijak, dan kubu yang lebih memilih berperang sampai titik darah penghabisan. Ruknuddin sendiri terang-terangan menunjukkan keberpihakannya kepada kubu pertama. Tak diragukan lagi, kebijakan yang diambilnya ini merupakan saran dari para penasihatnya semisal ahli astronomi Nashiruddin Tusi, dengan harapan dan pertimbangan setelah menyerahkan diri, ia akan bisa membuat kesepakatan pribadi dengan bangsa Mongol dan memulai sebuah karier baru di bawah perlindungan mereka.

Alkisah, adalah Tusi yang menyarankan sang imam untuk menyerah, karena bintang-bintang berada dalam posisi menguntungkan untuk melakukan hal itu. Tusi jugalah yang menjadi utusan terakhir Ruknuddin yang dikirim dari benteng Maimundiz ke markas para pengepung guna merundingkan penyerahan diri. Hulagu sepakat menerima Ruknuddin, keluarga dan para pembantunya, serta harta bendanya.

Mengenai penyerahan diri Ruknuddin, Juwaini meriwayatkan: "Ia menawarkan harta bendanya sebagai ganti dari

persekutuannya. Tak ada barang-barang yang cukup berharga seperti yang ramai digunjingkan, tetapi kemudian barang-barang itu dikeluarkan dari kastil dan selanjutnya bagian terbesarnya dibagikan oleh raja kepada para prajuritnya."[35]

Ruknuddin diterima dengan baik oleh Hulagu, yang bahkan menanggalkan sikap-sikap formalnya. Karena senang terhadap unta Bactrian, dia diberi seratus ekor unta betina. Tidak hanya itu, Ruknuddin juga tertarik pada unta aduan dan tidak sabar menunggu untuk mengembangbiakkannya, karena itu ia menginginkan 30 unta jantan. Yang lebih mengejutkan lagi, ia diizinkan menikahi seorang gadis bangsa Mongol yang dia cintai dan mendorongnya mengungkapkan hasratnya untuk menyerahkan kerajaan."[36]

Sudah jelas, Hulagu berkepentingan atas diri Ruknuddin. Kelompok Ismailiyah masih memiliki beberapa buah kastil yang bisa menimbulkan kesulitan yang cukup besar. Sang imam Ismailiyah, yang bersedia mengimbau mereka untuk menyerah, merupakan hadiah besar bagi kerajaan Mongol. Keluarganya, rumah tangga, dan para pelayannya, serta harta benda dan hewan peliharaan, diinapkan di Qazwin (pendapat para penduduk Qazwin tidak dicatat), sedangkan Ruknuddin sendiri menemani Hulagu dalam penyerbuan-penyerbuan berikutnya.

Ruknuddin memenuhi kewajibannya. Berkat perintahnya, pasukan-pasukan yang ada di sebagian besar benteng di Rudbar, dekat Girdkuh, dan di Quhistan, menyerah, sehingga bangsa Mongol bisa menghemat biaya perang yang sangat besar serta tenaga untuk melakukan pengepungan dan penyerangan. Jumlah kastil yang takluk itu mencapai seratus buah, tetapi ini pasti dilebih-lebihkan.

Dua pimpinan benteng di dua lokasi menolak menyerahkan diri, menentang perintah imam mereka sendiri, barangkali karena beranggapan bahwa sang imam tengah menjalankan *taqiyyah* lantaran berada di bawah tekanan. Keduanya adalah benteng besar Rudbar, benteng pelindung Alamut dan Lamasar. Para prajurit Mongol datang membanjiri kedua benteng itu, dan setelah beberapa hari sang komandan benteng Alamut pun berubah pikiran.

"Garnisun itu, dibayang-bayangi kengerian dan nasib buruk, mengirim seorang utusan untuk meminta berdamai dan menuntut diperlakukan dengan baik. Ruknuddin ikut campur dalam menyelesaikan persoalan ini, sehingga ia bersedia melupakan tindakan mereka. Pada akhir bulan Dzulqaidah tahun itu (awal Desember 1256), seluruh penghuni benteng durhaka dan sarang setan itu keluar lengkap beserta seluruh harta benda dan kekayaan mereka. Tiga hari sesudah itu pasukan Mongol memanjat dinding kastil dan mengambil segala sesuatu yang tak sanggup dibawa manusia. Dengan cepat mereka membakar bermacam gedung, dan penghancuran itu menebarkan debu-debu reruntuhan benteng ke udara, membuat benteng rata dengan tanah."[37]

Benteng di Lamasar bisa bertahan sampai tahun berikutnya, tetapi dapat ditaklukkan tentara Mongol pada tahun 1258. Di Girdkuh kelompok Ismailiyah yang menolak mematuhi perintah Ruknuddin bisa tetap mempertahankan benteng sampai akhirnya dikalahkan beberapa tahun kemudian.

Penyerahan pelbagai kastil itu membuat Ruknuddin tak berarti lagi di mata bangsa Mongol; perlawanan yang terjadi di Lamasar dan Girdkuh membuktikan bahwa ia tidak bisa

dimanfaatkan lagi. Perintah pun dikirimkan kepada pejabat Mongol di Qazwin untuk membunuh sang imam, keluarga, dan para pengikutnya. Ia, atas permintaannya sendiri, menempuh perjalanan panjang ke ibukota Mongol, Karakorum, dan mendapati bahwa ternyata sang Khan tidak bersedia menerimanya.

"Tak perlu lagi mengirimkannya dalam satu perjalanan yang panjang," kata sang Khan, "karena hukum kita telah dikenal dengan baik." Biarkan Ruknuddin kembali dan melihat bahwa seluruh kastil telah menyerah dan tinggal puing-puing; barangkali ia hendak memberikan penghormatan terakhir. Tetapi, sang Khan tidak memberinya kesempatan. Di pinggiran Khangay, dalam perjalanan pulang ke Persia, ia diajak berbelok dengan alasan hendak menghadiri jamuan makan, dan kemudian dibunuh. "Ia dan para pengikutnya dicampakkan dan lalu dicincang; tak satu pun jejak tubuhnya yang tersisa sehingga ia dan keluarganya hanya menjadi kisah di ujung bibir manusia dan sebuah tradisi di dunia."[38]

Pembasmian atas para pemeluk Ismailiyah Persia tidak benar-benar secermat seperti yang dituturkan Juwaini. Dalam pandangan para anggota sekte Ismailiyah, anak terkecil Ruknuddin berhak menggantikannya selaku imam dan seiring berjalannya waktu menjadi leluhur dari sebuah garis keturunan imam yang pada abad ke-19 melahirkan sosok Aga Khan. Untuk sementara waktu, golongan Ismailiyah masih bisa bergerak dan bahkan pada tahun 1275 secara singkat berhasil merebut kembali Alamut. Tetapi, jejak mereka segera menghilang dan sejak saat itu mereka hidup hanya sebagai sekte kecil di kawasan berbahasa Persia, terserak di sepanjang Persia timur, Afghanistan, dan kawasan yang kini diju-

luki Asia Tengah. Sementara di Rudbar mereka telah sepenuhnya lenyap.

Penghancuran benteng Alamut dan upaya terakhir untuk melucuti kekuatan Ismailiyah digambarkan dengan sangat hidup oleh Juwaini. "Di tempat tumbuhnya bidah di Rudbar, Alamut, tempat tinggal para pengikut jahat Hasan bin Sabbah... tak ada satu pun batu fondasi yang masih tersusun saling bertopangan dengan yang lain. Dan di tempat berkembangnya paham bidah itu, Seniman Masa Lalu yang Kekal dengan penanya menorehkan ayat 'Maka Itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka' (QS. An-Naml: 52) di setiap tiang rumah para penduduk. Dan di bekas tanah berdirinya kerajaan yang malang tersebut, sang muazin Takdir melantunkan seruan 'Tidak (dapat) suatu umat pun mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu)' (QS. Al-Mu'minuun: 43). Kaum perempuan mereka yang tidak beruntung, sebagimana keyakinan kosong mereka, telah sepenuhnya ditumpas. Dan emas milik orang-orang gila itu, pemalsu bermuka dua yang tampak tak tercampur, kini hanya menjadi pijakan kaki saja.

"Hari ini, berkat kemenangan gemilang Raja Yang Mencerahkan Dunia, jika ada seorang Assassin yang masih hidup, ia akan berdagang laiknya perempuan; di mana pun seorang juru dakwah berkeliaran, di situ terdengar pengumuman kematian; dan setiap *rafiq* menjadi budak. Para mualim Ismailiyah telah menjadikan para ksatria muslim sebagai korban... sedangkan para raja Yunani dan Prancis, yang merasa takut terhadap sekumpulan bedebah ini dan mempersembahkan upeti kepada mereka dan tak merasa malu atas tin-

dakan penuh aib itu, kini bisa tidur dengan nyenyak. Seluruh penduduk dunia, khususnya orang-orang yang beriman, telah dibebaskan dari mesin kejahatan dan kepercayaan mereka yang tidak murni. Seluruh umat manusia, tinggi atau rendah, terhormat atau nista, sama-sama berbahagia. Dan apabila sejarah ini dibandingkan dengan dongeng Rustam anak Dastan, maka dongeng itu serupa riwayat kuno belaka."[39]

"Dunia yang ternoda oleh kejahatan kaum Ismailiyah telah dibersihkan. Para pelancong kini bebas bepergian ke pelbagai tempat tanpa harus khawatir ataupun takut atau membayar pajak perjalanan dan mengucapkan syukur kepada sang raja yang telah meluluhlantakkan benteng mereka dan tidak menyisakan satu orang pun dari mereka. Tindakan itu sebenarnya adalah obat bagi luka orang Islam dan obat bagi kacaunya iman. Biarkan orang-orang yang lahir setelah masa ini mengetahui kejahatan yang mereka lakukan dan kebimbangan yang mereka tiupkan ke dalam hati manusia. Sebagaimana orang-orang yang terikat perjanjian dengan mereka, baik raja-raja sebelumnya atau para penguasa yang sezaman, bergulat dalam ketakutan dan kengerian (atas keselamatan mereka) dan membenci mereka siang dan malam dalam penjara kesukaran lantaran gentar kepada antek-antek mereka. Inilah gelas yang diisi hingga melimpah; ini serupa angin yang mati. 'Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran' (QS. Al-An'aam: 126). Semoga Tuhan berbuat seperti itu kepada setiap penguasa zalim!"[40]

5

ORANG TUA DARI GUNUNG

TATKALA HASAN BIN Sabbah masih berkuasa di kastil Alamut, sementara lidah dan senjata para dutanya masih bisa menyampaikan pesan kepada rakyat dan para penguasa Iran, ada sekelompok kecil pengikut yang melakukan perjalanan berbahaya, melintasi negeri-negeri musuh menuju ke barat. Suriah, itulah tujuan mereka, di mana mereka bermaksud mendakwahkan Ajaran Baru kepada para pemeluk Ismailiyah lama di kawasan itu dan meluaskan kampanye perang melawan kekuatan Dinasti Seljuq yang baru saja menghantam pelbagai negeri di Asia Kecil sampai perbatasan Mesir.

Kelompok Ajaran Baru ini muncul di Iran dan para penganutnya menuai sukses besar pertama mereka di negeri-negeri berbahasa dan berbudaya Iran—di barat dan timur Persia, serta Asia Tengah. Suriah adalah pijakan yang tepat

bagi langkah pertama mereka dalam melakukan ekspansi ke Barat, sedangkan Irak, yang berada tepat di sebelah barat Persia, hanya memberi kesempatan kecil saja.

Memang benar terdapat sejumlah simpatisan Ismailiyah di kota-kota Irak, tetapi daerah lembah sungai yang datar itu tidak begitu cocok bagi pengembangan strategi penetrasi kaum Ismailiyah, membangun benteng dan menyerang. Namun tidak demikian halnya dengan Suriah. Di antara dataran tinggi Taurus dan Sinai terdapat tanah bergunung-gunung dan berlembah serta gurun yang selama ini melindungi para penduduk yang sangat majemuk dan memiliki kemandirian yang kuat.

Tidak seperti masyarakat lembah sungai di Irak dan Mesir, penduduk Suriah hampir-hampir tidak mempunyai kesatuan politik. Polanya selalu satu dan sama: sektarianisme dan partikularisme regional, serta pengulangan dan pergeseran konflik. Kendati bahasa yang umum digunakan adalah bahasa Arab, tetapi orang-orang Suriah terpecah ke dalam bermacam-macam agama dan sekte, termasuk beberapa penganut Syiah ekstrem.

Pemeluk Syiah pertama kali muncul di Suriah pada abad ke-8. Di akhir abad ke-9 dan awal abad ke-10, sang imam mastur sekte Ismailiyah mulai mempertimbangkan tawaran bantuan dari para penduduk pribumi dan menjadikan Suriah sebagai markas besar untuk merebut kekuasaan. Berdirinya Dinasti Fatimiyah di Mesir, dan perluasan wilayahnya ke Asia, membuat Suriah pada abad ke-10 dan ke-11 berada di bawah kekuasaan kaum Ismailiyah sehingga terbukalah negara itu bagi propaganda sekte Ismailiyah.

Selain Ismailiyah, di Suriah terdapat sekte-sekte lain yang

cukup dekat dengan Ismailiyah, baik dalam doktrin maupun tampilan, sehingga menjadikan kawasan itu ladang dakwah yang menjanjikan bagi para juru dakwah dari Alamut. Sekte itu misalnya adalah Druze yang berasal dari Pegunungan Lebanon dan kawasan sekitarnya, sempalan dari sekte Ismailiyah yang baru saja memisahkan diri dari sekte induknya namun tidak membentuk sebuah sekte yang eksklusif. Kelompok pendukung potensial lainnya adalah Nusairiyah, atau Alawiyah, yang aslinya adalah Syiah Dua Belas Imam, tetapi lebih terpengaruh gagasan-gagasan ekstrem. Kelompok-kelompok ini berdiam di perbukitan di sebelah timur dan timur laut Lattakia serta di lembah Tiberias dan Yordan.

Momen dan tempatnya benar-benar menguntungkan. Rombongan Turkoman yang pertama dikabarkan baru mencapai Suriah pada 1064. Mula-mula pada tujuh puluh tahun pertama abad ke-11 datanglah para perampok Turki yang kemudian diikuti dengan serbuan tentara Dinasti Seljuq ke kawasan itu, yang dengan cepat menyebar ke seluruh Suriah. Selain wilayah pantai yang masih dikuasai Dinasti Fatimiyah, seluruh wilayah Suriah masuk ke dalam wilayah kekuasaan Seljuq. Penguasa yang berkuasa di sana adalah Tutusy, saudara Sultan Maliksyah.

Pada 1095 Tutusy terbunuh dalam peperangan di Persia guna membela Sultan Maliksyah. Kondisi Suriah yang telah terbiasa dengan perpecahan regional ditambah dengan kerusuhan antaranggota keluarga Dinasti Seljuq yang telah menjadi kebiasaan yang lazim, membuat kerajaan itu terpecah belah. Suriah kembali terberai menjadi negara-negara kecil yang kini dikuasai para pangeran dan pejabat Seljuq; yang paling terkemuka adalah anak Tutusy, Ridwan dan

Duqaq, yang menduduki dua kota yang saling bersaing, Damaskus dan Aleppo.

Tepat pada saat terjadinya kekacauan dan perseteruan inilah sebuah kekuatan baru memasuki negara: Tentara Salib. Datang dari Antiokh di Utara, mereka dengan cepat mencapai wilayah pesisir Suriah, di mana tak ada satu pun kekuatan yang kuasa menghentikan mereka, sehingga mereka mendirikan empat negara Latin yang bermarkas di Edessa, Antiokh, Tripoli, dan Yerusalem.

Perluasan kekuasaan Dinasti Seljuq ke Suriah menimbulkan banyak persoalan terkait dengan perubahan dan ketegangan sosial yang telah umum ditemukan di Timur. Sementara serbuan dan penaklukan oleh pasukan Latin kian menambah kekacauan dan kekalutan rakyat Suriah sehingga membuat mereka semakin siap menyambut para pembawa pesan mesianik, terutama kelompok-kelompok tertentu yang kepercayaan mereka memang menyiapkan mereka untuk menerima pesan semacam itu.

Sebenarnya Dinasti Fatimiyah di Kairo masih memiliki pengikut di Suriah, sekelompok orang yang tetap mempertahankan Ajaran Ismailiyah Lama. Namun kelemahan rezim Kairo yang memalukan dan kegagalan membendung ancaman baik dari orang-orang Turki maupun Latin membuat banyak pemeluk Ajaran Ismailiyah Lama mengalihkan persekutuan mereka ke cabang Syiah lain yang lebih aktif, lebih militan, dan lebih berhasil. Sebagian besar golongan Syiah dan Sunni memang masih mempertahankan kepercayaan lama mereka; tetapi ada banyak sekali orang yang menyeberang ke kubu kekuatan baru, yang seolah-olah menjadi satu-satunya kekuatan yang sanggup membendung para penyerbu

SURIAH dan PALESTINA
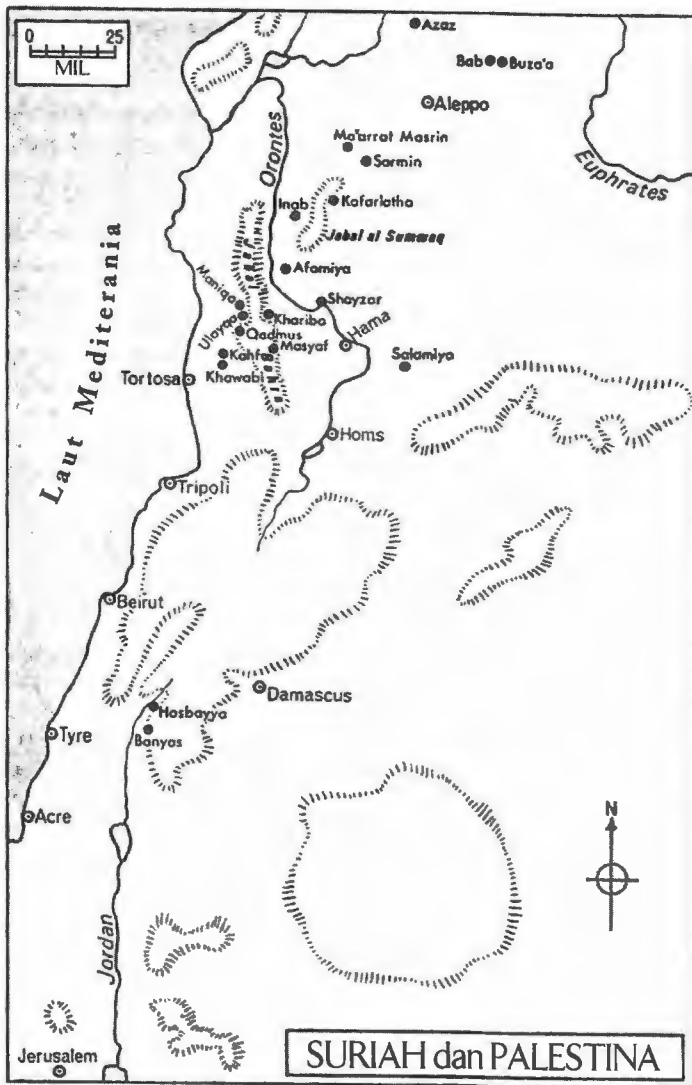
serta penguasa negara tersebut.

Sejak awal, para agen Alamut di Suriah berupaya memakai cara dan meraih capaian yang sama seperti saudara-saudara mereka di Persia. Tujuan utama mereka ialah merebut atau merampas benteng-benteng yang selanjutnya akan dipakai sebagai markas penyebaran propaganda dan teror. Untuk mewujudkan rencana ini, mereka berusaha melibatkan dan menyeret umat, terutama yang berada di wilayah pegunungan; pada waktu yang sama mereka juga menanggapi tawaran rahasia para pangeran, di mana persekutuan sementara dan terbatas akan sangat bermanfaat bagi kedua kelompok itu.

Walau mendapat bantuan dan terkadang menuai keberhasilan, kelompok Ismailiyah merasa bahwa tugas mereka di Suriah lebih berat ketimbang di Persia, barangkali salah satunya dikarenakan mereka berasal dari Persia dan mesti bekerja di sebuah lingkungan asing. Dibutuhkan waktu hampir setengah abad sebelum akhirnya mereka bisa mewujudkan cita-cita pertama dan mengendalikan sejumlah benteng di Suriah tengah, di sebuah pegunungan yang kemudian dikenal sebagai Jabal Bahra, kini Jabal Ansariyyah.

Seluruh pemimpin Assassin Ismailiyah, sejauh yang dikenal, berasal dari Persia, dikirim dari Alamut dan bertindak di bawah perintah Hasan bin Sabbah serta para penggantinya. Perjuangan mereka untuk memapankan kedudukan terbagi menjadi tiga tahapan utama. Dalam dua langkah pertama, berakhir pada tahun 1113 dan 1130, secara bergantian mereka beroperasi dari Damaskus dan Aleppo, dengan cara bekerja sama secara rahasia dengan penguasa kedua kota itu dan berusaha memapankan diri di kawasan-kawasan seki-

tarnya. Kedua upaya itu berakhir dengan kegagalan dan kemalangan. Sedangkan pada upaya ketiga, yang dimulai tahun 1131, mereka akhirnya berhasil merebut dan membangun benteng untuk dijadikan markas gerakan seperti yang telah lama mereka cita-citakan.

Sejarah sekte Ismailiyah Suriah, sebagaimana yang dicatat para sejarawan Suriah, terutama adalah sejarah pembunuhan. Kisah ini dimulai pada tanggal 1 Mei 1103 dengan suatu pembunuhan sensasional atas diri Janah al-Dawla, penguasa Homs, di masjid kota itu, sewaktu ia tengah melaksanakan salat Jumat. Pelakunya adalah orang-orang Persia yang menyaru sebagai sufi yang bergerak berdasarkan isyarat rahasia seorang syekh yang menjalin kerja sama dengan mereka. Dalam keributan itu beberapa orang pejabat bawahan Janah al-Dawla juga turut terbunuh; demikian pula para pembunuh tersebut. Buntutnya, orang-orang Turki yang berada di Homs beralih ke Damaskus.

Janah al-Dawla adalah musuh Ridwan, penguasa Seljuq di Aleppo, sehingga sebagian besar penulis tarikh menuding Ridwan terlibat dalam pembunuhan itu. Beberapa penulis lain menjelaskannya secara lebih terperinci. Pemimpin kelompok Hasyisyiyyah atau Assassin, nama mereka di Suriah, adalah seseorang bernama al-Hakim al-Munajjim, "seorang tabib dan ahli nujum". Dia dan sahabat-sahabatnya datang dari Persia dan kemudian tinggal di Aleppo. Di kota ini Ridwan mengizinkan mereka mengamalkan dan menyebarluaskan keyakinan dan menggunakan kota itu sebagai pusat gerakan.

Aleppo memberi keuntungan yang cukup banyak bagi kaum Assassin. Kota itu disesaki pemeluk Syiah Dua Belas

Imam dan dekat dengan wilayah ekstremis Syiah di Jabal al-Summaq dan Jabal Bahra. Bagi Ridwan sendiri, yang dikenal kurang taat beragama, keberadaan kaum Assassin memberi dia peluang untuk menggerakkan kelompok pendukung baru, sebagai ganti rugi dari kelemahan militernya jika dibandingkan para penguasa Suriah lainnya.

"Tabib dan ahli nujum" itu hanya bisa menyelamatkan Janah al-Dawla selama dua atau tiga pekan dan kemudian kedudukannya selaku pemimpin kaum Assassin digantikan oleh seorang Persia lainnya, Abu Tahir al-Sa'igh, si tukang emas. Abu Tahir berhasil memenuhi kegemaran Ridwan dan mempertahankan kemerdekaan Aleppo. Ia lantas menyusun serangkaian rencana untuk merebut titik strategis di pegunungan selatan kota. Ia mampu menggalang dukungan dari para penduduk pribumi dan bahkan berhasil merebut beberapa tempat, meski hanya untuk beberapa waktu.

Serangan pertama yang tercatat terjadi pada tahun 1106 melawan Afamiyah. Penguasanya, Khalaf bin Mulaib, adalah seorang Syiah, kemungkinan Syiah Ismailiyah, hanya saja bersekutu dengan Kairo, bukan dengan Alamut. Pada 1096 ia merebut Afamiyah dari Ridwan dan menunjukkan bahwa tempat itu cocok dipakai sebagai sarang penyamun dan perampok.

Kaum Assassin memandang Afamiyah sebagai tempat yang bisa memenuhi kebutuhan mereka. Mereka menyusun satu rencana untuk membunuh Khalaf serta menguasai bentengnya. Beberapa penduduk Afamiyah merupakan pemeluk Ismailiyah lokal, dan melalui pemimpin mereka Abu al-Fath, seorang hakim dari wilayah Sarmin, mereka terlibat dalam rencana itu. Enam orang Assassin datang dari Aleppo

untuk melaksanakan penyerangan itu. "Mereka membawa kuda prajurit Frank, bagal, pelbagai perlengkapan lain lengkap dengan perisai dan baju besi, membawa benda-benda itu langsung dari Aleppo ke Afamiyah dan berkata kepada Khalaf... 'Kami datang kemari agar bisa melayanimu. Kami bertemu dengan seorang prajurit Frank dan berhasil membunuhnya. Kami persembahkan kepadamu kuda, bagal, dan perlengkapan lain miliknya'. Khalaf menerima mereka dengan penuh kehormatan dan menempatkan mereka di benteng Afamiyah, di sebuah rumah di sekitar dinding benteng. Mereka membuat sebuah lubang yang menjebol dinding itu dan mengadakan pertemuan rahasia dengan penduduk Afamiyah... yang masuk ke sana melalui dinding itu. Lalu, mereka berhasil membunuh Khalaf dan menguasai benteng Afamiyah."[1] Peristiwa ini terjadi pada tanggal 3 Februari 1106. Tak lama berselang, Abu Tahir datang dari Aleppo untuk mengambil alih kepemimpinan.

Serangan terhadap Afamiyah, meski diawali dengan kemenangan yang menjanjikan, tidak bisa dikatakan berhasil. Tancred, pangeran pemimpin Tentara Salib dari Antiokh, berada di dekat wilayah itu dan segera memanfaatkan kesempatan untuk menyerang Afamiyah. Agaknya ia mengetahui dengan baik segala sesuatu yang terjadi di sana dan lalu datang dengan membawa, sebagai tawanan, seorang saudara Abu al-Fath dari Sarmin. Awalnya ia hanya menyuruh kaum Assassin membayar upeti dan membiarkan mereka menempati benteng itu, tetapi pada bulan September di tahun yang sama dia datang lagi dan mengepung kota itu sampai kaum Assassin menyerah. Abu al-Fath dari Sarmin berhasil ditangkap dan dihukum mati dengan cara disiksa; Abu Tahir dan

para pengikut ditawan dan diizinkan menebus diri mereka sendiri dan pulang ke Aleppo.

Persinggungan pertama kaum Assassin dengan Tentara Salib serta penggagalan rencana yang telah mereka susun dengan matang oleh seorang Pangeran Salib ini tidak sertamerta membuat kaum Assassin mengalihkan sasaran mereka dari umat Islam ke umat Kristen. Tujuan utama mereka masih tetap: melawan sang tuan besar, bukan berperang dengan musuh Islam. Tujuan jangka pendek mereka ialah merebut sebuah markas, dari siapa pun; sedangkan rencana jangka panjang mereka ialah menghantam Dinasti Seljuq, di mana pun dinasti itu berkuasa.

Pada 1113 mereka berhasil mewujudkan kudeta paling ambisius dengan membunuh Maudud di Damaskus. Maudud adalah emir Seljuq di Mosul sekaligus panglima militer timur yang datang ke Suriah dengan dalih membantu kaum muslim Suriah berperang melawan Tentara Salib. Bagi kaum Assassin, pasukan itu jelas mengancam kedudukan mereka. Dan ternyata bukan hanya mereka yang merasa khawatir. Pada tahun 1111, ketika Maudud dan pasukannya tiba di Aleppo, Ridwan menutup gerbang masuk kota itu untuk mencegah kedatangan mereka, dan kaum Assassin turut membantunya. Kabar burung yang beredar waktu itu, seperti tercatat dalam sumber-sumber Kristen dan Islam, menyatakan bahwa pembunuhan atas diri Maudud juga didukung wali kota Damaskus.

Bahaya pengaruh Seljuq terhadap kedudukan kaum Assassin kian nyata setelah kematian Ridwan, pelindung mereka, pada 10 Desember 1113. Pergerakan kelompok Assassin di Aleppo semakin membuat mereka tidak populer

di mata para penduduk kota itu. Pada tahun 1111 kegagalan rencana pembunuhan atas seorang Persia dari Timur, yang kaya dan terang-terangan mengaku anti Ismailiyah, menyulut kerusuhan menentang mereka.

Awalnya, setelah kematian Ridwan, anaknya Alp Arslan mengikuti kebijakan sang ayah dan bahkan memberi kaum Assassin sebuah kastil di satu ruas jalan menuju Baghdad. Namun dengan cepat reaksi bermunculan. Sepucuk surat dari sultan Seljuq Muhammad kepada Alp Arslan memperingatkannya agar mewaspadai sekte Ismailiyah dan menyarankannya menghancurkan mereka. Sedangkan di dalam kota, Ibnu Badi, pemuka penduduk kota dan pemimpin milisi, mengambil prakarsa dan membujuk sang penguasa agar memberi sanksi keras. "Ia menangkap Abu Tahir si tukang emas dan membunuhnya, juga juru dakwah Ismail, saudara dari sang tabib-ahli nujum, serta para pemimpin sekte ini di Aleppo. Ia menahan 200 orang dan memenjarakan beberapa orang serta menyita harta benda mereka. Beberapa orang dibebaskan, yang lain dilemparkan dari atas benteng, sedangkan yang lain lagi dibunuh. Sebagian besar mereka melarikan diri dan terpencar-pencar di seluruh negeri."[2]

Meski sejauh ini kelompok Ismailiyah mengalami kemunduran dan gagal membangun kastil, tetapi prestasi yang diraih para misionaris dari Persia selama masa kepemimpinan Abu Tahir ini tidak bisa dikatakan buruk. Mereka sudah membangun jaringan dengan para simpatisan setempat, dan kaum Assassin pun berhasil bersekutu dengan pelbagai cabang sekte Ismailiyah dan para ekstremis Syiah dari sekte-sekte lokal yang ada di Suriah. Mereka mendapatkan dukungan dari kelompok lokal yang menduduki Jabal al-

Summaq, Jazr, dan wilayah Banu Ulaim, sebuah kawasan strategis yang terletak di antara Syaizar dan Sarmin.

Kelompok Ismailiyah juga berhasil membangun nukleus dukungan di wilayah-wilayah Suriah yang lain, khususnya di sepanjang jalur timur yang merupakan garis komunikasi mereka dengan Alamut. Pada masa dahulu dan selanjutnya distrik-distrik di sepanjang Eufrat di timur Aleppo dikenal sebagai pusat gerakan Syiah ekstrem, dan meski pada tahun-tahun itu tak ada bukti langsung, tetapi bisa dipastikan jika Abu Tahir tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Terbukti pada musim semi 1114 satu pasukan kelompok Ismailiyah dari Afamiyah, Sarmin, dan tempat-tempat lain yang berkekuatan seratus orang mampu merebut benteng kaum muslim Syaizar dengan sebuah serangan kejutan saat penguasa benteng beserta pembantunya pergi menghadiri festival Kristen Timur. Namun, melalui serangan balasan, para penyerang dapat dikalahkan dan dihancurkan dengan cepat.

Bahkan di Aleppo, meski pada tahun 1113 kaum Assassin terkena bencana, tetapi mereka tetap sanggup mempertahankan kedudukan mereka. Pada 1119 musuh mereka Ibnu Badi diusir dari kota dan mengasingkan diri ke Mardin; kaum Assassin menunggunya di perlintasan Eufrat dan membunuhnya bersama kedua anaknya. Di tahun berikutnya mereka menuntut penyerahan sebuah kastil dari seorang penguasa yang, tidak ingin memberikannya dan takut menolak, terpaksa menghancurkan kastil itu dengan tergesa-gesa dan kemudian berdalih bahwa penghancuran itu sudah dia rencanakan. Beberapa tahun berselang, para petugas yang melakukan penghancuran itu dibunuh. Akhir pengaruh kelompok

Ismailiyah di Aleppo terjadi pada tahun 1124 ketika sang penguasa baru kota itu menahan agen lokal pemimpin juru dakwah dan mengusir para pengikutnya yang kemudian menjual harta benda mereka dan melarikan diri.

Namun, itu hanyalah agen lokal, bukan sang kepala juru dakwah yang pada waktu itu dipegang oleh kelompok Ismailiyah Aleppo. Setelah eksekusi atas Abu Tahir, penggantinya, Bahram, memindahkan aktivitas sekte ke Selatan dan dengan cepat berperan aktif dalam pelbagai urusan di Damaskus. Sebagaimana pendahulunya, Bahram juga orang Persia, kemenakan dari al-Asadabadi, yang dieksekusi di Baghdad pada tahun 1101. Untuk sementara "ia hidup dalam persembunyian, dan terus-menerus menyamar sehingga bisa pergi dari kota satu ke kota lain dan dari satu kastil ke kastil lain tanpa seorang pun mengetahui identitas aslinya".[3]

Bisa dipastikan, Bahram terlibat dalam pembunuhan atas Bursuqi, gubernur Mosul, di masjid kota itu pada 26 November 1126. Tidak kurang dari delapan Assassin yang menyaru sebagai sufi menerjang dan menikamnya adalah orang-orang asli Suriah. Sejarawan Aleppo Kamaluddin al-Adim menceritakan kisah yang agak janggal. "Seluruh penyerangnya berhasil dibunuh kecuali seorang pemuda, yang berasal dari Kafr Nasih, di distrik Azaz (utara Aleppo), berhasil melarikan diri tanpa luka. Ia mempunyai seorang ibu yang sudah uzur, yang mendengar jika Bursuqi dibunuh dan para penyerangnya juga berhasil dibunuh. Demi mengetahui bahwa anaknya adalah salah satu dari mereka, sang ibu ini merasa gembira dan mengolesi alisnya dengan sayur kol; kemudian setelah beberapa hari anaknya kembali dengan selamat tanpa luka, ia menjadi sangat sedih dan mencukur rambutnya serta

menghitamkan mukanya."[4]

Dari tahun yang sama, 1126, muncul sebuah laporan terperinci mengenai operasi kerja sama antara kaum Assassin dan para penguasa Turki di Damaskus, Tughtigin. Di bulan Januari, menurut cerita seorang penulis tarikh dari Damaskus, Ibnu al-Qalanisi, gerombolan Ismailiyah dari Homs dan pelbagai tempat lainnya, "yang dikenang karena keberanian dan sikap ksatria mereka", bergabung dengan pasukan Tughtigin dalam sebuah serangan yang gagal terhadap Tentara Salib. Di akhir tahun itu, Bahram muncul secara terang-terangan di Damaskus, dengan mengandalkan surat dukungan dari Il Ghazi, penguasa baru Aleppo. Ia disambut dengan baik di Damaskus, dan berkat perlindungan resmi yang digenggamnya, dia berhasil meraih kedudukan yang kuat. Tuntutan pertamanya, sesuai dengan strategi sekte itu, adalah sebuah kastil; Tughtigin memberinya sebuah benteng di Banyas, di kawasan yang berbatasan langsung dengan kerajaan Latin Yerusalem. Namun, pemberian itu bukanlah satu-satunya. Bahkan di Damaskus itu sendiri kaum Assassin pun diberi sebuah bangunan, banyak yang menyebutnya sebagai "istana" atau "rumah duta besar", yang lantas dijadikan sebagai markas besar mereka.

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, para penulis tarikh Damaskus menimpakan kesalahan terutama kepada wazir Abu Ali Tahir bin Sa'd al-Mazdagani yang meski bukan seorang penganut Ismailiyah namun merupakan kaki tangan mereka dan menebar pengaruh jahat di balik singgasana. Tughtigin, menurut pandangan ini, tidak menyetujui keberadaan kaum Assassin, tetapi karena pertimbangan taktik, ia bisa bersikap tenggang rasa atas keberadaan mereka dan ke-

mudian menyerang mereka. Sejarawan lain, kendati tetap menganggap adanya peran dari sang wazir, namun dengan terang-terangan menyalahkan sang penguasa, dan menganggap tindakannya ini sangat dipengaruhi oleh Il-Ghazi, teman dekat Bahram ketika menetap di Aleppo.

Di Banyas, Bahram membangun ulang dan memperkuat kastil itu dan melancarkan aksi-aksi militer serta propaganda di sekeliling kawasan itu. "Dia," ujar Ibnu al-Qalanisi, "menyebar para misionaris ke segala penjuru dan berhasil memikat begitu banyak penduduk desa, rakyat jelata, gelandangan, dan petani dari desa sekitar yang tidak tahu apa-apa...."[5]

Dari Banyas, Bahram dan para pengikutnya mengadakan serangan secara ekstensif dan berhasil menaklukkan beberapa tempat lain. Namun, dengan cepat mereka berduka. Wadi al-Taim, di daerah Hasbayya, adalah sebuah kawasan yang dihuni komunitas Druze, Nusairiyah, dan sekte-sekte bidah lainnya. Kawasan itu kelihatannya merupakan tempat yang cocok bagi ekspansi Assassin. Baraq bin Jandal, salah satu pemimpin kawasan itu, ditangkap dan dihukum mati lantaran berkhianat, dan tak lama berselang Bahram dan pasukannya datang untuk menguasai Wadi al-Taim. Di sini mereka menghadapi perlawanan gigih dari Dahhak bin Jandal, saudara Baraq yang telah bersumpah untuk membalas dendam. Dalam pertempuran sengit itu kaum Assassin berhasil dikalahkan, sedangkan Bahram sendiri tewas.

Kedudukan Bahram selaku komandan benteng Banyas digantikan oleh seorang Persia lainnya, Ismail, yang tetap melaksanakan kebijakan dan aktivitas Bahram. Sementara itu, sang wazir al-Mazdagani tetap memberikan dukungan.

Namun, tidak berselang lama, akhir kegemilangan mereka pun tiba. Kematian Tughtigin pada 1128 diikuti dengan meluasnya reaksi anti Ismailiyah, mirip dengan reaksi pada saat kematian Ridwan di Aleppo. Di tempat ini, prakarsa gerakan juga dipegang oleh pejabat kota itu, serta oleh gubernur militer Yusuf bin Firuz. Sementara itu Buri, anak lelaki dan pewaris Tughtigin, telah menyiapkan serangan. Pada hari Rabu, 4 September 1129, ia turun menyerang. Dengan perintahnya, sang wazir dibunuh di sebuah tanggul, kepalanya dipenggal dan dipertontonkan di hadapan umum. Begitu berita ini menyebar, para milisi kota dan orang-orang mulai memburu kaum Assassin, membantai dan merampas harta benda mereka. "Pada esok paginya sudut-sudut dan jalanan kota dipenuhi oleh kaum Batiniyah (Ismailiyah), anjing-anjing mendengking dan berebut mencabik anggota tubuh dan bangkai mereka."[6]

Menurut keterangan seorang penulis tarikh, jumlah pengikut Assassin yang terbunuh dalam insiden ini mencapai 6.000 orang, yang lain mengatakan 10.000 korban, sedangkan yang ketiga mengatakan 20.000 orang. Di Banyas, Ismail yang sadar bahwa kedudukannya tidak bisa lagi dipertahankan, menyerahkan benteng kepada prajurit Frank dan lantas melarikan diri ke wilayah kaum Frank. Ia lalu meninggal pada tahun 1130. Kisah yang kerap terdengar mengenai rencana yang disusun oleh sang wazir dan kaum Assassin untuk menyerahkan Damaskus kepada kaum Frank bukanlah sumber yang dapat dipercaya. Cerita itu kemungkinan ditiupkan oleh fitnah jahat.

Buri dan asistennya segera mengambil tindakan untuk berlindung dari serangan balasan kaum Assassin. Mereka

memakai baju besi dan dikelilingi para pengawal bersenjata lengkap; namun itu semua sia-sia. Karena misionaris Suriah tidak terorganisasi dengan baik, maka dari pusat sekte di Alamutlah serangan balasan itu dilancarkan. Pada 7 Mei 1131, dua orang Persia yang menyamar sebagai prajurit Turki dan menjadi anggota pasukan Buri, berhasil menikamnya. Nama mereka kemudian ditulis dalam lembaran kehormatan Alamut.[7] Para pembunuh ini berhasil dibantai oleh para pengawal, tetapi Buri meninggal pada tahun berikutnya akibat luka yang ia dapatkan dari peristiwa ini. Meski berhasil melakukan kudeta, kaum Assassin tidak kuasa mengembalikan kedudukan mereka di Damaskus. Dan alih-alih beroleh kota yang sangat ortodoks, mereka hanya bisa berharap.

Pada kurun waktu ini kaum Assassin juga menghadapi musuh selain bangsa Turki. Di mata mereka, khalifah Fatimiyah yang masih bertakhta di Kairo tampak sebagai perebut kekuasaan. Menyingkirkan sang khalifah dan menegakkan imamah dari garis keturunan Nizar merupakan satu kewajiban suci yang mesti ditunaikan kaum Assassin. Pada paruh pertama abad ke-12, lebih dari sekali pemberontakan kelompok pendukung Nizar meletus di Mesir, sehingga pemerintah di Kairo memberi lebih banyak perhatian terhadap propaganda kaum Nizariyah.

Khalifah al-Amir lantas mengeluarkan sebuah surat khusus untuk mengesahkan garis keturunannya dan menolak klaim kaum Assassin pengusung ide Nizariyah itu. Suatu riwayat membeberkan bagaimana salah satu lampiran dari surat ini menyulut keributan ketika utusan khalifah Fatimiyah membacakannya di hadapan kaum Assassin di Damaskus. Salah satu dari mereka sangat terkesan dengan surat

itu dan memberikan kepada pemimpinnya yang selanjutnya menambahkan kalimat penolakan dalam lembaran kosong surat tersebut. Kaum Nizariyah membacakan penolakan ini dalam sebuah pertemuan para pendukung Fatimiyah di Damaskus. Sang duta dari Kairo meminta bantuan khalifah untuk menjawab penolakan itu dan menerima pernyataan dari pendukung al-Musta'li. Peristiwa ini boleh jadi berhubungan dengan pembunuhan yang dilakukan kaum Assassin pada tahun 1120 di Damaskus terhadap seorang lelaki yang dituding sebagai mata-mata Dinasti Fatimiyah.

Untuk melawan pesaingnya dari dinasti Fatimiyyah, kaum Assassin juga mengajukan sanggahan yang kian kuat dan lebih berkarakter. Pada 1121 al-Afdal, komandan bala tentara Mesir sekaligus orang yang paling bertanggung jawab atas penyingkiran Nizar, berhasil dibunuh oleh tiga orang Assassin dari Aleppo; pada 1130 Khalifah al-Amir ditikam oleh sepuluh orang Assassin di Kairo. Kebencian terhadap kaum Nizariyah merebak, dan diriwayatkan bahwa setelah kematian Bahram, kepala, tangan, dan cincin yang dikenakannya dikirimkan ke Kairo oleh para penduduk Wadi al-Taim, di mana sang pengirim mendapat hadiah dan sehelai jubah kehormatan.

Tidak banyak diketahui hubungan kaum Assassin dan kaum Frank pada kurun waktu ini. Segenap kisah dalam sumber-sumber orang Islam yang menyebutkan adanya kerja sama sekte Ismailiyah dengan musuh umat Islam itu boleh jadi hanyalah cerminan dari mentalitas abad-abad berikutnya, suatu masa ketika gagasan tentang perang suci memenuhi benak sebagian besar kaum muslim di Timur Dekat. Pada kurun waktu ini, satu-satunya hal yang bisa dikatakan adalah

kaum Assassin, seperti juga kaum muslim Suriah lainnya, tidak acuh pada perselisihan agama. Tak ada satu pun korban dari pihak Frank yang tertikam belati para fidai, namun setidaknya dua kali pasukan Assassin terlibat pertempuran dengan Tentara Salib. Di sisi lain, banyak pengungsi Assassin, baik yang datang dari Aleppo maupun dari Banyas, yang mencari perlindungan di tanah kaum Frank. Penyerahan Banyas kepada kaum Frank dan bukan kepada penguasa muslim, tatkala mereka terpaksa angkat kaki dari sana, boleh jadi hanya berdasarkan pertimbangan geografis.

Kurun waktu dua puluh tahun selanjutnya ditandai dengan upaya ketiga dan paling berhasil kaum Assassin untuk mengamankan benteng di Suriah, saat itu Jabal Bahra, tepat di barat daya Jabal al-Summaq yang merupakan lokasi pertama mereka. Keberhasilan ini dibarengi dengan kegagalan kaum Frank merebut kendali atas wilayah itu. Pada 1132-1133 penguasa muslim al-Kahf menjual benteng pegunungan Qadmus, yang direbut dari kaum Frank tahun sebelumnya, kepada kaum Assassin. Beberapa tahun sesudahnya anak penguasa tersebut memberi mereka wilayah al-Kahf akibat perselisihan perebutan kekuasaan yang terjadi dengan sepupunya.

Pada 1136-1137 benteng kaum Frank di Khariba direbut oleh sekelompok orang Assassin, yang berhasil merenggut kendali setelah diusir untuk sementara waktu oleh gubernur Hama. Masyaf, benteng paling penting kaum Assassin, direbut pada 1140-1141 dari seorang gubernur yang ditunjuk oleh Bani Munqidz, yang membeli benteng itu pada 1127-1128. Kastil-kastil kaum Assassin lainnya semisal Khawabi, Rusafa, Qulai'a, dan Maniqa kemungkinan juga dire-

but pada masa yang sama, meski tanggal ataupun cara-cara mereka merebutnya tidak diketahui.

Pada masa konsolidasi yang tenang ini kaum Assassin hanya membuat sedikit kejutan di dunia luar, sehingga tidak begitu banyak yang tercatat dalam pelbagai tarikh. Hanya sedikit nama mereka yang diketahui. Pembeli kastil Qadmus bernama Abu al-Fath, kepala juru dakwah terakhir sebelum Sinan yang bergelar Abu Muhammad. Seorang Assassin dari suku Kurdi bernama Ali bin Wafa bekerja sama dengan Raymond dari Antiokh dalam kampanye menentang Nuruddin dan terbunuh bersamanya dalam pertempuran Inab tahun 1149. Hanya dua pembunuhan yang dicatat pada tahun-tahun tersebut. Pada 1149 Dahhak bin Jandal, pemimpin Wadi al-Taim, harus menanggung pembalasan kaum Assassin akibat penahanan yang ia lakukan kepada Bahram pada tahun 1128. Satu atau dua tahun berikutnya mereka membunuh Count Raymond II dari Tripoli di pintu masuk kota itu—korban pertama mereka dari kaum Frank.

Di antara kebijakan umum kaum Assassin pada tahun-tahun itu, hanya rancangan-rancangan terluarnya sajalah yang bisa dilihat. Terhadap Zangi, penguasa Mosul, dan keluarganya, mereka hanya menunjukkan kebencian. Penguasa Mosul selalu dijabat oleh orang terkuat di antara para pangeran Turki. Dengan menguasai jalur komunikasi antara Suriah dan Persia, serta bersahabat baik dengan para penguasa Seljuq di Timur, penguasa Mosul merupakan ancaman yang senantiasa mengintai kaum Assassin yang selalu dipenuhi hasrat menyebarkan ajaran di Suriah. Maudud dan Bursuqi baru saja mereka bunuh. Lebih dari sekali Dinasti Zangi ini menghadirkan ancaman. Ketika mereka menduduki Aleppo pada

1128, bahaya yang mereka tunjukkan kepada kelompok Ismailiyah kian terasa.

Pada 1148 Nuruddin bin Zangi menghapus tata cara yang dipakai kaum Syiah untuk menyeru salat yang sampai sekarang masih digunakan di Aleppo. Langkah ini, yang menimbulkan keresahan namun tidak sampai memicu amarah kelompok Ismailiyah dan pemeluk Syiah lainnya di kota itu, sama dengan menyatakan perang terbuka terhadap para pemeluk bidah. Dalam keadaan semacam itu, bisa dimengerti jika ada segerombolan orang Assassin yang mendukung Raymond dari Antiokh, satu-satunya penguasa di Suriah yang di masa itu sanggup memberikan perlawanan sengit kepada Dinasti Zangi.

Sementara itu pemimpin besar kaum Assassin di Suriah telah mengambil komando. Dialah Sinan bin Salman bin Muhammad, dikenal sebagai Rasyiduddin, penduduk asli daerah Aqr al-Sudan, sebuah desa di dekat Basrah, arah jalan menuju Wasit. Banyak yang mengatakan bahwa ia adalah ahli kimia, kepala madrasah, dan, seperti penuturannya sendiri, anak dari seorang pemuka Baghdad. Seorang sejarawan Suriah masa itu menceritakan perjalanannya menemui Sinan dan isi percakapan mereka, di mana Sinan menuturkan awal karier, latihan, dan lingkungan dakwahnya di Suriah.

> Aku dibesarkan di Basrah dan ayahku adalah salah satu pemuka kota itu. Doktrin ini terserap sepenuhnya dalam hatiku. Kemudian sesuatu terjadi antara aku dan saudaraku, sehingga aku terpaksa meninggalkan mereka. Aku pergi tanpa bekal dan tunggangan. Aku terus berjalan sampai akhirnya aku tiba di Alamut. Penguasa benteng itu adalah Kiya Muhammad, yang memiliki dua anak ber-

nama Hasan dan Husain. Dia memasukkan aku ke sekolah bersama kedua anaknya dan memperlakukan diriku sama dengan mereka, baik dalam hal nafkah, pendidikan, dan pakaian. Aku tinggal di benteng itu sampai Kiya Muhammad meninggal dan diganti Hasan, anaknya. Kemudian dia memerintahkan aku pergi ke Suriah.

Aku pun pergi meninggalkan Alamut seperti saat aku meninggalkan Basrah. Aku jarang sekali singgah di suatu kota. Ia memberiku perintah dan surat. Aku memasuki Mosul dan berhenti di masjid tukang kayu dan menginap di tempat itu. Setelah itu aku meneruskan perjalanan dan tidak menginjakkan kaki di satu kota pun hingga tiba di Raqqa. Aku membawa sepucuk surat yang mesti disampaikan kepada salah seorang pengikut di kota ini. Aku menyampaikan surat itu kepadanya, dan dia pun memberiku perbekalan dan menyewakan tunggangan sampai aku tiba di Aleppo. Di tempat ini aku bertemu seorang kawan lain dan memberinya sebuah surat. Seperti yang pertama, ia juga memberi aku tunggangan sewaan dan mengirimku ke Kahf. Aku diperintahkan untuk tinggal di dalam benteng ini. Maka aku pun tinggal di benteng hingga Syekh Abu Muhammad, kepala misionaris, meninggal di pegunungan. Ia kemudian diganti oleh Khwaja Ali bin Mas'ud, tanpa penunjukan (dari Alamut), hanya berdasarkan kesepakatan teman-teman lain.

Kemudian Abu Manshur, kemenakan Syekh Abu Muhammad, dan Fahd bersekongkol dan mengirim seseorang untuk menikamnya ketika dia keluar dari kamar mandi. Kepemimpinan lalu dipegang bersama-sama oleh para tokoh, sedangkan para pembunuh ditahan dan dipenjarakan. Kemudian datanglah surat dari Alamut yang memerintahkan eksekusi atas sang pembunuh dan membebas-

kan Fahd. Bersamaan dengan surat itu juga ada surat lain yang diperintahkan untuk dibacakan di hadapan para sahabat.[8]

Poin-poin utama cerita ini didukung juga oleh sumber-sumber lain, dan diperkuat oleh biografi legendaris Sinan, yang menegaskan bahwa ia menghabiskan masa penantian di Kahf selama tujuh tahun. Sinan jelas merupakan anak didik Hasan ala dzikrihi al-salam. Ia menyingkapkan dirinya kepada para pengikut di Suriah pada tahun 1162 bertepatan dengan naiknya Hasan di Alamut. Kisah tentang terjadinya kericuhan suksesi barangkali merupakan cerminan atas ketidaksepahaman antara Hasan dan ayahnya.

Pada Agustus 1164 Hasan di Alamut mengumumkan datangnya Hari Kebangkitan (Kiamat) dan mengirim para pembawa pesan kepada para pemeluk Ismailiyah di pelbagai kawasan lain. Hal ini mendorong Sinan untuk memberlakukan takdir baru ini di Suriah. Ada sedikit perbedaan mencurigakan antara catatan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Persia dan Suriah ini. Di Persia datangnya Hari Kebangkitan dicatat secara saksama oleh pengikut Ismailiyah, dan tampaknya tidak menarik minat para sejarawan Sunni masa itu. Sebaliknya, di Suriah para penganut Ismailiyah seolah melupakan peristiwa itu, sedangkan para sejarawan Sunni, dengan penuh minat dan rasa ngeri, justru menyebut-nyebut desas-desus yang mengatakan bahwa akhir dari hukum syariah telah tiba. "Aku mendengar," kata seorang sejarawan masa itu, "bahwa dia (Sinan) mengizinkan penodaan terhadap ibu, saudari, serta anak perempuan mereka dan membebaskan mereka dari puasa di bulan Ramadan."[9]

Tak diragukan lagi, laporan-laporan itu dan laporan-laporan sejenis tampak dibesar-besarkan, tetapi yang jelas akhir berlakunya syariah juga diumumkan di Suriah dan menimbulkan dampak-dampak tertentu yang akhirnya dihentikan sendiri oleh Sinan. "Pada tahun 572 (1176-1177)," papar Kamaluddin, "orang-orang Jabal al-Summaq melakukan perbuatan amoral dan penyelewengan serta menyebut diri mereka sendiri sebagai 'yang murni'. Para lelaki dan perempuan bercampur baur dalam arena minum minuman keras, tak ada seorang pun yang menahan diri untuk tidak menyetubuhi saudara atau anak perempuan mereka, para perempuan mengenakan baju laki-laki, dan salah satu dari mereka menyatakan bahwa Sinan adalah Tuhan mereka."[10]

Penguasa Aleppo mengirim pasukan bersenjata untuk membasmi mereka. Mereka pun lekas-lekas melarikan diri ke pegunungan tempat mereka membentengi diri. Sinan, sehabis melakukan penyelidikan, menyatakan tidak bertanggung jawab. Ia kemudian membujuk pasukan Aleppo untuk mundur dan dengan tangannya sendiri maju menyerang dan menghancurkan orang-orang itu. Sumber-sumber lain juga menyebutkan kemunculan beberapa kelompok pemuja kenikmatan pada tahun-tahun itu. Boleh jadi kabar burung dan laporan yang tak begitu jelas inilah yang mendasari munculnya hikayat tentang Taman Surga kaum Assassin.

Begitu naik ke tampuk kekuasaan, langkah yang pertama diambil Sinan ialah memperkuat kerajaan barunya ini. Ia membangun kembali benteng Rusafa dan Khawabi, lantas menggenapi wilayah kekuasaannya dengan merebut dan memperkuat Ulaiqa.

Seorang penulis tarikh Arab membeberkan: "Dia (Si-

nan) membangun benteng-benteng di Suriah untuk sekte tersebut. Sebagian dari benteng itu baru dibangun, sedangkan yang lainnya merupakan benteng lama yang diperoleh dengan tipu daya dan kemudian diperkuat serta dirancang agar tidak dapat ditembus musuh. Waktu berpihak kepadanya, dan sang raja enggan menyerangnya lantaran takut terhadap serangan mematikan para penjaganya. Ia memegang kekuasaan di Suriah selama tiga puluh tahun yang mengerikan. Kepala misionaris mereka berkali-kali mengirim duta dari Alamut untuk membunuhnya lantaran dikhawatirkan akan merebut kepemimpinan, tetapi Sinan berhasil menumpas semuanya. Beberapa dari mereka dia bujuk dan tipu agar tidak melaksanakan perintah itu."[11]

Itu semua menandakan bahwa Sinan, sendirian di antara para pemimpin Assassin Suriah, tak lagi mengakui wewenang Alamut dan mengeluarkan kebijakan yang sepenuhnya mandiri. Pandangan ini didukung sejumlah bukti yang termaktub dalam penggalan-penggalan doktrin yang tegas-tegas menyebut namanya, yang sampai masa modern ini masih dilestarikan oleh para penganut Ismailiyah Suriah. Penggalan-penggalan itu sama sekali tidak menyebut-nyebut Alamut, atau para pemimpinnya, atau para imam keturunan Nizar, tetapi mewartakan bahwa Sinan merupakan pemimpin suci dan tertinggi.

Keterangan yang kita miliki perihal kebijakan-kebijakan kaum Assassin di bawah arahan Sinan ini terutama berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang melibatkan mereka; dua kali percobaan pembunuhan terhadap Salahuddin al-Ayyubi yang diikuti dengan serangan tak berarti ke Masyaf; pembunuhan dan pembakaran di Aleppo; dan pembunuhan

Conrad Montferrat. Selain peristiwa-peristiwa itu, hanya ada satu sumber yang samar-samar mengabarkan tentang serangkaian surat ancaman yang dikirimkan kepada Nuruddin dan Salahuddin al-Ayyubi, serta sebuah tulisan dari seorang petualang Yahudi dari Spanyol, Benjamin dari Tudela, yang mengisahkan perang antara kaum Assassin dan penguasa negara Tripoli pada tahun 1167.

Munculnya Salahuddin al-Ayyubi selaku arsitek persatuan dan ortodoksi umat Islam serta pemenang perang suci melawan Tentara Salib tak pelak menempatkan dirinya sebagai musuh utama kaum Assassin, dan mendorong mereka menjalin persahabatan dengan Dinasti Zangi dari Mosul dan Aleppo yang merupakan musuh Salahuddin. Dalam sepucuk surat yang dikirimkan kepada khalifah Abbasiyah di Baghdad pada 1181-1182, Salahuddin menuduh para penguasa Mosul dan Aleppo telah bersekutu dengan kaum bidah Assassin dan memanfaatkan kelompok itu sebagai penghubung dengan kaum musyrik Frank. Dia mengatakan bahwa mereka menjanjikan kastil, tanah, dan markas penyebaran dakwah di Aleppo kepada kaum Assassin.

Salahuddin tak lupa pula mengirim para dutanya baik kepada Sinan maupun kepada Tentara Salib dan menyatakan diri sebagai benteng Islam dalam menghadapi tiga ancaman: kaum kafir Frank, kaum bidah Assassin, dan pengkhianat Zangi. Seorang pengarang Ismailiyah yang menulis biografi Sinan ternyata terpengaruh oleh semangat perang suci yang menggelora waktu itu dan menegaskan bahwa Sinan merupakan sekutu Salahuddin dalam memerangi Tentara Salib.

Kedua pernyataan itu bisa dibenarkan jika saja dikaitkan dengan masa yang berbeda. Walau boleh jadi pernyataan

Salahuddin al-Ayyubi tentang kerja sama di antara para musuhnya dilebih-lebihkan, dengan tujuan memojokkan Zengi, tetapi benar bahwa ketiga musuhnya ini mula-mula lebih berkonsentrasi menyerang dirinya ketimbang menyerang satu sama lain.

Kisah ganjil yang dituturkan William dari Tyre mengenai usulan kaum Assassin untuk menjadi pemeluk Kristen barangkali mencerminkan adanya pendekatan antara Sinan dan kerajaan Yerusalem.

Percobaan pembunuhan pertama atas diri Salahuddin dilakukan kaum Assassin pada Desember 1174 atau Januari 1175 ketika ia tengah mengepung Aleppo. Gümüshtigin, menurut penulis biografi Salahuddin, yang telah mengatur kota itu sejak Zangi masih kecil dan merupakan penguasa bayangan, mengirim surat kepada Sinan, dan menawarinya tanah dan uang sebagai imbalan untuk membunuh Salahuddin.

Pada suatu hari di musim dingin para duta yang diutus untuk melaksanakan tugas pembunuhan berusaha memasuki markas Salahuddin, tetapi keburu tepergok oleh emir Abu Qubais, tetangga mereka. Ia menanyai mereka dan lantas dibunuh. Pada keributan berikutnya banyak orang terbunuh, tetapi Salahuddin tak terluka sedikit pun.

Sinan, di tahun berikutnya, memutuskan untuk kembali melakukan percobaan lain. Dan pada 22 Mei 1176, anggota Assassin yang menyaru sebagai bala tentara Salahuddin berhasil menyerangnya ketika sedang mengepung Azaz. Namun berkat baju besi yang dipakainya, Salahuddin hanya menderita luka yang tidak berarti, sementara kawanan penyerang dibunuh oleh emirnya, sedangkan beberapa di antara

mereka meninggal dalam pertempuran. Beberapa sumber tertulis menyatakan bahwa serangan ini juga didalangi oleh Gümüshtigin. Selepas peristiwa-peristiwa itu, Salahuddin al-Ayyubi mengambil tindakan pencegahan menyeluruh: ia tidur di dalam menara kayu yang dirancang khusus, dan tak seorang pun yang tidak dikenal secara pribadi diizinkan mendekatinya.

Walau Sinan mungkin saja bekerja sama dengan Gümüshtigin dalam mengupayakan kedua percobaan pembunuhan atas diri Salahuddin, tetapi agaknya mustahil jika bujukan Gümüshtigin merupakan satu-satunya pemicu tindakan itu. Jauh lebih mungkin untuk menyatakan bahwa Sinan, yang bergerak atas kemauannya sendiri, bersedia menerima bantuan Gümüshtigin, sehingga ia bisa beroleh keuntungan material dan taktik yang manjur. Dugaan serupa juga termaktub dalam sehelai surat yang dikirimkan Salahuddin kepada khalifah di Kairo pada 1174.

Dalam surat itu Salahuddin mewartakan bahwa para pemimpin pendukung Fatimiyah yang gagal melaksanakan kudeta di Mesir pada tahun itu mengirim surat kepada Sinan, menyatakan kesamaan iman mereka dan membujuknya untuk mengambil tindakan terhadap Salahuddin. Para penganut Ismailiyah Nizariyah di Suriah dan Persia sendiri sebenarnya tidak bersekutu dengan khalifah terakhir Dinasti Fatimiyah di Kairo, yang justru mereka anggap sebagai perebut kekuasaan. Namun, permintaan bantuan dari unsur-unsur Fatimiyah kepada Assassin Suriah sangat mungkin terjadi—sekitar lima puluh tahun sebelumnya Khalifah Fatimiyah al-Amir berikhtiar membujuk mereka agar bersedia mengakui kepemimpinannya. Sayangnya, kaum Nizariyah meno-

lak dan al-Amir sendiri justru menjadi korban belati mereka. Tidak mustahil jika Sinan, lagi-lagi demi pertimbangan taktik, bersedia bersekongkol dengan orang-orang asal Mesir itu, walau mustahil ia bertindak demi kepentingan mereka selepas kehancuran komplotan itu di Mesir.

Satu sebab langsung yang memicu Sinan menyerang Salahuddin al-Ayyubi barangkali bisa ditemukan dalam satu kisah yang dituturkan oleh penulis tarikh di masa berikutnya, bukan oleh para pengarang masa itu. Pada 1174-1175, menurut sumber ini, sepuluh ribu penunggang kuda Nubuwiyyah, sebuah aliran kepercayaan di Irak yang anti Syiah, menyerang pusat Ismailiyah di al-Bab dan Buza'a, di mana mereka membunuh 13.000 orang Ismailiyah dan mendapat banyak rampasan perang serta tawanan. Dengan memanfaatkan kekacauan yang menimpa para pemeluk Ismailiyah ini, Salahuddin mengirim pasukan guna menyerang mereka, menyerbu Sarmin, Ma'arrat Masrin, dan Jabal al-Summaq, dan membantai sebagian besar penduduknya. Sayangnya, sang penulis tarikh tidak mengabarkan pada bulan apa peristiwa ini terjadi. Namun, apabila benar bahwa serangan Salahuddin dilakukan sewaktu pasukannya tengah berjalan ke utara menuju Aleppo, tampaknya serangan itu memperjelas alasan permusuhan kaum Assassin kepadanya. Tetapi, walau tanpa penjelasan ini, jelas bahwa kemunculan Salahuddin sebagai kekuatan terbesar di antara umat Islam Suriah, dengan cita-cita mewujudkan persatuan Islam, dengan sendirinya menempatkan dirinya selaku musuh yang berbahaya.

Pada Agustus 1176 Salahuddin memasuki wilayah kekuasaan kaum Assassin guna membalas dendam, dan mengepung Masyaf. Ada beberapa versi berbeda perihal alasan

penarikan mundur pasukannya. Sekretaris Salahuddin al-Ayyubi sekaligus sejarawan Imaduddin, yang pendapatnya diikuti oleh sumber-sumber Arab lainnya, membeberkan bahwa penarikan pasukan itu adalah hasil kerja paman Salahuddin, Pangeran Hama, yang diminta menjadi perantara oleh kaum Assassin. Sementara beberapa penulis biografi lainnya menambahkan alasan yang lebih meyakinkan: serangan yang dilancarkan kaum Frank ke lembah Biqa yang memaksa Salahuddin untuk segera menyerbu ke sana.

Dalam kitab tarikh Aleppo yang ditulis Kamaluddin, diterangkan bahwa Salahuddinlah yang meminta perantaraan Pangeran Hama untuk membuat perjanjian damai, yang rupanya disulut oleh ketakutan akibat taktik yang dijalankan kaum Assassin. Sedangkan dalam versi kaum Ismailiyah, diuraikan bahwa Salahuddin merasa gentar terhadap kemampuan spiritual Sinan; Pangeran Hama kemudian maju untuk mewakilinya dan meminta Sinan membiarkan Salahuddin pergi dengan aman. Salahuddin setuju menarik mundur pasukan, Sinan pun menjamin keamanannya, dan kemudian keduanya menjadi sahabat baik. Jelas, sumber Ismailiyah bercampur dengan legenda, namun tampaknya sumber ini mengandung kebenaran lantaran menyebutkan beberapa pokok perjanjian yang berhasil disepakati. Yang pasti, sehabis penarikan mundur pasukan Salahuddin dari Masyaf ini, kita tak pernah mendengar lagi serangan kaum Assassin terhadap Salahuddin, dan bahkan terdapat beberapa petunjuk adanya kerja sama di antara kedua belah pihak.

Para sejarawan juga menyampaikan beberapa kisah yang bertujuan untuk menjelaskan—barangkali untuk membenarkan—tenggang rasa yang diberikan Salahuddin kepada

kelompok Ismailiyah. Dalam salah satu kesempatan dikatakan bahwa Sultan Salahuddin mengirim surat ancaman kepada pemimpin Assassin.

Pemimpin Assassin kemudian menjawab surat Salahuddin al-Ayyubi:

> Kami sudah memahami intisari dan rincian suratmu serta mencatat ancaman yang terkandung dalam surat itu. Demi Tuhan, betapa mengejutkannya mendapati seekor serangga berdengung-dengung di telinga seekor gajah, dan rayap menggerogoti patung-patung batu. Orang-orang lain sebelum engkau telah mengatakan apa yang engkau ungkapkan dalam suratmu dan kami selalu berhasil menghancurkan mereka.Tidak satu pun yang berani menolong mereka. Apakah kemudian engkau akan membatalkan kebenaran dan menyokong kekeliruan ini? "Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali".(QS: Asy-Syu'araa': 227).
>
> Bahkan jika engkau memerintahkan untuk memenggal leherku dan menghancurkan kastil-kastilku yang kuat, niscaya perintah itu keliru dan sia-sia belaka karena hakikat tak akan sanggup dihancurkan oleh yang bersifat kebetulan, sebagaimana jiwa tak akan dapat diserang oleh penyakit. Tetapi apabila kita kembali kepada hal-hal yang lahiriah, yang dicerap oleh indra, dan menyerahkannya kepada yang batiniah, yang dicerap oleh akal, kita bisa mendapatkan teladan bagus dari para Utusan Tuhan yang berkata:"Tak ada seorang nabi yang merasakan penderitaan seperti yang kurasakan." Engkau tahu apa yang terjadi pada para keturunannya, keluarga, dan kerabatnya. Namun, keadaan tak berubah dan tujuannya tidak gagal. Syukur kepada Tuhan atas yang awal dan yang akhir. Kami

> bukanlah penjajah, melainkan orang-orang yang terjajah; yang terampas, bukan perampas. Ketika "Kebenaran datang dan kebatilan sirna; sesungguhnya kebatilan pasti lenyap" (QS. Al-Israa': 81).
>
> Engkau mengetahui aspek luar hubungan kami dan mutu orang-orang kami, apa yang bisa mereka selesaikan dengan cepat dan bagaimana cara mereka mendekati kematian. "Maka mintalah kematianmu, jika kalian memang benar" (QS. Al-Baqarah: 94). Ada pepatah lama mengatakan: "Apakah kau mengancam seekor angsa dengan sungai?"
>
> Siapkanlah segala sesuatu untuk menghadapi bencana dan kenakanlah pakaian untuk menghadapi malapetaka; karena aku akan menghancurkanmu dari tempat perlindunganmu sendiri dan membalas dendam kepadamu di tempatmu sendiri sehingga seakan engkau menjelma menjadi seseorang yang berjalan menuju kehancurannya sendiri, dan "Bagi Tuhan itu bukanlah perkara yang berat" (bandingkan dengan QS. Ibrahim: 23). Saat engkau membaca surat kami ini, lihatlah keluar ke arah kami dan bersikaplah bijaksana terhadap keadaanmu, dan bacalah ayat pertama Quran surat An-Nahl dan ayat terakhir surat Shaad.[12]

Yang lebih mengejutkan adalah kisah yang disampaikan Kamaluddin mengenai kekuasaan saudaranya:

> Saudaraku (semoga Tuhan mengasihinya) berkata kepadaku bahwa Sinan mengirim seorang pembawa pesan kepada Salahuddin (semoga Tuhan mengasihinya) dan menyuruhnya untuk menyampaikan pesannya secara pribadi. Ia pun mencari-cari Salahuddin al-Ayyubi dan ke-

tika mereka menemukan orang ini tidak berbahaya, ia membubarkan para utusan sesuai dengan permintaannya, menyisakan hanya sedikit orang dan me-mintanya untuk menyampaikan suratnya. Namun, ia berkata, "Junjunganku menitahkan agar tidak menyampaikan surat ini (kecuali secara pribadi)."

Salahuddin kemudian mengosongkan ruangan dan hanya menyisakan dua orang budak. Lalu ia berkata, "Berikan suratmu!"

Orang itu menjawab, "Aku diperintahkan untuk memberikannya hanya secara pribadi."

Salahuddin menukas, "Kedua orang ini tak akan meninggalkanku. Kalau kau mau, berikanlah suratmu dan jika tidak kembalilah."

Dia menjawab, "Kenapa engkau tidak menyuruh kedua orang ini pergi seperti yang lainnya?"

Salahuddin menyahut, "Aku menganggap keduanya seperti anakku. Mereka dan diriku adalah satu."

Lalu sang pembawa pesan menatap kedua budak itu dan berujar, "Kalau aku memerintahkan kalian atas nama junjunganku untuk membunuh sultan ini, apakah kalian akan melakukannya?"

Mereka bersedia dan menghunus pedang mereka, lantas berkata, "Perintahkanlah apa yang kau mau."

Sultan Salahuddin (semoga Tuhan mengasihinya) sangat terkejut dan pembawa pesan itu pun pergi bersama kedua budak. Sejak saat itulah Salahuddin (semoga Tuhan mengasihinya) berdamai dengannya dan menjalin persahabatan dengannya. Tuhan mengetahui yang terbaik.[13]

Pembunuhan berikutnya terjadi pada 31 Agustus 1177 dengan korban Syihabuddin al-Ajami, wazir Dinasti Zangi al-Malik al-Shalih di Aleppo yang dulu merupakan wazir dari Nuruddin bin Zangi. Pembunuhan ini, yang dibarengi dengan percobaan pembunuhan atas dua pengawal wazir, oleh para sejarawan Suriah dianggap sebagai akal bulus Gümüshtigin yang memalsukan tanda tangan al-Malik al-Salih pada surat yang dikirimkan kepada Sinan, yang berisi permohonan untuk mengirim seorang pembunuh. Kebenaran cerita ini didukung oleh pengakuan orang Assassin sendiri yang sewaktu diperiksa menyatakan bahwa mereka hanya menjalankan perintah al-Malik al-Salih. Menurut kabar burung, tipu muslihat ini tersingkap berkat surat menyurat antara al-Malik al-Salih dan Sinan, dan musuh Gümüshtigin pun mengambil kesempatan untuk meruntuhkannya. Apa pun kebenaran dari cerita ini, kematian sang wazir dan perselisihan selanjutnya serta kecurigaan tak bisa dielakkan Salahuddin.

Perselisihan yang terjadi antara Aleppo dan Sinan terus berlanjut. Pada 1179-1180 al-Malik al-Salih berhasil merebut al-Hajira dari kaum Assassin. Kecaman yang dilancarkan Sinan ditanggapi secara dingin, karena itu ia mengirim utusan ke Aleppo yang lalu membakar pasar kota itu dan menimbulkan kerusakan besar. Tak ada seorang pun dari pembakar itu yang berhasil ditangkap—sebuah kenyataan yang menandaskan bahwa sesungguhnya mereka masih memiliki pendukung di kota itu.

Pada 28 April 1192 mereka melaksanakan kudeta besar-besaran: pembunuhan atas Marquis Conrad dari Montferrat, Raja Yerusalem, di Tyre. Sebagian besar sumber menyepakati

bahwa para pembunuh menyamar sebagai pendeta Kristen dan berhasil menyusup dengan cara merebut kepercayaan para pendeta dan bangsawan. Lantas, begitu mendapat kesempatan, mereka menikam sang raja hingga tewas. Utusan Salahuddin al-Ayyubi di Tyre melaporkan bahwa ketika dua anggota Assassin diperiksa, mereka mengaku bahwa yang menyuruh melakukan pembunuhan itu adalah Raja Inggris.

Dari sudut pandang kesaksian sebagian besar sumber-sumber oriental dan oksidental, ada sedikit kesangsian terhadap pengakuan tersebut. Minat besar Richard atas hilangnya sang bangsawan dan gerak mencurigakan anak didiknya, Count Henry dari Champagne, yang tergesa-gesa menikahi janda korban dan menjadi pengganti di singgasana Kerajaan Latin, memberi sedikit warna terhadap kisah ini, sehingga seseorang dengan cepat bisa memahami mengapa pada masa itu kisah tersebut dapat dipercaya secara luas. Namun, apakah kaum Assassin mengatakan yang sebenarnya ketika memberikan pengakuan merupakan persoalan lain.

Seorang sejarawan Dinasti Zangi, Ibnu al-Atsir, mengabarkan bahwa tuduhan terhadap Richard hanya mengemuka di kalangan kaum Frank saja. Ia berpendapat, Salahuddinlah dalang peristiwa itu, dan bahkan ia mengetahui berapa jumlah uang yang diberikan kepada Sinan sebagai upah atas tugas itu. Rencana sebenarnya ialah membunuh Richard dan Conrad, namun ternyata pembunuhan terhadap Richard mustahil dilakukan.

Sementara itu, penulis biografi Ismailiyah mengemukakan bahwa pembunuhan itu merupakan prakarsa Sinan sendiri, dengan terlebih dahulu meminta persetujuan dan kerja sama Salahuddin. Namun, pendapat ini juga masih harus

diselidiki, karena terlihat jelas keinginan sang pengarang untuk menampilkan tokohnya selaku sekutu setia Salahuddin al-Ayyubi dalam perang suci. Ia juga menambahkan sejumput keterangan meragukan yang menandaskan bahwa Salahuddin, untuk membalas jasa atas peristiwa ini, menganugerahi kaum Assassin pelbagai macam keistimewaan, di antaranya ialah mengizinkan mereka membangun markas propaganda di Kairo, Damaskus, Homs, Hama, Aleppo, dan kota-kota lainnya. Dalam kisah ini kita bisa melihat adanya bualan yang berlebihan berkenaan dengan pengakuan yang diberikan Salahuddin kepada kaum Assassin pada masa-masa setelah perjanjian Masyaf.

Bagi Imaduddin, pembunuhan itu sama sekali tidak menguntungkan Salahuddin, karena Conrad, meski merupakan panglima Tentara Salib, adalah musuh Richard yang sebelum tewas tengah giat menjalin hubungan dengan Salahuddin. Kematian Conrad membebaskan Richard dari kegelisahan dan membuatnya kian berani melangsungkan kekejamannya. Empat bulan setelah kejadian itu, ia menandatangani perjanjian gencatan senjata dengan Salahuddin di mana Salahuddin meminta agar wilayah kaum Assassin turut dimasukkan dalam perjanjian itu.

Pembunuhan terhadap Conrad merupakan prestasi terakhir Sinan. Pada 1192-1193 atau 1193-1194 pemimpin Ismailiyah yang ditakuti ini meninggal dunia dan lantas digantikan oleh seorang Persia bernama Nasir. Di tangan pemimpin baru ini, kekuasaan Alamut pulih dan tegak kembali sampai datangnya serbuan bangsa Mongol. Dari sumber-sumber tertulis dan prasasti yang terdapat di pusat Ismailiyah di Suriah, kita bisa mengetahui nama sejumlah

pimpinan juru dakwah dari pelbagai masa yang berbeda; sebagian besar di antara mereka disebut-sebut sebagai utusan dari Alamut.

Sebagai bawahan dari Alamut, kaum Assassin Suriah juga terkena imbas kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Jalaluddin Hasan III: pemberlakuan ulang hukum-hukum syariah dan persekutuan dengan khalifah di Baghdad. Pada 1211 Pangeran Alamut mengirim pesan ke Suriah yang berisi perintah agar para pengikut di Suriah membangun masjid dan melaksanakan salat lima waktu, menjauhi minuman keras dan hal-hal yang dilarang lainnya, menjalankan puasa, serta seluruh kewajiban syariah.

Tidak diketahui bagaimana "pembaruan" itu mempengaruhi keimanan dan praktek ibadah kaum Assassin; hanya saja persekutuan dengan khalifah Abbasiyah tampaknya cukup mempengaruhi aktivitas mereka. Menariknya, ternyata di Suriah, di tengah-tengah kehadiran musuh Islam, tak ada satu pun catatan tentang pembunuhan atas kaum muslim, meski tetap terjadi pembunuhan terhadap orang-orang Kristen. Korban pertama dari pembunuhan ini adalah Raymond, anak dari Bohemond IV dari Antiokh, yang dibunuh di sebuah gereja di Tortosa pada tahun 1213. Ayahnya, yang disesaki dendam, segera mengepung benteng Khawabi.

Kaum Assassin, yang saat itu berhubungan baik dengan pengganti Salahuddin, meminta bantuan kepada penguasa Aleppo, yang kemudian mengirim pasukan untuk menyelamatkan mereka. Pasukan penguasa Aleppo dapat dipukul mundur oleh kaum Frank. Tetapi permintaan bantuan kepada rekan penguasa Aleppo di Damaskus yang dijawab dengan pengiriman bala tentara memaksa Bohemond IV me-

ngakhiri pengepungan dan menarik mundur pasukan.

Di saat yang bertepatan, para pemimpin Assassin menemukan cara memanfaatkan reputasi mereka untuk menuai keuntungan. Dengan ancaman pembunuhan, mereka memeras para penguasa Islam dan Kristen, bahkan orang-orang yang berkunjung ke Levant. Pada 1227, menurut sumber Arab, kepala juru dakwah Majiduddin menerima utusan dari Kaisar Frederick II yang datang ke Palestina dalam misi Perang Salib; para utusan ini memberi persembahan yang nilainya mencapai 80.000 dinar. Dengan dalih jalan menuju Alamut sangat berbahaya karena adanya ancaman warga Khorazmiyah, Majiduddin menyimpan hadiah itu di Suriah, dan ia sendiri memberi Sang Frederick II keamanan seperti yang dibutuhkannya. Di saat yang bersamaan, ia mengambil langkah pencegahan dengan mengirim seorang duta kepada penguasa Aleppo untuk memberitahukan perihal para duta Kaisar dan memastikan dilakukannya tindakan bersama.

Bahaya yang dimunculkan kaum Khorazmiyah itu sendiri menjelaskan adanya peristiwa lain, yang terjadi lebih dulu pada tahun yang sama. Menurut cerita ini, Majiduddin mengirim utusan kepada Sultan Seljuq Rum, di Konya, untuk meminta upeti tahunan sebesar 2.000 dinar yang sebelumnya dikirim sang sultan ke Alamut agar dikirim kepadanya. Karena bingung, sultan mengirim seorang pembawa pesan ke Alamut untuk menanyakan langsung hal ini kepada Jalaluddin; sang penguasa Alamut tersebut menyatakan bahwa dia telah menyerahkan urusan upeti ini kepada Suriah dan memerintahkan sultan untuk membayarnya. Sultan pun mematuhinya.

Di masa-masa itu kaum Assassin sendiri menjadi pembayar upeti kepada Ksatria Hospitaller. Setelah kedatangan para duta sultan, kata seorang penulis tarikh Arab, para Ksatria Hospitaller meminta upeti kepada Assassin, yang kemudian menolak dan berkata, "Rajamu, sang Kaisar, memberi upeti kepada kami; apakah kau akan mengambilnya kembali dari kami?" Ksatria Hospitaller lantas menyerang mereka dan mendapat banyak jarahan perang. Kitab ini tidak menjelaskan apakah upeti kepada Ksatria Hospitaller mulai diberikan sejak peristiwa itu ataukah sudah diberikan sebelumnya.[14]

Satu petunjuk penting mengenai seberapa jauh kaum Assassin mendapat pengakuan dan bahkan menjadi salah satu kelompok yang diterima dalam politik Suriah diajukan oleh Ibnu Washil, seorang penduduk asli Suriah tengah. Pada 1240 Qadi Sinjar, Badruddin, memancing kemarahan sang sultan baru. Dengan melarikan diri melalui Suriah, ia mendapat perlindungan dari kaum Assassin. Pada saat kejadian itu mereka dipimpin seorang Persia bernama Tajuddin, yang datang langsung dari Alamut. Tanpa ragu Ibnu Washil menambahkan bahwa ia mengenal pemimpin itu secara pribadi dan menjalin persahabatan dengannya. Tajuddin yang sama juga disinggung dalam sebuah prasasti Masyaf yang bertarikh Dzulqaidah 646 (Februari atau Maret 1249).

Hanya satu rangkaian peristiwa yang tercatat sebelum punahnya pengaruh politik kaum Assassin di Suriah, yaitu kasus mereka dengan St. Louis. Cerita tentang persekongkolan kaum Assassin melawan St. Louis ketika dia masih muda dan tinggal di Prancis bisa diabaikan karena, sebagaimana kisah-kisah serupa perihal sepak terjang kaum Assa-

ssin di Eropa, tidak memiliki dasar yang kuat. Namun, sebuah sumber yang berasal dari Joinville, penulis biografi St. Louis, yang menceritakan tentang hubungan raja tersebut dengan kaum Assassin setelah ia tiba di Palestina, merupakan sebuah kasus yang berbeda dan cenderung mengandung kebenaran. Para utusan kaum Assassin menemui sang raja di Akra dan meminta dia untuk membayar upeti kepada pemimpin mereka, "seperti yang setiap tahun diberikan oleh Kaisar Jerman, Raja Hungaria, Sultan Babilon (Mesir), dan penguasa-penguasa lainnya karena mereka benar-benar mengetahui bahwa mereka hanya bisa hidup selama sanggup membuat sang pemimpin senang".[15]

Apabila St. Louis tidak bersedia membayar upeti, maka mereka telah cukup puas jika bisa mendapatkan remisi atas upeti yang mesti dibayarkan kepada Ksatria Hospitaller dan Templar. Upeti kepada Ksatria Hospitaller dan Templar ini terpaksa dibayarkan karena, terang Joinville, kedua pasukan ini sama sekali tidak takut kepada kaum Assassin. Sebab, jika salah seorang pemimpin kedua pasukan ini terbunuh, maka dia bisa digantikan oleh orang lain yang berkemampuan sama, sehingga kaum Assassin tidak ingin mengorbankan anggota mereka tanpa beroleh imbalan apa pun. Pada saat peristiwa itu terjadi, upeti kepada kedua pasukan itu masih dibayarkan, sedangkan St. Louis dan kepala propaganda Assassin saling bertukar hadiah. Pada kesempatan inilah seorang rahib yang mahir berbahasa Arab, Yves Breton, bertemu dan berbincang-bincang dengan pimpinan kaum Assassin.

Akhir kekuasaan kaum Assassin datang ketika mereka harus menghadapi serangan ganda dari bangsa Mongol dan

Sultan Mamluk Mesir, Baibars. Di Suriah, seperti yang bisa diterka, kaum Assassin bergabung dengan kaum muslim lainnya untuk menghadapi ancaman Mongol dan berusaha mendapat perlakuan baik dari Baibars dengan mengiriminya duta dan pelbagai hadiah. Mula-mula Baibars tidak menunjukkan permusuhan terbuka kepada mereka dan mengabulkan perjanjian gencatan senjata dengan Ksatria Hospitaller di tahun 1266, yang menyatakan bahwa mereka akan membatalkan upeti yang mereka terima dari pelbagai kota dan distrik muslim, termasuk dari kastil Assassin, yang menurut sebuah sumber Mesir mencapai 1.200 dinar dan seribu *mudd* gandum dan barley. Kaum Assassin pun mengirim duta kepada Baibars dan menawarinya upeti yang sebelumnya mereka bayarkan kepada kaum Frank agar dimanfaaatkan untuk membiayai perang suci.

Namun Baibars, yang tugas hidupnya ialah membebaskan umat Islam Timur Tengah dari ancaman orang-orang Kristen dan bangsa Mongol, tidak bisa terus membiarkan kemandirian daerah kantong bidah dan pembunuh yang berbahaya di jantung Suriah. Pada 1260 penulis biografinya melaporkan bahwa ia menugaskan salah seorang jenderal untuk menguasai tanah-tanah kaum Assassin. Pada 1265 ia memerintahkan untuk mengumpulkan pajak dan cukai dari "hadiah" yang diberikan kepada kaum Assassin oleh para pangeran pembayar upeti. Sebuah sumber menyebutkan bahwa di antara para pembayar upeti itu adalah "Kaisar, Alfonso, Raja kaum Frank, dan raja Yaman".[16] Kaum Assassin, yang di Suriah kian lemah dan kecut melihat nasib saudara mereka di Persia, tidak punya pilihan lain. Dengan berat hati mereka menerima ketentuan ini, sedangkan mereka juga

wajib membayar upeti kepada Baibars. Segera sesudah itu pengganti penguasa Alamut yang telah jatuh membubarkan kelompok itu dan mempersilakan kaum Assassin berbuat sesuka hati.

Pada 1270 Baibars yang tak puas atas sikap pemimpin renta kaum Assassin Najamuddin, memberhentikannya dan mengangkat menantu Najamuddin yang lebih penurut, Sarimuddin Mubarak, gubernur Assassin di Ulaiqa, selaku penggantinya. Sang pemimpin baru ini, yang menempatkan diri selaku wakil Baibars, diusir dari Masyaf, di bawah perintah langsung Baibars. Tetapi, dengan tipu dayanya Sarimuddin bisa merebut Masyaf. Baibars memecatnya dan mengirimnya ke Kairo selaku tawanan di mana dia kemudian meninggal, kemungkinan karena diracun. Najamuddin, yang tengah dihukum, diangkat ulang dan bersama-sama anaknya Syamsuddin, dan kembali membayar upeti tahunan. Keduanya disebut-sebut dalam sepotong prasasti di dalam masjid Qadmus yang bertarikh pada masa sekitar itu.

Pada Februari atau Maret 1271 Baibars menahan dua orang Assassin yang menurut desas-desus dikirim untuk membunuhnya. Diriwayatkan, mereka pergi selaku utusan yang dikirim dari Ulaiqa kepada Bohemond VI dari Tripoli dan kemudian Bohemond mengutus mereka untuk membunuh sang sultan. Syamsuddin ditangkap dengan tuduhan selaku mata-mata kaum Frank, namun lantas dibebaskan setelah Najamuddin datang dan menegaskan bahwa ia tidak bersalah. Kedua calon pembunuh Baibars dibebaskan, sedangkan Najamuddin dan Syamsuddin, kedua pemimpin Ismailiyah, terpaksa menyerahkan kastil-kastil mereka dan hidup di istana Baibars. Najamuddin selanjutnya hidup ber-

sama Baibars dan meninggal di Kairo pada tahun 1274. Syamsuddin diizinkan pergi ke Kahf "untuk mengatur kawasan tersebut". Ketika berada di tempat itu, ia mulai mengorganisasi perlawanan, namun tak ada artinya lagi.

Pada bulan Mei dan Juni 1271 para perwira bawahan Baibars menduduki Ulaiqa dan Rusafa, dan pada bulan Oktober Syamsuddin, yang telah menyadari bahwa ia tak lagi memiliki harapan, takluk kepada Baibars. Mula-mula ia diterima dengan baik. Lalu, Baibars yang telah belajar dari persekongkolan untuk membunuh para emirnya, memindahkan Syamsuddin dan kerabatnya ke Mesir. Dan di saat bersamaan pengepungan atas kastil-kastil kaum Assassin terus berlanjut. Khawabi jatuh pada tahun yang sama, dan pada 1273 kastil-kastil sisanya berhasil diduduki.

Dengan menyerahnya kaum Assassin kepada Baibars, untuk sementara keahlian membunuh mereka bisa dimanfaatkannya. Pada awal April 1271, dilaporkan bahwa Baibars mencoba melakukan pembunuhan atas Count Tripoli. Percobaan pembunuhan atas Pangeran Edward dari Inggris pada 1272 dan pembunuhan atas Philip dari Montfort di Tyre pada 1270 kemungkinan juga didalangi Baibars.

Beberapa penulis tarikh dari masa berikutnya juga menceritakan tentang pemanfaatan kaum Assassin oleh Sultan Mamluk untuk mengenyahkan musuh-musuh yang merepotkannya. Bahkan, petualang Moor abad ke-10 Ibnu Battuta menceritakan rencana itu. "Ketika Sultan mengirim salah seorang dari mereka untuk membunuh musuhnya, ia akan memberi mereka uang ganti darah. Apabila sang pembunuh bisa lolos setelah menunaikan tugas, uang itu menjadi miliknya; jika ia tertangkap, uang itu akan diberikan kepada

anaknya. Mereka menggunakan pisau beracun untuk menikam korban-korban incaran. Terkadang rencana mereka gagal dan mereka sendiri terbunuh."[17]

Cerita semacam itu barangkali lahir dari legenda dan syak wasangka, sama tidak berartinya dengan kisah-kisah yang beredar di Barat tentang pembunuhan berencana kepada para pangeran Eropa dengan imbalan tertentu yang diatur oleh Orang Tua dari Gunung. Selepas abad ke-13, tak ada lagi pembunuhan yang dilakukan kaum Assassin Suriah yang murni untuk kepentingan sekte mereka sendiri. Sejak saat itu, sekte Ismailiyah hanya menjadi sekte bidah kecil di Persia dan Suriah dengan sedikit atau tanpa peranan politik sama sekali. Pada abad ke-14 perpecahan terjadi dalam jalur keturunan Imam Nizariyah. Sejak saat itu para penganut sekte di Suriah dan Persia mengikuti jalur yang berbeda, dan sejak saat itu pula mereka tak lagi berhubungan satu sama lain.

Di abad ke-16, setelah Dinasti Utsmaniyah Turki berhasil menduduki Suriah, penyelidikan atas daerah dan penduduknya yang dipersiapkan untuk sang penguasa baru mencatat adanya *qila al-da'wa* (kastil dakwah) dari sekelompok penduduk desa Hama, termasuk pusat-pusat lama dan terkenal semisal Qadmus dan Kahf yang dihuni para pengikut sekte-sekte tertentu. Mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan lainnya lantaran mereka membayar pajak khusus.[18]

Kaum Assassin tidak muncul lagi dalam lembaran-lembaran sejarah sampai awal abad ke-19 saat mereka dilaporkan terlibat dalam perselisihan dengan para penguasa yang mengendalikan mereka, tetangga mereka, dan kelompok-ke-

lompok lain. Sejak pertengahan abad ke-19 mereka tinggal sebagai penduduk desa yang damai, dengan pusat kegiatan di Salamiyah, di hamparan gurun yang mereka garap menjadi permukiman baru. Saat ini jumlah mereka mencapai 50.000 orang, dan beberapa di antara mereka, namun tidak semuanya, menerima Aga Khan selaku imam.

6

TAKDIR DAN AKHIR

KAUM ASSASSIN ISMAILIYAH bukanlah penemu pembunuhan; mereka hanya meminjamkan nama mereka. Pembunuhan berusia setua peradaban manusia; kepurbaannya dilambangkan secara menarik dalam empat bab kitab Genesis di mana pembunuh dan korban pertamanya masih memiliki hubungan darah, keduanya adalah anak dari lelaki dan perempuan pertama di dunia.

Pembunuhan politik lahir seiring dengan tumbuhnya kuasa politik: ketika kekuasaan diserahkan kepada seseorang dan pengenyahan orang lain dianggap sebagai cara paling cepat dan sederhana untuk melakukan perubahan politik. Biasanya pembunuhan semacam itu memiliki motif pribadi, kelompok, atau dinasti: penggulingan seorang individu, sebuah partai, atau sebuah keluarga oleh kelompok lain da-

lam perebutan kekuasaan. Pembunuhan semacam itu lazim terjadi dalam kerajaan dan imperium otokratis, baik di Timur maupun di Barat.

Kadang pembunuhan dipahami—oleh orang lain dan sang pembunuh—sebagai tugas yang disokong oleh dalil-dalil ideologis. Korbannya adalah seorang penguasa zalim atau perebut kekuasaan; membunuhnya merupakan perbuatan terpuji, bukan kejahatan. Pembenaran ideologis semacam itu terkadang diungkapkan dalam istilah-istilah politik atau religius—dalam masyarakat terdapat sedikit perbedaan tentang keduanya.

Dalam masyarakat Athena kuno, dua orang sahabat, Harmodius dan Aristogeiton, bersekongkol membunuh Hippias sang tiran. Sayangnya, mereka hanya berhasil membunuh saudara dan pembantu sang tiran dan kemudian dihukum mati. Setelah kejatuhan Hippias, mereka menjadi pahlawan Athena yang dipuja dan diabadikan dalam patung dan nyanyian, sedangkan para keturunan mereka menikmati keistimewaan.

Idealisasi pembunuhan atas seorang tiran menjadi bagian dari etos politik di Yunani dan Romawi yang bisa ditemukan dalam diri para pembunuh terkenal semacam Philip II dari Macedon, Tiberius Gracchus, dan Julius Caesar. Idealisasi yang sama juga muncul dalam masyarakat Yahudi, dalam figur-figur semacam Ehud dan Jehu, dan yang paling dramatis dalam kisah si cantik Judith yang mengendap-endap ke tenda Holofernes sang penindas dan memenggal kepalanya selagi dia tidur. Buku yang berkisah tentang Judith ini ditulis pada masa ketika Helenisme bercokol dan hanya tersisa versi bahasa Yunaninya; para pemeluk Yahudi, diikuti dengan para

pemeluk Protestan, menampiknya lantaran dianggap tidak otentik. Namun, kisah ini termuat dalam kanon Gereja Katolik Roma dan mengilhami banyak pelukis dan pematung Kristen. Meski Judith tidak memiliki tempat dalam tradisi Yahudi, tetapi teladan pembunuhan yang diperankannya telah mengilhami kemunculan Sicarii atau manusia belati—sekelompok orang fanatik yang muncul pada masa sekitar kejatuhan Yerusalem, yang bersedia membunuh siapa pun yang berani menentang atau merintangi mereka.

Pembunuhan raja, baik sebagai praktek maupun ideologi, sudah dikenal sejak masa awal sejarah politik Islam. Tiga orang di antara empat Khulafaurrasyidin yang menggantikan Nabi Muhammad dalam memimpin umat Islam meninggal lantaran dibunuh. Khalifah kedua, Umar bin Khattab, ditikam oleh seorang budak Kristen yang menyimpan dendam pribadi. Ketika mengetahui hal ini, sang khalifah mengucapkan syukur kepada Tuhan lantaran tidak dibunuh oleh sesama muslim. Namun, kelegaan ini tidak berlaku dalam kasus kematian dua penerusnya, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, yang dibunuh oleh orang Islam Arab. Utsman dibunuh oleh sekelompok pemberontak yang marah, sedangkan Ali dibunuh oleh seorang penganut fanatik. Bagi si pembunuh, ia merasa bahwa ia telah membunuh seorang penindas dan membebaskan masyarakat dari penguasa zalim—keduanya menemukan orang-orang yang memiliki pandangan sama.

Persoalannya kemudian mengkristal dalam perang sipil umat Islam yang terjadi selepas kematian Utsman. Muawiyah, gubernur Suriah dan kerabat dari khalifah yang terbunuh, menuntut pengadilan atas sang pembunuh Utsman.

Ali, selaku khalifah pengganti, tidak mampu atau tidak ingin memenuhinya. Sementara itu, para pendukung Ali, yang mendukung sikap pasif Ali, menyatakan bahwa tidak terjadi tindakan kejahatan. Utsman adalah penindas; kematiannya merupakan eksekusi, bukan pembunuhan.[1]

Dalih yang sama juga digunakan oleh sekte ekstremis Khawarij sebagai pembenaran atas pembunuhan terhadap Ali beberapa tahun kemudian.

Dalam beberapa hal, tradisi Islam juga memberi pengakuan atas prinsip-prinsip pemberontakan yang memiliki dasar pembenaran. Saat menyerahkan kekuasaan otokratik kepada seorang penguasa, hal itu dibarengi dengan pemahaman bahwa ketaatan mereka akan hilang ketika sang penguasa memerintahkan berbuat maksiat, tak ada ketaatan kepada makhluk yang menentang penciptanya. Karena tak ada tata cara untuk menguji kebenaran perintah penguasa, atau untuk menegakkan kebenaran kepada seorang pendosa, maka satu-satunya cara yang efektif ialah berontak dan berusaha melengserkan sang penguasa secara paksa. Cara yang lebih tepat ialah dengan membunuhnya. Asas ini kerap diajukan terutama oleh para pemberontak sektarian sebagai pembenaran atas tindakan mereka.

Seusai kematian Ali dan naiknya Muawiyah jarang terjadi pembunuhan terhadap penguasa. Kalaupun pembunuhan semacam itu terjadi, sifatnya bukan lagi revolusioner, melainkan dinasti. Sebaliknya kaum Syiah mati-matian menyatakan bahwa imam mereka, beserta kerabat Nabi lainnya, telah menjadi korban pembunuhan yang didalangi para khalifah Sunni. Risalah-risalah mereka memuat daftar panjang orang mati syahid dari keluarga Ali, yang darah mereka me-

nyulut orang-orang Syiah Ismailiyah untuk melakukan balas dendam.

Dengan demikian, tindakan kelompok Ismailiyah mengirimkan para duta mereka untuk membunuh penguasa zalim dan kaki tangannya sesungguhnya melibatkan tradisi klasik Islam. Tradisi ini tak pernah bercokol dan sudah lama terkubur, tetapi kemudian beroleh tempatnya terutama di tengah-tengah kelompok oposisi dan sekte ekstremis.

Idealitas kuno tentang pembunuhan para tiran, kewajiban agama untuk membebaskan dunia dari seorang penguasa zalim, merupakan pemicu praktek pembunuhan sebagaimana yang dipungut dan dijalankan oleh sekte Ismailiyah. Namun, tampaknya ada yang lebih dari itu. Pembunuhan yang dilakukan kaum Assassin terhadap para korban bukanlah perwujudan kesalehan belaka; pembunuhan itu juga memiliki kualitas ritual yang nyaris sakral. Ini bisa diamati pada cara kaum Assassin membunuh para korban, baik di Persia maupun Suriah, yang senantiasa menggunakan belati; mereka tidak pernah menggunakan racun[2] dan peluru, kendati barang-barang ini lebih mudah digunakan dan lebih aman.

Kaum Assassin dalam menjalankan tugas hampir selalu tertangkap dan tak pernah berupaya melarikan diri; menyelamatkan diri saat menjalankan suatu misi justru dipandang sebagai tindakan yang memalukan. Kata-kata dari seorang pengarang Barat abad ke-20 mengungkapkan tentang hal ini, "Ketika seseorang di antara mereka dipilih untuk mati dengan cara ini... dia sendirilah (sang pemimpin) yang akan memberi mereka pisau yang disucikan...."[3]

Sebenarnya, ritual pengorbanan manusia dan pembunuhan tidak mempunyai tempat dalam hukum, tradisi, dan

praktek ibadah Islam. Meski demikian, keduanya telah tertanam dalam kehidupan umat manusia dan bisa muncul kembali di suatu tempat yang tak dinyana. Sebagaimana tarian pemujaan yang telah lama dilupakan dan lalu muncul kembali dalam ritual tarian darwis, maka demikian pula dengan tradisi pengorbanan manusia yang bisa menemukan bentuk barunya dalam ruang lingkup Islam.

Di awal abad ke-8, menurut para pengarang muslim, ada seorang lelaki bernama Abu Manshur al-Ijli dari Kufah yang mengaku sebagai imam dan mengumumkan ajaran yang menyatakan bahwa hukum syariah mempunyai makna simbolis dan tidak cukup jika hanya mengikuti tuntunan harfiahnya. Surga dan neraka bukanlah dua keberadaan yang terpisah, melainkan sejatinya hanyalah kenikmatan dan kemalangan di dunia ini. Para pengikutnya menganggap pembunuhan sebagai kewajiban agama.

Doktrin-doktrin yang serupa, demikian pula prakteknya, dianggap berasal dari sahabat dan pengikut Mughira bin Said. Kedua kelompok ini mendapat tekanan dari penguasa. Dalam ritual pembunuhan, mereka hanya diperbolehkan, sesuai dengan kepercayaan mereka, menggunakan satu buah senjata. Salah satu kelompok membunuh korbannya dengan cara mencekik sang korban; sedangkan yang lain memakai pentungan kayu. Mereka diizinkan menggunakan besi hanya setelah kedatangan sang Imam Mahdi.[4] Kedua kelompok ini merupakan bagian dari kelompok Syiah ekstrem. Ada keserupaan antara antinomianisme dan ritual senjata mereka dengan sekte Ismailiyah yang muncul belakangan.

Selaku penjaga misteri esoterik bagi para penganutnya,

selaku pemberi keselamatan melalui pengetahuan sang imam, selaku pembawa janji-janji mesianik tentang pembebasan dari ketertindasan dunia dan kekangan hukum, sekte Ismailiyah merupakan bagian dari sebuah tradisi panjang yang akarnya menjelujur hingga masa-masa awal Islam atau masa-masa yang lebih jauh dan lalu sampai kepada masa kita sekarang—sebuah tradisi agama populer dan emosional yang sangat berbeda dengan agama yang legal dan terpelajar dari aliran yang telah mapan.

Ada banyak sekte dan kelompok semacam itu sebelum Ismailiyah muncul, tetapi mereka adalah sekte pertama yang berhasil menciptakan organisasi yang efektif dan tahan lama. Ini merupakan jejak dari goresan waktu. Awalnya orang-orang miskin dan lemah berdiri sendiri-sendiri, dipandang sebelah mata, dan jarang sekali beroleh makna harfiah yang membuat mereka dikenali para sejarawan.

Di masa-masa pemerintahan khalifah terakhir yang hanya memunculkan suatu masyarakat yang terpecah belah dan tidak aman, orang-orang berusaha mencari jaminan kenyamanan dalam bentuk-bentuk himpunan baru yang lebih kuat; fenomena ini selanjutnya berlangsung dengan lebih intens dan meluas sehingga mempengaruhi siapa pun mulai dari golongan bawah sampai golongan menengah bahkan kelompok elite masyarakat, sampai akhirnya Khalifah al-Nashir sendiri secara resmi bergabung dengan salah satu dari gerakan itu dan berusaha menyatukannya dengan aparat pemerintahan.

Himpunan-himpunan ini ada banyak jenis. Beberapa di antaranya hanya berupa perkumpulan regional, berpusat di sebuah kota atau salah satu sudut kota, lengkap dengan

penduduk sipil, polisi atau bahkan militer. Sedangkan yang lain berperan di bidang ekonomi di tempat-tempat di mana keterampilan tertentu mempunyai kaitan dengan kelompok-kelompok lokal, etnis, atau agama tertentu.

Kadang himpunan-himpunan itu muncul sebagai perkumpulan pemuda atau remaja, dengan tingkatan-tingkatan dan serangkaian ritual yang menandai pencapaian kedewasaan dan kematangan. Sebagian besar berbentuk persaudaraan religius, sekelompok pengikut orang-orang suci yang menjalankan ritual-ritual yang diajarkan oleh si orang suci. Sifat paling umum dari gerakan semacam ini ialah memulung kepercayaan dan praktek agama populer yang tidak diterima oleh ortodoksi; sebuah ikatan kesetiaan yang kuat kepada sesama pengikut dan penghambaan terhadap sang pemimpin; sebuah sistem inisiasi bertingkat dan hierarkis yang diperkuat dengan bermacam simbol dan upacara. Banyak dari kelompok semacam ini yang diam-diam menentang pemerintah, namun tidak aktif secara politik.

Kelompok Ismailiyah, dengan taktik militan dan cita-cita revolusionernya, mampu memanfaatkan organisasi ini dalam sebuah upaya berkelanjutan guna menyingkirkan dan meruntuhkan penguasa yang tengah bertakhta. Pada waktu yang sama, perlahan-lahan mereka menyingkirkan kecenderungan filosofis doktrin-doktrin lama mereka dan memungut bentuk-bentuk kepercayaan yang lebih ramah dengan kepercayaan yang dianut para pemeluknya. Dalam hal-hal tertentu, menurut seorang sejarawan Persia, sekte Ismailiyah memulung sebuah tatanan yang hampir monastik; selama masih menjabat, para komandan kastil mereka tidak didampingi oleh perempuan.

Dalam hal-hal tertentu, kaum Assassin benar-benar kelompok baru dan merupakan satu kelompok yang belum pernah ada sebelumnya, terutama dalam hal perencanaan, sistematisasi, dan pemanfaatan teror sebagai senjata politik. Kawanan pencekik dari Irak memiliki lingkup yang terbatas dan tidak terorganisasi, mirip dengan sekelompok penjahat dari India, yang boleh jadi memiliki hubungan dengan mereka. Sedangkan pembunuhan-pembunuhan politik pada masa-masa sebelumnya, betapapun dramatis, hanyalah kerja dari para individu atau paling tidak sekelompok kecil komplotan yang memiliki dampak dan tujuan terbatas. Dalam hal keterampilan membunuh dan bersekongkol, kaum Assassin memiliki pendahulu yang tak terhitung banyaknya; bahkan dalam pembunuhan sebagai seni, ritus, dan kewajiban, mereka memiliki banyak pendahulu. Namun barangkali merekalah kelompok teroris pertama di dunia. "Saudaraku," ujar seorang penyair Ismailiyah, "ketika kemenangan tiba, dengan keberuntungan dari dua dunia yang menemani kita, maka kepada seorang prajurit pejalan kaki saja seorang raja akan bisa dihinggapi ketakutan, meski ia memiliki seratus ribu prajurit berkuda."[5]

Kalimat itu bukanlah isapan jempol belaka. Selama berabad-abad golongan Syiah telah mengorbankan semangat dan darah mereka bagi para imam, meski hampir selalu siasia. Ada banyak terjadi pemberontakan, mulai dari pengorbanan diri sekelompok kecil gerombolan ekstatik hingga operasi militer yang direncanakan secara cermat. Kebanyakan dari pemberontakan itu gagal, dihancurkan pasukan bersenjata suatu negara dan penguasa yang tidak mustahil mereka gulingkan. Bahkan di antara sedikit kelompok yang menuai

kesuksesan, tak satu pun yang diberi kesempatan untuk mengekspresikan emosi mereka. Alih-alih, ketika sang pemenang telah beroleh kekuasaan dan wewenang untuk menjaga komunitas Islam, mereka kerap beralih membasmi para pendukung mereka sendiri.

Hasan bin Sabbah amat paham apabila ajaran yang diusungnya tak akan pernah sanggup menang melawan ortodoksi Sunni—bahwa para pengikutnya tak akan kuasa menandingi dan menghancurkan kekuatan bersenjata Dinasti Seljuq. Banyak orang lain sebelum dirinya yang meledakkan amarah dalam kekerasan tak berencana, dalam pemberontakan tanpa harapan, atau dalam kemurungan yang pasif. Hasan menemukan cara baru di mana sebuah kekuatan kecil yang berdisiplin dan taat bisa dimanfaatkan secara efektif untuk menyerang musuh yang luar biasa besar. "Terorisme," ungkap seorang penguasa modern, "dilakukan oleh satu organisasi rahasia dan diilhami sebuah program berkelanjutan berskala besar yang dengannya teror dilakukan."[6] Inilah metode yang dipilih Hasan—sebuah metode yang boleh jadi dia temukan sendiri.

"Sang Orang Tua dari Gunung," kata Joinville ketika berbicara perihal seorang pemimpin Ismailiyah di Suriah, "memberikan upeti kepada ksatria Templar dan Hospitaller lantaran mereka sama sekali tidak takut kepada kaum Assassin. Sang Orang Tua tidak akan mendapatkan apa pun jika dia membunuh pimpinan pasukan Templar atau Hospitaller; ia sangat mafhum, kalaupun ia berhasil membunuh satu orang, maka orang lain yang memiliki kemampuan sama baiknya akan menggantikan orang yang terbunuh itu, karena alasan inilah ia tidak ingin kehilangan satu pun kaum

Assassin tanpa beroleh balasan setimpal (lihat halaman 200 Bab 5)."[7]

Templar dan Hospitaller, dua ordo ksatria itu, merupakan institusi yang padu, dilengkapi dengan struktur lembaga, jenjang kepemimpinan, dan kesetiaan yang membuat mereka bisa mengatasi serangan pembunuhan; ketiadaan kualitas seperti inilah yang membuat negara Islam, kekuasaan otokratis yang berasaskan kesetiaan personal, menjadi sasaran empuk kaum Assassin.

Hasan bin Sabbah menunjukkan kejeniusan politik dalam memahami kelemahan monarki-monarki Islam itu. Ia juga menunjukkan kecermatan administratif dan strategi yang luar biasa dalam memanfaatkan kelemahan itu melalui serangan teroris.

Bagi kampanye teroris semacam itu setidaknya dibutuhkan dua unsur khusus: organisasi dan ideologi. Harus ada sebuah organisasi yang sanggup melakukan serangan dan mempertahankan diri dari serangan balasan; mesti ada sebuah sistem kepercayaan—yang pada tempat dan waktu itu hanya bisa berbentuk agama—yang kuasa mengilhami dan mendorong para penyerang ke titik kematian.

Ajaran-ajaran Ismailiyah yang diperbarui, lengkap dengan ingatan dan hasrat atas kesyahidan, janji-janji ilahiah dan manusiawi, merupakan ajaran yang bisa memberikan kehormatan dan keberanian kepada para pemeluknya, serta membangkitkan kepatuhan yang tak ada bandingannya dalam sejarah umat manusia. Kesetiaan kaum Assassin, keberanian menghadapi bahaya dan bahkan rela dihukum mati demi sang junjungan, inilah yang mula-mula menarik perhatian Eropa, yang kemudian menjadikan nama mereka

identik dengan kesetiaan dan pengorbanan diri sebelum akhirnya berubah makna menjadi pembunuhan.

Selalu ada perencanaan yang mengagumkan, juga semangat yang keras kepala, dalam setiap kerja yang dilakukan kaum Assassin. Beberapa prinsip itu dapat dilihat dengan jelas. Perampasan kastil—sebagian kastil tersebut dulunya merupakan sarang perampok—memberi mereka sebuah markas yang aman; tatanan rahasia—yang merupakan penyesuaian dari doktrin *taqiyyah*—membantu terbentuknya kesetiakawanan dan keamanan. Kerja kelompok teroris ini juga didukung oleh aksi-aksi politik dan religius. Para juru dakwah Ismailiyah mengumpulkan atau menarik simpatisan dari tengah-tengah penduduk desa dan kota; para utusan Ismaliliyah menemui kaum muslim terkemuka, yang rasa takut atau ambisi mereka bisa mendorong mereka menjadi sekutu sekte tersebut.

Persekutuan-persekutuan semacam itu memunculkan persoalan penting menyangkut kaum Assassin. Dari beberapa pembunuhan di Iran dan Suriah yang berhasil dicatat, terdapat sejumlah pembunuhan yang menurut sumber-sumber tertentu dilakukan atas dasar permintaan pihak ketiga, sering dengan imbalan uang atau dengan iming-iming lainnya. Cerita semacam itu biasanya berdasarkan pengakuan sang pembunuh yang dilontarkan saat mereka tertangkap dan diusut.

Jelas sudah, kaum Assassin, para hamba taat penganut sebuah ajaran agama, bukanlah pemenggal leher yang melulu memburu upah. Mereka mempunyai garis-garis politik tersendiri, tegaknya imamah yang sejati, tak ada satu pun dari mereka atau pemimpin mereka yang menjadi alat pemenuhan ambisi orang lain. Itu sebabnya, cerita-cerita mengenai

keterlibatan pihak ketiga, yang membawa-bawa nama-nama semisal Berkyaruq dan Sanjar di Timur, Salahuddin al-Ayyubi dan Richard Coeur de Lion di Barat, masih harus dijelaskan.

Sebagian cerita itu benar-benar terjadi dan karena itu bisa dipercaya. Pada banyak zaman dan tempat, hampir selalu ada orang-orang ambisius yang tak segan-segan memanfaatkan bantuan para ekstremis jahat; mereka boleh jadi bukan pemeluk atau bahkan tidak menyukai ajaran para ekstremis itu, tetapi mereka menyangka akan bisa memanfaatkan kelompok tersebut dengan harapan, yang lebih sering keliru, suatu saat nanti mereka bisa menyingkirkan sekutu yang berbahaya ini setelah kehendaknya mereka terwujud. Orang-orang yang berpikiran semacam itu di antaranya adalah Ridwan dari Aleppo, seorang Pangeran Seljuq yang tidak berkeberatan mengalihkan persekutuan dari kaum Sunni menjadi persekutuan dengan Fatimiyah, dan lalu mempersilakan kaum Assassin datang ke kotanya untuk membantu melawan maharajanya sendiri.

Skema semacam itu juga digunakan oleh wazir kota Isfahan dan Damaskus, yang mencoba memanfaatkan kekuatan dan teror kaum Assassin demi kepentingan mereka sendiri. Namun, terkadang motifnya murni teror, tanpa ambisi apa pun—pembunuhan terhadap Syaraf al-Mulk, wazir Khorazm di masa pemerintahan Jalaluddin seperti diceritakan al-Nasawi (lihat halamana 139). Para tentara dan sultan, serta para wazir, berhasil ditakut-takuti sehingga bersedia memenuhi tuntutan mereka. Beberapa kisah paling dramatis yang menceritakan kemampuan dan keberanian kaum Assassin seolah bertujuan untuk membenarkan beberapa ke-

sepahaman diam-diam yang terjalin antara seorang raja Sunni yang saleh dan kelompok Ismailiyah yang revolusioner.

Motivasi orang-orang semisal Salahuddin al-Ayyubi dan Sanjar adakalanya lebih rumit. Kedua orang ini membuat kesepakatan dengan kaum Assassin; namun keduanya tidak digerakkan oleh ketakutan atau ambisi pribadi. Keduanya sama-sama memikul tugas berat: Sanjar harus memulihkan kekuatan Kesultanan Seljuq dan mempertahankan Islam dari para penyerbu kafir dari Timur, sedangkan Salahuddin harus mengembalikan kesatuan Sunni dan mengusir para penyerbu Kristen dari Barat. Keduanya juga menyadari kenyataan yang mesti mereka hadapi: bahwa setelah kematian mereka, kerajaan mereka akan hancur, sedangkan rencana yang mereka susun tidak akan berarti apa-apa. Keduanya boleh jadi berpikir bahwa akan lebih baik memberi kelonggaran sementara kepada musuh yang kurang membahayakan demi menyelamatkan kehidupan mereka sehingga ada lebih banyak kesempatan untuk merampungkan tugas besar memulihkan dan mempertahankan kekuatan Islam.

Sedangkan bagi kaum Assassin sendiri, hitung-hitungannya lebih sederhana. Tujuan utama mereka ialah mengacaukan dan menghancurkan golongan Sunni. Apabila ada sejumlah pemimpin Sunni yang terbujuk atau gentar kepada mereka, itu justru sangat bagus. Bahkan di masa-masa awal kedahsyatan mereka, para pemimpin Assassin tidak pernah meremehkan setiap bantuan yang diulurkan kepada mereka. Di masa-masa selanjutnya, karena telah menjadi penguasa teritorial, dengan terampil mereka mencoba menyesuaikan kebijakan dan pelan-pelan membawanya ke dalam mosaik persekutuan dan persaingan dunia Islam yang rumit.

Ini semua tidak berarti bahwa pelayanan mereka murni untuk dijual, atau kisah tentang setiap keterlibatan mereka, bahkan yang disokong oleh pengakuan, adalah benar. Para pemimpin bisa saja membuat kesepakatan rahasia, tetapi mereka tidak akan menceritakannya secara rinci kepada para pembunuh yang ditugaskan. Hal yang lebih mungkin adalah seorang Assassin yang ditugaskan dalam suatu misi akan disodori sesuatu yang dalam bahasa modern disebut dengan "kisah dusta", yang melibatkan kemiripan karakternya.

"Kisah dusta" tersebut akan memberi keuntungan lain dengan bertebarnya kebohongan dan kecurigaan di markas musuh. Dalam hal ini, pembunuhan atas Khalifah al-Mustarsyid dan prajurit Tentara Salib Conrad of Monteferrat merupakan contoh yang bagus. Kecurigaan yang dilontarkan kepada Sanjar di Persia dan Richard di kubu Tentara Salib merupakan peranti yang sangat bermanfaat dalam mengacaukan kebenaran dan menciptakan perselisihan. Sebagai tambahan, kita tidak boleh meyakini begitu saja bahwa pembunuhan yang dituduhkan atau diklaim oleh kaum Assassin adalah benar-benar dilakukan oleh mereka. Pembunuhan, entah karena alasan pribadi atau kepentingan khalayak umum, adalah sesuatu yang lazim terjadi. Dalam hal ini ada kemungkinan kaum Assassin dijadikan semacam "sampul" atas sejumlah pembunuhan yang bukan ideologis, yang sebenarnya tidak mereka lakukan.

Kaum Assassin memilih para korban dengan hati-hati. Para penulis Sunni meyakini bahwa mereka mengumandangkan perang kepada semua komunitas muslim tanpa pandang bulu. "Sudah umum diketahui," beber Hamdullah Mustawfi, "kaum Batiniyah (Ismailiyah) tak pernah menyia-

nyiakan kesempatan untuk melukai kaum muslim dengan beragam cara yang mereka bisa. Mereka yakin akan beroleh ganjaran yang banyak dan berlimpah sebagai bayaran atas hal itu. Tidak melakukan pembunuhan dan melukai seorang korban akan dianggap sebagai dosa besar."[8]

Hamdullah, yang menulis kira-kira tahun 1330, menghadirkan pandangan mutakhir yang telah tercemari oleh pelbagai mitos dan legenda. Sumber-sumber pada masa kejayaan Assassin, baik yang berasal dari Persia maupun Suriah, menyatakan bahwa teror yang dilakukan kaum Assassin hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu, untuk tujuan-tujuan khusus, dan selain dari sedikit kejadian semisal pecahnya kekerasan massa, hubungan mereka dengan tetangga Sunni mereka berjalan dengan wajar. Hal ini terjadi pada minoritas Ismailiyah yang hidup di kota-kota atau para penguasa kawasan Ismailiyah yang memiliki hubungan dengan rekan Sunni mereka.

Korban kaum Assassin bisa digolongkan menjadi dua kelompok utama. Pertama para pangeran, pejabat, dan menteri. Kedua, para qadi dan para pemuka agama lainnya. Ada juga kelompok di antara kedua kelompok tersebut, yaitu pejabat suatu kota. Kecuali dalam sedikit kasus, hampir segenap korban berasal dari golongan Sunni. Biasanya kaum Assassin tidak bersedia menyerang para pemeluk Syiah Dua Belas Imam atau kelompok-kelompok Syiah lainnya, mereka juga tidak pernah mengarahkan belati kepada orang-orang Yahudi atau Kristen. Memang terdapat beberapa kali penyerangan terhadap Tentara Salib di Suriah, tetapi agaknya itu dilakukan untuk mematuhi kesepakatan yang telah dibuat Sinan dan Salahuddin al-Ayyubi serta persekutuan Hasan

dengan khalifah.

Bagi kelompok Ismailiyah, musuh sejati mereka adalah golongan Sunni—politik dan militer, birokrasi dan religius. Pembunuhan yang mereka lakukan dirancang untuk menggentarkan, melemahkan, dan terutama menggulingkan golongan Sunni. Tak jarang, beberapa tindakan yang mereka lakukan hanyalah aksi balas dendam dan peringatan, sebagaimana pembunuhan atas seorang pengikut Sunni pembangkang di dalam masjid mereka sendiri. Korban-korban lain dipilih dengan pertimbangan yang lebih khusus, semisal para komandan tentara yang menyerang kelompok Ismailiyah atau para penghuni benteng yang hendak mereka rebut. Sedangkan pertimbangan taktik dan propagandalah yang biasanya mendorong mereka melakukan pembunuhan atas tokoh-tokoh besar, semisal wazir Nizam al-Mulk, kedua orang khalifah, dan percobaan pembunuhan atas Salahuddin al-Ayyubi.

Perkara yang lebih sulit ialah menjelaskan asal-usul pendukung kelompok Ismailiyah. Sebagian besar para pendukung mereka berasal dari wilayah pedesaan. Basis utama kaum Ismailiyah sendiri ada di dalam kastil; mereka akan berhasil ketika bisa mengandalkan masyarakat di desa-desa sekitar untuk mendukung dan direkrut sebagai anggota. Para duta Ismailiyah, baik yang ada di Persia maupun Suriah, berupaya memantapkan kedudukan mereka di kawasan-kawasan yang masih mempraktekkan tradisi religius lama. Di beberapa kawasan tersebut, tradisi-tradisi lama itu masih dijalankan dan dipertahankan sampai hari ini. Beberapa kitab dan risalah mengenai Ajaran Baru, berbeda dengan teologi perkotaan Dinasti Fatimiyah yang ruwet, menunjukkan ba-

nyak kualitas magis yang berkaitan dengan pola keagamaan kaum petani.

Pendukung Ismailiyah yang bisa digerakkan secara lebih efektif dan langsung ialah yang ada di kawasan pedesaan dan pegunungan. Namun, bukan berarti hanya terbatas pada area-area semacam itu. Jelas, kelompok Ismailiyah juga memiliki sejumlah pendukung yang ada di kota-kota yang memberi bantuan rahasia kepada orang-orang dari kastil yang tengah menjalankan misi. Terkadang para pendukung yang ada di kota ini cukup kuat untuk mengadakan perlawanan langsung kepada penguasa seperti yang terjadi di Isfahan dan Damaskus.

Lazim dikatakan, para pendukung Ismailiyah yang berada di kawasan perkotaan kebanyakan berasal dari kasta sosial terendah–pekerja kasar, dan di bawah mereka, para gelandangan dan gembel. Dugaan ini dibuat berdasarkan rujukan mengenai para anggota Ismailiyah yang berasal dari status semacam itu, dan kurangnya bukti mengenai para simpatisan Ismailiyah yang berasal dari kelas yang lebih baik, atau bahkan orang-orang yang mendapat kedudukan kurang menguntungkan dalam dinasti Sunni Seljuq. Memang ada penganut Syiah yang berasal dari golongan pedagang dan kelompok terpelajar, tetapi mereka lebih memilih sikap pasif Syiah Dua Belas Imam ketimbang aliran radikal semisal Ismailiyah.

Meski demikian, mesti dicatat bahwa banyak pemimpin dan guru kaum Ismailiyah yang berasal dari kalangan urban terpelajar. Hasan bin Sabbah sendiri berasal dari Rayy dan beroleh pendidikan baca tulis; Ahmad bin Attasy adalah seorang tabib, demikian pula seorang duta Alamut pertama

di Suriah. Sinan adalah kepala madrasah dan, menurut pernyataannya sendiri, anak dari seorang pemuka Basrah. Namun di masa-masa awal perkembangannya, Ajaran Baru ini tidak pernah bisa memberikan penampilan intelektual yang memikat sehingga mampu menggoda para penyair, filsuf, dan ahli ilmu kalam.

Dari abad ke-9 sampai ke-11, ajaran Ismailiyah, dengan beragam bentuknya, merupakan kekuatan intelektual besar dalam Islam, pesaing serius bagi akal dan hati orang-orang yang beriman serta beroleh simpati dari beberapa cendekiawan besar semisal ilmuwan Ibnu Sina (980-1037). Di abad ke-12 dan ke-13, posisi itu tidak lagi dapat dipertahankan. Sepeninggal Nasir bin Khusraw, yang wafat setelah tahun 1087, tak ada lagi cendekiawan besar dalam teologi Ismailiyah, bahkan para pengikutnya sendiri hanya terbatas di kalangan petani dan penduduk pegunungan yang terpencil.

Di bawah Hasan bin Sabbah dan para penggantinya, kelompok Ismailiyah menjelma menjadi sumber persoalan politik, militer, dan sosial yang mengerikan bagi golongan Sunni, tetapi secara intelektual mereka tak lagi berarti. Semakin lama kepercayaan mereka kian menunjukkan ciri magis dan emosional, janji-janji penebusan dan millenarian yang dikait-kaitkan dengan cara-cara pemujaan orang-orang yang kesurupan, tidak istimewa, dan tidak mapan. Teologi Ismailiyah tidak bisa lagi menjadi alternatif serius terhadap sebuah ortodoksi baru yang dapat menguasai kehidupan intelektual di kota-kota muslim, sekalipun secara samar-samar dan tidak langsung konsep spiritual dan sikap Ismailiyah terus mempengaruhi mistisisme dan puisi Turki dan Persia, sedangkan unsur-unsur Ismailiyah mesti dibedakan dari ge-

rakan revolusi mesianistik sesudahnya semisal pemberontakan para darwis pada abad ke-15 di Turki dan huru-hara kaum Babi pada abad ke-19 di Persia.

Ada satu lagi pertanyaan yang menggelayuti benak para sejarawan modern: apakah arti Ismailiyah itu sendiri?

Dalam sudut pandang religius, aliran Ajaran Baru dalam tubuh Ismailiyah dapat dipandang sebagai sebuah kebangkitan kecenderungan millenarian dan antinomian tertentu yang umum terjadi dalam Islam dan yang paralel—serta barangkali anteseden—dengan agama lain. Namun ketika seorang modern meletakkan agama sebagai minat utamanya, maka ia akan bisa meyakini bahwa orang-orang lain, di masa lain, juga bisa melakukan hal semacam itu, dan dengan demikian ia mulai tergerak menyelidiki kembali gerakan-gerakan agama besar di masa lalu dengan tujuan mencari motif yang dapat diterima oleh nalar modern.

Teori besar pertama mengenai kebermaknaan "nyata" dari kelompok bidah muslim diajukan oleh Count de Gobineau, bapak rasialisme modern. Baginya, Syiisme merupakan cermin dari reaksi bangsa Persia Indo-Eropa atas dominasi Arab: perlawanan atas desakan Semitisme Arab Islam. Bagi Eropa abad ke-19 yang terobsesi dengan konflik dan kemerdekaan nasional, penjelasan semacam itu terasa masuk akal. Syiah hadir bagi orang-orang Persia mula-mula untuk menentang Arab dan kemudian melawan Turki. Kaum Assassin merupakan representasi dari sebuah gerakan ekstremis nasional militan, sebagaimana kelompok teroris rahasia Italia dan Macedonia abad ke-19.

Kemajuan dalam bidang intelektual di satu sisi dan perubahan yang terjadi di Eropa pada abad ke-20 di sisi lain,

memicu beberapa perubahan dalam teori rasial atau konflik nasional ini. Keterangan yang kian banyak diperoleh berhasil menyingkap bahwa mazhab Syiah pada umumnya, dan khususnya Ismailiyah, tak lagi hanya bermakna Persia. Sekte itu bermula di Irak; Kekhalifahan Fatimiyah menuai keberhasilan di kawasan Arabia, di Afrika Utara, dan Mesir. Bahkan ajaran Ismailiyah Hasan bin Sabbah, kendati diperkenalkan orang Persia di Persia, namun berhasil beroleh sejumlah besar pengikut Arab Suriah dan bahkan di antara suku-suku Turki yang hijrah dari kawasan Asia Tengah ke Timur Tengah. Sementara dalam banyak kasus, nasionalitas tidak bisa lagi dianggap sebagai dasar yang cocok bagi berseminya gerakan sejarah besar.

Dalam serangkaian penelitian yang pertama kali dilakukan tahun 1911, seorang intelektual Rusia, V.V. Barthold, memberi penjelasan lain. Dalam pandangannya, makna asli dari gerakan Assassin adalah perang antara kastil melawan kota,dan ujung-ujungnya ialah kegagalan kaum ningrat pedesaan Iran melawan tatanan sosial Islam perkotaan yang baru. Masyarakat Persia pra-Islam adalah sebuah masyarakat prajurit, sedangkan kawasan perkotaan merupakan hasil inovasi Islam. Seperti para baron—dan baron pencuri—abad pertengahan Eropa, para prajurit tuan tanah di Persia, dengan dukungan penduduk desa, mengumandangkan perang melawan tatanan baru yang asing dan mengganggu ini dari dalam kastil-kastil mereka. Dalam hal ini, kaum Assassin merupakan salah satu senjata yang digunakan dalam perang itu.

Para ilmuwan Rusia sesudah Barthold merevisi dan memperbaiki penjelasan ekonomi Barthold tentang sekte Ismailiyah ini. Anggota Ismailiyah bukannya melawan kota-

kota semacam itu, di mana mereka juga memiliki pendukung, namun melawan unsur-unsur dominan yang ada dalam kota-kota itu: para penguasa, pemuka sipil, dan militer, para penguasa feodal dan pemuka agama. Terlebih lagi, kelompok Ismailiyah tidak bisa disamakan begitu saja dengan kaum ningrat lama. Ali-alih mewarisi, mereka justru merebut kastil-kastil. Mereka juga tidak banyak didukung oleh orang-orang yang masih memiliki tempat tinggal. Mereka justru disokong oleh orang-orang yang terpaksa menyerahkan tanah mereka kepada para pemilik baru—kepada para petani pembayar pajak, para pejabat dan petugas yang menerima hadiah dan anugerah lahan dari para penguasa baru dengan mengorbankan para bangsawan dan petani.

Salah satu pandangan menganggap ajaran Ismailiyah sebagai sebuah ideologi revolusioner, dibuat oleh para feodal yang sejahtera demi mempertahankan privilese mereka dan menentang kesetaraan dengan golongan Sunni; yang lain menganggapnya sebagai respons, yang jenisnya bergantung pada keadaan, pelbagai kelompok yang menderita akibat tekanan penguasa baru Seljuq, sehingga kelompok ini mencakup para penguasa lama dan penduduk kota yang kecewa; namun ada pula yang menyebutnya hanyalah gerakan "rakyat" yang beranggotakan para pekerja kasar, kaum miskin kota, dan para petani pegunungan. Dalam sudut pandang ini, pernyataan Hasan tentang datangnya Hari Kebangkitan (kiamat) bisa dianggap sebagai kemenangan dari kekuatan "rakyat"; hukuman yang diberikannya kepada orang-orang yang masih mematuhi Hukum Suci ditujukan untuk menentang unsur-unsur feodal dalam sekte Ismailiyah, yang diam-diam masih beriman kepada ortodoksi Islam dan me-

musuhi kualitas sosial.[9]

Sebagaimana penjelasan-penjelasan etnik sebelumnya, teori-teori ekonomi ini juga memperkaya pengetahuan kita tentang sekte Ismailiyah, sehingga menuntun kita untuk langsung meneliti ke arah yang baru; seperti para ahli teologi, mereka juga terlalu banyak terjerumus ke dalam dogmatisme, terlalu memberi tekanan pada satu aspek dan melupakan aspek-aspek lain, terutama sosiologi agama, kepemimpinan, dan persatuan. Dibutuhkan tambahan pengetahuan tentang Islam dan sekte-sektenya, beberapa pembaruan dalam metode penelitian kita, sebelum kita bisa menimbang seberapa penting peran elemen ekonomi dalam sekte Ismailiyah, dan bagaimana tepatnya hal itu terjadi. Sementara itu, pengalaman dan kemajuan intelektual di masa kita ini telah memberi penjelasan bahwa tidak mudah untuk melepaskan kaitan antara nasionalitas dan faktor-faktor ekonomi, atau determinan fisik dan sosial. Pembedaan antara radikal kanan dan radikal kiri, yang dianggap penting oleh para pendahulu kita, terkadang hanyalah ilusi.

Tak ada pernyataan tunggal dan sederhana yang dapat menjelaskan fenomena kompleks sekte Ismailiyah yang lahir di tengah-tengah masyarakat Islam abad pertengahan yang juga kompleks ini. Ajaran-ajaran Ismailiyah berkembang melewati masa yang panjang dan dalam kawasan yang luas, serta memiliki maknanya sendiri sesuai dengan ruang dan waktu; negara Ismailiyah pada dasarnya adalah negara teritorial, lengkap dengan ciri khas dan perselisihan internalnya; tatanan sosial dan ekonomi Imperium Islam, sebagaimana masyarakat Zaman Pertengahan lainnya, merupakan sebuah tatanan penuh tipu muslihat dari para elite, pemuka, dan

kelas yang berasal dari bermacam suku, masyarakat, dan kelompok agama yang terus mengalami perubahan. Agama atau masyarakat yang muncul pada saat itu belum ada yang dieksplorasi dengan sungguh-sungguh.

Seperti lazimnya kelompok keyakinan dan gerakan sejarah besar, Ismailiyah terus memikat banyak orang dan sanggup menyediakan bermacam hal. Bagi sejumlah kelompok, ajaran Ismailiyah merupakan alat untuk menghantam sebuah kekuatan dominan, baik bertujuan sekadar memulihkan tatanan lama maupun menciptakan sebuah tatanan baru; bagi kelompok lainnya, ia menjadi satu-satunya cara untuk menuju Tuhan. Sedangkan bagi para penguasa, Ismailiyah merupakan sarana untuk mengamankan dan melanggengkan kemandirian mereka di hadapan campur tangan pihak asing, atau sebujur jalan menuju pembentukan Imperium dunia; sebuah gairah sekaligus pemenuhannya yang sanggup memberi kehormatan dan makna kepada kehidupan yang membosankan dan pahit, atau sehimpun ajaran tentang pembebasan sekaligus perusakan; suatu langkah kembali kepada kebenaran leluhur—dan sebuah janji atas pencerahan di masa depan.

Ada pendapat kuat berkaitan dengan kedudukan Assassin dalam sejarah Islam. Pertama, gerakan mereka, apa pun kekuatan yang memandunya, dianggap sebagai perlawanan terhadap tatanan yang berkuasa, baik tatanan politik, sosial, maupun religius. Kedua, mereka bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, tetapi namun merupakan salah satu bagian dari serangkaian gerakan mesianik, cepat tenar dan redup, yang didorong oleh kegelisahan yang terus terpendam, dan seiring berjalannya waktu meledak dalam kerusuhan revolu-

sioner. Ketiga, Hasan bin Sabbah dan para pengikutnya berhasil membentuk dan mengarahkan letupan gairah, kepercayaan yang liar, dan amarah orang-orang yang kecewa ini ke dalam sebuah ideologi dan organisasi yang memadukan disiplin dan kekerasan untuk mencapai sebuah tujuan. Satu ideologi yang tidak memiliki pembanding, baik di masa lampau maupun di masa mendatang. Keempat, dan barangkali merupakan pokok yang paling penting, adalah kegagalan menyeluruh mereka. Mereka tidak berhasil menggulingkan tatanan yang berkuasa; mereka tidak pernah berhasil menguasai satu kota pun. Bahkan wilayah kastil mereka tidak lebih dari satu kerajaan yang sangat kecil, di tengah-tengah sebuah zaman yang dipenuhi dengan penaklukan, sedangkan para pengikut mereka lambat laun berubah menjadi komunitas kecil yang damai, terdiri dari para petani dan pedagang—sebuah minoritas di antara begitu banyak sekte.

Walau demikian, harapan-harapan mesianik dan revolusioner yang mendorong kaum Assassin terus meruyak, dan ideal-ideal dan metode mereka ditiru oleh banyak kelompok. Dalam hal ini, perubahan besar yang terjadi pada zaman kita telah memunculkan beragam alasan, mimpi-mimpi, dan alat penyerangan baru bagi para pemberang.

CATATAN

Singkatan

BIE	Bulletin de l'Institut égyptien (d'Egiypte)
BIFAO	Bulletin de l'Institut français d'archéologie orientale
BSOAS	Bulletin of the School of Oriental [and African] Studies
EI (1)	Encyclopaedia of Islam, edisi pertama
EI (2)	Encyclopaedia of Islam, edisi kedua
IC	Islamic Culture
JA	Journal asiatique
JAOS	Journal of the American Oriental Society
JBBRAS	Journal of the Bombay Branch of the Royal Asiatic Society
RCASJ	Royal Central Asian Society Journal
REI	Revue des études islamiques
RHC	Recueil des historiens des Croisades
s.	Tahun Persia berdasarkan gerak Matahari
SI	Studia Islamica
ZDMG	Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft

1. PENEMUAN ASSASSIN

Penelitian tentang kaum Assassin dalam kesusastraan Barat Zaman Pertengahan dilakukan oleh C.E. Nowell, "The Old Man of the Mountain", dalam *Speculum*, xxii, 497-519, dan oleh L. Olschki, *Storia Letteraria delle scoperte geografiche*, Florence 1937, 215-222. Penelitian singkat cendekiawan Barat terhadap kaum Assassin dan sekte-sekte yang berkaitan terdapat dalam Bernard Lewis, "The sources for the history of the Syrian Assassins", dalam *Speculum*, xxvii (1952), 475-489.

Daftar pustaka penelitian sekte Ismailiyah dikumpulkan oleh Asaf A.A. Fyezee, "Materials for an Ismaili bibliography: 1920-1934", dalam *JBBRAS*, NS. xi (1935), 59-65, "Additional notes for an Ismaili bibliography", *ibid.*, xii (1936), 107-109; dan "Materials for an Ismaili bibliography: 1936-1938", xvi (1940), 99-101. Artikel-artikel terbaru (bukan buku) terdapat dalam J.D. Pearson, *Index Islamicus 1906-1955*, Cambridge 1958, 89-90, dan *Supplement*, Cambridge 1962, 29.

Mengenai asal usul dan pemakaian kata, itu bisa diperoleh dalam kamus-kamus etimologi dan sejarah berbahasa Prancis, Inggris, Italia, atau bahasa-bahasa Eropa lainnya dan dalam artikel berjudul "Hashishiyya" dalam *EI* (2).

1. Brocardus, *Directorium ad passagium faciendum*, dalam *RHC*, E, *Documents armeniens*, ii, Paris 1906, 496-497.
2. Villani, *Cronica*, ix, 290-291; Dante, *Inferno*, xix, 49-50; cit. dalam *Vocabulario della lingua italiana*, s.v. assassino.
3. Laporan dari Gerhard (boleh jadi, sebagaimana yang

dinyatakan oleh penyuntingnya, yang benar adalah Burchard), *vice-dominus* dari Strasburg, dikutip oleh penulis tarikh Jerman Arnold dari Lücbek dalam tulisannya *Chronicum Slavorum*, vii, 8 (penyunting W. Wattenbach, *Deutschlands Geschichtsquellen*, Stuttgart-Berlin 1907, ii, 240).

4. William dari Tyre, *Historia rerum in partibus transmarinis gestarum*, xx, 31, suntingan J.P. Migne, *Patrologia*, cci, Paris 1903, 810-811; bandingkan terjemahan bahasa Inggris oleh E. A. Babcock dan A.C. Krey, *A History of deeds done beyond the sea*, ii, New York 1943, 391.
5. *Chronicon*, iv, 16, suntingan Wattenbach, 178-179.
6. F.M. Chambers, "The troubadour and the Assassin", dalam *Modern Language Notes*, lxiv (1949), 245-251. Olsckhi mencatat suatu bagian yang sama dalam sebuah soneta yang kemungkinan ditulis oleh Dante semasa mudanya, di mana sang penyair menceritakan pengabdian sang kekasih kepada pujaan hatinya lebih hebat ketimbang pengabdian kaum Assassin kepada Sang Orang Tua atau wali Tuhan (*Storia*, 215).
7. Cont. William dari Tyre, xxiv, 27, suntingan Migne, *Patrologia*, cci, 958-959; Matthew dari Paris, *Chronica Majora*, suntingan H.R. Luard, *Rerum britannicarum medii aevi scriptores*, 57, iii, London 1876, 488-489; Joinville, *Histoire de Saint Louis*, bab lxxxix, dalam *Historiens et chroniqueurs du moyen âge*, suntingan A. Pauphilet, Paris 1952, 307-310.
8. Nowell, 515, mengutip terjemahan bahasa Prancis dalam *Collection des mémoires relatifs à l'histoire de France*,

xxii, 47 f.; teks bahasa Latin dalam *Historia Orientalis*, i, 1062, dalam Bongars, *Gesta Dei per Francos*, Hanover 1611.

9. *The Journey of William of Rubruck to the eastern parts of the world*, 1253-1255, diterjemahkan dan disunting oleh W. W. Rockhill, London 1900, 118, 222; *The texts and versions of John de Plano Carpini and William de Rubruquis*, suntingan C.R. Beazley, London 1903, 170, 216, 324. Versi lain mengatakan bahwa terdapat 400 Assassin.
10. *The book of Ser Marco Polo*, terjemahan dan suntingan Sir Henry Yule, cetakan ketiga dan direvisi oleh Henri Cordier, i, London 1903, bab xxiii dan xxiv, 139-143.
11. Ibnu Muyassar, *Annales d'Egypte*, suntingan H. Massé, Kairo 1919, 68: Al-Bondari, ringkasan dari 'Imaduddin, *Histoire des Seldjoucides de l'Iraq*, suntingan M. Th. Houtsma, *Recueil de textes relatifs à l'histoire des Seldjoucides*, i, Leiden 1889, 195; *Kitab al-Radd 'ala l-mulhidin*, suntingan Muhammad Taqî Dânishpazhûh dalam *Revue de la Faculté des Lettres, Université de Tabriz*, xvii/3 (1344 s), 312. Dalam beberapa versi narasi Marco Polo, kata sebenarnya dari Assassin tidak muncul.
12. "Mémoire sur la dynastie des Assassins...", dalam *Mémoires de l'Institut Royal*, iv (1818), 1-85 (= *Mémoires d'histoire et de literature orientales*, Paris 1818, 322-403).
13. J. von Hammer, *Geshcichte der Assassinen aus morgenländischen Quellen*, Stuttgart 1818; Terjemahan bahasa Inggris, *The history of the Assassins*, terjemahan O. C.

Wood, London 1835, 1-2, 217-218.

14. "Mémoire sur les Ismaélis et les Nosairis de la Syrie, addressé à M. Silvestre de Sacy par M. Rousseau...", dalam *Cahier xlii, Annales de Voyages,* xiv, Paris 1809-1810, 271 ff.; lebih jauh dalam Bernard Lewis, "Sources. . .," 477-479.
15. W. Monteith, "Journal of a journey through Azerbijan and the shores of the Caspian", dalam *J. R. Geog. S.,* iii (1833) 15 ff.; J. Shiel, "Itinerary from Tehrán to Alamút and Khurramabad in May 1837", *ibid.*, viii (1838), 430-434. Lihat lebih jauh dalam L. Lockhart, "Hasan-i-Sabbah and the Assassins" dalam *BSOAS*, v (1928-1930), 689-696; W. Ivanow, "Alamut", dalam *Geographical Journal,* lxxvii (1931), 38-45; Freya Stark, *The valleys of the Assassins*, London 1934; W. Ivanow, "Some Ismaili strongholds in Persia", dalam *IC*, xii (1938), 383-392; *idem*, *Alamut and Lamasar*, Teheran 1960; P. Willey, *The castles of the Assassins*, London 1963; L. Lockhart dan M.G.S. Hodgson, artikel "Alamut", dalam *EI* (2); Manucehr Sutûdah, "Qal'a-i Alamût", dalam *Farhang-i Irân zamin*, iii (1334 s), 5-21.
16. *Annales des Voyages*, xiv (1818), 279; cit. St Guyard, *Un grand maître des Assassins*... reproduksi dari *JA*, Paris 1877, 57-58.
17. J.B. Fraser, *Narrative of a journey into Khorassan*, London 1825, 376-377.
18. Sumber lengkap mengenai peristiwa-peristiwa ini bisa diperoleh dalam tesis M.A karya Zawahir Noorally berjudul *The first Agha Khan and the British 1838-1868*, London University, tidak dipublikasikan, diuji-

kan pada April 1964. Keputusan Arnould, diterbitkan di Bombay tahun 1867, dicetak kembali dalam A.S. Picklay, *History of the Ismailis*, Bombay 1940, 113-170.

19. E. Griffini, "Die jüngste ambrosianische Sammlung arabischer Handschriften", dalam *ZDMG*, 69 (1915), 63 f.
20. W. Ivanow, "Notes sur l' 'Ummu'l-Kitab' des Ismaëliens de l'Asie Centrale, dalam *REI* (1932), 418 f.; V. Minorsky, artikel "Shughnân" dalam *El* (1); A. Bobrinskoy, *Sekta Isma'iliya v russkikh i bukharskikh predelakh*, Moskow 1902. Penjelasan singkat perihal ekspedisi mutakhir Soviet ke Pamir, lihat tulisan A.E. Bertel, "Otcet o rabote pamirskoy ekspeditsii..." dalam *Izvestya Akad. Nauk Tadzhikskoy SSR*, 1962, 11-16.

2. SEKTE ISMAILIYAH

Buku terbaik dan terbaru tentang Assassin adalah karya M.G.S. Hodgson, *The order of Assassins*, The Hague 1955. Kendati terpusat pada kurun waktu setelah tahun 1094, tetapi buku itu juga mengulas periode-periode sebelumnya. Buku yang lebih pendek mengenai perkembangan sekte Ismailiyah ditulis oleh W. Ivanow, *Brief survey of the evolution of Ismailism*, Leiden 1952.

Ivanow adalah pengarang sejumlah buku dan artikel yang berhubungan dengan aspek-aspek khusus agama, sastra, dan sejarah Ismailiyah. Sejarah dan keterangan perihal kaum Ismailiyah, dengan rujukan khusus mengenai Ismailiyah India, terdapat dalam J.N. Hollister, *The Shi'a of India*, Lon

don 1953.

Buku karya A.S. Picklay, *History of the Ismailis*, Bombay 1940, merupakan sumber yang cukup dikenal, yang ditulis oleh seorang pengarang Ismailiyah untuk kaum Ismailiyah sendiri. Dari beberapa karya berbahasa Arab, kita harus menyebutkan dua kitab tentang sejarah dakwah Ismailiyah yang ditulis oleh pengarang Ismailiyah asal Suriah, Musthafa Ghâlib, *Tarikh al-da'wa Ismâîliyyah*, Damaskus, tanpa tahun terbit. Dan satu kamus biografi, *A'lâm Ismâîliyya*, Beirut 1964, dan kitab karangan sarjana Mesir (bukan pengikut Ismailiyah) Muhammad Kamil Husain, *Tâ'ifat al-Ismâîliyya,* Kairo 1959.

Aspek-aspek sejarah awal sekte Ismailiyah ini ditelaah dalam Bernard Lewis, *The Origins of Ismâilism*, Cambridge 1940; W. Ivanow, *Ismaili tradition concerning the rise of the Fatimids*, London-Kalkutta, 1942, *idem*, *Studies in early Persian Ismailism*, Bombay 1955; W. Madelung, "Fatimiden und Bahrainqarmaten", dalam *Der Islam*, xxxiv (1958), 34-88; *idem*, "Das Imamat in der frühen ismailitschen Lehre", *ibid.*, xxxvi (1961), 43-135; P.J. Vatikiotis, *The Fatimid theory of state*, Lahore 1957, dan dalam sejumlah besar artikel karya Ivanow, Henry Corbin, dan S.M. Stern, didata oleh Pearson. Ada beberapa kajian mengenai Nasir bin Khusraw, yaitu karya A.E. Bertel, *Nasir-i Khosrov i Ismailizm*, Moskow 1959; termasuk pembahasan ekstensif mengenai latar belakang sejarah Ismailiyah dan peran penting ajaran Ismailiyah pada masanya.

Polemik-polemik Ghazâli melawan kaum Ismailiyah yang ditulis pada 1094-1095 untuk Khalifah Abbasiyah Al-Mustahzir, diteliti oleh I. Goldziher dalam *Streitschrift des*

Gazâli gegen die Bâtinijja-Sekte, Leiden 1916. Karya anti Ismailiyah lain tulisan Ghazali disunting dan diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Ahmad Ates, "Ghazali'nin belini kiran delilller'i. Kitâb Kavâsim al-Bâtiniya", dalam *Ilâhiyat Fakültesi Dergisi* (Ankara), i-ii, (1954), 23-54. Kedua karya ini ditujukan untuk menentang doktrin baru kaum Ismailiyah pada masanya. Sikap-sikap Ghazali terhadap kelompok Ismailiyah dibahas oleh W. Montgomery Watt, *Muslim intellectual: a study of al-Ghazali*, Edinburgh 1963, 74-86.

Perihal tempat ajaran Ismailiyah dalam kerangka agama dan sejarah Islam, kita bisa merujuk H. Laoust, *Les schismes dans l'Islam*, Paris 1965; M. Guidi, "Storia della religione dell' Islam", dalam P. Tacchi-Venturi, *Storia delle religioni*, ii, Turin 1936; A. Bausani, *Persia religiosa*, Milan 1959; W. Montgomery Watt, *Islam and the integration of society*, London 1961; Bernard Lewis, *The Arabs in history*, edisi revisi, London 1966, dan bab yang berhubungan dalam *L 'Elaboration de l'Islam*, Paris 1961, dan *The Cambridge Medieval History*, iv/1, edisi baru, Cambridge 1966.

1. H. Hamdani, "Some unknown Ismaili authors and their works", dalam *JRAS* (1933), 365.

3. AJARAN BARU

Sumber terbaik mengenai Hasan bin Sabbah (bentuk Persia, Hasan-i Sabbah) adalah tulisan Hodgson, *The Order of Assassins*, sementara yang lebih singkat bisa didapatkan dalam artikel tentang Hasan bin Sabbah dalam *EL* (2). Terdapat beberapa sumber yang lebih awal mengenai sekte Ismailiyah,

seperti telah disebutkan, dan dalam tulisan E.G. Browne, *A literary history if Persia from Firdawsi to Sa'di*, London 1906, 201 ff. Perjuangan Hasan bin Sabbah melawan Dinasti Seljuq dibahas dalam kerangka yang lebih luas sehubungan dengan pelbagai peristiwa masa itu, oleh Ibrahim Kafesoglu dalam buku berbahasa Turki tentang Dinasti Seljuq masa kekuasaan Maliksyah (*Sultan Meliksah devrinde büyük Selçuklu imparatorlugu*, Istanbul 1953).

Sebuah pembahasan Ismailiyah modern yang cukup populer dibuat oleh Jawad al-Muscati, *Hasan bin Sabbah*, terjemahan bahasa Inggrisnya dikerjakan oleh A.H. Hamdani, cetakan kedua, Karachi 1958.

Hasan bin Sabbah juga menarik minat para cendekiawan Arab dan Iran modern. Nasrullah Falsafi menyertakan satu pembahasan mengenai perjalanan karier Hasan bin Sabbah, dengan sebuah edisi beberapa dokumen, dalam bukunya *Cand Maqala*, Teheran 1342 s., 403-444, dan Karim Kashavarz juga menerbitkan sebuah dokumentasi biografis semi populer, *Hasan-i Sabbah*, Teheran 1344 s. Terdapat juga dua kitab berbahasa Arab yang ditulis dua pengarang Ismailiyah dari Suriah, Arif Tamir, *Ala abwab Alamut*, Harisa (1959), dan Mustafa Ghalib, *Al-Tha'ir al-Himyari al-Hasan ibn al-Sabbah*, Beirut 1966. Kitab pertama adalah kitab tarikh, sementara yang kedua adalah tulisan biografi populer.

Sumber paling penting mengenai kehidupan Hasan adalah autobiografinya, dikenal dengan judul *Sarguzasht-i Sayyidna* (Petualangan Tuan Kami). Sejauh ini tak ada salinan kitab tersebut. Namun, kitab itu bisa diperoleh berkat jasa sejarawan Persia masa Mongol yang diizinkan memasuki Alamut serta beberapa benteng dan perpustakaan Ismailiyah

lainnya. Kitab ini digunakan, dan dikutip, oleh tiga sejarawan Persia masa itu yang menulis tentang Hasan bin Sabbah dan para penggantinya, terutama berdasarkan sumber-sumber Ismailiyah yang berhasil diselamatkan. Sumber paling awal dan paling bagus ditulis oleh Ata Malik Juwaini (1226-1283), yang kitab tarikhnya disunting oleh Mirza Muhammad Qazwini (*Ta'rikh-i Jahan-gusha*), 3 jilid, London (1912-1937) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh J.A. Boyle (*The history of the world-conqueror*, 2 jilid, Manchester 1958). Sejarah Ismailiyah muncul dalam jilid ketiga kitab tersebut, yang kedua berbahasa Inggris. Bagian yang berkaitan dengan Ismailiyah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, dari manuskrip berbahasa Persia, oleh Charles Defrémery (*JA*, 5e serie, viii, 1856, 353-387; xv, 1860, 130-210). Juwaini menuliskan bagaimana dia menemukan tarikh Ismailiyah di perpustakaan benteng Alamut. Ia menyalin sumber-sumber yang menurutnya penting dan kemudian menghancurkannya. Tampaknya ia mengikuti sumber yang didapatnya, merawat sumber-sumber itu hanya untuk membalikkan pujian dan kutukan, dan menambahkan kutukan yang lazim dilontarkan oleh sejarawan ortodoks kepada sebuah sekte bidah.

Sumber utama kedua adalah tulisan singkat Rasyiduddin, seorang sejarawan sesudah Juwaini (1247-1318), yang dalam risalah tarikhnya menyertakan satu tulisan cukup panjang mengenai sekte Ismailiyah berdasarkan, langsung atau tidak, sumber yang juga digunakan Juwaini. Namun, agaknya teks Rasyiduddin lebih lengkap daripada teks-teks Juwaini. Di luar beberapa kelalaian, teks Rasyiduddin ini terlihat lebih dekat dengan sumber-sumber Ismailiyah jika diban-

dingkan dengan teks Juwaini, dan memuat banyak rincian yang dihilangkan oleh pendahulunya itu.

Tarikh Ismailiyah karya Rasyiduddin awalnya masih berbentuk manuskrip dan dirujuk oleh para ilmuwan semisal Browne, Ivanow, Hodgson, dan lain-lain. Versi bahasa Persia teks ini terbit pertama kali pada 1958 (*Fasli az Jami' al-tavarikh... tarikh-i firqa-i rafiqan va Isma'iliyyan-i Alamut*, suntingan Muhammad Dabir Siyaqi, Teheran 1337 s.) dan diterbitkan ulang, dengan menggunakan judul lain, pada 1960 (*Jami' al-tavarikh; qismat-i Ismailiyyan*, suntingan Muhammad Taqi Danishpazhuh dan Muhammad Mudarrisi Zanjani, Teheran 1338 s.). Terbitan kedua ini lebih tepat untuk dijadikan rujukan. Pembahasan mengenai Rasyiduddin, lihat R. Levy, "The account of the Isma'ili doctrines in *Jami' al-tawarikh* of Rashid al-Din Fadlallah", dalam *JRAS* (1930), 509-536 dan H. Bowen, "The *sargudhasht-i sayyidna*, the 'Tale of the Three Schoolfellows', and wasaya of the Nizam al-Mulk", *ibid*,. (1931), 771-782.

Banyak cendekiawan merasa heran bagaimana Rasyiduddin bisa memberikan gambaran lengkap dan jernih berdasarkan sumber-sumber yang ditelaah Juwaini dan kemudian dihancurkannya. Mengenai hal ini Bowen berpendapat bahwa kemungkinan Rasyiduddin merujuk sumber naskah awal yang disusun Juwaini sebelum akhirnya dihancurkan (bandingkan Hodgson, *Assassin*, 73 n. 34). Dilema ini terasa dibuat-buat; terdapat kastil-kastil Ismailiyah lain di luar Alamut, dan sangat masuk akal jika masing-masing kastil mempunyai perpustakaan yang menyimpan salinan tulisan perihal sejarah sekte tersebut. Untuk melengkapi karya Juwaini, kemungkinan Rasyiduddin juga memiliki akses langsung pada

salinan kitab-kitab yang dipakai Juwaini.

Pada 1964 ditemukan versi ketiga yang ditulis Abul Qasim Kasyani, sejarawan yang sezaman dengan Rasyiduddin . Kitab ini lantas diterbitkan oleh Muhammad Taqi Danishpazhuh (*Tarikh-i Ismai'liyya*, Tabriz 1343 s). Karya Kasyani sangat mirip dengan milik Rasyiduddin dan kemungkinan memiliki kaitan. Tetapi keduanya mengandung beberapa perbedaan, dan teks Kasyani memuat hal-hal yang tak termaktub dalam teks Rasyiduddin dan Juwaini.

Sebagai tambahan atas autobiografinya, Hasan bin Sabbah juga menulis beberapa karya ilmu kalam. Namun, tak satu pun karya ini yang sesuai dengan aslinya. Meski demikian, terdapat beberapa fragmen, dalam versi yang telah diubah, dalam sumber-sumber tertulis Ismailiyah (tentang hal ini, lihat W. Ivanow, *Ismaili literature: a bibliographical survey*, cetakan kedua, Teheran 1963). Kutipan sebuah tulisan penting, telah disadur ke dalam bahasa Arab, terdapat dalam karya ahli ilmu kalam dari golongan Sunni abad ke-12 al-Syahrastani (*Al-Milal wa al-Nihal*, suntingan W. Cureton, London 1846, 150-152; suntingan A. Fahmi Muhammad, i, Kairo 1948, 339 ff; terjemahan bahasa Inggris oleh Hodgson, *Assassins*, 325-328).

Dua dokumen yang keasliannya diragukan, dikutip dalam kumpulan Persia yang lebih awal dan berisi surat menyurat antara Sultan Maliksyah dan Hasan bin Sabbah. Dalam surat pertama sultan menuduh Hasan telah mendirikan agama baru, menjerumuskan penduduk pegunungan yang tidak tahu apa-apa, dan mendurhakai khalifah Islam Abbasiyah yang sah. Ia harus menyingkir dari jalan setan ini dan kembali kepada Islam, dan jika tidak, kastilnya akan dirata-

kan dengan tanah, sedangkan ia dan para pengikutnya akan dibasmi.

Hasan, dengan gaya autobiografi yang halus, dalam surat balasan yang sopan dan elegan, menanggapi Sultan Malik-syah, memaparkan pembelaan terhadap kepercayaannya dan menyebutnya Islam yang benar; khalifah Abbasiyah adalah para perebut dan penjahat; khalifah Fatimiyah adalah imam yang sebenarnya. Ia memperingatkan sultan agar berhati-hati terhadap anggapan keliru Dinasti Abbasiyah, tipu daya Nizam al-Mulk, perilaku buruk para penguasa zalim, dan meyakinkannya untuk mengambil tindakan atas mereka semua; apabila ia tidak melakukannya, para penguasa yang lebih kuat akan merebut tempat yang sedang didudukinya.

Surat-surat itu diterbitkan oleh Mehmed Serefuddin [Yaltkaya] dalam bentuk yang lebih ringkas dalam *Darul-funun Ilahiyat Fukültesi Mecmuasi* (Istanbul), vii/4 (1926), 38-44, dan diterbitkan ulang secara mandiri oleh Nasrullah Falsafi dalam *Ittila'at-i Mahana* (Teheran), 3/27, Khurdad 1329 s., 12-16 (dicetak ulang dalam *idem, Cand maqala*, Teheran 1342 s., 415-425). Kedua penyunting tersebut me-yakini keaslian surat-surat ini, sementara Osman Turan me-nerima dengan lebih hati-hati (*Selcuklular tarihi ve Türk-Islam medeniyeti*, Ankara 1965, 227-230), sedangkan Kafe-soglu (*Sultan Meliksah*..., 134-135, tanpa tahun terbit) me-ragukan keaslian surat-surat itu. Sebuah perbandingan antara surat yang dianggap milik Hasan beserta fakta-fakta kehi-dupannya di satu sisi dengan sebagian besar surat-surat Is-mailiyah di sisi lain, barangkali bisa membenarkan keraguan Kafesoglu.

Keterangan-keterangan mengenai Hasan bin Sabbah

dan para penerusnya di Alamut yang ditulis para sejarawan Persia pada masa berikutnya, dibuat terutama berdasarkan karya Juwaini dan Rasyiduddin, dengan sejumlah tambahan yang semula adalah legenda. Tetapi masih terdapat beberapa sumber lain.

Sejumlah keterangan berharga berkaitan dengan sekte Ismailiyah bisa dikumpulkan dari para penulis tarikh masa Dinasti Seljuq ataupun dari masa-masa sesudahnya, termasuk karya-karya dalam bahasa Arab atau Persia, yang berhubungan dengan sejarah umum dan lokal. Salah satu yang terbaik adalah seorang sejarawan Arab Ibnu al-Atsir (1160-1234), yang kitab tarikhnya (*Al-Kamil fi al-tarikh*, 14 jilid, suntingan C.J. Tornberg, Leiden-Upsala, 1851-1876; dicetak ulang di Kairo, 9 jilid, 1348 ff.: kedua edisi ini dikutip) di samping sejumlah keterangan yang berkaitan, termasuk biografi singkat Hasan bin Sabbah, yang berbeda dari *Sarguzasht*. Versi yang lebih lengkap dari biografi ini, sumber yang tidak diketahui, ditulis oleh seorang penulis tarikh Mesir (Maqrizi, *al-Muqaffa*, Ms. Pertev Pasya 496, Istanbul). Ulasan umum mengenai para sejarawan periode ini, lihat Claude Cahen, "The historiography of Seljuqid period", dalam Bernard Lewis dan P.M. Holt, penyunting, *Historians of the Middle East*, London 1962, 59-78. Sebagai tambahan atas sumber-sumber tertulis ini, terdapat juga bukti-bukti arkeologis. Karya-karya mengenai puing-puing kastil Ismailiyah di Iran telah disebutkan dalam kutipan nomor 15 Bab 1 dan dalam kutipan nomor 22 Bab 3.

1. Rasyiduddin, 97; Kasyani, 120; Juwaini, 187/667, menyebutkan bahwa Hasan lahir di Rayy. Sedangkan me-

nurut sumber lain, ia dibawa ke kota itu pada saat masih anak-anak. Perbedaan ini terjadi tampaknya disebabkan oleh ikhtisar Juwaini yang kurang lengkap. Menurut Ibnu al-Jauzi (wafat 1201), Hasan berasal dari Marv dan bekerja selaku sekretaris *ra'is* Abdul Razzaq bin Bahram ketika ia masih berusia muda (*Al-Muntazam*, ix, Hyderabad 1359, 121; *idem, Talbis Iblis*, Kairo 1928, 110; alih bahasa versi Inggris D.S. Margoliouth, "The Devil's Delusion", dalam *IC*, ix, 1935, 555). Dalam sebuah surat yang disebut-sebut dikirim Hasan kepada Maliksyah, ia mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang Sunni mazhab Syafi'i dan ia juga tumbuh dalam ajaran mazhab tersebut. Keterangan ini merupakan salah satu dari beberapa rincian yang meragukan keaslian surat tersebut. Lihat Hodgson, 43; Falsafi, 406.

2. Juwaini, 188-189/667-668; Rasyiduddin, 97-99; Kasyani, 120-123; Hodgson, 44-45. Mengenai Ibnu Attasy, lihat *EI* (2) s.v. (oleh Bernard Lewis).
3. Rasyiduddin, 110-112. Mengenai kisah tentang ketiga murid, lihat E.G. Browne, "Yet More light on Umar-i Khayyam", dalam *JRAS* (1899), 409-416; H. Browne, artikel di atas; *Lit. hist.*,190-193; M. Th. Houtsma, *Recueil de textes relatifs á l'histoire des Seldjoucides*, ii, Leiden 1889, pengantar, hlm. xiv-xv, n. 2; Hodgson, 137-138. Falsafi (406-410) mempertahankan keaslian cerita tersebut. Sebuah sumber dari Mesir (Ibnu al-Dawadari, *Kanz al-durar*, vi, suntingan Salahuddin al-Munajjid, Kairo 1961, 494) mengatakan bahwa Hasan bin Sabbah merupakan murid Ghazali. Dalam hal ini barangkali telah terjadi kesalahpahaman.

4. Ibnu al-Atsir, *anno* 494, x, 215-216/viii, 201; bandingkan *idem*, *anno* 427, ix, 304-305/viii, II, dan *anno* 487, x, 161/viii, 172-173. Menurut Ibnu al-Atsir, Hasan pergi ke Mesir dengan menyaru sebagai pedagang. Lihat lebih jauh Maqrizi, *Muqaffa*, s.v. al-Hasan ibn al-Sabbah.
5. Keterangan dari Hasan sendiri mengenai perjalanannya menuju dan dari Mesir merupakan sumber utama tulisan Juwaini, 189-191/668-669, Rasyiduddin, 99-103, dan Kasyani, 122-125. Bandingkan Hodgson, 45-47 (kesalahan keterangan berkaitan dengan masa tinggal Hasan di Mesir dikoreksi dalam sebuah artikel dalam *EI* (2) yang ditulis oleh pengarang yang sama); Falsafi, 411-412. Dalam keterangan dari Hasan sendiri dijelaskan bahwa dia tidak bertemu dengan khalifah Dinasti Fatimiyah. Karena itu, kisah Ibnu al-Atsir perihal pertemuan itu dan ambisi khalifah untuk menamai pewarisnya tidaklah benar (lihat Asaf A.A. Fyzee, *Al-Hidayatu al-Amiriya*, London-Kalkutta 1938, 15). Ada beberapa kejanggalan dalam surat yang meragukan keasliannya, yang dikirim Hasan kepada Maliksyah sehubungan dengan pernyataan bahwa panglima pasukan telah dihasut oleh Khalifah Abbasiyah untuk menentangnya dan bahwa sang imam telah menyelamatkannya dari jebakan para musuh.
6. Juwaini, 190/669.
7. Ibnu al-Faqih, *Mukhtashar Kitab al-Buldan*, suntingan M.J. de Goeje, Leiden 1885, 283; cit. V. Minorsky, *La domination des Dailamites*, Paris 1932, 5.
8. Ibnu al-Atsir, *anno* 494, x, 215/viii, 201.

9. Juwaini, 193/669-670.
10. Juwaini, 193-195/669-671; Rasyiduddin, 103-105; Kasyani, 125-128; Ibnu Al-Atsir, *anno* 494, x, 216/viii, 201-202; Hodgson, 48-50; Falsafi, 413-414.
11. Rasyiduddin, 134; beragam versi dalam Kasyani, 154, dan Juwaini, 216/683. Secara khas, Juwaini mengubah pengertian *da'vat* (dakwah) menjadi *bid'at* (bidah).
12. Juwaini, 199/673-674; bandingkan Rasyiduddin, 107; Kasyani, 130.
13. Juwaini, 208-209/679; Rasyiduddin, 115-116; Kasyani, 136-137.
14. Juwaini, 200/674; Rasyiduddin, 107-108; Kasyani, 130-131; Ibnu al-Atsir, *anno* 494, x, 217/viii, 202; Hodgson, 76.
15. Ibnu al-Atsir, *anno* 494, x, 217/viii, 202; Hodgson, 76.
16. Ibnu al-Jauzi, *Al-Muntazam*, ix, Hyderabad 1359 A.H., 120-121; *idem*, *Talbis Iblis*, Kairo 1928, 110 (terjemahan Inggris oleh D.S. Margoliouth dalam *IC*, ix, 1935, 555), Ibnu al-Atsir, *anno* 494, x, 213/viii, 200-201; Hodgson, 47-48.
17. Juwaini, 201-202/674-675; bandingkan Rasyiduddin, 108-109; Kasyani, 131; Hodgson, 74-75.
18. Rasyiduddin, 110; bandingkan Juwani, 204/676-677 (dan catatan penyunting pada halaman 406-407 mengenai teks tersebut); Kasyani, 132-133: Ibnu al-Atsir, *anno* 485, x, 137-138/viii, 161-162; M. Th. Houtsma, "The Death of Nizam al-Mulk and its consequences", dalam *Journal of Indian History*, iii (1924), 147-160; Hodgson, 75.

19. Kitab bahasa Persia disunting oleh Muhammad Taqi Danishpazhuh dalam *Revue de la Faculte des Lettres, Universite de Tabriz*, xvii/3, 1344 s., 329. Tentang persoalan ini dan persoalan yang berkaitan, Dr. Danishpazhuh menerbitkan sejumlah sumber penting, terutama polemik perihal Ismailiyah.
20. W. Ivanow, "An Ismail poem in praise of fidawis", dalam *JBBRAS*, xiv (1938), 63-72.
21. W. Ivanow, "The organization of Fatimid Propaganda," dalam *JBBRAS*, xv (1939), 1-35; bandingkan keterangan dari pengarang di atas dalam pengantar kitabnya *Divan* oleh Khaki Khorasani (Bombay 1933, 11) dan *Haft bab of Abu Ishaq Quhistani* (Bombay 1959, 011-14). Lihat lebih jauh artikel "da'i" (oleh H. G. S. Hodgson) dan "da'wa" (oleh M. Canard) dalam *EI* (2). Tingkatan sekte ini dibahas Nasiruddin Tusi, *The Rawdatu al-Taslim, commonly called Tasawwurat*, disunting dan diterjemahkan oleh W. Ivanow, Bombay 1950, teks 96-97, terjemahan 143-144. Untuk keterangan perihal Ismailiyah modern, berdasarkan materi-materi awal, lihat Mian Bhai Mulla Abdul Husain, *Gulzari Daudi for the Bohras of India*, Ahmedabad n.d [? 1920].
22. Juwaini, 207-208/678-679; Rasyiduddin, 116-120; Kasyani, 137-141; Hodgson, 76 n. dan 86-87. mengenai kastil Girdkuh, lihat W. Ivanow, "Some Ismaili strongholds in Persia", dalam *IC*, xii (1938), 392-396 dan Manucehr Sutudah, "Qal 'a-i Girdkuh", dalam *Mihr*, viii (1331 s), 339-343 dan 484-490.
23. Munculnya dan tenggelamnya kaum Ismailiyah di Isfahan agaknya tak begitu menarik perhatian dalam tarikh

Alamut. Juwaini tidak mengatakan apa pun mengenai hal ini; Rasyiduddin (120 f) dan Kasyani (142 f) memberi keterangan singkat, yang barangkali didasarkan atas sumber-sumber di luar sekte Ismailiyah. Episode tersebut dibahas dalam pelbagai sumber masa itu, misalnya Ibnu al-Rawandi, *Rahat-us-Sudur*, suntingan Muhammad Iqbal, London 1921, 155-161; Zahiruddin Nishapuri, *Saljuqname*, Teheran 1332 s., 39-42; Ibnu al-Jauzi, *Muntazam*, ix, 150-151. Al-Bundari, ikhtisar dari Imaduddin, *Histoire des Seldjoucides de l'Iraq*, suntingan M. Th. Houtsma, Leiden 1889, 90-92; Ibnu al-Atsir, *anno* 494, x, 215-217/viii, 201-204; *anno* 500, x, 299-302/viii, 242-243, dan lain-lain. Penelitian modern: Hodgson, 85-86, 88-89, 95-96; Lewis, Ibnu Attasy dalam *EI* (2) s.v.: Muhammad Mihryar, "Shahdiz Kujast?", dalam *Revue de la Faculte des Lettres d 'Isfahan*, i (1343/1965), 87-157.

24. Ibnu al-Atsir, *anno* 494, x, 220/viii, 203.
25. Ibnu al-Atsir, *anno* 497, x, 260/viii, 223.
26. Ibnu al-Atsir, *anno* 494, x, 221/viii, 204.
27. Ibnu al-Atsir, *anno* 500, x, 299/viii, 242. Ibnu al-Atsir memberikan keterangan lengkap perihal pengepungan ini.
28. Ibnu al-Qalanisi, *History of Damascus*, suntingan H. F. Amedroz, Beirut 1908, 153; terjemahan Prancis oleh R. Le Tourneau, *Damas de 1075 á 1154*, Damaskus 1952, 68-69.
29. Juwaini, 211/680; bandingkan Rasyiduddin, 124-125; Kasyani, 135-136; Ibnu al-Qalansi, 162 (= Le Tourneau, 83-84); al-Bundari, 98-100; Ibnu al-Atsir,

anno 503, x, 335/viii, 259; Hodgson, 97.

30. Juwaini, 207/678.
31. Juwaini, 212/68I; Rasyiduddin, 126-132; Kasyani, 141 ff.; Ibnu al-Atsir, *anno* 511, x, 369-370/ix, 278.
32. Al-Bundari, 147.
33. Juwaini, 213-215/681-682; bandingkan Rasyiduddin, 123; Kasyani, 144. Seorang pengarang Ismailiyah dari Suriah menuturkan cerita tentang belati dan surat berkenaan dengan Salahudin al-Ayyubi.
34 . Ibnu Qalanisi, 203; terjemahan bahasa Inggris oleh H.A.R. Gibb, *The Damascus chronicle of the Crusades*, London 1932, 163.
35. Rasyiduddin, 133, 137; bandingkan Kasyani, 153, 156.
36. Ibnu Muyassar, *Annales d'Egypte*, 65-66; bandingkan *Ibid.*, 68-69; Ibnu al-Sairafi, *al-Isyara ila man nala al-wizara*, suntingan Ali Mukhlis, dalam *BIFAO*, xxv (1925), 49; S.M. Stern, "The Epistle of the Fatimid Caliph al-Amir (al-Hidaya al-Amiriyya) -- its date and purpose", dalam *JRAS*, (1950), 20-31; Hodgson, 108-109.
37. Juwaini, 215/682-683; bandingkan Rasyiduddin, 133-134; Kasyani, 153-154.
38. Ibnu al-Atsir, *anno* 494, x, 216/viii, 201; Maqrizi, *Muqaffa*, s.v. al-Hasan bin al-Sabbah.
39. Juwaini, 210/680; bandingkan, Rasyiduddin, 124; Kasyani, 145.
40. *Ibid.*
41. Tentang autobiografi, lihat catatan daftar pustaka di atas. Ikhtisar tentang risalahnya, disebut juga empat bab,

diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh sejarawan abad ke-12 al-Syahrastani dalam karyanya *Al-Milal wa al-Nihal*, telah dikutip di atas; terjemahan Inggris dalam Hodgson, 325-328.

4. MISI DI PERSIA

Sejumlah besar hal yang telah dipaparkan di atas, yang berhubungan dengan sumber-sumber perihal karier Hasan bin Sabbah, juga berkaitan dengan sekte Ismailiyah Persia dari masa kematiannya hingga penaklukan Mongol. Sumber utama kami masih berupa tarikh-tarikh dari Alamut, seperti yang dikutip oleh Juwaini, Rasyiduddin, dan Kisyani. Meski sebagian besar teks tentang Ismailiyah Nizariyah berkaitan dengan hal-hal keagamaan, tetapi teks-teks itu juga mengungkapkan sejumlah fakta sejarah. Dalam hal ini, keterangan tambahan bisa diperoleh dari sumber-sumber sejarah umum dan lainnya yang berhubungan dengan masa kekuasaan Dinasti Seljuq, Khorazmiyah, dan Mongol, baik yang berbahasa Arab maupun Persia. Hanya sedikit dari sumber-sumber ini yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Selain terjemahan Profesor Boyle terhadap teks Juwaini, kita bisa menyebutkan beberapa yang lain semisal terjemahan Ch. Defrémery, "Histoire des Seldjoucides" (*Tarikh-i Guzida of Hamdullah Mustawfi*), dalam *JA*, xi (1848), 417-462; xii (1848), 259-279, 334-370; terjemahan H. G. Raverty, *Tabakat-i Nasiri* (karya Minhaj-i Siraj Juzjani), 2 Jilid, London 1881; terjemahan O. Houdas, *Histoire du Sultan Djelal ed-Din Mankobirti* (karya Muhammad al-Nasawi), Paris 1895; terjemahan E. G. Browne, *History of Tabaristan* (Ibnu

Isfandiyar), London 1905. Sekumpulan uang logam Ismailiyah, yang disebutkan dalam 542/1147-1148, 548/1153-1154, 551/1156-1157, dan 555/1160-1161, diteliti oleh P. Casanova dalam "Monnaie des Assassins de Perse", dalam jurnal *Revue Numismatique*, 3e série, xi (1893), 343-352. Sejumlah kecil koin emas Ismailiyah tersimpan di Istanbul Museum of Antiquities (E 175).

Monograf utama mengenai sejarah sekte Ismailiyah ialah tulisan Profesor Hodgson, yang membahas karya-karya para ilmuwan sebelumnya, terutama W. Ivanow. Sumber yang lebih ringkas bisa ditemukan dalam artikel "Alamut", "Buzurg-ummid", dan lain-lain dalam *EI* (2). Aspek-aspek khusus sejarah Ismailiyah dibahas oleh Mme L. V. Stroyeva, "Den'voskresenya iz mertvikh" i ego sotsial'naya sushcnost", dalam *Kratkiye Soobshceniya Instituta Vostokovedeniya*, xxxviii (1960), 19-25, dan "Poslednii Khorezmshah i Ismiliti Alamuta", dalam *Issledovaniya po istorii kul'turi narodov vostoka: sbornik v cest' Akademika I.A. Orbeli*, Moskow-Leningrad 1960, 451-463. Beberapa keterangan menyangkut kedudukan sekte Ismailiyah dalam sejarah lokal diajukan oleh H.L. Rabino di Borgomale, "Les dynasties locales du Gîlân et du Daylam", dalam *JA*, ccxxxvii (1949), 301 ff, khususnya 314-316.

Rujukan tentang Dinasti Seljuq dan para penerusnya bisa diperoleh dalam bab-bab tulisan Claude Cahen dalam K. M. Seton (kepala editor), *A history of the Crusades*, jilid I, suntingan M. W. Baldwin, Philadelphia 1955, bab 5, dan jilid II, suntingan R.L. Wolff dan H.W. Hazard, 1962, bab 19 dan 21, dan artikel yang sejenis dalam *EI* (1) dan *EI* (2). Karya yang lebih terperinci dari para cendekiawan Turki,

Persia, dan Arab di antaranya adalah Osman Turan, *Selçuklular tarihi ve Türk-Islâm medeniyeti*, Ankara 1965; Mehmed Altay Köymen, *Büyük Selçuklu Imparatorlugu tarihi*, ii, *Ikinci Imparatorluk devri*, Ankara 1954; Husain Amin, *Tarikh al-'Iraq fi al-'ashr al-Saljuqi*, Baghdad 1965; Ibrahim Kafesoglu, *Harezmsahler devleti tarihi*, Ankara 1956; 'Abbas Eghbal, *Tarikh-i mufassal-i Iran...*, i, Teheran 1341 s.

1. Ibnu al-Atsir, *anno* 520, x, 445/viii, 319; bandingkan Ibnu Funduq Baihaqi, *Tarikh-i Bayhaq*, suntingan Ahad Bahmanyar, Teheran, tanpa tahun terbit, 271, 276; Köymen, 151-156; Hodgson, 101-102.
2. Ibnu al-Atsir, *anno* 521, x, 456/viii, 325; bandingkan Khwandamir, *Dastur al-vuzara*, Teheran 1317, 198; Nashiruddin Munsyi Kirmani, *Nasaim al-asyar*, suntingan Jalaluddin Muhaddits, Teheran 1959, 64-69; Abbas Eghbal, *Vazarat dar 'ahd-i salatin-i buzurg-i Saljûqi*, Teheran 1338 s., 254-260.
3. Rasyiduddin, 138; Kasyani, 158. Juwaini tidak menyebutkan mengenai bangunan Maymundiz. Tentang rincian tempat ini, lihat Willey, *The castles of Assassins*, 158 ff.
4. *Tarikh-i Sistan*, suntingan Bahar, Teheran 1935, 391.
5. Rasyiduddin, 140; Kasyani, 159.
6. Juwaini, 220-221/685; bandingkan Rasyiduddin, 141-142; Kasyani, 164-165; Hodgson, 104.
7. Rasyiduddin, 142; Kasyani, 165; Hodgson, 103.
8. Rasyiduddin, 141; Kasyani, 160-164 (keterangan yang sangat lengkap); Hodgson, 103.
9. Juwaini, 221/685.

10. Rasyiduddin, 146; Kasyani, 168.
11. Rasyiduddin, 146-147; Kasyani, 168-169; Ibnu al-Atsir, *anno* 532, xi, 40-41/viii, 362; Köymen, 304; Kafesoglu, 26; Hodgson, 143-144.
12. Rasyiduddin, 155; Kasyani, 176; Ibnu al-Atsir, *anno* 541, xi, 76-77/ix, 15; Hodgson, 145-146.
13. Juwaini, 222-224/686-687; bandingkan Rasyiduddin, 162-164; Kasyani, 183-184.
14. Abu Ishaq Quhistâni, *Haft bâb*, disunting dan diterjemahkan oleh W. Ivanow, Bombay 1959, 41; bandingkan W. Ivanow, *Kalam-i Pir*, Bombay 1935, 60-61 dan 115-117; Juwaini, 226-230/668-691; Rasyiduddin, 164 ff.; Kasyani, 184 ff.; keterangan lain tentang sekte Ismailiyah terdapat dalam *Haft bâb-i Bâbâ Sayyidna* (disunting Ivanow dalam *Two early Ismaili treatises*, Bombay 1933, terjemahan Inggris beserta penjelasannya terdapat dalam Hodgson, *Assassins*, 279-324) dan dalam karya Tûsi, *Rawdat al-taslim* (indeks). Pembahasan dalam karya Hodgson terdapat pada 148-157; Bausani, *Persia religiosa*, 211-212; Henry Corbin dan Moh. Mo'in, suntingan Nasir bin Khosrow, *Kitab-e Jami' al-hikmatain*, Teheran-Paris 1953, pengantar, 22-25; Stroyeva, "Den'voskresenya...", *loc.cit.* (dalam catatan daftar pustaka di atas).
15. Juwaini, 230/691; Rasyiduddin, 166; Kasyani, 186.
16. Juwaini, 237-238/695-696; bandingkan Rasyiduddin, 168-169; Kasyani, 188. Doktrin-doktrin yang mirip dinisbahkan kepada sekte pencekik dari abad ke-8, lihat halaman 49 dan 211.
17. Rasyiduddin, 169; bandingkan Juwaini, 238/696; Ka-

syani, 188 (dengan beberapa kutipan dari elegi kesalehan Hasan).

18. Juwaini, 239/697; bandingkan Rasyiduddin, 169-170; Kasyani, 191; Hodgson, 157-159.
19. Rasyiduddin, 170-173; bandingkan Kasyani. 192-194; Hodgson, 183.
20. P. Kraus, "Les Controverses' de Fakhr a-Din Râzi", dalam *BIE*, xix (1936-1937) 206 ff. (Versi bahasa Inggris dalam *IC*, xii, 1938, 146 ff.)
21. Juwaini, 241-244/698-701; bandingkan Rasyiduddin, 174 ff.; Kasyani, 198 ff.; Hodgson, 217 ff.
22. Juwaini, 247/702-703; Kasyani, 199; Hodgson, 224-225.
23. Juwaini, 248/703; bandingkan Rasyiduddin, 177-178; Kasyani, 200-201.
24. Juwaini 249/703-704; bandingkan Rasyiduddin, 178; Kasyani, 201.
25. Hammer, *History of the Assassins*, 154-155.
26. Nasîruddin Tûsi, *Rawdat al-Taslim*, naskah asli, 49, terjemahan, 67-68; bandingkan Hodgson, 229-231.
27. Juwaini, 249-253/704-707; bandingkan Rasyiduddin, 179; Kasyani, 201 ff.
28. Mohammed en-Nesawi [Nasawi], *Histoire du Sultan Djelal ed-Din Mankobirti*, suntingan O. Houdas, Paris 1891, 132-134; terjemahan Prancis, Paris 1895, 220-223. Terjemahan bahasa Persia yang semasa disunting oleh Profesor Mujtaba Minovi, *Sirat-e Jelâloddin*, Teheran 1965, 163-166.
29. Nasawi, naskah Arab, 214-215; terjemahan bahasa Prancis, 358-359; naskah bahasa Persia, 232-233.

30. Rasyiduddin, 181; bandingkan Kasyani, 205; Hodgson, 257.
31. Juwaini, 253-256/707-709; bandingkan Rasyiduddin, 182-184; Kasyani, 205-206.
32. Minhaj-i Siraj Juzjani, *Tabaqât-i Nâsiri*, suntingan Abdul Hai Habibi, cetakan kedua, i, Kabul 1964, 182-183; terjemahan Inggris H.G. Raverty, ii, 1197-1198.
33. Juwaini, 260/712-713; bandingkan Rasyiduddin, 185-186; Kasyani, 207.
34. Juwaini, 265/716; bandingkan Rasyiduddin, 189; Kasyani, 209.
35. Juwaini, 267/717; bandingkan Rasyiduddin, 190; Kasyani, 210.
36. Rasyiduddin, 192. Kasyani, 213, menyebutnya perempuan Turki; Juwaini, 274/722 membuat kesimpulan lebih jauh dan menyebutnya perempuan Turki dari kasta rendah. Dalam hal ini lihat catatan Profesor Boyle di halaman 722 terjemahannya. Sedangkan mengenai cerita perihal unta, baik Juwaini maupun Kasyani sepakat tentang sumber yang sedikit berbeda dari milik Rasyiduddin (213).
37. Juwaini, 136/636-637.
38. Juwaini, 277/724-725; bandingkan Rasyiduddin, 194; Kasyani, 215.
39. Juwaini, 139-142/639-640.
40. Juwaini, 278/725; bandingkan Rasyiduddin, 194-195; Kasyani, 215. Kutipan terakhir bersumber dari Quran, Surat Al-An'aam, 126.

5. ORANG TUA DARI GUNUNG

Banyak sumber yang menyebutkan keberadaan Assassin di Suriah. Di antara sumber-sumber tersebut yang merupakan sumber terbaru dan paling umum bisa ditemukan dalam buku Hodgson, *Assassins*, dan dalam Bernard Lewis, "The Ismailites and The Assassins", Bab 4 dari K.M. Setton (kepala editor), *A history of the Crusades*, i, suntingan M.W. Baldwin, *The first hundred years*, Philadelphia 1955, 99-132, dalam buku ini diberikan rujukan lengkap. Sumber-sumber tertulis yang lebih lama diteliti dalam Bernard Lewis, "The source for the history of the Syrian Assassins", dalam *Speculum*, xxvii (1952), 475-489. Sementara dari kajian yang lebih lama kita dapat menyebutkan dua artikel Ch. Defrémery, "Nouvelles recherches sur les Ismaéliens ou Bathiniens de Syrie", dalam *JA*, 5e série, iii (1854), 373-421 dan v (1855), 5-76, masih patut diperhatikan. Karya yang lebih mutakhir termasuk Bernard Lewis, "Saladin and the Assassins", dalam *BSOAS*, xv (1953), 239-245; J.J. Saunders, *Aspect of the Crusades*, Chirstchurch, New Zealand, 1962, Bab iii (Peranan Assassins), 22-27; dan satu tulisan yang tak diterbitkan karya Nasseh Ahmad Mirza, *The Syrian Ismailis at the time of the Crusades*, Ph. D. Durham, 1963.

Akhir-akhir ini para pengarang Ismailiyah Suriah juga mulai menerbitkan tulisan-tulisan dan hasil penelitian. Sejauh ini hampir semua tulisan itu terutama berisi doktrin religius, dan kurang mengedepankan muatan sejarah. Sejumlah keterangan bisa juga diperoleh dari sebuah ensiklopedia biografis modern, yang sebagian materinya berdasarkan sumber-sumber tradisional, karya Mustafa Ghalib, *A'lam al-*

Ismailiyya, Beirut 1964 dan dari sejumlah artikel karya 'Arif Tamir yang terdapat dalam pelbagai jurnal Arab yang meliputi beberapa bukti awal, "Sinan Rasyid al-Din aw Shaykh al-jabal", dalam jurnal *Al-Adib*, Mei 1953, 43-45; "Al-Amir Mazyad al-Hilli al-Asadi, Shair Sinan Shaykh al-jabal", dalam jurnal *Al-Adib*, Agustus 1953, 53-56; "Al-Shair al-Maghmur: al-Amir Mazyad al-Hilli al-Asadi", dalam jurnal *Al-Hikmah*, Januari 1954, 49-55; "Al-Firqa al-Ismailiyya al-Batiniyya al-Suriyya", dalam jurnal *Al-Hikmah*, Februari 1954, 37-40; "Al-Fatra al-mansiyya min tarikh al-Ismailiyyin al-Suriyyin", dalam jurnal Al-Hikmah, Juli 1954, 10-13; "Safahat aghfalaha al-tarikh 'an al-firqa al-Ismailiyya al-Suriyya", dalam jurnal *Al-Hikmah*, September 1954, 39-41; "Furu al-shajara al-Ismailiyya al-imamiyya", dalam jurnal *Al-Mashriq*, (1957), 581-612 (memuat juga sebuah teks surat dari Jalaluddin Hasan, Pangeran Alamut, kepada para penganut Ismailiyah di Suriah, 601-603). Tamir juga menerbitkan sebuah artikel berbahasa Inggris, "Bahram b. Musa; the supreme Ismaili agent", dalam *Ismaili News* (Uganda), 21 Maret 1954, dan sebuah novel sejarah Arab, *Sinan wa-Salah al-Din*, Beirut 1956, dan juga sejumlah naskah lain.

Dari sumber-sumber yang mengemuka sejauh ini, bisa dilihat bahwa seolah kaum Ismailiyah Suriah tidak mewariskan tulisan sejarah sebanyak tarikh Alamut yang banyak dikutip Juwaini dan para sejarawan Persia lainnya. Biografi Sinan, pemuka Ismailiyah Suriah paling penting, tulisan pengarang Ismailiyah dipenuhi hagiografi dan miskin muatan sejarah. Naskah itu diterbitkan dalam terjemahan bahasa Prancis oleh S. Guyard dengan judul "Un grand maitre des Assassins au temps de Saladin," dalam JA, 7[e] série, ix (1877),

324-489, dan diterbitkan kembali oleh Mehmed Serefüddin [Yaltkaya] dalam *Darülfünun Ilahiyat Fakültesi Mecmuast*, ii/7 (Istanbul 1928), 45-71. Bukti-bukti tentang asal-muasal Ismailiyah dikutip dalam kehidupan Sinan, juga dalam biografi Aleppo karya Kamaluddin bin al-'Adim yang tidak diterbitkan; teks beserta terjemahan dan penjelasan terdapat dalam Bernard Lewis, "Kamal al-Din's Biography of Rashid al-Din Sinan", dalam *Arabica*, xiii (1966).

Terlepas dari sedikit fragmen yang bisa kita dapatkan dan ditambah prasasti-prasasti lokal (mengenai hal itu, lihat M. van Berchem, "Epigraphie des Assassins de Syrie", dalam *JA*, 9e série, ix, [1897], 453-501), para sejarawan Assassin Suriah harus melacaknya dalam sumber-sumber mengenai sejarah Suriah masa itu.

1. Teks Arab dalam Bernard Lewis, "Three biographies from Kamal al-Din", dalam *Mélanges Fuad Köprülü*, Istanbul 1953, 336.
2. Kamaluddin bin al-'Adim, *Zubdat al-halab min tarikh Halab*, suntingan Sami Dahan, ii, Damaskus 1954, 532-533.
3. Ibnu al-Qalanisi, *History of Damascus*, suntingan H. F. Amedroz, Beirut 1908, 215; terjemahan bahasa Inggris oleh H.A.R. Gibb, *The Damascus chronicle of the Crusades*, London 1932, 179.
4. Kamaluddin, *Zubda*, ii, 235.
5. Ibnu al-Qalanisi, 221; terjemahan Inggris, 187-188.
6. Ibnu al-Qalanisi, 223; terjemahan Inggris, 193.
7. Rasyiduddin, 145; Kasyani, 167. Keduanya menyebut pembunuhan terjadi pada 524 H. Sumber-sumber

Suriah menyepakati bahwa Buri diserang pada tahun 525 dan meninggal pada 526 H. Menurut satu laporan, para penyerangnya menggunakan belati beracun. Tak ada penegasan dari sumber-sumber sezaman perihal pemakaian racun ini, dan memang kelihatannya mustahil.

8. Bernard Lewis, "Kamal al-Din's biography of Rashid al-Din Sinan", 231-232.
9. Bernard Lewis, "Kamal al-Din's biography of Rashid al-Din Sinan", 230.
10. Kamaluddin, *Zubda,* Ms. Paris, Arab 1666, fol. 193b ff.
11. Bernard Lewis, "Kamal al-Din's biography of Rashid al-Din Sinan", 231.
12. *Ibid.*, 10-11. Bagian pertama "Lebah" dan akhir "Shad" adalah ayat-ayat dari Quran. Keduanya berbunyi: "Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kalian meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan," (QS. An-Nahl: 1) dan "Dan sesungguhnya kalian akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Quran setelah beberapa waktu lagi." (QS. Shaad: 88).
13. *Ibid.*, 12-13.
14. Muhammad al-Hamawi, *Al-Ta'rikh al-Manshuri*, suntingan P.A. Gryaznevic, Moskow 1960, fols. 164 a dan b, 166 b-167 a, 170 b.
15. Joinville, Bab lxxxix, 307.
16. Maqrizi, *Kitab al-Suluk*, suntingan M.M. Ziyada, i, Kairo 1943, 543; terjemahan Prancis E. Quatremére, *Histoire des sultan mamlouks*, i/2, Paris 1837, 245; 'Ayni,

dalam *RHC, historiens orientaux*, ii/a, Paris 1887, 223. Lihat lebih jauh Defrémery, "Nouvelles recherches...", 50-51.

17. Ibnu Battuta, *Voyages*, suntingan dan terjemahan bahasa Prancis oleh Ch. Defrémery dan B.R. Sanguinetti, i, Paris 1853, 166-167; bandingkan terjemahan Inggris oleh H.A.R. Gibb, *The travels of Ibn Battuta*, i, Cambridge 1958, 106.
18. Daftar tentang distrik Mayaf, di Provinsi Hama, dan tentang distrik yang disebut *Qila al-da'wa* (kastil dakwah) di Provinsi Tripoli. Daftar-daftar ini meliputi Khawabi, Kahf, 'Ulaiqa, Qadmus, dan Maniqa. Sebuah penelitian mengenai daftar ini masih dalam pengerjaan. Untuk kajian sejarah yang lebih mutakhir, lihat N.N. Lewis, "The Isma'ilis of Syria today", dalam *RCASJ*, xxxix (1952), 69-77.

6. TAKDIR DAN AKHIR

Beberapa pembahasan mengenai metode, tujuan, dan pentingnya kelompok Ismailiyah bisa ditemukan dalam sejumlah karya yang telah dikutip sebelumnya, terutama dalam karya Hodgson dan Bertel. Karakterisasi yang lebih ringkas terpapar dalam artikel D.S. Margoliouth ("Assassins" dalam *Hastings Encyclopaedia of Religion and Ethics*) dan, yang lebih baru, dalam tulisan R. Gelpke ("Der Geheimbund von Alamut – Legende und Wirklichkeit", dalam *Antaios*, viii, 1966, 269-293). Sebuah aspek penting mengenai evolusi religius sekte Ismailiyah dibahas oleh Henry Corbin, "De la gnose antique à la gnose ismaélienne", dalam *Convegno di scienze*

morali storiche e filologiche 1956; Oriente ed Occindente nel medio evo, Roma 1957, 105-146.

Pandangan kaum muslim mengenai kekuasaan dan penguasa zalim dibahas oleh Miss Ann K.S. Lambton ("The problem of the unrighteous ruler", dalam *International Islamic Colloquium*, Lahore 1960, 61-63; *eadem*, "Quis custodiet custodes; some reflections on the Persian theory of government", dalam *SI*, v, 1956; 125-148; vi, 1956, 125-146; "Justice in the medieval Persian theory of kingship," dalam *SI*, xvii, 1962, 91-119); oleh H.A.R. Gibb (*Studies on the civilization of Islam*, London 1962, 141 ff.); oleh G. E. von Grunebaum (*Islam: essays in the nature and growth of a cultural tradition*, London 1955, 127-140, dan *Medieval Islam*, cetakan kedua, Chicago 1953, 142-169).

Terlihat tak ada kajian semacam itu berkenaan dengan pembunuhan (*assassination*), namun patut dicatat bahwa seorang pengarang Baghdad di abad ke-9 menulis sejarah tentang pembunuhan dan pembantaian orang-orang terkenal (Muhammad bin Habib, *Asma al-mughtalin min al-asyraf*, suntingan Abdul Salam Harun, dalam *Nawadir al-makhtutat*, 6-7, Kairo 1954-1955). Hukum Islam tentang pembunuhan, baik sebagai kejahatan maupun sebagai hukuman, dibahas dalam artikel J. Schacht, "Katl" dalam *EI* (1).

Penelitian mutakhir mengenai mesianisme muslim dilakukan Emanuel Sarkisyanz (*Russland und der Messianismus des Orients*, Tübingen 1955, 223 ff.). Pembahasan yang lebih awal meliputi: J. Darmesteter, *Le Mahdi*, Paris 1885; E. Blochet, *Le Messianisme dans l'hétérodoxie musulmane*, Paris 1903; D.S. Margoliouth, "Mahdi" dalam *Hastings Encyclopaedia of Religion and Ethics*; C. Snouck Hurgronje,

"Der Mahdi", dalam *Verspréide Geschriften*, i, Bonn 1923, 147-181; D.B. MacDonald, "Al-Mahdi", dalam *EI* (1).

Perkumpulan dalam Islam—gilda, milisi, sekte religius, dan lain-lain—telah menjadi bahan kajian dari pelbagai studi, barangkali perlu diberi sedikit contoh yang berkaitan dengan bermacam aspek: Cl. Cahen, "Mouvements populaires et autonomisme urbain dans l'Asie musulmane du moyen âge", dalam *Arabica*, v, (1958), 225-250; vi (1959), 25-56, 223-265; H.J. Kissling, "Die islamischen Derwischorden", dalam *Zeitschrift für Religions–und Geistesgeschichte*, xii (1960), 1-16; EI (2), artikel-artikel "'Ayyar," (karya F. Taeschner), "Darwish" (D.B. MacDonald) dan "Futuwwa" (C. Cahen dan F. Taeschner).

1. Mengenai bukti-bukti yang memperkuat penafsiran tentang perang sipil pertama dalam Islam ini, lihat Laura Veccia Vaglieri, "Il conflitto 'Ali-Mu'awiya e la secessione kharigita...", dalam *Annali dell' Istituto Universitario Orientale di Napoli*, n.s. iv (1952), 1-94.
2. Mengenai pengecualiannya, lihat Hodgson, 114, n. 43.
3. Lihat halaman 11.
4. G. van Vloten, "Worgers in Islam", dalam *Feestbundel van Taal–Letter-, Geschied- en Aardrijkskundige Bijdragen... aan Dr. P.J. Veth...* Leiden, 1894, 57-63; I. Friedlaender, "The heterodoxies of the Shi'ites", dalam *JAOS*, xxviii (1907), 62-64; xxix (1908), 92-95; Laoust, *Schismes*, 33-34.
5. W. Ivanow, "An Ismaili poem in praise of Fidawis", dalam *JBBRAS*, xiv (1938), 71.
6. J.B.S. Hardman, "Terrorism", dalam *Encyclopaedia of*

the Social Sciences.

7. Joinville, Bab lxxxix, 307.
8. Hamdullah Mustawfi, *Tarikh-i Guzida*, suntingan E.G. Browne, London-Leiden 1910, 455-456; terjemahan Prancis oleh Ch. Defrémery, dalam *JA*, 4e série, xii (1848), 275.
9. Bermacam penafsiran ekonomis ini dikaji secara cermat oleh A.E. Bertel dalam *Nasir-i Khosrov Ismailizm*, terutama 142 ff., yang mengutip sumber-sumber tertulis Rusia. Sudut pandang yang lebih mutakhir diberikan oleh Mme Stroeya dalam artikelnya, sudah dikutip sebelumnya. Sementara itu, Barthold memberi pernyataan singkat mengenai pandangannya dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam bahasa Jerman, "Die persische Su'ubija und die moderne Wissenschaft", dalam *Zeitschrift für Assyriologie*, xxvi (1911), 249-266.

INDEKS

Tentang
BERNARD LEWIS

Lahir 31 Mei 1916 di London, Inggris, adalah sejarawan yang menjabat sebagai guru besar bidang Timur Tengah di Princeton University, Amerika Serikat. Ia, yang mendalami sejarah Islam serta hubungan kebudayaan Barat dan Islam, dikenal antara lain karena karyanya tentang sejarah Kekhalifahan Utsmaniyah Turki dan debat intelektualnya dengan Edward Said tentang konflik Israel-Palestina.

Lewis telah menulis 20 buku, di antaranya *The Arabs in History*, *The Emergence of Modern Turkey*, *The Muslim Discovery of Europe*, *What Went Wrong?*, *The Clash Between Islam and Modernity in the Modern Middle East*, dan *The Crisis of Islam: Holy War and the Unholy Terror*.

Di Suriah, pada pertengahan abad ke-12, muncul sebuah kelompok rahasia pengisap ganja bernama Assassin, yang berusaha merebut takhta kepemimpinan Islam dengan cara-cara kekerasan.

Kelompok ini juga berkembang di wilayah Persia. Pemimpin tertinggi mereka, Hasan bin Sabbah, terkenal dengan julukan "Orang Tua dari Gunung". Ia membangun istana megah yang merangkap sebagai benteng kokoh di Lembah Alamut.

Marco Polo, sang petualang tersohor dari Venesia, dalam salah satu risalahnya mengungkapkan kesannya sewaktu berkunjung pada tahun 1273 M ke istana Hasan bin Sabbah. "Adalah sang Orang Tua yang memerintahkan untuk menutup lembah-lembah di antara dua pegunungan ini dan mengubahnya menjadi taman, sebuah taman yang sangat besar dan indah sejauh yang pernah dilihat dan dipenuhi dengan bermacam jenis buah. Di taman itu berdiri pelbagai paviliun dan istana paling elok sejauh yang bisa dibayangkan... Di situ juga terdapat terowongan-terowongan yang dialiri anggur dan susu serta madu dan air; juga terdapat sejumlah gadis paling cantik di dunia yang bisa memainkan aneka macam alat musik dan bernyanyi dengan amat merdu serta menari dengan gaya yang sangat mengesankan hati."

Kaum Assassin memiliki struktur organisasi yang rapi, membangun sistem sel bawah tanah, membentuk agensi dan mata-mata, menyusup dengan pelbagai samaran ke tengah-tengah masyarakat Islam di seluruh dunia.

Kaum Assassin adalah pengikut sekte Ismailiyah, yang dalam suatu ketika pernah mati-matian memperjuangkan Pangeran Nizar al-Thayyib menjadi penguasa Dinasti Fatimiyah di Mesir lantaran yakin bahwa Pangeran Nizar al-Thayyib adalah titisan Nabi Ismail. Namun siasat ini ternyata tak melempangkan jalan mereka menuju takhta kekuasaan, dan itu sebabnya mereka lalu memungut akidah Syiah tentang Imam Mahdi. Dengan dalih menyambut datangnya Imam Mahdi, Imam ke-12 yang diagungkan golongan Syiah, mereka menumpas orang-orang yang dianggap musuh. Sejak saat itu kaum Assassin mulai dikenal sebagai fidai, gerombolan pembunuh berani mati yang menakutkan, yang hawa kemasyhuran mereka berembus jauh hingga ke Eropa dan benua-benua lainnya.

BERNARD LEWIS lahir 31 Mei 1916 di London, Inggris, adalah sejarawan yang menjabat sebagai guru besar bidang Timur Tengah di Princeton University, Amerika Serikat. Ia, yang mendalami sejarah Islam serta hubungan kebudayaan Barat dan Islam, dikenal antara lain karena karyanya tentang sejarah Dinasti Utsmaniyah Turki dan debat intelektualnya dengan Edward Said tentang konflik Israel-Palestina.

haurapustaka@yahoo.com